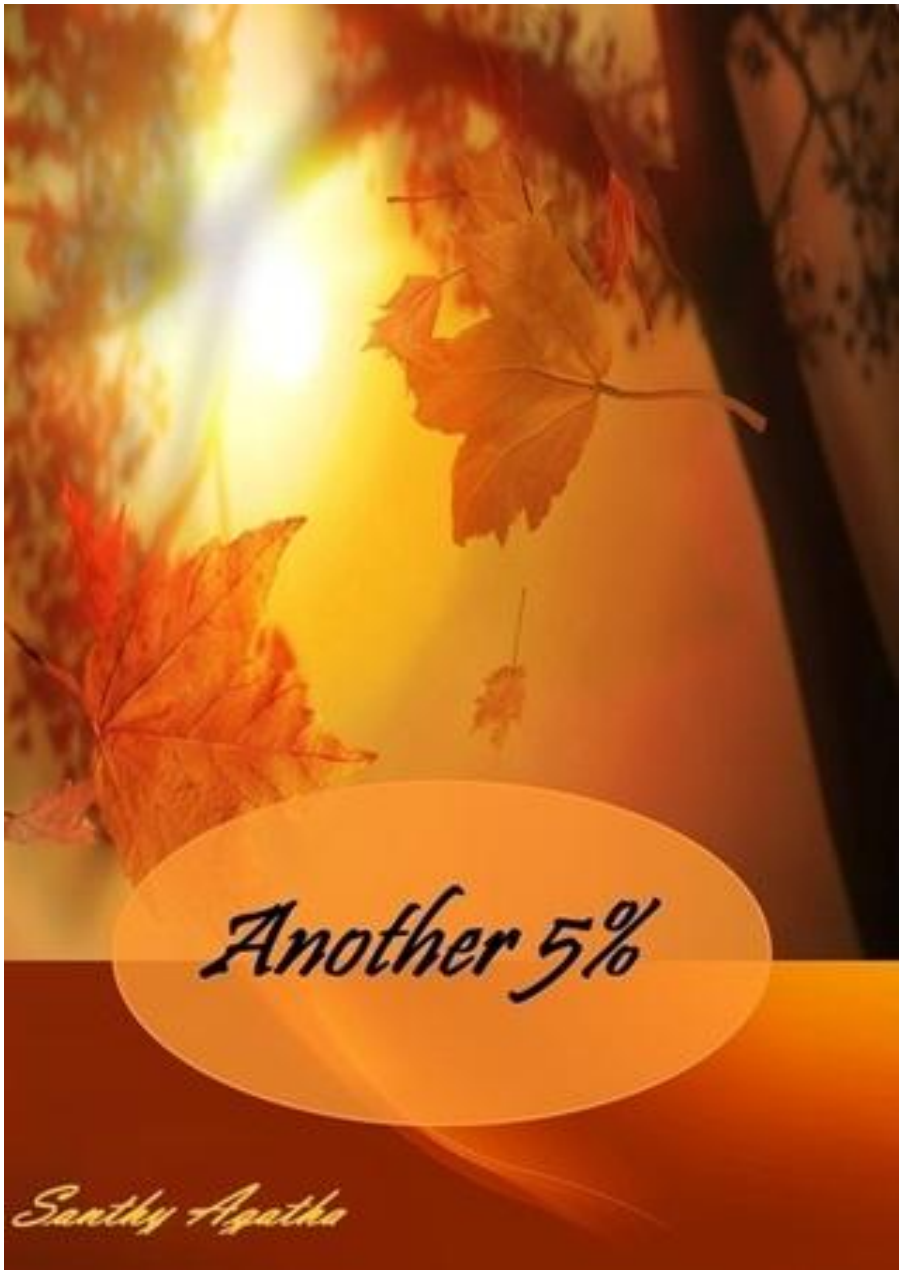

ANOTHER 5%

A Novel by Santhy Agatha

®LoveReads

Sinopsis:

Dahulu kala diciptakanlah dua kekuatan yang saling menyeimbang-kan. Masing-masing memiliki 95% kekuatan otak yang telah diaktif-kan, mendekati sempurna.

Kekuatan tak terduga yang diserahkan kepada dua anak manusia yang terpilih, kekuatan yang bertolak belakang. Yang satu hitam dan yang satu putih, saling menyeimbangkan.

Karena dunia hanya bisa seimbang jika ada lawannya.

Jahat dan baik....
Hitam dan putih...
Derita dan bahagia...
Gelap dan terang....

Dua kekuatan itu ditakdirkan sama hebatnya, demi keseimbangan dunia. Seharusnya dua kekuatan itu berjalan selaras dan damai, seharusnya dua kekuatan itu saling menghargai dalam kediaman yang sunyi...

Sayangnya ketika dua kekuatan itu saling bertentangan, satu-satunya cara memenangkan pertarungan adalah dengan mendapatkan keunggulan 5% yang tersisa...

®LoveReads

Bagaimana jika kau bisa mengaktifkan kekuatan otakmu hingga 95%? Bagaimana jika kau mempunyai kekuatan hampir setara kekuatan Tuhan? Bagaimana jika kehancuran dunia ini ada dalam genggamanmu?

Dan bagaimana jika pilihannya adalah memiliki kekuatan tak terbatas, atau kehilangan kekasih yang sangat kau cintai?

-Santhy Agatha-

Another 5%

E-Book by Ratu-buku.blogspot.com

Prolog

“Aku pulang dulu sayang, nanti sore aku kembali lagi.”

Rolan memejamkan mata ketika dengan lembut Selly mengecup dahinya, seperti biasa, ketika mereka akan berpisah. dan seperti biasanya pula, Selly akan menyempatkan diri membelai seluruh wajah Rolan dengan jemarinya.

“Kau akan baik-baik saja kan kutinggalkan?”

Dengan susah payah, meskipun tersenyum adalah hal terahkir yang diinginkannya, Rolan tersenyum, demi Selly, demi kekasihnya.

“Aku akan menunggumu datang kembali nanti sore,” suaranya serak dan lemah. Rolan benci itu.

Sekali lagi Selly mengecup dahinya, seolah enggan beranjak menjauh, “Aku pasti kembali,” bisiknya pelan sebelum menghilang di balik pintu ruang perawatan intensif berwarna putih itu.

Pintu yang sangat dibenci Rolan karena selalu menelan bayangan Selly, menghilang, menjauh darinya. Pintu yang menjadi satu-satunya pemandangan Rolan selama hampir 6 bulan terahkir ini. Enam bulan yang menyiksa, penuh dengan obat-obatan. Kemotherapy yang menyakitkan, suntikan-suntikan tiada henti, pemeriksaan-pemeriksaan yang mengganggu, hanya untuk menemukan bahwa dia akan mati 3 bulan lagi, hanya untuk menemukan bahwa dia sudah tidak punya

harapan hidup lagi. Hanya untuk menemukan bahwa kesempatannya bertahan untuk melihat dunia ini hanyalah tiga persen dari 100 orang yang menderita penyakit sama dengannya, kanker otak yang sangat ganas, kanker otak stadium ahkir.

Rolan tidak mau mati. Bukan, bukan karena dia mencintai dunia ini. Tetapi lebih karena Selly. Ya, Selly, belahan jiwanya, satu-satunya perempuan yang bisa membuat Rolan menyerahkan hatinya dengan sukarela. Rolan masih punya mimpi yang ingin diwujudkannya bersama Selly, Dia ingin mengubah dunia, dia ingin mewujudkan dunia yang indah, dunia yang penuh dengan kebaikan, dunia yang tidak hancur dan semrawut seperti sekarang. Dan itu semua demi Selly.

Dengan getir Rolan menatap langit-langit kamar di atasnya. Impian bodoh. Dia punya mimpi seluas langit di angkasa, tetapi dia terjebak dalam tubuh ini. Tubuh sialan yang lemah, yang sakit parah dan hampir mati. Tubuh yang sama sekali tidak bisa digunakan dan hanya merepotkan orang lain, bahkan merepotkan Selly, wanita yang dicintainya,wanita yang tidak meninggalkannya bahkan setelah Rolan menjadi invalid dan hanya bisa tergolek lemah dirumah sakit, sepenuhnya tergantung kepada perawatan medis yang menunjangnya. Selly tidak pernah mau meninggalkan Rolan meskipun dia memaksanya, mengancamnya, bahkan mengusirnya dengan kata-kata kasar. Sampai kemudian Rolan luluh dan menerima semuanya, Selly mencintainya, kejam sekali jika dia memaksa perempuan itu menjauh

dari lelaki yang dicintainya, apalagi mereka hanya punya waktu sempit. Sebelum tubuh Rolan ini menyerah dan kalah, sebelum raga ini mati dan nyawanya terenggut, terpisahkan selamanya, tidak akan pernah bisa bertemu lagi.

Tuhan.... tanpa sadar Rolan mendesahkan nama itu, mengingat Selly selalu mengingatkannya akan Tuhan. Tetapi bukankah memang cinta selalu menghubungkan jiwa dengan Tuhan? meskipun sekarang Rolan sudah muak memohonkan kesembuhannya kepada Tuhan. Dia tahu Tuhan sudah menggariskannya, Tuhan sudah menetapkannya untuk mati. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya.

“Sepertinya sore ini akan hujan,” suara berat itu yang baru pertama kali di dengarnya membuat Rolan menoleh kaget.

Teman sekamarnya, baru masuk kemarin malam dan langsung tertidur pulas karena pengaruh obat, sepertinya sudah bangun, menatapnya dari ranjang seberang, matanya tampak teduh, entah kenapa.

“Mungkin kita akan bersama beberapa saat,” lelaki tua itu tersenyum dan sedikit menegakkan duduknya, dia tampak susah payah, tubuhnya tampak renta, tapi entah kenapa ada kekuatan yang terpancar dari dirinya.

“Mungkin, kalau saya bisa bertahan lebih lama,” Rolan menjawab pelan, tidak bisa menyembunyikan nada pahit dalam suaranya.

Lelaki itu mengernyit dan berdehem, “Kenapa? apakah kau divonis akan mati?”

Kali ini Rolan yang mengernyit mendengar kata-kata lelaki itu, Pertanyaan apa itu? Ruangan ini adalah ruangan intensiv untuk penderita kanker stadium ahkir yang sudah tidak punya harapan hidup lagi. Tentu saja dia akan segera mati, dan sepertinya lelaki tua itu juga, karena dia dimasukkan ke ruangan yang sama untuknya.

“Dalam waktu tiga bulan,” jawab Rolan datar.

Lelaki tua itu terkekeh “Itu vonis dari dokter, manusia biasa. Mungkin Tuhan bisa berkehendak lain, siapa tahu?”

“Tuhan?” Rolan mengusap rambutnya, yang mulai menipis dan rontok karena kemoterapi tiada henti, “Saya bahkan sudah lama tidak menyebut namaNya.”

“Apakah kau tidak lagi percaya padaNya?”

“Bukan”, Rolan menggeleng, “Saya masih percaya, hanya saja... saya merasa percuma memohonkan mukjizat kesembuhan kepadaNya, Dia sudah pasti ingin saya segera mati.”

Lelaki tua itu terkekeh lagi, “Begitu sinis....” tiba-tiba tawanya terhenti, “Ada kalanya kita bersyukur karena kita diberi kemudahan, mati dengan mudah, mati tanpa pilihan..... daripada tak bisa mati, tak bisa mengendalikan diri, dan kemudian ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat kau cintai,” suaranya berubah serak dan tampak sedih.

Rolan terdiam, mencoba menelaah kata-kata lelaki tua itu, tetapi tak bisa memahami maksudnya.

“Orang yang kaucintai....” lelaki tua itu berkata serak, “Perempuan yang barusan pergi tadi, apakah dia orang yang kau cintai?”

“Anda melihatnya?”

Senyum lelaki tua itu mengembang, seolah terkenang, “Aku melihat cinta yang begitu dalam, kau beruntung anak muda, dicintai seperti itu.”

“Ya, saya beruntung,” Rolan tidak membantah, perasaan hangat membanjiri dadanya.

“Kalau saja... kalau saja kau diberi kesempatan untuk memilih... pilihannya kau bisa memilih kehidupan, demi perempuan yang kau cintai itu, tetapi kau harus menanggung konsekuensi berat di balik pilihan itu, akankah kau bersedia?”

Rolan mengernyit, makin tak mengerti akan arah pembicaraan lelaki tua teman sekamarnya itu, tetapi tak urung dia menjawab juga, “Tentu saja, sekecil apapun kesempatannya, jika saya bisa memilih kehidupan, demi kekasih saya, saya akan memilihnya, tak peduli seberat apapun resiko yang harus saya tanggung nantinya.”

“Jika pilihan pertama adalah kau mati sesuai takdirmu, tetapi dunia akan berjalan baik pada ahkirnya tanpamu, kekasihmu itu pada ahkirnya akan bahagia dengan manusia baru yang digariskan Tuhan dengannya, dunia akan berjalan sebagaimana adanya dan baik-baik saja.... Pilihan kedua adalah kau diberi kesempatan melawan takdir, kau tersembuhkan, kau bisa hidup, bisa mencintai kekasihmu, tetapi

konsekuensinya, beban akan dunia ini, apakah dunia ini akan berahkir baik ataupun berahkir dalam kehancuran dibebankan di pundakmu, mana yang akan kau pilih?”

“Saya akan memilih kehidupan”, Rolan menjawab mantap.

“Dengan beban akan ahkir dunia di pundakmu?”

Rolan mengangguk, tak tergoyahkan.

“Dengan konsekuensi jika kau gagal menguasai dirimu, kau akan kehilangan orang yang kaucintai?”

“Saya tidak mungkin gagal menguasai diri saya sendiri,” jawab Rolan yakin.

Lelaki tua itu tersenyum. Sedih. “Muda, idealis dan tak tergoyahkan... seperti aku dulu, sampai kekuatan tak terbatas dan kekuasaan tanpa ahkir menghancurkan semuanya... membuatku kehilangan orang-orang yang kucintai, membuatku sebatang kara dan sendirian, hanya menggenggam kehancuran,” suara lelaki itu tampak makin samar, “katanya kita sebagai manusia seumur hidup hanya menggunakan 10 persen dari kekuatan otak kita.”

Rolan bingung dengan perubahan topik yang tiba-tiba itu, “Saya dengar juga begitu.” Jawabnya pelan.

“Hanya menggunakan 10 persen dari kekuatan otak kita, dan manusia bisa menjadi parasit yang paling berkuasa di bumi ini, menguasai semuanya, alam, mahkluk hidup lain, menciptakan kehancuran,

menciptakan senjata, merasa seperti Tuhan.” Lelaki tua itu melanjutkan.

Rolan mengangguk-angguk, dan kemudian mengemukakan pendapatnya, “Tetapi anda hanya melihat sisi negatifnya saja, dengan hanya menggunakan 10% dari kemampuan otaknya saja, manusia bisa menciptakan keindahan-keindahan yang luar biasa, patung-patung berharga, bangunan-bangunan indah, musik yang menghibur jiwa, kemajuan-kemajuan yang memudahkan.....”

Lelaki tua itu terkekeh lagi, “Memang, selalu ada sisi positif dan negatif dari semua segi,” tiba-tiba tatapannya berubah tajam, “menurutmu apa yang akan terjadi kalau manusia bisa mengaktifkan sampai maksimal kinerja otaknya? katakanlah sampai 95 persen dari fungsi otaknya.”

Terpana dengan pertanyaan itu, Rolan tertegun sejenak, tapi kemudian dia tersenyum, dia suka percakapan ini, akan membunuh kebosanannya menanti di kamar, sampai Selly datang nanti sore.

“Maka manusia itu akan bisa menyamai kekuatan Tuhan, begitulah yang saya baca, dia akan bisa melakukan apa saja yang dia mau, dia bisa terbang, dia bisa membaca pikiran orang lain, dia bisa memindah waktu, menggerakkan benda-benda, bahkan mungkin dia bisa menjadi penyembuh, dengan kata lain dia akan mempunyai kekuatan tidak terbatas, dia akan menjadi manusia super.”

Lelaki tua itu mengangguk-angguk setuju,

“Dan menurutmu, apa yang akan terjadi kalau manusia yang terpilih untuk bisa mengaktifkan 95% kinerja otaknya itu adalah manusia dengan sifat yang jahat dan keji?”

“Maka dunia akan menuju kehancuran.”

“Betul,” lelaki tua itu menghela nafas panjang, “Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, hampir menyerupai kesempurnaannya, tetapi dia memberikan pembatas itu, bukan karena dia tidak ingin manusia menyaingi kekuatanNya, tetapi lebih karena dia menyayangi ciptaanNya. Seberapapun sempurnanya manusia, meskipun kekuatan-nya nanti sama dengan Tuhan, tetapi dia tidak akan bisa menyerupai Tuhan, karena manusia berbeda dengan Tuhan, manusia adalah mahluk yang tercipta dengan kelemahannya, hati manusia mudah tergoda, mudah berubah, mudah terpengaruh oleh sesuatu yang jahat.... dan ketika manusia yang lemah hati ini mampu mengembang-kan kekuatan yang sama dengan Tuhan, maka kehancuran adalah jawaban yang sudah pasti.”

Rolan menganggukkan kepalanya tidak membantah.

“Kalau kau tiba-tiba saja tersembuhkan dari kanker otakmu, bukan hanya sembuh, tetapi kau juga diberkahi anugerah istimewa, bisa mengaktifkan sampai 95% dari kekuatan otakmu, apakah kau akan membawa dunia kepada kehancuran?” tanya lelaki tua itu.

Pikiran Rolan melayang, terbang. itulah yang pertama melintas di pikirannya, kalau dia bisa terbang, dia akan mengajak Selly terbang,

duduk di atas awan yang seputih kapas, dipenuhi perasaan hangat mendengar suara tawa bahagia Selly, Tetapi yang terpenting dari semuanya adalah dia bisa hidup, bersama Selly, mencintai Selly, dan mungkin bahkan dia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dunia baru bagi Selly, dunia yang indah, dan kehancuran tidak akan pernah ada dalam masa depannya. “Saya hanya akan menciptakan keindahan dunia untuk kekasih saya, sekuat tenaga saya akan menghindarkan kehancuran dari dunia ini, dengan kekuatan yang saya punya, jika memang saya bisa memilikinya.”

Lelaki tua itu tersenyum, dan wajahnya tampak begitu teduh, “Istirahatlah nak, entah aku harus memberimu selamat atau menangisimu, entah kau ini beruntung atau sangat sial, kau akan terbangunkan sebagai manusia baru, dan semoga hatimu dikuatkan.”

Suara lelaki tua itu semakin lama semakin sayup dan kehilangan kesadaran tiba-tiba menyergap bagaikan kabut yang melingkupi Rolan, menelan pertanyaan terahkir yang muncul di benak Rolan. Bagaimana lelaki tua itu bisa tahu bahwa dia mengidap kanker otak?

®LoveReads

“Rolan,”

Usapan yang sangat lembut itu, suara yang sangat dikenalnya itu lamat-lamat menusuk ketidaksadarannya, menggugahnya dari kegelapan yang menyelubunginya.

Rolan berusaha bangun, berusaha menyingkap selubung itu, merobek-nya, mengembalikan kesadarannya, dan matanya terbuka.

Selly duduk di sebelah ranjangnya, dengan tatapan penuh cintanya yang biasa, tetapi entah kenapa Rolan merasa berbeda, dia merasa luar biasa, sudah lama dia tidak merasa seperti ini....

Ingatannya melayang kepada lelaki tua yang bercakap-cakap dengan-nya tadi, dengan segera dia menoleh ke ranjang seberang, dan terperangah ketika melihat ranjang itu kosong, rapi, seolah tidak berpenghuni sebelumnya.

“Kenapa sayang?” Selly tampak bingung melihat perubahan ekspresi Rolan,

“Lelaki tua yang di sebelah.... dia pindah kemana...?” tanya Rolan gamang,

“Lelaki tua? tidak ada orang lain di kamar ini, sama seperti 6 bulan lalu, kau ditempatkan sendirian di kamar ini, sayang.”

Tetapi ingatannya tentang lelaki tua itu bukan mimpi, bukan main-main, dia masih ingat setiap patah katanya. dan Rolan yakin dia dalam kondisi sadar ketika bercakap-cakap tadi, tetapi Selly juga tampak serius dengan kata-katanya... Rolan memegang tengkuknya, mencoba mengusir pikiran-pikiran yang mengganggunya, “Apakah aku sudah lama tertidur?”

“Dari satu jam sejak aku datang tadi, tidur pulas, seperti bayi.” ada senyum dalam suara Selly.

“Kenapa kau tidak membangunkanku?”

“Karena kau tampak sangat damai dan lelap sayang, sudah lama kau tidak tidur seperti itu, biasanya kau begitu gelisah... dan kesakitan.” suara Selly bergetar, membayangkan kesakitan yang ditanggung Rolan dan ketidakmampuannya untuk membantu lelaki yang dicintainya, “Aku tidak mau mengganggumu.”

“Aku merasa sangat sehat.” Dan Rolan tidak berbohong, dia merasa seolah-olah semua kesakitannya hilang, rasa nyeri di kepalanya tidak ada lagi, tubuhnya yang lemas, kakinya yang lunglai seakan-akan begitu kokoh, kuat...

Selly tersenyum, tampak bahagia “Aku bisa melihatnya, dari pancaran wajahmu, dari matamu, kau memang tampak sehat.”

Tetapi bukan hanya sehat. Rolan merasa sembuh. sembuh sepenuh-nya. Dan bahkan terasa lebih sehat daripada yang pernah dirasakan-nya seumur hidupnya. Ada yang aneh dalam dirinya, ada yang berubah tetapi Rolan masih belum tahu kenapa... apakah ini ber-hubungan dengan percakapan tadi siang yang entah khayalan atau kenyataan itu?

Bahwa seandainya dia disembuhkan.... bahwa seandainya dia bisa mengaktifkan kekuatan otaknya hingga 95%...

Rolan tidak berani membayangkannya. Tetapi dia memutuskan untuk menguji dirinya sendiri.... nanti kalau dia sudah sendirian

®LoveReads

Sementara itu di luar kamar Rolan, seorang lelaki tampan berpakaian hitam-hitam bersandar di tembok, mendengarkan percakapan Rolan dan Selly sambil tersenyum. Dia setengah mencibir, membayangkan lelaki tua itu akhirnya menemukan penerusnya dan menyelamatkan kekuatannya.

Rolan.... lelaki itu sekarang tampak lemah dan bodoh, tetapi beberapa saat lagi dia akan menjadi lawan yang tangguh, dan dia tidak sabar menunggu saatnya tiba. Dia sama sekali tidak merasa takut, karena dengan kekuatannya, dia akan bisa mengalahkan Rolan sama seperti dia bisa mengalahkan lelaki tua yang tidak berguna itu.

“Tuan Gabriel.”

Seorang lelaki tua berpakaian hitam-hitam menyadarkannya dari lamunannya. Gabriel mengangkat alisnya, menatap pelayannya itu dengan galak. “Ada apa? Kenapa kau mengganggguku?” gumamnya tajam.

Sang pelayan tua menatap tuannya dengan gugup, “Mobil anda sudah siap, tuan.”

Gabriel mendengus lalu menegakkan tubuhnya, tanpa berkata-kata berjalan melewati lorong rumah sakit itu.

Biarkan kali ini Rolan menikmati kebersamaannya dengan Selly, sebelum Gabriel akan datang lagi dan menghancurkan Rolan, lalu merenggut Selly, dan menjadikan perempuan itu “lima persen”nya...

®LoveReads

Another 5% Part 1

“Bagaimana keadaan anda, Tuan Rolan?”

Dokter Beni, dokter setengah baya yang menangani Rolan itu tersenyum ramah kepadanya. Yah Rolan sudah begitu lama di rumah sakit ini hingga setiap dokter mengenalnya dengan baik. Mereka selalu melemparkan tatapan ramah dan iba.... iba karena umur Rolan mungkin tidak akan lama lagi.

“Saya baik-baik saja dok.” Rolan tidak berbohong. Dia merasa amat sangat sehat, tidak ada lagi rasa sakit yang menderanya, rasa pusing yang membuat kepalanya terasa dipukul-pukul oleh palu pun sudah menghilang, rasa nyeri di sekujur tubuhnya, menjalari aliran darahnya sebegitu seringnya hingga membuatnya terbiasa, sekarang sudah tiada. Rolan merasa aneh, hampir terlalu lama dia merasakan rasa sakit itu hingga terasa begitu familiar, dan sekarang begitu rasa itu tidak ada, dia merasa aneh.... aneh yang menyenangkan.

“Syukurlah, kau benar-benar tampak sehat hari ini.” Dokter Beni mengamati Rolan dan merasa senang melihat perubahan penampilan lelaki itu, Rolan benar-benar tampak bercahaya dan sehat, sangat berbeda dengan kulit kusam, wajah pucat dan kuyu yang selalu ada di Rolan beberapa waktu terakhir kemarin. Dia kemudian memeriksa Rolan. Dahinya berkerut. Jantung Rolan terdengar sama kuatnya dengan manusia sehat. Dia melirik kepada Rolan dan mengerutkan

kening,“Apakah kau tidak merasa pusing dan mual lagi Rolan? Biasanya efek pengobatan membuatmu mual berhari-hari.”

Rolan tersenyum, “Tidak ada rasa apapun dokter, aku merasa sehat.”

Dan memang demikian adanya. Dokter Beni makin mengerutkan keningnya, “Kita akan melakukan pengecekan regular seperti biasa Rolan, kami akan memindai otakmu dengan MRI dan CAT untuk mengetahui bagaimana perkembangan penyakitmu.”

Rolan menganggukkan kepalanya, dia sudah terbiasa dengan semua jenis pemeriksaan atas dirinya, semua suntikan itu, semua obat yang lama-lama terasa memuakkan, semuanya telah dilaluinya.

Ketika dokter Beni pergi dan menjadwalkan suster untuk mengantar-nya melalui proses MRI, Rolan merasakan jantungnya berdebar. Mungkin hasil pemeriksaan akan memperlihatkan apakah pertemuan-nya dengan lelaki tua itu hanyalah mimpi atau kenyataan.

®LoveReads

Setelah selesai pemindaian, Rolan diantar kembali ke kamarnya. Dokter Beni akan menemuinya besok untuk konsultasi dan mem-bicarakan hasil prosedur pemeriksaan seperti biasanya. Sementara itu, Rolan harus menunggu, di kamarnya yang dingin dan sepi.

Jam besuk masih lama, mungkin Selly masih dalam perjalanan ke rumah sakit. Rolan menghela napas panjang, bagaimanapun sibuknya

kekasihnya itu, Selly tidak pernah melewatkan satupun kunjungan di jam besuk Rolan. Perempuan itu begitu setia, memberikan semangat hidup pada Rolan, memberikan cinta tanpa pamrih yang membuat Rolan merasa punya pegangan, punya tujuan hidup. Ketika kesakitan menderanya sampai hampir tidak tertahankan lagi, Rolan selalu memikirkan Selly, memikirkan kekasihnya yang akan menjenguknya di jam besuk, dan itu memberinya kekuatan untuk berjuang dan bertahan sampai saat ini.

Sekarang Rolan sendirian, yang ingin dilakukannya pertama kali adalah mencoba turun dari ranjangnya. Dulu kegiatan itu akan sangat berbahaya dilakukan, karena kaki Rolan sudah melemah, hampir tidak bisa menopang tubuhnya yang kurus dan lemah.

Tetapi sekarang Rolan merasa dirinya berbeda. Semuanya berbeda. Seluruh inderanya seakan berfungsi dengan begitu sempurna... masih samar-samar tetapi jelas-jelas menunggu untuk dibangunkan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rolan menegakkan ranjangnya, melirik ke arah lengannya yang terhubung ke sambungan infus, dengan berhati-hati agar infus tersebut tidak lepas, Rolan menegakkan tubuhnya. Sesuatu yang hampir mustahil dilakukannya dulu tanpa bantuan suster atau Selly. Sekarang tubuhnya terasa ringan dan kokoh, dia menegakkan tubuhnya dengan mudah. Membuatnya terperangah.

Jantungnya berdebar, dan kemudian pelan-pelan dia menggerakkan kakinya turun. Kakinya itu terasa kuat dan kokoh, ketika Rolan

mengayunkannya terasa begitu ringan dan mudah. Lelaki itu lalu duduk miring di ranjang, termenung dan ragu.

Kemudian Rolan menjejakkan dirinya dan menapakkan kakinya ke lantai. Dan sama seperti sebelumnya, tidak ada rasa sakit, tidak ada tulang yang terasa lemas, tidak ada rasa lemah dan tak berdaya, Rolan berdiri dengan sama sehatnya seperti orang yang kuat dan tegar.

Tiba-tiba dia merasakan kebenaran itu. Tidak ada yang memberitahu-nya, tetapi dia tahu begitu saja. Dia tahu bahwa penyakitnya sudah musnah. Sudah hilang. Seluruh tubuhnya sampai ke sel tubuhnya yang paling kecil sekalipun bekerja dengan vitalitas yang luar biasa.

Semuanya luar biasa, dan Rolan merasa seperti manusia super.

®LoveReads

Selly berjalan tergesa-gesa setengah berlari sambil membawa kantong kertas berisi jeruk di dalam pelukannya. Tadi dia sudah hampir separuh perjalanan di dalam angkutan umum hingga menyadari bahwa jeruk manis yang dibawanya khusus untuk menjenguk Rolan tertinggal di rumah. Selly terpaksa turun dari angkot dan kembali pulang untuk mengambil jeruk itu yang sekarang sudah ada di dalam pelukan lengannya, dan naik angkot kembali menuju rumah sakit.

Setelah turun dari angkot di pemberhentian terdekat dari rumah sakit, Selly harus menempuh kira-kira 200 meter berjalan kaki menuju rumah sakit. Inilah yang dilakukannya setiap hari secara rutin sejak

Rolan masuk ke rumah sakit dan tidak bisa keluar lagi karena kondisi-nya yang terlalu lemah. Untunglah kakek kekasihnya itu orang penting di rumah sakit tersebut dan Rolan juga berasal dari keluarga kaya, sehingga mereka tidak perlu mencemaskan biaya perawatannya. Selly sudah bertekat untuk selalu mendampingi Rolan di rumah sakit selama dia dirawat, cintanya kepada Rolan begitu besar, membuatnya kadangkala merasa kasihan kepada Rolan yang sebatang kara dan kesepian.

Kedua orangtua Rolan sudah meninggal dunia. Satu-satunya keluarga Rolan adalah kakeknya yang kaya raya, pensiunan dokter bedah terkenal dan memiliki beberapa rumah sakit di pusat kota, salah satunya adalah rumah sakit tempat Rolan dirawat. Kakek Rolan sendiri sudah tentu tidak bisa menengok Rolan setiap hari, usianya yang hampir mencapai 80 tahun menghalanginya untuk selalu bisa mendampingi cucunya yang sakit parah. Karena itulah Selly bertekat menjadi pendamping Rolan dan menjaganya.

Ah, dia teringat betapa cintanya Rolan dulu kepadanya betapa lelaki itu menghormati dan menghargainya meskipun status mereka berbeda jauh. Rolan dan Selly telah saling mengenal hampir seumur hidup mereka. Yah, Selly adalah anak dari pelayan di keluarga Andreas, keluarga Rolan. Sejak kecil Selly hidup dan dibesarkan di rumah besar Rolan. Dan sudah mengagumi tuan mudanya itu.

Rolan tidak pernah memperlakukannya sebagai pelayan, sejak mereka kanak-kanak, Rolan selalu menjaganya seperti adiknya sendiri.

Bahkan di masa remaja, ketika Rolan bersekolah di asrama elit dan Selly bersekolah di SMU biasa, Rollan tetap menjaga Selly, tanpa malu-malu bahkan sering muncul menjemput Selly di waktu luangnya, membuat semua teman Selly ternganga karena Rollan datang dengan mobil mewah berwarna merah cerah.

Selly kemudian bisa kuliah di Universitas Negeri, berkat bantuan keluarga Andreas juga. Sementara itu Rolan melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Setelah lulus, Rolan pulang ke indonesia, melihat Selly untuk pertama kalinya sejak mereka terpisah hampir lima tahun lamanya, dan langsung merasakan ada yang berbeda.

Mereka langsung saling jatuh cinta. Begitu saja, seakan sudah di-takdirkan sebelumnya. Tentu saja percintaan mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena perbedaan status mereka yang mencolok, Selly yang memaksa Rolan merahasiakannya karena dia tidak mau ada pertentangan di keluarga Andreas, meskipun Rolan setiap hari mendesaknya untuk mengakui cinta mereka kepada keluarganya.

Selly masih merasa ragu, dia takut akan penghakiman orang-orang di sekeliling mereka, dia hanyalah anak seorang pelayan, ayahnya adalah supir pribadi keluarga Andreas dan ibunya pelayan di rumah itu, mereka tinggal di paviliun kecil di area kebun belakang rumah keluarga Andreas. Kedua orang tua Rolan sangat baik kepadanya, membiayai pendidikannya dan memperlakukannya bagaikan anaknya sendiri. Selly begitu takut, kalau Rolan membuka hubungan mereka, ayah dan ibu Rolan akan memandang rendah kepadanya, menyebut-

nya tidak tahu terimakasih dan mungkin saja, seperti pandangan masyarakat pada umumnya, jika perempuan miskin menjadi kekasih tuan muda yang sangat kaya, dia hanyalah pengincar harta.

Tentu saja Selly tidak pernah sekalipun memikirkan tentang harta Rolan. Dia tidak butuh harta, dia bisa menghidupi dirinya sendiri. Setelah lulus kuliah, Selly diterima bekerja sebagai staff akunting di sebuah perusahaan manufacture dan setelah merasa gajinya cukup, Selly keluar dari rumah keluarga Andreas, menempati flat mungil yang disewanya dengan harga murah dan belajar hidup mandiri. Kedua orang tua Selly masih hidup dan menghabiskan masa pensiun mereka di rumah keluarga Andreas, berniat mengabdi sampai mereka tua. Dan sayangnya, pada akhirnya, Rolan dan Selly tidak sempat mengakui perihal hubungan mereka kepada kedua orang tua Rolan. Kecelakaan pesawat ketika kedua orang tua Rolan melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri telah merenggut nyawa mereka, meninggalkan Rolan sebatang kara di dunia ini, hanya memiliki kakeknya yang sudah berusia lanjut, dan memiliki Selly.

Sejak saat itu kebahagiaan seolah-olah direnggut dari mereka. Rolan- yang memang sering merasa pusing dan mual sepanjang hidupnya, dan kemudian hanya menganggapnya sebagai kurang darah biasa - mulai merasa ada yang serius dengan penyakitnya. Dia pernah merasa pusing dengan begitu kuatnya hingga kehilangan kesadaran. Selly yang mencemaskannyapun mendorongnya untuk memeriksakan diri ke dokter.... dan kemudian hasil pemeriksaan menyatakan bahwa Rolan menderita kanker otak.

Selly selalu berusaha menopang Rolan, pun ketika kondisi Rolan makin memburuk, makin melemah sehingga memaksanya terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit dalam waktu yang cukup lama.

Selly bisa merasakan semakin lama, kekasihnya itu makin kehilangan semangat hidup, makin pahit menatap masa depan. Bahkan ketika Selly meminta Rolan untuk berserah kepada Tuhan mengharapkan setitik mukjizat kepadanya, Rolan hanya tersenyum kecut dan bilang bahwa dia mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan. Karena Tuhan seolah-olah tidak pernah ada untuknya.

Sepanjang pengetahuan Selly, semangat hidup sangat berperan dalam kekuatan daya tahan penderita kanker, dan dia akan berjuang keras agar Rolan selalu bersemangat, agar Rolan kuat.... agar Rolan tidak meninggalkannya... karena Selly tidak akan tahan jika tidak ada Rolan di dunia ini.

Lengan Selly memeluk kantong kertas berisi jeruk manis di dadanya, Rolan pasti akan menyukainya. Lelaki itu sangat suka makan jeruk yang menyegarkan mulutnya yang pahit akibat efek obat-obatan yang diminumnya. Kadangkala Selly suka mengoleskan air jeruk ke bibir Rolan yang kering, pucat dan pecah-pecah, mencoba membuatnya berwarna lagi.

Lalu tiba ada sosok berlawanan arah yang melangkah tergesa dan kemudian tanpa dapat dicegah, menabraknya. Tubuhnya terbentur oleh sebuah lengan yang keras, membuatnya terjungkal dan terjatuh

duduk di trotoar, lengannya yang memeluk kantong kertas itu terbuka, membanting kantong kertas itu ke trotoar dan menyebarkan jeruk berwarna orange menggiurkan itu kemana-mana.

“Ya ampun.” Selly yang masih terduduk di trotoar, menatap jeruk-jeruk yang bergelindingan ke berbagai arah itu dengan panik, dia merangkak meraih jeruk yang terdekat, lalu mencoba berdiri untuk menyelamatkan jeruk-jeruk yang lain. Untunglah trotoar masih sepi karena jam pulang kantor belum berakhir, kalau tidak mungkin jeruk-jeruknya sudah terlindas dan tergilas oleh injakan sepatu para pejalan kaki yang berduyun-duyun dan berhamburan menuju halte untuk pulang.

“Biar aku saja.” sebuah suara yang dalam dan tenang tiba-tiba terdengar di depannya. Itu adalah sosok bertubuh keras yang me-nabraknya tadi. Selly mengangkat kepalanya dan langsung bertatapan dengan wajah paling dingin sekaligus paling rupawan yang pernah dilihatnya.

Lelaki itu hanya melempar tatapan datar, lalu berdiri dan mengambil jeruk-jeruk yang berserakan itu dalam satu lengan, dia mendekati Selly yang juga sudah berdiri, memegang kantong kertas yang tinggal berisi beberapa jeruk itu di tangannya.

Lelaki itu melangkah mendekat, lalu tersenyum, senyum tipis yang samar yang langsung merasuk kedalam jiwa “Maafkan aku menabrak-mu tadi, aku kurang hati-hati.” suaranya bahkan terdengar dalam dan mempesona.

Selly masih ternganga ketika lelaki itu memasukkan jeruk-jeruk di tangannya ke dalam kantong kertas di pelukan Selly. Ketika lelaki itu selesai, Selly tersadar, dia tersenyum malu karena tidak bisa menahan diri ternganga menatap lelaki yang sangat tampan itu. “Ah... iya, maafkan aku, aku juga melamun tadi dan tidak berhati-hati.”

Lelaki itu tersenyum tipis, melirik ke arah jeruk di tangannya, “Mau membesuk?” posisi mereka sekarang memang berada di dekat rumah sakit, sehingga wajar saja lelaki itu mengambil kesimpulan seperti itu.

Selly menganggukkan kepalanya, “Iya. Terimakasih atas bantuannya” Tiba-tiba saja tatapan intens dan dalam di wajah itu membuat Selly menjadi gugup, “Kalau begitu saya permisi dulu.” gumamnya cepat.

Lelaki itu menganggukkan kepalanya, “Hati-hati.” senyum tipis masih menghiasi bibirnya dan kemudian dia melangkah pergi berlalu melewati Selly menuju arah yang berlawanan.

Selly masih tertegun sambil menolehkan kepalanya, menatap punggung lelaki yang bertubuh tinggi semampai, dengan rambut hitam gelap yang dibiarkan menyentuh kerahnya, dan pakaian hitam dari ujung kemeja sampai ke sepatunya yang elegan.

Lelaki itu tampak memasuki sebuah mobil hitam berkilat yang seperti sudah menunggu di dekat trotoar, dan setelah lelaki itu masuk, mobil itupun melaju pergi.

Selly menghela napas panjang dan melangkah kembali menuju ke arah rumah sakit, lelaki setampan itu biasanya hanya ada di cerita-

cerita novel, mungkin saja dia seorang artis atau model terkenal yang Selly tidak tahu, yah.... dia memang buta akan dunia mode. Selly melirik jam tangannya dan tiba-tiba merasa panik. Dia akan terlambat membesuk Rolan! Lelaki itu pasti sedang menunggunya.

Dengan cepat Selly berlari-lari menuju ke rumah sakit.

®LoveReads

Rolan tahu. Bahkan sebelum Selly mendekat, dia tahu. Itu langkah-langkah kekasihnya, berlari-lari kecil melalui koridor menuju ke kamarnya, bahkan dengan memejamkan matanya, Rolan bisa melihat dengan jelas visualisasi Selly berlari sambil memeluk kantong kertas berisi jeruk manis segar di tangannya.

Aroma jeruk yang segar itu bahkan sudah tercium olehnya, pun dengan aroma khas Selly yang seperti bedak bayi.....

Dan benarlah, beberapa menit kemudian, pintu terbuka.

Selly masuk dengan napas terengah, memeluk kantong kertas berisi jeruk di lengannya. “Maafkan aku Rolan, tadi jeruknya ketinggalan, jadi aku pulang lagi, aku...” Selly menatap Rolan dan terperangah kaget, “Rolan? Astaga! kau… kau bisa berdiri sendiri?”

®LoveReads

Another 5% Part 2

Rolan menoleh dan melihat Shelly yang memandangnya dengan terkejut di pintu. Wajah Selly pucat pasi, perempuan itu benar-benar cemas. Selly segera meletakkan jeruknya di meja terdekat dan menghambur menghampiri Rolan,

“Rolan! Astaga! Kau bisa berdiri?” jemarinya menyentuh lengan Rolan, mencoba menopangnya. Tetapi entah kenapa lengan Rolan yang biasanya kuyu dan rapuh kini terasa begitu kuat dan kokoh. Selly mengerutkan keningnya.

Dia mendongak dan menatap wajah Rolan, lelaki ini terasa berbeda. Bahkan pancaran wajahnyapun berbeda. Rolan sama sekali tidak tampak seperti orang sakit. Yah sebelumnya Selly maklum karena pengobatan terus menerus telah mempengaruhi kondisi Rolan, kulitnya menjadi kuyu dan kering, rambutnyapun menipis. Tetapi sekarang, lelaki di depannya ini tampak seperti Rolan yang dulu, Rolan sebelum sakitnya semakin parah.

Rolan tersenyum lembut, menatap Selly, kemudian meraih jemari mungil perempuan itu dan mengecupnya, “Jangan kuatirkan aku sayang, aku sudah sembuh.”

Sudah sembuh? Bagaimana mungkin? Selly menatap Rolan bingung, tetapi kemudian bergumam tegas, “Aku tidak tahu apa yang terjadi kepadamu Rolan, tetapi baiknya kau tidur demi kesehatanmu. Jangan

mencoba berdiri sendiri lagi tanpa pengawasan suster atau aku, mengerti?”

Rolan hanya terkekeh, tampak geli melihat sikap tegas Selly. Tetapi dia tidak membantah. Tubuhnya terasa ringan dan kuat, sama sekali tidak ada rasa sakit, sama sekali tidak ada rasa nyeri. Pendengarannya sempurna, pengelihatannya luar biasa tajam, seluruh inderanya seakan-akan dilahirkan kembali, dengan kualitas yang beratus-ratus kali lebih baik.

“Oke-oke.” Rolan setengah melompat menaiki ranjangnya, membuat Selly memekik kaget, dia kemudian berbaring masih tersenyum lebar, tidak mempedulikan tatapan cemas Selly “Jangan cemberut lagi dong. Aku sudah berbaring bukan?”

Lama Selly menatap Rolan dengan pandangan bingung bercampur tanda tanya. Tetapi perempuan itu kemudian menghela napas panjang dan mendesah. Seharusnya dia tidak boleh protes kalau Rolan tampak sehat dan seceria ini, seharusnya dia bersyukur atas kesempatan ini. Mungkin efek obatnya pada akhirnya berfungsi baik pada Rolan sehingga bisa mengurangi rasa sakitnya.

Selly menatap wajah Rolan yang tersenyum lebar menatapnya dan hatinya dipenuhi rasa syukur, diserapnya senyum itu dan disimpannya dalam ingatannya yang terdalam. Dia akan membutuhkan semua kenangan manis itu nanti, ketika yang terburuk yang paling ditakutkannya terjadi. Tetapi tentu saja Selly tidak akan memikirkan-nya dulu. Sekarang, di saat yang terbaik ini, dimana Rolan tampak

begitu sehat dan ceria, Selly akan berbahagia bersamanya. Sementara itu Rolan mengamati seluruh perubahan ekspresi Selly dengan seksama. Dia tahu, Selly pasti sedang kebingungan. Tetapi tentu saja Rolan tidak akan bisa menjelaskan semuanya kepada Selly bukan? Selly pasti tidak akan percaya kalau dia bercerita tentang pertemuan-nya dengan lelaki tua itu, dan kemudian kemungkinan fungsi otaknya diaktifkan sampai 95% yang membuat tubuhnya bisa menyembuhkan dirinya sendiri. Dia belum punya bukti medis karena hasil labnya belum keluar, jadi kemungkinan besar Selly akan menuduhnya berhalusinasi. Nanti, mungkin setelah hasil lab-nya keluar, Rolan mungkin bisa menjelaskan semuanya kepada Selly.

Senyumnya melebar, lalu mengambil lagi kantong jeruk di tangannya, dia melangkah mendekati ranjang Rolan dan duduk di samping ranjang, “Aku membawakan jeruk.” gumamnya dalam senyum lembutnya yang biasa. Senyum lembutnya yang bisa meneduhkan hati Rolan seketika.

“Aku mau.” Rolan berbisik serak. Mengamati wajah Selly dengan penuh cinta. Ah. Betapa rasa cintanya kepada perempuan ini sama kuatnya seperti ketika dia menyadari perasaannya. Selama ini dia tumbuh bersama Selly, meskipun Selly adalah anak pelayan di rumahnya, tetapi mereka dekat dan Rolan selalu menganggap Selly adik kesayangannya, melindungi dan menyayanginya sepenuh hati. Dan kemudian ketika mereka dewasa, Rolan menyadari bahwa Selly sudah mengambil hatinya dan tak bisa diminta kembali. Cintanya

kepada Selly begitu besar, apalagi setelah Selly menunjukkan betapa besar cinta dan setianya, menjaga dan merawat Rolan bahkan di kondisi sakitnya yang paling buruk sekalipun.

Selly menundukkan kepalanya dan mengupas jeruk itu, dan Rolan tidak bisa menahan dirinya untuk mengulurkan jemarinya, menyentuh dagu Selly dan mendongakkannya.

“Terimakasih karena telah mendampingiku sampai sejauh ini.” Suara Rolan serak menahan perasaan, “Aku mencintaimu, Selly dan jika Tuhan memberiku kesempatan, akan kulakukan apapun untuk membahagiakanmu.”

Mata Selly sendiri berkaca-kaca mendengar kalimat Rolan yang diucapkan dengan sepenuh hati itu. Sebutir air mata menetes di pipinya ketika dia berkata, “Aku juga mencintaimu Rolan. Sungguh-sunguh, sepenuh hatiku.” gumamnya dengan bibir bergetar.

Jemari Rolan lalu meraih kepala Selly mendekat, dan bibir mereka bertemu, berpadu dengan penuh cinta di ruangan rumah sakit yang sunyi dan bernuansa putih.

®LoveReads

“Aku sudah menemukannya.” Gabriel duduk di ruang kerjanya, menatap tajam ke arah pelayan pribadinya yang setia. “Karena dia sudah memberikan kekuatannya kepada Rolan, dia tidak punya pelindung lagi. Dan dia tidak bisa sembunyi lebih lama dariku.”

Carlos berdiri di sana, menatap gugup kepada tuannya yang dingin dan kejam, “Bukankah menurut aturan semesta, kita tidak bisa mengejar mantan pemegang kekuatan? Karena orang itu sudah tidak punya kekuatan lagi untuk melindungi diri dari anda. Sudah berabad-abad aturan itu dipegang oleh para pemegang kekuatan. Mereka tidak boleh membunuh siapapun yang sudah menyerahkan kekuatannya.”

Mata Gabriel tampak dingin dan tajam, “Apakah kau ingin meng-guruiku? Apakah kau pikir aku tidak tahu semua aturan bodoh tentang alam semesta itu? Ya. Aku tahu bahwa aku dilarang mengejar mantan pemegang kekuatan karena dia sekarang sudah menjadi manusia yang lemah sama seperti yang lain. Tetapi lelaki tua itu telah begitu lama menyulitkanku dan mengganggu seluruh rencanaku, dan dia bahkan memberikan kekuatan itu kepada Rolan, seorang lelaki yang sudah mempunyai cinta sejatinya, membuatku kalah satu langkah.” Mata Gabriel menyipit kejam, “Aku tahu lelaki tua itu sudah merencanakan semuanya, untuk menghancurkanku. Dia adalah duri dalam daging dan dia harus dilenyapkan.” Senyum jahat muncul di bibirnya, “Dan aku akan mengunjunginya malam ini.”

Carlos hanya menunduk dan diam, gemetar karena aura keji yang dipancarkan oleh Gabriel. Tetapi jantungnya berdebar kencang. Dia ketakutan. Dengan membunuh Matthias, lelaki tua pemegang ke-kuatan sebelum diserahkan kepada Rolan, maka Gabriel akan melanggar hukum semesta. Semua keseimbangan yang sudah dijaga baik-baik akan kacau. Bumi ini akan terancam.

Tetapi siapa pula yang berani menentang keinginan tuannya ini? Gabriel adalah manusia yang diberkahi kekuatan dasyat itu, kekuatan untuk mengaktifkan 95% dari kemampuan otaknya. Dan kalau Rolan ada di sisi putih sebagai kekuatan baik. Maka Gabriel ada disisi hitam, sebagai penyeimbangnya. Sebagai kekuatan Jahatnya.

®LoveReads

Matthias tahu, entah kenapa.

Dia memang sudah kehilangan kekuatannya setelah dia menyerahkan-nya secara sukarela kepada Rolan. Seharusnya dia memang bisa hidup lama, orang yang memegang kekuatan itu akan memiliki umur panjang, dan kekuatan yang luar biasa.

Tetapi Matthias merasa lelah. Dia lelah bertarung dengan Gabriel yang begitu berambisi untuk menghancurkan dunia. Dia lelah sendirian di dunia, menua sendiri sementara orang-orang yang dicintainya tumbang satu persatu. Dia hanya ingin beristirahat, menyusul mantan isterinya yang telah lama pergi, jauh sebelum dia menerima anugerah kekuatannya itu.

Entah kekuatan itu bisa dinyatakan sebagai anugerah atau kutukan. Seperti pepatah yang selalu didengarnya, Kekuatan yang besar hampir pasti akan selalu disertai oleh tanggung jawab yang tak kalah besarnya. Dia adalah penyeimbang mewakili terang dan kebaikan. Hanya ada satu di dunia ini. Lawannya, juga satu-satunya di dunia ini

adalah penyeimbang mewakili kegelapan dan kejahatan. Gabriel memang sesuai dengan kekuatannya, dia begitu kejam dan jahat, hasrat satu-satunya mungkin adalah menghancurkan dunia ini. Tetapi bagaimanapun juga pada dasarnya Gabriel memang harus ada. Karena tidak akan ada terang kalau tidak ada kegelapan, tidak ada kebaikan kalau tidak ada kejahatan.... semua harus saling menyeimbangkan.

Sayangnya hasrat kelam Gabriel pada akhirnya membuatnya semakin berambisi untuk menghancurkan Matthias. Gabriel rupanya tidak menginginkan keseimbangan seperti aturan yang sudah dibuat semesta untuk mengikat mereka. Dia ingin seluruh dunia dikuasai kegelapan tanpa ada terang, sehingga dia ingin melenyapkan Matthias.

Tetapi tentu saja dia tidak akan pernah bisa melenyapkan Matthias, di masa lalu, Gabriel berkali-kali menyerang Matthias, mencoba membunuhnya, sayangnya sudah aturan semesta bahwa mereka tidak akan bisa membunuh satu sama lain, karena kekuatan mereka sama persis. Mereka sama-sama bisa mengaktifkan kekuatan otaknya sampai 95%. Itu artinya jika yang satu menyerang, mereka akan mengeluarkan kekuatan dengan intensitas sama, dan bisa menyembuhkan diri dengan intensitas yang sama pula, yang berarti perang imbang yang kosong tanpa pemenang.

Rahasia dari kemenangan itu ada di cinta sejati. Cinta sejati itu adalah pasangan, yang bisa membuat sang pemegang kekuatan bisa mencintai sepenuh hati, begitu juga sebaliknya. Ya. Jikalau sang

pemegang kekuatan bisa menemukan cinta sejati, dan pada titik akhirnya, sang cinta sejati bersedia mengorbankan diri, maka Sang pemegang kekuatan akan mendapatkan 5% kekuatan yang tersisa, menjadikan otaknya teraktifkan sampai 100%. Dengan keunggulan itu maka sang pemilik cinta sejati, bisa mengalahkan lawannya.

Sayangnya Matthias tidak pernah bisa menemukan cinta sejatinya. Jauh di dalam hatinya dia sadar bahwa cinta sejatinya sudah pergi, terkubur bersama jasad isterinya yang telah meninggal begitu lama. Sejak saat itu, meskipun Matthias berusaha, dia tahu bahwa dia menipu hatinya sendiri. Dia sudah tidak bisa mencintai lagi, yang berarti hal itu akan menutup kemungkinan bagi dirinya untuk mengalahkan Gabriel.

Untunglah demikian juga halnya dengan Gabriel, lelaki itu sampai sekarang masih belum bisa menemukan cinta sejatinya. Karena hatinya yang kelam dan gelap itu sepertinya tidak akan bisa mencintai. Gabriel terlalu kejam dan jahat untuk jatuh cinta. Hingga dia tidak bisa mendapatkan keunggulan yang dia mau, kesempatan untuk mendapatkan kekuatan tambahan sebesar 5% itupun tertutup untuknya.

Jadi begitulah yang terjadi, selama bertahun-tahun Gabriel dan Matthias bertarung tanpa bisa menemukan satupun pemenangnya. Pertarungan itu ternyata membuat Gabriel frustrasi dan dia me-lampiaskannya kepada manusia yang tidak berdosa. Semua bencana yang terjadi beruntun di seluruh penjuru dunia itu, angin ribut, gempa

bumi, dan semua kekacauan alam yang tidak terencana, yang tidak terdeteksi dan merenggut beribu-ribu nyawa mahluk hidup, semua itu adalah hasil dari kekuatan Gabriel ketika dia marah dan memanggil angin serta gempa bumi.

Gabriel sangat kejam, nyawa manusia baginya sepadan dengan nyawa semut, mahluk kecil yang dianggapnya tidak berguna dan bisa dibunuh kapan saja. Dan ketika semua bencana itu semakin sering terjadi, Matthias tahu dia tidak boleh berdiam diri. Gabriel harus dihentikan.

Jadi Matthias lalu berkelana, mencari manusia terbaik. Manusia yang berhati suci, yang berhak menerima kekuatannya. Dan yang ter-penting, manusia itu harus punya kekasih yang merupakan cinta sejatinya. Cinta sejatinya itu haruslah teguh dan kuat, dan mau ber-korban pada akhirnya. Kemudian Matthias menemukan semua hal itu pada pasangan Rolan dan Selly. Dia menyerahkan kekuatannya kepada Rollan, dengan harapan nanti ketika tiba waktunya, Rollan bisa mendapatkan tambahan kekuatan 5% dari cinta sejatinya, dari Selly, dan kemudian mengalahkan Gabriel, menghentikan semua kekacauan alam yang begitu banyak memakan korban di dunia ini.

Semua itu memang ada konsekuensinya. Dengan menyerahkan kekuatannya, Matthias sekarang menjadi manusia lemah, manusia biasa yang tidak punya perlindungan dan kekuatan apa-apa. Tetapi hal itu tidak masalah untuknya, dia rela asalkan kejahatan Gabriel bisa dihentikan. Sekarang, setelah kehilangan kekuatannya, seharusnya

dia bisa hidup tenang, karena aturan semesta melarang Gabriel untuk membunuhnya, membunuh mantan pemegang kekuatan yang sudah lemah.

Tetapi dia tahu, Gabriel tidak pernah mematuhi aturan semesta. Matthias tahu Gabriel sudah ada di dalam dan menunggunya, meskipun sudah tidak punya kekuatan, tetapi dia bisa tahu aura kejam yang disebarkan oleh Gabriel dari tubuhnya. Rasanya sama seperti menjemput kematian yang sudah pasti akan menghadangnya. Tetapi Matthias tidak mau lari, dia sudah lelah.

Matthias membuka pintu aprtementnya dan melihat apa yang sudah diantisipasinya, Gabriel duduk di sana, dengan nyaman di kursi besarnya, dan tersenyum ketika melihat Matthias masuk.

“Selamat datang Matthias, maafkan aku masuk ke rumahmu tanpa permisi.”

Matthias menatap Gabriel dengan jijik, “Sudah kuduga, kau akan melanggar aturan semesta dan mengejarku.”

Tanggapan Gabriel atas hinaan itu hanyalah kekehan pelan, lelaki itu menatap Matthias tajam, “Tentu saja kau tidak akan mengira bahwa aku akan melepaskanmu begitu saja kan Matthias? Kau sudah mengganggguku begitu lama, dan aturan semesta sama sekali tidak berpengaruh untukku. Akulah semesta itu, dan aku akan menguasai semuanya.” Suaranya merendah, dia menggerakkan sedikit ujung jarinya dan dalam sekejap, tubuh Matthias rubuh, berlutut di depan-

nya. Sebesar itulah kekuatan Gabriel, hanya dengan menggerakkan ujung jarinya, dia bisa menggerakkan semua benda sesukanya.

Gabriel menyilangkan kakinya dengan pongah, menatap Matthias yang terperangkap di tubuhnya sendiri, berlutut di depan Gabriel dan tak bisa bergerak, “Bagaimana rasanya, Matthias? berlutut di depan musuhmu yang sangat kau benci?” lelaki itu tertawa kejam, “Pasti rasanya sangat menyakitkan.”

Matthias mengangkat matanya meskipun lehernya terasa amat kaku dan tubuhnya sama sekali tidak bisa digerakkan, terkunci di sana. Dia menatap Gabriel dengan penuh kebencian. “Tubuhku berlutut tapi hatiku tidak. Kau akan musnah, Gabriel. Penggantiku, dia memiliki cinta sejatinya. Kau tinggal menunggu saat-saat kekalahanmu.”

Gabriel tergelak.

“Penggantimu itu hanyalah pesakitan bodoh yang tidak bisa apa-apa, dan kau menyuruhnya menghadapiku?” Tawa Gabriel makin keras, “Tidak kusangka kau begitu bodoh Matthias, aku memang mungkin tidak akan bisa mendapatkan cinta sejatiku. Tetapi aku bisa membuat penggantimu kehilangan cinta sejatinya juga.”

Mata Matthias membelalak, “Apakah kau akan mengincar perempuan tidak berdosa itu?”

“Semua ini kesalahanmu, Matthias. Mereka dulunya hanyalah pasangan yang berbahagia dan tak berdosa, tetapi sekarang kau telah menempatkan mereka sebagai musuhku. Aku akan menghancurkan

mereka.” Gabriel berdiri, tepat di depan Matthias yang masih berlutut, matanya melirik ke bawah dengan sinar yang kejam, luar biasa. “Dan sebagai penghormatan kepadamu, aku akan mencabut nyawamu dengan cepat, kau tidak akan tersakiti.”

Dari ujung jemari Gabriel keluarlah api berwarna biru, lelaki itu mengarahkannya ke tubuh Matthias yang masih berlutut. Api biru itu menyelubungi tubuh Matthias, hanya sekejap, bahkan Matthias tidak sempat merasakan apa-apa. Dan beberapa detik kemudian, api itu mati, menyisakan tubuh Matthias yang sekarang hanya berupa buliran abu yang berserakan di lantai.

Gabriel melihat melihat buliran abu itu, dan tersenyum puas. Dia lalu melangkah keluar dari apartemen Matthias, kakinya menginjak abu itu, membuatnya bertebaran dan berserakan.

®LoveReads

Setelah menghabiskan sore yang menyenangkan bersama Rolan, Selly melirik jam tangannya, “Sudah jam delapan malam, aku harus pulang.” Selly tersenyum menatap Rolan yang tiba-tiba berekspresi sedih, diraihnya jemari Rolan dan diremasnya, “Kau tahu aku sebenarnya sangat ingin tidur di sini setiap malam, menungguimu, tetapi pihak rumah sakit tidak mengizinkannya demi kebijakan kesehatan mereka. Kita seharusnya bersyukur karena ada dispensasi dari pihak rumah sakit sehingga aku bisa menginap di sini setiap akhir pekan.”

Rolan menganggukkan kepalanya, menghapus ekspresi sedih di wajahnya, dia mengerti.

“Maafkan aku, aku hanya merasa tidak suka ketika harus jauh darimu.” Meskipun hal ini mungkin hanya perlu ditahankannya sebentar lagi. Dia yakin ketika hasil lab sudah keluar, para dokter akan mengetahui bahwa dia sembuh total. Segera, Rolan akan keluar dari rumah sakit ini dan dia bisa memiliki waktu bersama Selly sebebas-bebasnya.

Selly tersenyum lembut, lalu mengecup dahi Rolan, “Jaga diri ya, aku akan kembali besok.” bisiknya tak kalah lembut.

Ketika Selly sudah melangkah hampir di pintu, Rolan kembali memanggilnya, “Selly?”

Selly langsung menghentikan langkahnya, “Ada apa Rolan?”

“Hasil pemeriksaanku tadi pagi akan keluar besok, kau mau me-nemaniku ketika dokter membicarakannya?” Rolan akan memastikan Selly ada di sana ketika dokter memberitahukan kesembuhannya.

Selly tersenyum dan menganggukkan kepalanya, “Tentu saja aku mau.” Perempuan itu meniupkan cium jauh kepada Rolan, “Aku mencintaimu, Rolan.”

“Aku juga mencintaimu, Selly.”

®LoveReads

Selly berjalan keluar dari apartemen itu dan melangkah ke ujung jalan yang sama untuk mencari angkutan. Beberapa lama dia berdiri di sana, dan tiba-tiba saja hujan turun dengan derasnya, tanpa peringatan menimpanya begitu saja. Selly mendesah kesal karena bajunya langsung basah, dan dia berlari-lari kecil menembus hujan, mencari tempat berteduh.

Ini bisa gawat. Selly mendesah dalam hatinya. Dia tidak membawa payung dan kalau tidak tidak berdiri di pinggir jalan dia tidak akan mendapatkan angkot yang berarti dia tidak bisa pulang. Kalau hujan turun begini derasnya sampai larut malam, Selly akan kesulitan menemukan kendaraan untuk pulang ke rumah. Dengan bingung Selly melangkah menuju emperan toko, yang tidak jauh dari jalan raya, dia berdiri di sana sendirian, memeluk tubuhnya sendiri yang setengah basah melawan angin dingin yang menghembusnya.

“Apakah kau membutuhkan payung?” suara yang familiar itu terdengar di sebelahnya. Selly mendongak dan membelalakkan mata-nya, yang berdiri di sebelahnya adalah lelaki misterius yang ditabrak-nya tadi! Kenapa tadi dia tidak merasakan kedatangan laki-laki itu? sejak kapan lelaki itu berdiri di sebelahnya?

Lelaki itu tersenyum lembut, dan mengulurkan payung besar berwarna hitam, “Kau bisa memakai payungku.”

Mata Selly melirik ke arah payung yang diulurkan kepadanya, kemudian beralih lagi menatap wajah Gabriel yang luar biasa tampan, dia bingung. “Eh... tapi nanti anda tidak akan punya payung.”

Senyum lelaki itu melebar, “Mobilku akan datang sebentar lagi menjemputku, dan aku tidak butuh payung. Aku senang bisa me-nolongmu, terimalah payung ini.” Jemarinya terulur lagi mendekatkan payung itu kepada Selly, dan mau tak mau Selly menerimanya, matanya menatap lelaki itu penuh terimakasih.

“Terimakasih... terimakasih... kalau ada lain kesempatan saya akan mengembalikan payung ini.”

Lelaki itu tersenyum, “Aku yakin akan ada lain kesempatan” lelaki itu mengulurkan tangannya, “Namaku Gabriel.”

Selly membalas uluran tangan itu, matanya menatap ke arah Gabriel, “Saya... Selly.”

Gabriel menganggukkan kepalanya, “Selly, mobilku sudah datang. Sampai jumpa lagi di lain kesempatan.” Lelaki itu setengah membungkuk, kemudian melangkah tenang menembus hujan, masuk ke mobil hitam yang datang dan berhenti di pinggir jalan, kemudian lelaki itu memasuki mobil itu.

Mobil hitam legam dan besar itupun membelah hujan, meninggalkan Selly yang masih terpaku sambil memeluk payung hitam besar di tangannya.

®LoveReads

Another 5% Part 3

“Tolong cek ulang hasil rekonsiliasi bank ini, Selly, di sini dilaporkan ada transaksi debit di rekening koran yang belum dibukukan di General Ledger, tapi kulihat angka itu barusan sudah dimasukkan ke General Ledger tanggal 3 mei, mungkin kita bisa menyesuaikan rekonsiliasi ini sebelum tutup buku.” Ibu Sandra, atasan langsung Selly di bagian akunting kantor mendatanginya sambil menunjukkan berkas laporan Selly, Selly menerima berkas itu dan membacanya

“Saya akan melakukan koreksi angka, saya cek di General Ledger dulu.” gumamnya sopan.

Ibu Sandra menganggukkan kepalanya “Oke nanti kirimkan softcopy-nya saja melalui email. Aku akan melakukan pemeriksaan akhir sebelum report itu dicetak.” Perempuan itu lalu melangkah pergi dan masuk kembali ke ruangannya.

Sementara itu Selly kembali berkutat dengan pekerjaannya, melakukan koreksi, kemudian mengirim report emailnya. Inilah pekerjaan Selly setiap harinya, sebagai seorang akunting di sebuah perusahaan yang bergerak di bagian retail.

Matanya melirik ke arah jam di tembok tengah ruangan. Hari ini dia tidak boleh terlambat, Rolan memintanya untuk menemaninya mendengarkan hasil lab terakhirnya. Entah kenapa ini tampaknya begitu penting bagi Rolan. Lelaki itu bahkan sebelumnya sempat

menolak mendengarkan hasil lab-nya karena semua mengarah pada hasil yang sama. Bahwa Rolan semakin parah. Selly menghela napas panjang, mungkinkah sekarang kekasihnya itu mempunyai harapan baru? Selly membayangkan wajah ceria Rolan kemarin dan entah kenapa dia merasakan secercah harapan itu ada. Harapannya bersama Rollan...

®LoveReads

Ketika jam kantor berlalu, Selly langsung mengemasi tas-nya dan bergegas melangkah pergi, biasanya dia masih sempat pulang ke rumah dan mandi sebelum berangkat membesuk Rolan, tapi karena begitu banyaknya pekerjaan menjelang report tutup buku, Selly sepertinya harus langsung berangkat ke rumah sakit.

Pintu lift terbuka, dan Selly hendak melangkah masuk, tetapi seseorang keluar dari lift itu, mereka berdiri berhadap-hadapan dan Selly ternganga. Itu... itu lelaki yang sama yang ditabraknya kemarin, yang meminjaminya payung! Ya ampun! sungguh suatu kebetulan mereka bertemu terus menerus... siapa namanya? Selly mencoba mengingat-ingat, tetapi dia lupa.

“Gabriel.... namaku Gabriel, Selly.” lelaki itu tersenyum, bergumam dengan suaranya yang dalam. Membuat Selly ternganga kaget. Bagaimana bisa lelaki itu menebak apa yang ada di pikirannya? apakah ekspresi wajahnya seterbuka itu? Tiba-tiba Selly merasa malu, pipinya merona merah karenanya.

Tetapi kemudian dia teringat, “Payung... oh ya payungnya ada di ruangan saya, sebentar saya ambilkan...” Selly membalikkan tubuh, hendak mengambil payung hitam besar yang ada di ruangannya, tetapi jemari yang kuat itu tiba-tiba meraih lengannya, menahannya. Membuat Selly menoleh ke belakang dan menatap kaget ke arah ekspresi Gabriel yang tenang dengan senyum tipisnya,

“Nanti saja Selly, kau bisa mengembalikan payung itu kapan saja.” Suaranya tenang, “Sudah kubilang kita akan punya banyak kesempatan untuk bertemu nanti.”

Banyak kesempatan untuk bertemu? Apa maksudnya...?

Mata Selly menatap ke jemari panjang tetapi kuat milik Gabriel yang masih mencekal lengannya, dan Gabriel mengikuti arah pandangan-nya, “Ah maaf.” Lelaki itu melepaskan pegangannya, “Sungguh tidak sopan mencekal perempuan seperti itu.” senyumnya lembut, “Seperti-nya kau terburu-buru?”

Ah ya. Rolan! Tiba-tiba Selly teringat bahwa dia hampir terlambat.

“Saya harus segera pergi ada janji. Payung itu... payung itu nanti akan saya kembalikan.” Selly setengah membungkuk dengan sopan, kemudian melangkah memasuki lift meninggalkan Gabriel. Dia masih sempat melihat ekspresi wajah Gabriel sebelum pintu lift itu ditutup.

Lelaki itu tersenyum, tapi senyumnya tampak sedikit kejam...

Gabriel langsung melangkah melalui lorong perusahaan itu, menuju ruangan paling ujung, ruangan milik owner perusahaan retail lokal

kecil yang bergerak di bidang alat-alat rumah tangga dan kebutuhan rumah tangga tempat Selly bekerja. Salah satu cara paling mudah untuk mendekati Selly adalah dengan menguasai tempatnya bekerja. Selly berada di sini delapan jam sehari - dan kemudian menghabiskan waktunya di rumah sakit.

Selly adalah cinta sejati sang pembawa kekuatan baru, Rolan, perwakilan dari kekuatan baik yang sekarang menjadi batu sandungan baginya. Aturan alam semesta yang konyol itu membuatnya tidak dapat membunuh cinta sejati lawannya. Jadi Gabriel tidak bisa membunuh Selly begitu saja. Bahkan ada beberapa kekuatannya yang tidak mempan digunakan kepada Selly, Gabriel tadi sudah mencoba menguasai tubuh Selly dengan kekuatannya, tetapi perempuan itu tampaknya tidak merasakan apapun. Satu-satunya cara untuk membuat Rolan kehilangan cinta sejatinya dan tidak bisa melawannya, adalah dengan membuat Selly tidak mencintai Rolan lagi.

Gabriel tersenyum tipis sebelum membuka pintu ruangan owner perusahaan. Dan dengan seluruh pesonanya, dia akan membuat Selly mencintainya, meninggalkan Rolan dan membuat lelaki itu lemah. Gabriel mungkin saja tidak bisa jatuh cinta karena kutukan hatinya yang pekat dan kejam, tetapi dia tidak keberatan bermain-main dulu dengan Selly...

Owner perusahaan itu, Mr. Tony, tampak masih sibuk di depan komputernya. Dia mendongakkan kepalanya melihat pintu ruangannya dibuka tanpa permisi, dan kemudian mengerutkan keningnya

ketika melihat bahwa dia tidak mengenali tamunya. “Apa-apaan? Siapa kau?”

Mr. Tony setengah berdiri, hendak memanggil keamanan. Tetapi dalam sekejap Gabriel menggerakkan ujung jarinya hingga Mr. Tony terduduk lagi, tidak bisa bergerak. Lelaki itu pucat pasi, wajahnya menyiratkan ketakutan ketika Gabriel semakin mendekatinya dan berdiri dekat di depannya. Gabriel menunduk dan tersenyum melihat ketakutan di wajah Mr. Tony.

“Kau tidak perlu takut. Aku tidak akan menyakitimu.” Telunjuknya terulur dan menyentuh dahi Mr. Tony, “Segera setelah ini, kau akan menjadi budakku.”

Mr. Tony mengernyit merasakan rasa yang panas di dahinya, di tempat yang disentuh oleh Gabriel. Dan kemudian semuanya gelap, semuanya kosong. Bahkan cahaya di matanya yang semula menyiratkan emosi, menjadi kosong dan hampa.

“Berdiri.” gumam Gabriel dingin, dan Mr. Tony bergerak seperti robot, langsung berdiri dan memberi tempat untuk Gabriel. Dengan angkuh, Gabriel duduk di kursi owner perusahaan itu “Mulai sekarang aku adalah pemilik perusahaan ini. Kau menjualnya kepadaku karena kau membutuhkan uang. Mulai sekarang jabatanmu hanyalah CEO perusahaan ini, tetapi bukan pemiliknya lagi. Besok kau akan mengurus surat-surat pemindahan kepemilikan perusahaan ini. Aku akan memberikan uang yang banyak untukmu, senilai perusahaan ini.” Gabriel memang kaya. Meskipun dia bisa saja membuat Tony

menyerahkan perusahaannya secara cuma-cuma, tetapi Gabriel tidak akan melakukan hal itu karena akan menyinggung harga dirinya jikalau menerima sesuatu secara cuma-cuma. Lagipula dia sangat kaya karena bahkan kalau dia mau, dia bisa merubah batu menjadi emas dan berlian, membeli perusahaan kecil ini tak akan berarti baginya.

Pandangan Mr. Tony tetap kosong, dan lelaki itu menganggukkan kepalanya, menurut "Saya akan siapkan semuanya, Tuan." gumamnya dengan nada datar dan kosong seperti robot.

Gabriel tersenyum. Menatap sinis ke arah Mr. Tony yang begitu lemah, begitu mudah jatuh ke dalam kuasanya. Para manusia ini memang mahluk yang paling mudah dikuasai.

Dan sebentar lagi, Gabriel akan menguasai Selly. Dengan caranya sendiri.

®LoveReads

"Sembuh?" Selly hampir berteriak keras di ruang dokter Beni itu. Dia menatap sang dokter yang tampak bingung dan takjub, lalu beralih lagi menatap Rolan yang tampak tenang-tenang saja mendengarkan kabar itu, "Maksud anda? Sel-sel kankernya? Sudah tidak ada lagi? tapi bagaimana mungkin?"

"Kami juga terkejut, tetapi hasil pemeriksaan kemarin menunjukkan bahwa tidak ada kanker di jaringan otak tuan Rolan, semua bersih.

Tuan Rolan benar-benar sehat. Tapi tentu saja untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan prosedur, kami akan melakukan pemeriksaan ulang....”

“Itu tidak perlu dilakukan, aku tahu kondisi badanku sendiri. Aku baik-baik saja.”

“Rolan!” Selly berseru tidak setuju, “Kau tidak bisa melakukan itu, kita harus benar-benar memastikan kondisi badanmu... aku tidak mau terjadi apa-apa...”

“Kau bisa tenang Selly, sudah kukatakan aku baik-baik saja, sangat baik malahan.” Rolan tersenyum lebar, “Ini memang suatu mukjizat, tetapi aku sendiri tidak bisa terkejut, aku sudah merasakannya dari kemarin, semua rasa sakitku hilang.”

Rolan memang tampak sangat baik kemarin... Selly merenung. Tetapi jantungnya masih berdebar antara penuh harapan dan ketidak-percayaan... benarkah ini? benarkah semua ini? Mungkinkah ada keajaiban sehingga Rolan bisa sembuh total? Apakah ini sungguh-sungguh ataukah cuma mimpi?

“Aku mohon Rolan... lakukan pemeriksaan sekali lagi untuk memastikan semuanya.” bibir Selly begetar, “Kalau kau tidak mau melakukannya demi dirimu... lakukan demi aku.”

Rolan mengernyit, menatap Selly dan dokter itu berganti-ganti. Merasa sedikit kesal karena mereka susah sekali percaya bahwa dia sudah sembuh total. Tetapi kemudian dia melihat ekspresi Selly yang pucat pasi dengan mata berkaca-kaca, dan hatinya luluh. Memang

semua ini tidak bisa dijelaskan dengan nalar dan akal sehat. Apalagi bagi Selly hal ini pasti benar-benar membuatnya shock, “Oke. Baiklah, lalukan test apapun yang diperlukan kepadaku besok, dok.” Matanya menatap dokternya sambil menganggukkan kepala, “Meskipun aku bisa menjamin bahwa hasilnya akan menunjukkan hal yang sama, bahwa aku sembuh total.”

Setelah mereka keluar dari ruang dokter Beni, Selly mengernyit mengetahui bahwa Rolan berjalan sendiri keluar. Tadi mereka ke ruang dokter dengan menggunakan kursi roda, dengan Selly mendorong Rolan, tetapi sekarang Rolan menolak kursi rodanya dan melangkah dengan tenang keluar ruangan, membuat Selly mengikuti-nya dengan panik. “Rolan... kursi rodanya...”

Rolan menoleh, tersenyum lebar, lalu meraih tangan Selly dan menggandengnya, meremasnya kuat penuh cinta, “Aku sudah sembuh Selly, aku bisa melakukan semuanya sendiri. Tidakkah kau lihat? Apakah begitu susah bagimu untuk menerima kenyataan itu?”

Ini seperti mimpi bagi Selly, seperti keajaiban yang menjadi nyata, mimpi dimana Selly membayangkan Rolan berdiri di depannya dengan sehat, tidak sakit lagi. Dan sekarang ini adalah kenyataan... Benarkah Rolan benar-benar sembuh? bisakah dia mempercayai keajaiban ini?

Jemari Selly bergetar, menutup mulutnya, berusaha menahankan perasaannya, air matanya membuncah dengan kuatnya dari matanya, mengalir deras di pipinya. Seketika itu juga mata Rolan melembut,

lelaki itu langsung merengkuh tubuh mungil Selly ke dadanya, memeluknya erat-erat. “Aku sudah sembuh Selly, setelah hasil test kedua mengatakannya besok, aku bisa keluar dari rumah sakit ini, dan segera setelahnya, kita akan menikah, Oke?”

Selly tidak bisa berkata-kata, hanya menenggelamkan kepalanya dalam pelukan dada bidang Rolan yang hangat, menangis kuat-kuat.

®LoveReads

Bahkan pagi ini di kantor, Selly masih merasa seperti bermimpi. Rolan meneleponnya barusan dan mengatakan akan menjalani tes ulang. Di pagi hari ketika terbangun, Selly didera ketakutan membayangkan bahwa kesembuhan Rolan ternyata bukan nyata, bahwa itu hanyalah kesalahan. Tetapi kemudian dia menerima telepon Rolan, dengan suara yang sehat dan ceria, lelaki itu mengatakan bahwa dia akan menjalani tes ulang, dan menggoda Selly tentang hasilnya yang tak akan berubah. Pagi itu Selly dipenuhi dengan doa dari dalam hatinya, berdoa semoga mukjizat atas diri Rolan benar-benar nyata, berdoa semoga hasil tes ulang Rolan membuktikan bahwa lelaki itu benar-benar sembuh.

“Selly?”

Selly mendongak dari lamunannya, dan langsung bertatapan dengan bu Sandra yang tampak serius. “Iya bu Sandra?”

“Ikut saya ke ruangan direksi, ada hal penting yang akan dibicarakan”

Dia? Ke ruangan direksi? untuk apa? Ruangan direksi hanya digunakan untuk meeting-meeting penting kelas atas. Bukan dalam kapasitas Selly sebagai staff untuk berada di sana.

Tetapi bu Sandra sudah melangkah ke luar mendahuluinya tanpa menunggu jawaban Selly sehingga Selly mau tak mau terbirit-birit melangkah mengikuti langkah bu Sandra.

Mereka melalui lorong yang panjang itu dan berhenti di sisi kiri lorong, tempat ruangan besar yang sering digunakan untuk meeting penting itu. Bu Sandra membuka pintu, dan menoleh ke arah Selly,

“Ayo masuklah.”

Mau tak mau Selly mengikuti bu Sandra, memasuki ruangan itu. Yang ada di dalam ruangan itu tak terbayang olehnya, jajaran direksi duduk di sana, bahkan ada Mr. Tony, owner perusahaan ini, tetapi yang membuatnya terkejut, yang duduk di kepala meja, menyiratkan posisi tertinggi di perusahaan ini bukanlah Mr. Tony...

Tetapi lelaki itu...

Gabriel yang duduk di kepala meja dengan posisi angkuh dan elegan. Mata lelaki itu datar tak terbaca ketika melihat Selly, “Duduklah nona Selly.” suara Gabriel dalam dan tenang, menggetarkan hati semua orang yang berada di ruangan itu.

®LoveReads

Another 5% Part 4

Suasana mendadak hening ketika Gabriel menyapa Selly. Semua mata memandang ke arah Selly yang masih berdiri gugup di sana, sementara Gabriel tampak tenang-tenang saja, ada seulas senyum di bibirnya.

“Kemarilah, silahkan duduk nona Selly.” Gabriel menggerakkan tangannya, meminta Selly mendekat, ada senyum ramah di sana, senyum menenangkan yang membuat Selly akhirnya berani maju dan duduk di salah satu bangku yang mengitari meja bundar yang besar itu. Ibu Sandra ikut duduk di sebelahnya, tidak berkata apa-apa.

“Oke semua orang yang saya minta sudah hadir di sini. Sebagian dari kalian pasti masih bingung dan menebak-nebak apa yang terjadi, siapa saya dan apa hubungannya dengan Mr. Tony.” Gabriel menoleh ke arah Mr. Tony yang mengangguk-angguk sambil tersenyum, “Saya akan memperkenalkan diri saya secara langsung, saya adalah Gabriel de Miguel, saya mempunyai perusahaan di eropa dan amerika yang bergerak di bidang retail, penjelajahan saya atas ekspansi akhirnya berujung di negara yang indah ini, dan kemudian saya bertemu dengan Mr. Tony yang menawarkan kerjasama bisnis. Jadi mulai sekarang, saya adalah pemilik resmi perusahaan ini.” Gabriel tersenyum menatap ekspresi seluruh orang yang ada di ruang meeting itu, ada yang tampak terkejut, ada yang tampak datar, “Perlu kalian semua tahu, dengan berpindahnya kepemilikan tidak akan mengubah

apapun dalam arti yang krusial, bisnis tetap berjalan seperti biasanya, saya belum akan mengevaluasi ataupun melakukan pernggantian sumber daya manusia. Dan Mr. Tony tetap CEO di perusahaan ini, sementara saya akan mengawasi dari balik panggung. Saya harap kerjasama dari kalian semua."

Semua yang ada di ruangan itu mengangguk-angguk, setuju akan perkenalan pemilik baru perusahaan mereka yang tampan dan karismatik. Lalu Mr Tony bersalaman dengan Gabriel, sebagai simbol pemindahan kepemilikan mereka secara resmi.

Sementara itu Selly masih duduk di ujung dan mengerutkan kening-nya, ini jelas-jelas pembahasan kalangan atas dan direksi, apalagi semua yang hadir di sini milimal manager dan direktur... kenapa Selly harus ada di sini? Untuk apa dia dipanggil di sini? Pertanyaan Selly rupanya segera terjawab ketika Gabriel melanjutkan kata-katanya.

"Dan satu lagi, saya membutuhkan asisten dari perusahaan ini yang bisa dipercaya. Seorang asisten pribadi yang bisa menyiapkan semua data perusahaan ini kapanpun saya minta." Mata Gabriel melirik tajam ke arah Selly, membuat Selly tergeragap gugup, "Dan saya sudah menentukan pilihan, Nona Selly saya sudah membaca seluruh report prestasimu di pekerjaan ini, dan saya ingin mempromosikan kamu menjadi asisten pribadi saya."

Semua yang ada di ruangan itu, kecuali Mr. Tony yang hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja dari tadi, tampak terkejut. Sekali lagi semua mata memandang ke arah Selly yang hanya bisa

membelalakkan matanya dengan gugup dan bingung. Dia bahkan tidak tahu harus berkata apa! Kenapa Gabriel... kenapa lelaki ini menjadi bos barunya? Dan kenapa mempromosikan dirinya? Apakah ini ada hubungannya dengan pertemuan tidak sengaja mereka beberapa kali itu? Tetapi bagaimana mungkin?

“Saya harap semua bisa menerima keputusan saya, dan ke depannya kita bisa bekerjasama dengan baik demi kemajuan perusahaan. Oke meeting hari ini saya tutup.” Gabriel bergumam, memberikan pengusiran halus hingga orang-orang mau tak mau beranjak berdiri meninggalkan ruangan, kemudian lelaki itu menatap Selly yang masih duduk dan terpaku, “Nona Selly anda boleh tinggal di sini sebentar, ada yang ingin saya bahas dengan anda.”

Mau tak mau Selly menganggukkan kepalanya. Dirinya masih di-selimuti oleh rasa terkejut yang luar biasa hingga bahkan kalaupun dia mau, dia tak bisa bergerak.

Setelah semua orang pergi dan hanya tinggal Selly dan Gabriel di ruangan itu, Gabriel menopangkan kedua tangannya di meja dan mengaitkannya di bawah dagunya, ada senyum yang lembut dari bibirnya. “Kau pasti terkejut.” gumamnya memecahkan keheningan yang kaku itu.

Selly mendongakkan kepalanya dan menatap langsung mata Gabriel yang tajam itu, yang seolah-olah menembus ke dalam hatinya. Bibirnya bergetar, merasa kalau lelaki ini sedikit mengintimidasi. “Ya. Mohon maaf. Saya.... saya masih tidak mengerti kenapa anda

memilih saya untuk menjadi asisten pribadi.” Setelah berdehem beberapa kali akhirnya Selly bisa berkata-kata.

Gabriel tersenyum lalu bertopang dagu sambil menatap Selly dengan tajam, “Mungkin memang semua hanya kebetulan dan aku memakai alasan klise yang aneh, kuharap kau mengerti Selly. Aku adalah orang asing di negara ini, tidak ada yang kukenal, dan kemudian seperti sebuah petunjuk aku bertabrakan denganmu di jalan, lalu kita bertemu lagi di perusahaan ini.” Mata Gabriel tampak berkilat, “Aku adalah orang yang percaya dengan intuisiku, jadi aku menganggap bahwa pertemuanku denganmu mungkin sebuah petunjuk. Aku percaya dengan kapabilitasmu sebagai pegawai, karena itu, dengan tidak ada maksud lain di baliknya, aku murni memintamu membantuku di perusahaan ini, menjadi asistenku. Apakah kau bersedia? Karena ini bukan paksaan, kalau kau tidak bersedia, aku akan mempertimbang-kan orang lain.”

Lelaki itu menjelaskan semua alasannya bahkan tanpa berkedip sekalipun. Selly tercenung dan menghela napas panjang. Ini adalah promosi yang luar biasa, dirinya yang hanya staff akunting dalam sekejap bisa menjadi asisten orang nomor satu di perusahaan ini, lelaki itu tadi menyinggung tentang kapabilitasnya sebagai pegawai, dan Selly merasa ini mungkin waktunya dia menunjukkan kemampuannya.

“Saya bersedia. Saya akan berusaha sebaik mungkin.” jawab Selly mantap kemudian, membuat Gabriel tersenyum penuh arti.

“Bagus, terimakasih Selly, kemasilah barang-barang di ruangan kantormu yang dulu. Kau akan pindah di ruangan besar bersamaku supaya kita lebih mudah berkomunikasi.”

®LoveReads

Ketika Selly kembali ke ruangannya, staff-staff lain memandangnya dengan tatapan mata aneh, bahkan bu Sandra pun tampak aneh kepadanya.

Selly segera mengetuk pintu ruangan bu Sandra, perempuan setengah baya berusia empat puluhan itu menganggukkan kepalanya dan mempersilahkan Selly masuk.

Dengan gugup Selly duduk, “Saya menerima promosi itu, bu Sandra.” gumamnya pelan.

Ada kilat di mata bu Sandra, tetapi perempuan itu berhasil menyembunyikannya dalam sekejap.

“Bagus. Dan kurasa kau harus mengemasi barang-barangmu dan pindah ke ruangan besar?”

“Iya bu.”

“Berpamitanlah dengan rekan-rekan kerjamu sebelum pindah, aku sudah menginformasikan promosi yang kau terima kepada mereka semua.” dan setelah itu bu Sandra memalingkan muka ke arah kertas-kertas di tangannya, memberi isyarat pengusiran halus kepada Selly.

Selly akhirnya berdiri dengan gugup, “Baik bu... eh terimakasih atas semua kebaikan ibu selama saya berada di divisi ini.” Ketika bu Sandra hanya mengangguk tanpa ekspresi, Selly akhirnya keluar dari ruangan atasannya itu.

Ketika Selly keluar, bu Sandra menatap marah ke arah punggungnya dari belakang. Benaknya dipenuhi rasa iri yang menggelora.
Bagaimana bisa?? Bagaimana bisa anak ingusan itu tiba-tiba saja mendapatkan jabatan penting yang bahkan lebih tinggi darinya?
Sudah sepuluh tahun dia bekerja di perusahaan ini, memberikan dedikasi yang terbaik yang bisa diberikannya, dia adalah pekerja yang hebat dan berpengalaman. Jadi kalau ada yang berhak diberikan promosi, seharusnya adalah dia! bukan pekerja ingusan yang tidak punya kemampuan apa-apa seperti Selly!

Benaknya membayangkan owner baru mereka yang masih muda dan luar biasa tampan. Tiba-tiba dia bertanya-tanya, mungkinkah ada hubungan khusus antara Gabriel dengan Selly?

®LoveReads

Selly diberi ruangan khusus berada di sudut ruang besar. Ruang besar adalah ruangan paling besar di kantor itu, yang menjadi ruang khusus owner perusahaan mereka. Selly mendapatkan meja besar di sudut ruangan , lengkap dengan seluruh peralatan penunjang pekerjaannya. Sementara di tengah ruangan itu, ada meja gelap yang besar, tempat owner perusahaan mereka berkantor. Ruangan itu memiliki pintu

sambungan khusus ke ruang sebelah yang nyaman dan berisi sofa dan rak buku, tempat owner perusahaan menerima tamunya.

Mungkin pekerjaan Selly akan lebih seperti sekertaris pribadi, batin-nya dalam hati waktu mengatur barang-barangnya di mejanya yang baru, menyadari bahwa dia menempati meja bekas sekertaris pribadi owner yang lama. Kalau begitu, kemana sekertaris pribadi owner yang lama sekarang...? Selly menghela napas panjang, berkesimpulan bahwa sekertaris pribadi owner yang lama pastilah sudah diberikan posisi lain yang bagus, bukankah Gabriel di meeting tadi bilang bahwa dia tak akan mengevaluasi ataupun mengganti pegawai di sini?

Bicara tentang Gabriel... dimana lelaki itu? Selly memandang ke arah meja besar yang kosong, lalu termenung, kalau tidak ada lelaki itu, dia tentu saja tidak ada pekerjaan.

Lama kemudian Selly duduk di ruangannya, merasa bingung, sampai kemudian pintu ruangan itu terbuka.

“Sudah merasa nyaman dengan tempat barumu?” Gabriel tersenyum di sana menyapa.

Selly menganggukkan kepalanya dengan gugup, menunggu instruksi selanjutnya. Gabriel sendiri tampak membawa berkas-berkas dan laptop di tangan kirinya, dia meletakkannya di meja besarnya, lalu berdiri di sana dan menatap Selly,

“Aku masih mempelajari perusahaan ini, bagaimana penjualannya, seperti apa konsumennya, barang apa yang kita jual, dengan supplier

mana kita bekerjasama dan sebagainya.” Matanya mengernyit tampak tidak senang, “Sayangnya data yang ada masih berantakan, maukah kau merapikannya untukku? buatlah susunan data yang teratur dan terperinci menyangkut seluruh informasi tentang perusahaan ini, kau pasti tahu caranya bukan?”

Selly menganggukkan kepalanya, dia harus menghubungi banyak divisi untuk meminta semua data sebelum merangkumnya menjadi laporan lengkap.

“Bagus.” Gabriel menganggukkan kepalanya, tampak senang.” Dan perlu kau tahu Selly kau adalah asisten pribadiku, dan bukan hanya di perusahaan ini tetapi di perusahaanku yang lainnya, jadi sebisa mungkin aku akan membawamu kemana-mana” Lelaki itu mengedik-kan bahunya, tidak mempedulikan eskpresi Selly yang terperangah, “Sekarang aku ada janji, jam tujuh malam aku akan kembali di sini, kuharap seluruh laporan itu selesai, kalau kau pulang duluan, letakkan saja di meja ini.”

Dan kemudian tanpa menunggu jawaban Selly, Gabriel melangkah pergi, meninggalkan Selly yang benar-benar panik. Astaga! Gabriel menginginkan seluruh laporan yang rumit itu dikerjakan sekarang? Biasanya laporan seperti itu membutuhkan waktu beberapa hari! Selly duduk dan menekan telepon untuk meminta data kepada semua divisi. Dia harus bergegas mengumpulkan semua data, kalau tidak dia bisa terlambat untuk bertemu dengan Rolan.

®LoveReads

Rolan mengernyitkan keningnya, sudah beberapa kali dia mencoba menghubungi Selly tapi teleponnya tidak diangkat, Selly tidak pernah begini sebelumnya, perempuan itu selalu siap sedia kapanpun Rolan menghubunginya, tiba-tiba saja benak Rolan merasa cemas, perasaan itu menyeruak di dalam dirinya seakan ada kekuatan jahat yang sedang mengancam Selly.

Setelah percobaan yang kesekian kalinya, akhirnya teleponnya di angkat, Rolan menghela napas, merasa sangat lega, “Selly! Astaga, kenapa tidak kau angkat teleponmu?”

Suara Selly di seberang sana tampak gugup dan lelah, “Rolan... ya ampun maafkan aku Rolan, aku sibuk mengerjakan pekerjaanku hingga meninggalkan ponselku di tas, aku tidak mendengar kau menelepon, maafkan aku.”

Rolan mengernyitkan keningnya, melirik jam tangannya, sebentar lagi ada pertemuan dengan dokter untuk membicarakan hasil tes, karena itulah Rolan menunggu-nunggu Selly, “Kau masih di kantor?” tanya-nya gusar. Kenapa Selly masih di kantor? bukankah butuh waktu hampir satu jam dari kantor Selly ke rumah sakit?

“Iya Rolan, maafkan aku. Aku... aku menerima promosi, sekarang aku menjadi asisten pribadi pemilik baru perusahaan ini, dan pekerjaan pertamaku adalah mengumpulkan seluruh data perusahaan, aku berusaha mengerjakan secepat mungkin... maafkan aku, tapi ini benar-benar banyak... mungkin dua puluh menit lagi aku baru bisa ke rumah sakit, Rolan.”

Tiba-tiba kegusaran di benak Rolan menghilang ketika mendengarkan bahwa Selly sudah hampir menangis. Ah. Ya Ampun, Rolan sama sekali tidak berhak memarahi Selly, pun Selly tidak seharusnya meminta maaf sampai seperti itu kepadanya. Selama ini Selly sudah memberikan waktunya tanpa pamrih dengan tulus kepada Rolan. Dan sekarang adalah waktunya Rolan yang mendukung Selly,

“Jangan terburu-buru sayang, ini cuma pertemuan dengan dokter kok. Lakukan pekerjaanmu sebaik-baiknya yah, aku tidak apa-apa sayang.”

Selly menghela napas panjang, “Terimakasih Rolan, aku akan segera ke rumah sakit setelah beres.” janjinya sungguh sungguh, membuat Rolan tersenyum dan memberikan cium jauh sebelum menutup pembicaraan.

Rolan menghela napas panjang, dia lupa memberi selamat kepada Selly atas promosi yang diterimanya, tapi nanti pasti ada kesempatan-nya bersama Selly.... nanti... Rolan tersenyum tahu bahwa besok dia pasti sudah boleh keluar dari rumah sakit ini yang selama beberapa tahun telah menjadi tempat tinggal keduanya.

Dan setelah itu waktunya bersama Selly akan sangat panjang, mereka akan bebas menikmati waktu bersama-sama.... Begitu keluar dari rumah sakit, Rolan akan mengunjungi toko cincin. Ya, dia akan langsung melamar Selly, menunjukkan kesungguhan hatinya dengan menikahi cinta sejatinya itu.

®LoveReads

Rolan berjalan di lorong, hendak menemui dokter. Yah pada akhirnya dia akan menemui dokter itu sendiri, meskipun dia sudah tahu hasilnya, tidak akan ada yang berubah dari hasil pemeriksaan yang kedua ini. Dirinya sudah sembuh total... dan selain itu ada kekuatan besar di dalam dirinya yang terasa meluap-luap, seakan meminta untuk dipergunakan...

Sambil bersenandung Rolan berjalan menyusuri lorong rumah sakit itu, dan kemudian mengeryit ketika melihat ke depan. Di depannya ada seorang perempuan berambut panjang dengan gaun kuning cerah berbunga-bunga, dia berjalan sendirian... sambil berpegangan pada tepi lorong rumah sakit. Dan kemudian mulai terhuyung-huyung seakan hendak pingsan.

Secepat kilat Rolan langsung melompat dan menangkap tubuh kecil yang oleng ke belakang itu, tubuh itu terasa begitu ringan...

Rolan menatap perempuan yang masih lunglai dengan mata terpejam di pelukannya itu, dan menyadari betapa cantiknya perempuan yang ada di tangannya, tapi... perempuan itu pucat... sangat pucat hingga tubuh dan wajahnya seputih kertas.... apakah perempuan ini sakit?

Perempuan itu menghela napas panjang, lalu membuka matanya, mata hijau besar yang sangat bening, bibirnya tampak pucat dan bergetar ketika berkata-kata, “Maafkan aku... namaku Sabrina.” suaranya kecil dan lemah, “Seharusnya aku tidak boleh berjalan-jalan, tapi aku mencari perawatku... dia tidak ada.”

“Anda pasien di sini?”

Rolan makin cemas ketika melihat wajah perempuan itu semakin pucat, “Katakan di mana kamar anda, saya akan mengantarkan...”

Perempuan itu mengangguk, dan kemudian bibirnya membuka lalu menutup lagi, seakan kesulitan berbicara, setelah menghela napas panjang, dia berkata, “Te... terimakasih.... aku, aku ada di bagian pasien kanker... maafkan aku.. sepertinya pandanganku berkunang-kunang,” perempuan itu memejamkan mata, tubuhnya lunglai.

“Saya akan mengantar anda ke sana.” Dengan sigap, Rolan meng-angkat tubuh ringkih perempuan cantik itu ke dalam gendongannya, “Seharusnya anda tidak berjalan-jalan sendirian seperti ini.”

Sabrina, begitu tadi nama perempuan ini, dan ternyata Sabrina juga mengidap kanker. Rolan sendirilah yang paling tahu bagaimana lemahnya tubuhnya ketika digerogoti oleh penyakit itu. Dia pernah mengalaminya dan mengerti bagaimana rasanya.

Jauh di belakang lorong, Gabriel bersandar di dinding. Dari tadi dia mengamati semua kejadian itu, dan kemudian setelah Rolan meng-hilang di ujung lorong bersama Sabrina, Gabriel tidak bisa menahan senyumnya.

Ternyata mudah sekali .... Sabrina akan memuluskan rencananya yang berikutnya...

®LoveReads

Another 5% Part 5

Rolan menggendong Sabrina yang lunglai dan berjalan menuju sayap rumah sakit tempat penderita kanker di rawat intensif.

Suster yang berjaga di sana. Suster yang sangat dikenalnya karena Rolan juga lama di sini langsung berdiri dari tempat duduknya. Menyongsong mereka dengan panik,

“Astaga. Tuan Rolan. Bagaimana... Kenapa bisa nona Sabrina?” Lalu suster itu menyadari bahwa Rolan tampak begitu sehat dan kuat, “Anda tidak apa-apa Tuan Rolan? Anda menggendong Sabrina?”

“Aku tidak apa-apa.” Rolan tersenyum penuh keyakinan, “Aku baik-baik saja suster, jangan cemaskan aku, dimana kamar Sabrina? Aku akan menidurkannya di sana.”

“Di lorong itu lurus. Kamar sebelah kanan yang paling ujung di seberang kamar anda.. Astaga dia tampak pucat sekali, seharusnya dia tidak boleh berjalan-jalan keluar, dia pasti menyelinap tadi.” Wajah suster itu memucat, “ saya akan memanggil dokter.”

Rolan menganggukkan kepalanya dan membawa Sabrina yang lunglai digendongannya ke kamar yang ditunjukkan suster itu.

Kamar itu berada jauh di ujung. Lokasinya berseberangan dengan kamar Rolan -yang sebentar lagi akan menjadi bekas kamarnya- Selama sakit Rolan hampir tidak pernah keluar kamar, kecuali saat dia

harus melakukan pemeriksaan di luar. Pantas saja dia tidak pernah melihat Sabrina sebelumnya meskipun sebenarnya kamar mereka hanya berseberangan.

Kamar Sabrina lengang seperti kamarnya di rumah sakit, tetapi terkesan feminim karena sprei dan bed covernya berwarna pink, sepertinya dibawa sendiri dari rumah.

Dengan lembut dan hati-hati, Rolan membaringkan Sabrina ke atas ranjang. Dia memperhatikan betapa pucatnya perempuan ini. Tiba-tiba hatinya terasa sedih membayangkan betapa perempuan semuda dan serapuh ini mengalami kesakitan sama seperti yang pernah dirasakannya dulu. Seandainya Sabrina tidak sakit, dia pasti akan menjadi perempuan yang ceria....

Bulu mata Sabrina yang panjang dan tebal bergerak-gerak, lalu mata hijau bening itu terbuka, tampak bingung dan menatap ke sekeliling. Sabrina mencoba bangun dan duduk, tapi Rolan segera mencegahnya,

“Jangan bangun dulu, kau baru saja pingsan, kau pasti pusing.”

Sabrina mendongakkan kepalanya dan menatap Rolan seakan baru menyadari kehadirannya. “Ah.. kau.. Kau yang menolongku di lorong tadi.” Perempuan itu mengernyit seakan kesakitan.

“Dokter akan segera datang, apakah kau pusing?” Rolan tahu bagai-mana rasanya, bagaimana sakitnya kepalanya dulu...

Sabrina menganggukkan kepalanya, tersenyum lemah. “Aku selalu merasa pusing dan mual setiap saat. Lama-lama aku terbiasa.” Sabrina

menatap Rolan lagi, “apakah kau sedang membesuk seseorang di sini?”

Rolan tersenyum dan menggelengkan kepalanya, “Bukan. Aku pasien di sayap rumah sakit ini, kamarku ada di ujung sebelah sana.”

“Pasien di sayap Rumah sakit ini?” Sabrina mengerutkan keningnya, “Kau tampak terlalu sehat untuk seorang penderita kanker.”

Rolan terkekeh, “Aku sudah sembuh.”

“Sembuh?” Mata hijau Sabrina yang indah membelalak lebar, “Bagai-mana bisa?”

“Aku sembuh begitu saja.” Rolan tersenyum, mengangkat bahunya.

Sabrina membuka mulutnya tampak hendak berbicara. Tapi kemudian dokter Beni masuk. Dia tersenyum menatap Rolan yang juga ada di ruangan itu.

“Di sini anda rupanya Tuan Rolan, saya menunggu anda di ruangan saya untuk membicarakan hasil test anda.”

Rolan tersenyum meminta maaf, “Maafkan saya, saya sudah dalam perjalanan ke sana ketika saya menemukan Sabrina hampir pingsan di lorong.”

“Ah ya, Sabrina.” Dokter Beni menoleh kearah Sabrina yang setengah duduk di ranjang dengan pipi memerah, “Kau rupanya memutuskan untuk berjalan-jalan lagi sendirian. Untung tadi ada Rolan menolong-mu, kalau tidak kau akan terbaring di lorong sana beberapa lama

sampai ada orang lain lewat. Bukankah sudah kubilang kalau kau hendak jalan-jalan, kau bisa memanggil suster perawat untuk menemanimu?”

Pipi Sabrina semakin merah, memberikan rona di kulitnya yang putih pucat. “Maafkan saya dokter.” Gumamnya lemah, penuh penyesalan, “Saya sungguh tak bermaksud keluar sendirian. Tadi saya memanggil suster. Tetapi tidak ada yang datang. Jadi saya mencoba berjalan ke luar dan ternyata di pos perawat tidak ada orang. Akhirnya saya keluar menuju lorong mencari perawat....”

Dokter Beni menganggukkan kepalanya. “Nanti jangan diulang lagi ya.” gumamnya. Lalu mulai memeriksa Sabrina, “Kepalamu pusing?”

“Berdentam-dentam seperti biasa.” Jawab Sabrina sambil tersenyum lemah.

Dokter Beni mengangguk, “Nanti akan reda setelah minum obat. Oke, saya akan mengontrol pasien yang lain dulu.” Dia menoleh ke arah Rolan dan tersenyum, “Mengenai hasil test...”

“Saya sebenarnya tidak perlu tahu apa hasilnya. Saya yakin hasilnya sama seperti yang kemarin.” Sela Rolan yakin.

Dokter Beni tertegun. Lalu menganggukkan kepalanya. “Well... memang hasilnya sama, sungguh suatu keajaiban.” Matanya menatap Rolan sungguh-sungguh, “Bagaimanapun juga kami memerlukan anda untuk pemeriksaan lebih lanjut. Kami harus mencari tahu apa yang terjadi.”

Rolan menganggukkan kepalanya, tersenyum lebar, “aku akan berusaha membantu sebisanya dokter.”

Setelah dokter Beni pergi. Tinggalah Rolan bersama Sabrina yang menatapnya malu-malu.

“Sekali lagi terimakasih atas bantuannya tadi, aku benarbenar ceroboh dan jadi merepotkanmu.” gumam Sabrina akhirnya.

Rolan menganggukkan kepala, “Sama-sama, senang bisa membantu.” Dia lalu mengulurkan tangannya, “Kita malahan belum berkenalan secara resmi, kenalkan aku Rolan.”

Sabrina menyambut uluran tangan Rolan, tersenyum hangat.

“Aku Sabrina.”

®LoveReads

Selesai!

Selly menutup berkas laporannya dengan puas dan menghela napas panjang. Lebih lama dari waktu yang dijanjikannya kepada Rolan, ternyata Selly membutuhkan waktu lebih dari empat puluh lima menit untuk menyelesaikan semuanya. Semoga Rolan tidak marah kepada-nya, semoga Rolan mau mengerti keadannya.

Dia sudah benar-benar terlambat, jadi dia memutuskan untuk naik taxi demi menghemat waktu.

Selly lalu berdiri, meletakkan berkas setumpuk yang tebal itu di meja besar Gabriel, lalu setengah berlari keluar.

Dia harus bergegas!

Seketika itu dia bertubrukan dengan tubuh besar yang kokoh, beraroma parfum cendana. Tubrukan itu sangat keras hingga Selly hampir saja terlontar jatuh seandainya saja Gabriel tidak menahannya dengan kedua tangannya yang ramping dan kuat di pundaknya.

“Hei..hei.. Maafkan aku.” Gabriel meluruskan Selly yang terhuyung, lalu melepaskan pegangannya, “Mau kemana terburu-buru?”

Selly menghela napas panjang, menatap Gabriel yang sekarang sudah mengenakan pakaian santai dan tampak luar biasa tampan, sepertinya lelaki itu sempat pulang ke rumah tadi dan berganti pakaian, atau bahkan mungkin sudah mandi mengingat wanginya yang begitu segar. Tiba-tiba Selly membandingkannya dengan kondisinya sendiri, dia belum mandi dan akan segera bertemu Rolan, Selly langsung bertekad menyemprotkan parfum ke sekujur pakaiannya nanti di taxi agar dia tetap harum dan segar ketika bertemu Rolan.

“Maafkan saya. Saya harus segera ke rumah sakit...”

“Rumah sakit lagi? kemarin kita pertama kali bertemu di dekat rumah sakit.” Gabriel mengangkat alisnya, “Apakah ada saudaramu yang sakit?”

“Bukan saudara.” Selly menggumam cepat, “Dia calon suami saya.”

“Oh” Gabriel menatap Selly lembut, “Aku ikut prihatin Selly, semoga calon suamimu lekas sembuh ya.” Lelaki itu melirik ke berkas yang diletakkan Selly di mejanya, “Pekerjaannya sudah selesai?”

“Sudah.” Jawab Selly bersemangat, “Saya sudah membuat laporan se-informatif mungkin. Semoga anda puas dengan semua informasi yang dimuat di sana.”

“Oke.” Gabriel menganggukkan kepalanya, “Pergilah. Maafkan aku karena menahanmu.... Hati-hatilah.”

“Baik, terimakasih Sir.” Selly membungkukkan badan hormat, lalu buru-buru melangkah setengah berlari menuju lift,

“Oh, Selly?” Tiba-tiba saja Gabriel memanggil, membuat langkah Selly terhenti dan menoleh lagi.

“Ya Sir?”

“Kau bisa memakai supirku, dia ada di bawah di depan lift. Dia akan mengantarmu ke rumah sakit...”

“Tidak Sir! Tidak perlu! Saya bisa naik taxi...” dengan segera Selly menggelengkan kepalanya.

“Di luar hujan dan menunggu taxi membutuhkan waktu lama, kasihan calon suamimu menunggu di sana. Pakai saja supirku, hitung-hitung sebagai permintaan maafku karena membuatmu kerja lembur dan terlambat menemui calon suamimu.” Gabriel bergumam dengan tenang, matanya menatap Selly tajam, tak terbantahkan.

Sejenak Selly terpana, tapi kemudian dia sadarkan diri, mungkin Gabriel benar, akan lebih praktis kalau diantar oleh supir Gabriel, dan tadi katanya di luar hujan pula.

“Terimakasih Sir” gumamnya bersemangat dan pintu lift-pun terbuka. Sebelum Selly masuk ke dalam lift dia sempat melirik ke arah Gabriel berdiri tadi, tetapi lelaki itu sudah tidak ada, dan pintu ruang besar tertutup rapat.

®LoveReads

Mobil besar berwarna hitam itu berhenti tepat di depan rumah sakit, setelah mengucapkan terimakasih pada supir Gabriel yang dari tadi hanya diam saja, hanya mengangguk dan tak bersuara sedikitpun, Selly lalu keluar dari mobil dan setengah berlari memasuki lobby rumah sakit itu. Dia benar-benar terlambat! Meski supir Gabriel berusaha melaju secepat mungkin, tetapi kemacetan jalan raya menghalangi mereka untuk segera sampai. Rolan pasti sudah menemui doktrer Beny sendirian.

Dengan rasa menyesal, Selly berjalan menuju ruangan dokter Rolan, tempat mereka sering berkonsultasi mengenai kesehatan Rolan. Tetapi lorong itu lengang, dan pintu ruangan tertutup rapat. Yah dia memang benar-benar terlambat, Rolan pasti sudah kembali ke kamar-nya. Dengan langkah tergesa, Selly menuju sayap rumah sakit tempat pasien kanker ditempatkan, menganggukkan kepala pada suster jaga

yang sudah sangat mengenalnya, lalu setengah berlari menuju kamar Rolan. Kamar itu kosong... Dimana Rolan?

Selly melangkah keluar kamar, kebingungan. Apakah Rolan menjalani pemeriksaan lagi? Atau Rolan menjalani perawatan intensif di tempat lain? tetapi bukankah Rolan sudah sembuh? Atau jangan-jangan... hasil test kemarin salah?

Pikiran-pikiran buruk memenuhi benak Selly membuatnya semakin cemas. Dia hendak berjalan ke tempat suster jaga untuk menanyakan tentang Rolan ketika suara tawa itu terdengar. Suara tawa yang amat sangat dikenalnya.

Itu suara tawa Rolan! Dan datangnya dari kamar seberang..... dengan hati-hati, takut salah dengar, Selly mengintip ke pintu di kamar seberang yang terbuka.

Di sana Rolan duduk di tepi ranjang, sedang menjelaskan sesuatu dengan bersemangat pada seorang pasien lain yang terbaring setengah duduk di tempat tidur, kemudian mereka tertawa bersama. Tanpa sadar, Selly mendorong pintu itu, menimbulkan bunyi geseran pintu dan membuat Rolan menoleh. Mata Rolan langsung melebar, begitu juga senyumnya ketika melihat Selly,

“Ah, Selly, Sayang, akhirnya kau datang juga.” Rolan mengulurkan tangannya, “Sini, kemari kukenalkan dengan Sabrina, dia pasien di sini juga sejak lama.” Rolan memiringkan tubuhnya, dan kemudian, pasien itu... pasien bernama Sabrina yang tadi tertutup punggung Rolan terlihat jelas di mata Selly.

Oh astaga... cantiknya... sungguh kecantikan yang sangat rapuh, kulit Sabrina begitu pucatnya tetapi matanya hijau dan besar, terlihat begitu mencolok dengan bulu mata yang indah dan panjang. Kecantikan yang rapuh, kecantikan yang bagaikan dewi peri hutan yang transparan ketika disentuh...

Dengan langkah hati-hati, Selly menerima uluran tangan Rolan, dan Sabrina yang berada di atas ranjang tersenyum kepadanya, sambil mengulurkan tangan,

“Hai, aku Sabrina, Rolan menolongku ketika pingsan di lorong tadi.” Mata hijaunya bercahaya dan tampak cantik, “Kau pasti Selly, Rolan banyak bercerita tentangmu tadi.”

Selly menyambut uluran tangan Sabrina, merasakan jemari itu dingin dan rapuh dalam genggamannya, “Hai juga, aku Selly.”

Rolan tersenyum lebar, “Bayangkan Selly, aku dan Sabrina hanya berseberangan kamar dan kami ada di rumah sakit ini sangat lama, tetapi tidak pernah bertemu sebelumnya.” Rolan lalu berdiri dan menatap Sabrina lembut, “Baiklah, aku tidak mau mengganggu istirahatmu Sabrina, kau pasti lelah, jadi kami akan pergi.” dengan posesif, lelaki itu merangkul pinggang Selly.

Sabrina menganggukkan kepalanya “Terimakasih Rolan, menyenang-kan sekali menghabiskan waktu bersama seseorang.” Sabrina lalu menoleh kearah Selly dan tersenyum lembut “Kau sungguh beruntung memiliki seseorang yang bersedia menemani dan mengisi hari-harimu

ketika kau sakit... sedangkan aku, aku selalu disini sendirian... keluargaku hanya papaku, dan dia sangat sibuk dengan bisnisnya... “ mata Sabrina tampak sedih, berkaca-kaca.

Tiba-tiba saja Selly merasa iba melihatnya, gadis ini sakit, tampak begitu rapuh dan kesepian, mengingatkannya pada Rolan di masa-masa sakit parahnya dahulu, “Jangan kuatir Sabrina, aku dan Rolan pasti akan sering kemari untuk menemanimu ngobrol.” gumamnya impulsif seketika.

Mata Sabrina langsung melebar, kesedihan di sana lenyap berganti dengan harapan, “Benarkah?” dia tersenyum lebar dan tampak cantik sekali, “Terimakasih. terimakasih.. itu amat sangat berarti bagiku.” gumamnya ceria.

®LoveReads

Rolan dan Selly berjalan keluar dari kamar Sabrina dan menuju ke seberang, ke arah kamar Rolan.

“Maafkan aku... aku terlambat datang karena pekerjaanku...” Selly bergumam penuh penyesalan ke arah Rolan.

Kekasihnya itu menoleh, menatap Selly dan kemudian memeluknya erat, mengecup dahinya lembut, “Tidak apa-apa sayang, aku mengerti kok. Lagipula aku juga tidak melihat hasil test itu.” gumam Rolan riang, menagap Selly di pelukannya.

Mata Selly melebar, “Tidak melihat hasil testnya? jadi...?”

“Tadi aku sempat bertemu dokter Beni ketika dia memeriksa Sabrina, katanya hasil testnya sama, aku sudah sembuh.”

“Sudah sembuh?” Selly menatap Rolan, melihat senyum Rolan yang lebar. Rolan bersungguh-sungguh, mukjizat ini benar adanya! Air mata mengalir di sudut mata Selly, mengalir ke pipinya, membuatnya sesenggukan, “Ya Tuhan Rolan... aku amat sangat bersyukur... amat sangat bersyukur...” Selly menangis, perasaannya meluap-luap, antara rasa syukur dan bahagia, terharu dan semua perasaan indah itu bercampur aduk di benaknya, membuatnya sesenggukan.

Rolan mengecup air mata di pipi Selly dengan lembut, kemudian menenggelamkan tubuh Selly yang mungil di pelukannya, memeluk-nya kuat-kuat, “Aku mencintaimu Selly, amat sangat mencintaimu. Sekarang kau bisa memilikiku, diriku yang sehat, seutuhnya.”

®LoveReads

Sabrina sedang termenung sambil menatap kearah jendela, memantul-kan sinar senja yang menggelap. Ketika dia merasakan aura itu, “Kau selalu datang tanpa permisi.” gumamnya dan kemudian menoleh ke arah Gabriel yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sana, bersandar malas di dekat jendela, berdiri di bawah bayang-bayang senja sehingga wajahnya tertutup siluet gelap.

“Perempuan jahat.” Gabriel tersenyum sinis, “Kau menggunakan penampilan rapuhmu untuk memanipulasi hati manusia yang lemah.”

Sabrina membalas senyuman Gabriel, “Bukankah kau seharusnya berterima kasih kepadaku, Gabriel? Secara tidak langsung aku membantumu bukan?”

“Aku tidak butuh bantuan.” Mata Gabriel menggelap, “Apa sebenarnya rencanamu, Sabrina? Kenapa kau mendekati Rolan?”

Sabrina menghindari tatapan Gabriel yang tajam, berusaha membentengi diri. Dia tahu bahwa kalau mau, Gabriel bisa menggunakan kekuatannya untuk membaca pikiran, karena itulah dia berusaha membentengi dirinya kuat-kuat. Dia sudah terbiasa melakukan itu kalau berhadapan dengan Gabriel.

“Kau tidak perlu tahu rencanaku, Gabriel... yang perlu kau tahu, aku tidak akan mengganggu apapun rencanamu.”

“Oh ya?” Gabriel memajukan tubuhnya, berdiri di tepi ranjang dan kemudian mengulurkan telunjuknya untuk mengangkat dagu Sabrina yang pucat dan rapuh, “Jangan main-main denganku Sabrina, apa yang kau lakukan tadi memang memuluskan rencanaku, tetapi bukan berarti aku menyetujuinya. Aku punya rencanaku sendiri yang sudah kususun dengan baik, dan aku tidak mau siapapun ikut campur, bahkan kau sekalipun.” Gabriel tidak main-main, ekspresi kejam muncul di wajahnya, “Apakah kau mengerti, Sabrina?”

Tubuh Sabrina terasa panas, membakar. Oh Astaga! Gabriel menaikkan suhu ruangan ini, lelaki itu benar-benar marah, dan sekarang seluruh ruangan terasa panas membakar. Peluh Sabrina bercucuran

sedangkan Gabriel tampaknya sama sekali tidak terpengaruh dengan suhu ruangan ini yang begitu membakar.

“Gabriel! Panas! Panas!” Sabrina menjerit, keringat bercucuran di seluruh tubuhnya dan rambutnya basah kuyup.

Mata Gabriel tetap dingin, “Jawab aku Sabrina, apakah kau mengerti? Dan kemudian katakan apa rencanamu.”

“Aku mengerti! Aku mengerti!” Sabrina memekik, tidak tahan dengan suhu ruangan yang panas dan juga rasa panas yang membakar tubuhnya, “Gabriel! Kumohon, kumohon kakak! Aku akan menjelas-kan semuanya kepadamu!”

Seketika itu juga panas yang membakar ruangan itu menghilang. Gabriel mundur dan menatap Sabrina dengan dingin, “Jelaskan.”

Mata Sabrina berkaca-kaca, menatap Gabriel, kakak tirinya yang sangat dicintainya, tetapi tidak pernah bisa membalas cintanya. Kenapa Gabriel bisa sekejam ini kepadanya? Tidak adakah sedikitpun rasa sayang Gabriel kepadanya? dia adik Gabriel bukan?

“Aku... aku sudah tahu semuanya, bahwa Rolan bisa mengancam keselamatanmu... bahwa mungkin saja kau terbunuh kalau Rolan bisa mendapatkan pengorbanan dari Selly dan mendapatkan 5% tambahan kekuatannya...” air mata Sabrina menetes, “Aku hanya tidak ingin kau mati...”

“Jadi kemudian kau menyamar dan mencoba merebut Rolan dari Selly demi menyelamatkanku?” Gabriel mendesis dingin, “ Aku tidak

akan kalah dari Rolan apapun yang terjadi, dia hanya anak ingusan yang tidak tahu bagaimana cara menggunakan kekuatannya.” Mata Gabriel menyala, “Aku tak peduli apapun yang kau lakukan Sabrina, kali ini kau kumaafkan. Tapi jangan sampai kau ikut campur lagi tanpa seizinku.”

Dan kemudian Gabriel menghilang ditelan bayang-bayang gelap yang menyambut malam.

Sabrina menangis di atas ranjang, terisak-isak perih akan sikap dingin Gabriel. Seharusnya Gabriel bisa mencintainya! Kalau saja Gabriel bisa mencintainya, maka lelaki itu akan memiliki cinta sejati dan tidak perlu cemas akan dikalahkan oleh Rolan!

Gabriel adalah cinta sejati Sabrina, dan Sabrina tidak akan pernah menyerah sampai Gabriel mencintainya. Dan alasan sebenarnya berusaha mendekati Rolan bukan hanya demi menyelamatkan Gabriel, tetapi lebih karena Sabrina tidak rela Gabriel mendekati Selly dan menebarkan pesonanya kepada perempuan itu!

Sabrina tidak akan berhenti. Sebab jika Rolan sudah benar-benar terpesona kepadanya, maka Gabriel tidak akan perlu repot-repot mendekati Selly.

®LoveReads

Ruangan itu sunyi, hanya ada Gabriel di sana, dahinya berkerut, Apa yang dilakukan Sabrina mungkin akan memberikan keuntungan

kepadanya. Dengan merayu Rolan, mungkin saja hal itu akan membuat pekerjaan Gabriel lebih mudah. Walaupun begitu ada rasa tidak suka di benak Gabriel, dia tidak suka Sabrina selalu berusaha mencampuri apapun rencananya. Sabrina adalah adik tirinya, mereka berhubungan darah, berbeda ayah tetapi satu ibu. Sabrina sangat mirip dengan ibu mereka yang rapuh dan sakit-sakitan sepanjang hidupnya.

Dan Sayangnya adiknya itu menyimpan obsesi terpendam yang tidak pernah dimengertinya. Tidak-kah Sabrina mengerti bahwa mereka berhubungan darah? Selain itu apapun yang terjadi Gabriel tidak akan bisa membuka hatinya kepada perempuan manapun. Jiwanya terlalu kelam dan gelap untuk dirasuki penyakit bernama 'cinta'.

“Carlos!” lelaki itu memanggil pelayan setianya yang langsung muncul seketika.

“Ya Tuan.”

“Kau sudah membawa apa yang aku minta?”

Carlos mengangguk tanpa kata, menyerahkan sebuah buku yang berat dan tebal dan meletakkannya di meja Gabriel. Gabriel menatap buku kuno yang usianya mungkin sudah ratusan tahun itu, dia bahkan tidak mau menyentuhnya. Buku itu penuh dengan aturan-aturan semesta yang mengikat sang pemegang kekuatan, diwariskan oleh pemilik kekuatan terdahulu turun temurun kepadanya. Matthias pasti juga mewariskan buku yang sama untuk Rolan entah bagaimana caranya nanti, meskipun Gabriel bisa memastikan bahwa sampai detik ini Rolan belum menerima buku itu.

Gabriel sangat jarang membaca buku itu, bahkan hampir tidak pernah menyentuhnya-dia muak dengan segala aturan semesta yang mengikat sang pembawa kekuatan yang tercantum begitu banyak di dalam buku itu. Gabriel biasanya menyuruh Carlos mempelajarinya dan menjelaskan kepadanya.

“Apakah kau sudah menemukan bagian itu? Bagian mengenai 'pengorbanan sang cinta sejati'?”

Carlos menganggukkan kepalanya, “Saya menemukan petunjuk tentang hal itu Tuan, meskipun bagian itu disamarkan dengan barisan puisi kuno yang penuh teka-teki.”

“Disamarkan?” Kali ini Gabriel tertarik, “Tunjukkan padaku.”

Carlos melangkah mendekat dan membuka buku itu dihadapan Gabriel dengan hati-hati,

“Buku ini hampir tidak pernah membahas tentang pengorbanan cinta sejati, sepertinya hal itu memang dihindarkan untuk terjadi di antara kedua pembawa kekuatan.” Carlos menjelaskan, “Yang dijelaskan secara gamblang hanyalah ketika kedua pembawa kekuatan memutuskan saling bertarung, maka yang menjadi pemenang adalah yang mempunyai cinta sejati yang akan memberikan pengorbanan sehingga bisa membangkitkan 5% kekuatan otak yang tersisa... dan memang untuk pemegang kekuatan kegelapan, diberikan benteng penghalang khusus supaya tidak bisa menemukan cinta sejatinya. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan kegelapan tidak tergoda untuk membunuh kekuatan cahaya.”

Gabriel tersenyum sinis, “Jadi kekuatan semesta mengatur bahwa bagaimanapun juga, kekuatan kegelapan tidak akan pernah bisa memenangkan pertarungan? Hatiku dibentengi dengan kegelapan yang pekat sehingga tidak bisa jatuh cinta. Pada akhirnya selalu digariskan bahwa kekuatan terang yang menang.”

Carlos menatap Gabriel hati-hati, “Itu semua diatur mengingat kekuatan terang adalah pecinta damai, meskipun dia menemukan cinta sejatinya, dia tidak akan mengobarkan perang karena tahu bahwa keseimbanganlah yang paling utama. Sedangkan kekuatan gelap, hampir bisa dipastikan merupakan pemicu terjadi perang kekuatan...”

Mata Gabriel menggelap, “Ya. Kami para pemegang kekuatan kegelapan memang memiliki hati yang jahat dan hasrat untuk menghancurkan dunia, karena itulah kami dikutuk untuk tidak bisa jatuh cinta, supaya kami tidak bisa menemukan cinta sejati kami, dan supaya kami tidak bisa mengalahkan pemegang kekuatan terang.” Mata Gabriel tampak muram, “Tetapi aku harus mengalahkan Rolan bagaimanapun juga, Matthias mencurangiku dengan memilih Rolan yang sudah memiliki cinta sejatinya. Dan karena sekarang sepertinya Rolan masih belum mendapatkan lima persen kekuatan itu -bahkan meskipun dia sudah memiliki Selly di sampingnya- itu membuatku bertanya-tanya, apakah ada ritual khusus dari Rolan untuk mendapatkan tambahan kekuatan lima persen itu.”

“Semua ritualnya tersirat di puisi ini.” Jemari Matthias menunjuk bagian di lembaran buku itu.

Mata Gabriel langsung mengarah kesana, membaca barisan puisi di buku kuno dengan kertas yang sudah menguning dan tua itu.

Ketika dua memecah belah semesta

Maka sang takdir akan memberikan sang pemenang

Hanya satu yang bisa meraihnya

Satu yang terpilih sang pembuka hati

Satu terpilih yang bisa merasakan cinta sejati

Darah dan air mata akan tertumpah

Pilihan akan diajukan

Darah yang tercinta ataukah keseimbangan semesta?

Semua pilihan akan memberi makna

Yang kalah dan yang menang muncul setelah pilihan diambil

Pengorbanan cinta sejati akan menentukan segalanya.

Mata Gabriel menggelap, dia menatap ke arah Carlos dan lelaki itu membalas tatapannya penuh makna, menyiratkan bahwa dia memiliki pemikiran yang sama.

Ya... pengorbanan cinta sejati itu melibatkan pengorbanan nyawa... demi memberikan kekuatan kepada Rolan sebesar lima persen, Selly harus mengorbankan nyawanya. Entah bagaimana caranya, tetapi itulah yang tersirat di puisi kuno ini.

®LoveReads

Another 5% Part 6

Hari ini Rolan sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Selly sangat bersemangat menunggu sore hari tiba. Selly sudah berjanji akan menjemput Rolan nanti sore sepulang kerja, mereka akan pulang ke rumah Rolan yang sudah lama sekali tidak pernah dikunjunginya sejak sakit. Rumah itu tentu saja masih terawat baik karena para pelayan yang setia selalu menjaganya, kedua orang tua Selly dulu juga tinggal di sana, tetapi mereka pada akhirnya memutuskan pindah ke rumah kecil di dekat sana dan menjalani masa pensiunnya dengan bahagia.

Rolan sudah tidak sakit lagi, tidak akan ada lagi kecemasan dan kesedihan menggigit di hati Selly seperti di masa lalu, ketika melihat Rolan kesakitan karena penyakitnya. Sekarang Rolan sudah sehat... ah betapa Selly masih tidak mempercayainya, meskipun hatinya tetap saja dipenuhi rasa syukur yang luar biasa.

“Selly.” suara dingin Gabriel membuat Selly terlontar dari lamunan-nya, dia mengangkat matanya dan menatap Gabriel yang tengah duduk di meja besarnya sambil mengangkat alisnya menatap Selly.

“Ya Sir?” Tiba-tiba saja Selly merasa malu, Gabriel mungkin saja sudah mengawasinya sejak tadi, semoga saja Selly tidak membuat ekspresi bodoh ketika melamun tadi.

“Kau tersenyum sendirian, ada apa?” Suara Gabriel terdengar serius.

Tetapi entah kenapa Selly bisa men-dengar nada geli di sana. Pipi Selly merona merah, Ya Ampun, dia benar-benar harus membiasakan diri seruangan dengan Gabriel, tidak ada pembatas di ruangan mereka yang berarti Gabriel bisa mengawasi Selly kapan saja. Lain kali Selly pasti akan berusaha lebih berhati-hati.

“Tidak--tidak ada apa-apa.” Selly menjawab tergeragap, sedikit gugup menerima tatapan mata Gabriel yang tajam.

“Ada hal yang menyenangkan?” Gabriel bertanya datar, tidak mau menyerah.

Selly menghela napas panjang, akhirnya memutuskan untuk jujur, “Calon suami saya, yang dirawat di rumah sakit.... dia, dia akhirnya sembuh dan diperbolehkan pulang.”

“Oh ya?” Gabriel mengangkat alisnya lagi, “Itu sungguh kabar yang menggembirakan. Hari ini dia boleh pulang?”

“Iya Sir. Saya akan menjemputnya sepulang kantor.”

“Tidak perlu menunggu pulang kantor, pergilah sekarang.” Gabriel tersenyum.

Mata Selly membelalak, seakan tidak percaya, “Apa?” Selly butuh mendengar ulang kata-kata Gabriel tadi.

“Pulanglah sekarang, aku memberimu izin. Lagipula aku masih mem-pelajari berkas laporan yang kau buat kemarin dan belum ada tugas baru untukmu, jemputlah calon suamimu.”

Selly ternganga, lalu akhirnya sadar untuk mengatupkan kembali bibirnya. “Ah... ya... te.. terimakasih Sir.”

Gabriel menganggukkan kepala, lalu mengalihkan tatapan matanya lagi ke berkas-berkasnya, sementara itu Selly dengan tergesa-gesa mengemasi barang-barangnya. Wah, sungguh tidak disangka atasan-nya ini berbaik hati kepadanya. Hatinya dipenuhi rasa syukur, senang karena dia bisa berjumpa dengan Rolan lebih cepat.

Setelah barang-barangnya beres, Selly berdiri dan menatap Gabriel yang masih sibuk menekuni pekerjaannya. “Sa... saya pergi sekarang Sir, terimakasih sekali lagi.” pamitnya cepat dan mendapat anggukan datar dari Gabriel.

Sepeninggal Selly, Gabriel meninggalkan berkas-berkas pekerjaannya dan merenung. Dia masih memikirkan arti puisi kuno kemarin... apakah benar yang diduganya? Bahwa 'pengorbanan cinta sejati' itu menyangkut pengorbanan nyawa? Kalau memang benar begitu berarti Gabriel tidak perlu mencemaskan Rolan... karena lelaki itu pasti tidak akan mau mengorbankan Selly hanya untuk kemenangan.

Itu berarti Gabriel bisa menantang Rolan kapanpun dia mau dan tak perlu mencemaskan 'cinta sejati' Rolan.

®LoveReads

Ketika keluar dari ruangan Gabriel, Selly berpapasan dengan rekan-rekan seruangannya dulu di bagian akunting, ada sekitar tujuh orang

rombongan yang sepertinya hendak keluar makan siang, Selly lalu menganggukkan kepalanya dan menyapa ramah,

“Hai, mau kemana?”

Rita yang dulunya duduk di seberang Selly yang menyahut, “Kami mau makan siang, kau sendiri mau kemana?”

“Aku... eh aku mau izin pulang, ada keperluan.”

Kali ini Sinta yang mengangkat alisnya, “Pulang, sesiang ini? apakah bos mengizinkannya?” Bos yang dimaksud itu tentunya Gabriel.

Selly menganggukkan kepalanya, “Iya sudah diizinkan.” Selly tersenyum lebar, “Kalau begitu aku pamit duluan ya.” Tiba-tiba saja dia merasa tidak enak, pandangan teman-temannya kepadanya terasa berbeda. Pandangan mereka semua tampak aneh, seperti jijik dan mencemooh... tidak ada lagi tatapan bersahabat seperti dulu.

Selly lalu menganggukkan kepalanya dan dengan langkah lebar mendahului semuanya yang masih bergerombol dan mengobrol di koridor, lalu masuk ke lift, ketika sampai di lobby bawah, Selly memutuskan untuk ke kemar mandi dulu.

Ketika dia selesai, Selly hendak keluar dari bilik kamar mandi kantor, ketika langkah-langkah kaki beberapa orang masuk.

“Kau lihat Selly tadi? Sombong sekali mentang-mentang dia sudah menjadi asisten pribadi owner yang baru.” Suara Sinta yang terdengar begitu saja dari luar membuat tangan Selly yang sudah memegang

handel pintu kamar mandi tertegun. Itu teman-temannya yang tadi... Mereka semua sepertinya masuk ke kamar mandi di lobby ini... Mereka semua membicarakannya...

Astaga akan tampak sangat canggung kalau Selly keluar dari bilik kamar mandi sekarang. Selly lalu menghela napas panjang dan memutuskan untuk tidak keluar dulu. Suara keran pancuran berbunyi, sepertinya ada yang mencuci tangan dan beberapa pasti sedang mem-perbaiki riasannya di kaca.

“Kau tahu, semua orang curiga kenapa Selly dipilih, padahal dia hanya staff biasa tanpa kemampuan apa-apa. Bahkan kemarin bu Sandra juga mengungkapkan hal yang sama kepadaku, dia mencurigai sesuatu.” Itu suara Rita.

“Mencurigai apa?” Teman-temannya yang lain saling berbisik penuh ingin tahu, bagaikan semut yang mengerubuti gosip yang manis.

“Bahwa Selly punya hubungan dengan Owner baru kita Gabriel de Miguel.” jawab Rita bersemangat. Beberapa teman Selly yang lain tampak saling bergumam dan berbisik.

Lalu Dona, yang ada di rombongan teman-teman Selly menyahut, “Kau sudah lihat wajah Gabriel, dia luar biasa tampannya, bagaimana mungkin dia bisa punya hubungan dengan Selly? Pacar-pacarnya pasti dari kalangan atas dan luar biasa cantik.”

“Yah... kalau pacar yang di depan umum sih mungkin saja dari kalangan atas, kan mereka buat dipamerkan... kalau simpanan kan berbeda.” sela Rita mencemooh.

“Maksudmu?” suara yang lain kembali bertanya.

Rita terkekeh, “Kau kan tahu orang bule biasanya tertarik dengan kecantikan eksotis orang lokal, bisa saja Selly itu sebenarnya pelacur yang menjual diri dan menjadi simpanan Gabriel.”

“Tapi bukankah Selly punya pacar? Yang selalu dikunjunginya di rumah sakit itu?” kali ini Sinta yang bertanya.

“Ah, dengar-dengar pacarnya itu kan sekarat karena kanker, mungkin saja Selly mencari kesenangan lain di luar, lagipula pacarnya juga tak berdaya.” Suara Rita merendah, “Hanya itu satu-satunya kesimpulan kenapa Gabriel memilih Selly sebagai asisten pribadinya, kalau memang Gabriel mencari yang kompeten, kenapa dia tidak memilih bu Sandra saja misalnya... pasti ada apa-apa... apa kalian tidak curiga akan apa yang mereka lakukan di ruangan tertutup itu seharian?”

Sampai di situ, Selly sudah tidah tahan lagi mendengarkan tuduhan kejam dan tidak berdasar itu. Oh astaga... sekejam itukah prasangka teman-temannya kepada dirinya? pantas saja tadi tatapan mata mereka tampak berbeda. Mata Selly berkaca-kaca... dia sama sekali tidak menyangka, sama sekali tidak menyangka...

Setelah berbisik-bisik ramai, rombongan teman-teman Selly itupun keluar dari kamar mandi. Selly menunggu lama masih tetap di dalam bilik kamar mandi menunggu dalam keheningan. Setelah yakin semua temannya sudah jauh, Selly menghela napas panjang dan keluar. Dia kemudian berdiri di depan kaca yang berjajar, menatap wajahnya

sendiri yang sembab. Air mata mengalir deras di pipinya tanpa bisa ditahankan.

Sekali lagi Selly menghela napas panjang, lalu mencuci mukanya, mencoba menghentikan tangis dan menyamarkan bekas air matanya. Setelah melap wakahnya dengan tissue, Selly melangkah keluar dari kamar mandi. Hatinya terasa sakit. Setiap patah kata yang diucapkan oleh teman-temannya tadi terngiang di benaknya... terasa semakin perih ketika dia mengulangnya kembali.

Pelacur.... bahkan teman-temannya tega menyebutnya dengan kata-kata kasar seperti itu..

Selly berjalan sambil merenung, dan kemudian tanpa sadar tubuhnya menabrak tubuh kokoh yang kuat itu, dengan aroma parfum cendana yang khas,

“Wah, sepertinya kau punya kecenderungan untuk menabrakku.” Itu suara Gabriel, yang dingin dan tenang, lelaki itu berdiri di dekat Selly tampak menahan senyumnya.

Selly langsung gugup dan setengah meloncat menjauh satu langkah dari Gabriel, wajahnya merah padam karena malu. “Oh ya ampun..” Kenapa Gabriel ada di lobby? “Maafkan saya Sir, saya sungguh tidak sengaja.”

“Tidak apa-apa.” Gabriel berdiri di sana, mengangkat keningnya, “Kenapa kau masih di sini? bukankah kau seharusnya pergi beberapa waktu yang lalu?”

“Iya, saya eh... tadi ke kamar mandi dulu.” jawab Selly gugup, “Kalau begitu saya permisi dulu Sir.” Selly merasa tidak nyaman, karena beberapa orang di lobby mulai menatap mereka berdua dengan tatapan penuh spekulasi. Segera setelah membungkukkan badannya sopan, Selly membalikkan tubuh dan menjauh, tetapi seketika itu juga jemari ramping Gabriel mencengkeram lengannya, membuat gerakan-nya terhenti.

Selly menoleh kembali, dan kali ini bertatapan dengan mata cokelat Gabriel yang sangat dingin. “Kau menangis.” Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Selly membelalakkan matanya bingung, beberapa orang di lobby sudah memandangi mereka, tetapi Gabriel tampaknya tidak peduli.

“Saya tidak menangis.” gumam Selly cepat. Dia sudah mencuci mukanya bukan? Harusnya Gabriel atau siapapun tak menyadarinya.

“Ada apa Selly?” suara Gabriel dingin dan mengintimidasi.

Wajah Selly langsung pucat pasi, “Tidak ada apa-apa Sir. Saya ber-sungguh-sungguh. Maafkan saya saya harus segera pergi.” dengan nekad Selly menghentakkan pegangan Gabriel di lengannya, dan tanpa di duga, Gabriel melepaskannya begitu saja dengan mudah.

Selly langsung mengangguk tidak nyaman, berusaha untuk sopan, lalu berbalik dan melangkah terburu-buru meninggalkan lobby itu, dan meninggalkan Gabriel yang masih berdiri di sana, menatap tajam.

®LoveReads

Selly harus menelepon Rolan. Dia menghela napas panjang, berdiri di ujung jalan sambil menunggu angkutan umum. Dia harus melupakan dulu insiden di kamar mandi tadi, hari ini seharusnya menjadi hari bahagia, Selly akan menjemput Rolan dan mereka akan merayakan kesembuhan Rolan bersama-sama. Dengan tegas Selly menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha menyingkirkan kesedihan yang menggayuti benaknya. Dia harus ceria dan bahagia. Hari ini hari yang sangat penting untuk Rolan.

Ditekannya nomor telepon Rolan, “Halo?” suara Rolan terdengar di seberang sana, terdengar ceria, membuat hati Selly yang sedih seakan diguyur dengan obat yang menyembuhkan. Bibir Selly mau tak mau tersenyum,

“Rolan. Aku akan datang lebih cepat, aku dapat izin dari bosku.” gumam Selly ceria, “Tunggu aku ya, aku sedang dalam perjalanan ke sana.”

“Oke sayang.” Rolan menyahut tenang, “Aku sedang membesuk Sabrina di kamarnya, kalau aku tidak ada di kamarku, kau langsung ke kamar Sabrina saja ya, dan jangan buru-buru sayang, santai saja.” gumam Rolan ceria, lalu meniupkan cium jauh kepada Selly sebelum mengakhiri percakapan telepon mereka.

Selly berdiri di sana dan termenung menatap ponselnya. Tiba-tiba perasaan aneh merayapi hatinya. Rolan menengok Sabrina lagi? Tiba-tiba terbayang dibenaknya kecantikan Sabrina yang luar biasa, dengan wajah rapuhnya dan kulit yang seputih kapas tampak kontras dengan

mata hijaunya yang lebar dan bening. Ya ampun... apakah Selly cemburu? Tiba-tiba Selly merasa malu kepada dirinya sendiri, seharusnya dia tidak boleh merasa cemburu kepada Sabrina. Sabrina sakit dan lemah, dia sendirian dan kesepian, Rolan pasti juga yang paling mengetahui perasaan Sabrina karena dia dulu pernah ada di posisi itu. Yang dilakukan Rolan pasti hanyalah bentuk empati terhadap penderitaan Sabrina. Dan Selly tidak boleh berpikiran yang aneh-aneh tentang Sabrina dan Rolan...

Angkutan umum yang ditunggunya sudah datang, Selly menghenti-kannya dan bergegas masuk kedalamnya. Hari ini adalah hari bahagia. Selly bergumam dalam hati. Dia dan Rolan pada akhirnya akan bersama-sama lagi.

®LoveReads

Gabriel berdiri di sana, merasa frustrasi luar biasa. Ya, dia tak terbiasa dengan orang-orang yang tidak mempan terhadap kekuatannya. Semua orang tunduk kepadanya, semua orang lemah di hadapannya.

Tetapi Selly satu-satunya -karena dia adalah cinta sejati Rolan- Selly menjadi satu-satunya manusia di dunia ini yang kebal terhadap semua kekuatan Gabriel. Tadi Gabriel berusaha membaca pikiran Selly, tetapi tidak berhasil, sama seperti kekuatan lainnya yang pernah Gabriel coba terhadap Selly dan kesemuanya gagal.

Kenapa perempuan itu menangis ketika keluar dari kamar mandi? Gabriel melangkah ke dekat kamar mandi. Lalu menyentuhkan tangan

di temboknya, memerintahkan semua benda di sana untuk menyalurkan kembali memori mereka atas kejadian sebelumnya.

Dan pemandangan itu muncul di pikiran Gabriel, Selly yang berada di kamar mandi, dan teman-temannya yang membicarakannya dengan kata-kata kasar dan penuh tuduhan.

Gabriel melepaskan jemarinya dari tembok, matanya membara. Oke. Jadi itu alasannya...

®LoveReads

“Selly yang menelepon?” Sabrina tersenyum lembut ketika Rolan menutup teleponnya.

Rolan menganggukkan kepalanya, “Ya. Selly dapat izin dari bos-nya dia bisa datang lebih cepat untuk menjemputku.”

Ekspresi Sabrina tampak sedih hingga Rolan mengerutkan keningnya. “Ada apa Sabrina?”

Tiba-tiba saja Sabrina menangis, air matanya mengalir bening di pipinya yang pucat, “Tidak apa-apa... maafkan aku.. aku hanya merasa baru saja mendapatkan teman, dan tiba-tiba saja kau sudah harus pergi...”

“Hei... jangan berpikiran seperti itu.” Rolan tersenyum, menundukkan kepalanya dan menatap Sabrina, “Aku pulang bukan berarti aku tidak akan mengengokmu lagi, aku masih akan sering ke rumah sakit ini untuk berkonsultasi dengan dokter Beni, dan juga aku pasti akan selalu mampir untuk menengokmu dan menemanimu mengobrol.”

“Benarkah?” Sabrina mengusap air matanya, matanya tampak bercahaya, “Apakah kau berjanji bahwa kau tidak akan melupakanku, meski kau sudah pulang dan sembuh?”

“Aku berjanji Sabrina.” Rolan bertekad akan memenuhi janjinya, Dirinya sudah diberikan anugerah oleh Tuhan, disembuhkan karena suatu mukjizat, dan sekarang gilirannya untuk membantu orang-orang yang menderita sama seperti dirinya yang dulu.

Mata Sabrina meredup, menatap Rolan penuh terimakasih, “Terima kasih, Rolan.”

®LoveReads

Pintu ruangan Gabriel diketuk, lelaki itu menyilangkan kakinya dengan tenang dan bergumam, “Masuk.”

Pintupun terbuka dan bu Sandra melangkah masuk ke ruangan itu dengan gugup. “Anda memanggil saya?”

Gabriel berada di tengah ruangan, di tempat yang luas itu, tetapi entah kenapa auranya begitu mengintimidasi, membuat bu Sandra merasa sangat gelisah sekaligus gugup... perasaan ini, sama seperti perasaan tikus yang dimasukkan hidup-hidup ke dalam kandang ular buas yang siap memangsanya.

“Ya, Ms. Sandra.” Gabriel tersenyum, senyum yang kejam dan menakutkan. “Saya sudah menunggu anda, silahkan masuk.”

®LoveReads

Another 5% Part 7

Senyum Gabriel tampak aneh dan menakutkan ketika menatap bu Sandra dan mempersilahkannya duduk. Dengan gugup, bu Sandra duduk di kursi di depan meja besar Gabriel, sedikit salah tingkah karena lelaki itu menatapnya dengan begitu intens.

“Saya mendengar beberapa rumor akhir-akhir ini...” Gabriel sengaja menggantung kalimatnya, membuat wajah bu Sandra pucat pasi.

“Rumor?” bu Sandra bertanya, pura-pura tidak mengerti, meskipun jantungnya berdebar menduga... apakah dia begitu sial sehingga rumor yang dia sebarkan tentang Gabriel dan Selly bisa sampai ke telinga Gabriel?

“Ya, rumor.” Gabriel tersenyum... meski senyum itu tidak sampai ke matanya. “Rumor negatif, gosip tidak menyenangkan yang tersebar di kalangan karyawan, bahwa aku menjalin hubungan khusus dengan Selly.”

Kali ini ketakutan muncul di ekspresi ibu Sandra, “Eh... saya... saya belum mendengarnya... benarkah?” dia mencoba berkelit.

“Pembohong.” Gabriel mendesis, “Apakah kau tidak tahu kalau aku bisa membaca pikiranmu? bahwa aku bisa mendengar sekarang jantungmu berdebar lebih kencang? aliran darahmu lebih deras dan kau mulai berkeringat.... itu adalah tanda fisik seorang pembohong.”

Bu Sandra menatap Gabriel dengan terkejut dan bingung. Benarkah laki-laki ini bisa melakukan apa yang dikatakannya tadi? ataukah dia hanya menggertak?

Dan sebelum sempat Bu Sandra mengatakan apapun, tiba-tiba Gabriel mendekat, tanpa peringatan dengan tatapan mata tajam, membuat bu Sandra bagaikan hewan yang terpojok, terpaku di tempat duduknya.

“Aku sudah punya rencana besar, dan kau mengganggu dengan rumor yang kau sebarkan itu.” Tiba-tiba Saja Gabriel sudah berdiri di depan bu Sandra, dan entah kenapa meskipun berusaha, bu Sandra tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Perempuan itu panik, dan nyala ketakutan semakin terlihat di matanya.

“Tolong... to-long,”

Suara bu Sandra terhenti ketika Gabriel menyentuhkan telunjuknya tepat di atas dahi bu Sandra, membuatnya mengernyit karena rasa panas yang teramat sangat di sana. Lalu rasa panas itu seolah-olah membakar pikirannya, menyedot jiwanya. Bu Sandra masih berusaha mempertahankan diri, tetapi kekuatan itu sangat kuat dan memaksa, hingga akhirnya jiwanya yang lemah menyerah, lalu tersedot habis... dan semuanya gelap.

Gabriel menatap sosok bu Sandra yang sekarang duduk dengan mata kosong. Dia melepaskan jarinya dari dahi bu Sandra dan bersedekap puas, “Sekarang kau kembali ke sana, dan kau harus membersihkan namaku dan Selly. Kau yang menyebarkan rumor itu, dan kau yang harus menariknya kembali.”

“Ya Tuan...” Bu Sandra menganggukkan kepalanya, patuh seperti budak.

Gabriel menatap sosok itu dengan sinis dan mengernyit tidak suka, “Oke. Pergilah.”

Sama seperti tadi, dengann sikap patuh seperti robot, bu Sandrapun pergi dari ruangan itu, meninggalkan pintu tertutup di belakangnya.

®LoveReads

Setelah ruangan itu sepi, Gabriel menoleh ke arah Carlos. Pelayannya itu berdiri di sudut yang gelap, dalam bayang-bayang, mengamati semuanya.

“Kenapa ekspresimu seperti itu, Carlos?”

Carlos tergeragap, berpikir untuk menutupi apa yang ada di benaknya, tetapi seketika merasa percuma karena dia tahu bahwa Gabriel bisa membaca apa yang ada di dalam hatinya kalau lelaki itu mau.

“Saya hanya heran anda tidak membunuh perempuan itu.” Gabriel terasa berbeda. Gabriel yang dikenalnya selama ini pasti sudah menghancurkan perempuan itu menjadi abu karena menganggapnya seperti pembantu. Tetapi alih-alih membunuhnya, Gabriel malahan menjadikan perempuan itu sebagai salah satu budaknya.

Apakah memang ada belas kasihan di hati Gabriel? ataukah lelaki itu punya rencana lain yang lebih kejam?

Gabriel hanya tersenyum sinis menanggapi perkataan Carlos, lalu mengalihkan perhatiannya kepada berkas-berkas di depannya.

“Semula aku berniat membunuhnya. Karena itulah aku menyuruhmu menunggu di sini, agar kau bisa membersihkan abu sisa tubuhnya setelahnya. Tetapi kemudian aku berpikir bahwa perempuan itu lebih bermanfaat untukku kalau hidup dari pada mati, jadi aku mempertahankannya.” Gabriel menatap Carlos lagi, “Kau boleh pergi Carlos.”

Carlos menganggukkan kepalanya. Menghela napas panjang dan membatin dalam hati. Tuannya ini memang menakutkan, dan tak ada yang bisa dilakukannya selain menyimpan ketakutannya, lalu mengabdi dengan setia.

®LoveReads

Selly tiba di lorong khusus itu, dan kemudian terkejut ketika melihat para suster dan dokter berlarian dengan panik ke arah ujung ruangan.

Jantung Selly langsung berdebar.... itu arah kamar Rolan!

Selly-pun setengah berlari menuju ujung ruangan, benaknya terasa lega ketika melihat para dokter dan suster itu tidak masuk ke kamar Rolan.... tetapi mereka masuk ke kamar Sabrina...

Astaga, apakah terjadi sesuatu dengan Sabrina?

Selly mengintip dengan gelisah ke ujung pintu, dan melihat apa yang terjadi dari balik kaca.

Itu Sabrina, dokter sedang menanganinya, ada oksigen di pasang di wajahnya, dan dia tampak luar biasa pucat, ada Rolan di sebelah ranjang tampak panik dan menggenggam jemari Sabrina.

“Tadi dia tidak apa-apa.” Rolan bergumam pada dokter Beni yang memeriksa Sabrina, “Kemudian dia merasakan pusing yang hebat...”

Dokter Beni menganggukkan kepalanya, kemudian meminta Rolan sedikit menjauh karena dia akan menangani Sabrina. Rolan meng-anggukkan kepalanya, dan kemudian dia berdiri hendak menjauh, ketika itulah dia melihat Selly yang masih mengintip di pintu.

“Selly.” Rolan bergumam, lalu tergesa keluar dari kamar dan kemudian memeluk Selly erat-erat, “Oh astaga... tadi aku bersama Sabrina, dan tiba-tiba dia mengalami serangan... dia mengeluh pusing dan kesakitan lalu kejang...”

Selly membalas pelukan Rolan erat-erat, dia mengerti, dia sungguh mengerti, hal ini pasti sangat mempengaruhi Rolan. Dulu ketika masih sakit, Rolan juga sering mengalami serangan kesakitan yang parah, saat itu yang bisa dilakukan Selly hanyalah menangis dan berdoa, merasakan jantungnya diremas ketika menyadari bahwa kekasihnya sedang menahankan kesakitan yang luar biasa.

“Semoga Sabrina baik-baik saja ya.” Selly menepuk punggung Rolan yang masih memeluknya erat, membisikkan kata-kata penghiburan.

Rolan mengangkat kepalanya dan sedikit menjauhkan pelukannya, lalu mengecup dahi Selly dengan lembut, “Terimakasih sayang, kau

sungguh menenangkanku, kejadian ini...” Rolan melirik ke arah Sabrina yang masih ditangani dokter, sepertinya kondisi perempuan itu sudah stabil, “Kejadian ini sungguh sangat mempengaruhiku, aku pernah mengalami sakit separah itu...”

“Tapi kau sudah sembuh.” Selly memeluk Rolan erat-erat, mencoba membuat Rolan tidak mengenang kembali kepahitan dulu ketika dia sakit keras, “Dan yang bisa kita lakukan untuk membantu Sabrina adalah mendoakannya dan menemaninya... membuatnya ceria dan penuh harapan.” Dia menatap Rolan penuh pengertian, “Kau mau menunggu sampai Sabrina sadar bukan? supaya kita bisa berpamitan padanya dan berjanji untuk sering-sering menengoknya?”

Rolan menganggukkan kepalanya, mengecup jemari Selly dengan sayang, “Terimakasih atas pengertianmu, Selly.”

®LoveReads

Sabrina sadar beberapa jam kemudian, dia membuka matanya pelan, bulu matanya yang tebal terangkat dengan indahnya dan menampak-kan mata hijaunya yang memukau.

Perempuan itu langsung tersenyum ketika melihat Rolan ada di samping ranjangnya. “Rolan.” Sabrina tersenyum lembut, “Kau di sini...”

“Aku menunggumu sampai sadar. Kau kesakitan tadi.”

Sabrina menghela napas panjang, “Aku... pusing sekali tadi, kepalaku sakit.” perempuan itu mengalihkan matanya dan bertatapan dengan Selly, lalu tersenyum, “Selly, kau di sini.”

Selly menganggukkan kepalanya, “Syukurlah sekarang kondisimu sudah stabil, Sabrina.”

Sabrina menganggukkan kepalanya, “Terimakasih... terimakasih...” bisiknya lemah, lalu memejamkan matanya.

“Aku akan pulang dari rumah sakit hari ini.” Rolan bergumam, membuat Sabrina membuka matanya perlahan “Aku ingin berpamitan denganmu Sabrina.”

Ekspresi Sabrina tampak luar biasa sedih, matanya berkaca-kaca, “Apakah kau akan sering-sering menengokku?” bibirnya bergetar ketika berkata.

Rolan tersenyum, “Tentu saja, aku sudah berjanji bukan?” lelaki itu merangkul Selly dengan sayang, “Aku dan Selly akan sering-sering datang dan menengokmu.” Rolan menganggukkan kepalanya, lalu tersenyum lembut pada Sabrina, “Kami pamit dulu ya, besok aku akan datang kemari dan menengokmu.”

Sabrina mengangguk, tetapi ketika Rolan hendak membalikkan badan bersama Selly, Sabrina meraih jemari Rolan, dan matanya penuh air mata, “Berjanjilah sekali lagi kepadaku Rolan, bahwa kau tidak akan membiarkan aku kesepian sendirian di sini.” suaranya lemah di sela isak tangisnya.

Rolan menghela napas panjang, lalu melepaskan pelukannya dari Selly, melangkah kembali ke tepi ranjang, dan kemudian membungkuk, lalu mengecup dahi Sabrina yang dingin dan pucat.

“Aku berjanji Sabrina.” bisiknya lembut.

®LoveReads

“Kenapa sayang?” Rolan menoleh ke arah Selly yang tampak merenung di dalam taxi yang mereka tumpangi dalam perjalanan menuju rumah.

Selly tergeragap dari lamunannya, dia menatap Rolan dan menghela napas panjang, “Tidak apa-apa.”

Rolan mengerutkan keningnya, “Oh ayolah, katakan padaku, sepertinya banyak yang kau pikirkan.”

Sekali lagi Selly menghela napas panjang, “Aku... aku memikirkan Sabrina, tampaknya dia sangat terikat kepadamu.. dan kau... kau begitu lembut padanya.”

Rolan langsung terkekeh, meraih Selly ke dalam pelukannya dan menunduk untuk mengecup bibirnya dengan lembut, “Kau cemburu?” gumamnya senang.

Selly memukul lengan Rolan pelan, “Rolan! itu bukan untuk ditertawai.” gumamnya cemberut, “Aku.. aku merasa malu kepada diriku sendiri karena menyimpan kecemburuan kepada Sabrina yang

sedang sakit... tapi kau begitu lembut kepadanya, dan Sabrina sangat cantik... jadi aku...”

“Selly.” kata-kata Rolan berubah serius, “Bagiku kau yang paling cantik. Hanya kau satu-satunya perempuan yang kucintai. Aku bersikap lembut kepada Sabrina hanya karena empatiku kepadanya, karena aku pernah mengalami apa nyang dia rasakan. Percayalah padaku ya. Dan jangan berpikir yang tidak-tidak.”

Selly menganggukkan kepalanya. Lalu menenggelamkan dirinya di pelukan dada Rolan yang bidang. Rolan betul, tidak seharusnya dia membebani kebahagiaan mereka ini dengan pikiran yang aneh-aneh.

®LoveReads

Gabriel muncul begitu saja di kamar Sabrina, menatap adiknya dengan dingin. “Serangan sakit lagi?” Gumamnya sinis, “Kenapa kau tidak menyerah saja Sabrina?”

Sabrina terbaring lemah, lalu menatap Gabriel tajam, “Kau seharus-nya bisa menyembuhkanku dengan kekuatanmu, Gabriel.”

Gabriel terkekeh, “Tidak cukupkah aku memberikan darahku untuk memperpanjang umurmu? Dan tidak, aku tidak bisa menyembuhkan-mu, Sabrina, karena kau seharusnya sudah mati sejak lama, hanya darahkulah yang bisa membuatmu tetap bertahan hidup selama ini. Tetapi darahku bukanlah untuk menyembuhkan penyakit, dia hanya untuk memperpanjang umur.”

Air mata meleleh di pipi Sabrina, “Tetapi mama dulu selalu membuat-ku tidak merasakan sakit. Sedangkan kau... kau membiarkanku menahan kesakitan ini. Aku tahu kau punya kekuatan itu, kekuatan untuk menyembuhkanku dari sakitku.”

Gabriel tersenyum sinis, “Ya, aku punya kekuatan itu dan bisa menggunakannya kalau aku mau. Kau kesakitan karena kau keras kepala dan tidak mau menyerah. Kau harusnya sadar Sabrina, kau melanggar takdirmu sendiri, kau seharusnya sudah mati sejak lama, tetapi kau menggunakan mama untuk membuatku bersumpah akan memberikan darahku kepadamu terus menerus agar kau bisa bertahan hidup, Kau menyiksa dirimu sendiri.”

Gabriel menatap ke arah infus Sabrina, dan kemudian, dengan kekuatannya, infus itu berwarna merah, bercampur darah Gabriel, mengalir masuk ke dalam pembuluh darah Sabrina.

“Aku tetap memberikan darah untukmu, hanya demi sumpahku kepada mama kita. Dan hanya itu yang diminta mama, dia tidak pernah memintaku menyembuhkanmu, jadi jangan harap aku mau melakukannya.” gumamnya dingin lalu menghilang kembali di telan kegelapan.

®LoveReads

Gabriel merenung. Semua ingatan itu kembali kepadanya, ingatan yang menyakitkan. Mamanya dulu adalah sang pemegang kekuatan

kegelapan sebelum pada akhirnya kekuatan itu diserahkan kepada Gabriel... Dengan kekuatan itu, mamanya berumur panjang, menjaga kehamonisan dunia dengan keseimbangan kekuatannya masing-masing. Bahkan mamanya itu mampu menekan kekuatan jahat yang mendorongnya untuk merusak dan menguasai dunia, karena itulah ketika kekuatan kegelapan itu dipegang oleh mamanya, dunia seakan-akan damai dan seimbang.

Tapi kemudian entah kenapa, mamanya lalu memindahkan kekuatan-nya kepada Gabriel, memberikan seluruh beban itu di pundak Gabriel, menyatakan dirinya sudah lelah menahan bebannya sendiri dan memilih untuk menyerah. Mamanya merasa hidupnya hampa, terus hidup dan kuat sementara orang-orang di sekitarnya menjalani ke-hidupan dengan normal, lahir hidup dan kemudian mati sesuai takdir-nya. Mamanya merasa muak dengan umur panjang dan kekuatannya.

Segera setelah kekuatan itu diserahkan kepada Gabriel, mamanya melemah oleh penyakit kanker yang menggerogotinya. Penyakit yang sama, yang menyerang Sabrina adik tirinya, hasil pernikahan mama-nya dengan suami keduanya. Suami keduanya adalah lelaki yang sangat kaya, dan begitu sibuknya sehingga jarang sekali bertemu dengan Gabriel dan Sabrina. Gabriel bahkan tak habis pikir kenapa waktu itu mamanya menikahi lelaki itu. Dia curiga bahwa mamanya hanya ingin memiliki seorang anak lagi untuk disayangi. Gabriel yakin bahwa mamanya tidak pernah mencintai suami keduanya ini, karena mamanya pernah bilang bahwa satu-satunya cinta sejatinya, adalah suaminya, ayah Gabriel yang meninggal sejak lama, jauh

sebelum mamanya diwariskan kekuatan kegelapan ini. Dan dia tahu, ketika mendapatkan kekuatan kegelapan ini, mamanya kehilangan kemampuan untuk mencintai laki-laki, sama seperti Gabriel sekarang yang tidak punya cinta di hatinya.

Sebelum meninggal, mamanya mengungkapkan bahwa dia memberikan darahnya kepada Sabrina terus menerus, untuk mempertahankan hidup anak perempuannya itu, dan kemudian memaksa Gabriel bersumpah untuk memberikan darahnya kepada Sabrina... seterusnya dan mempertahankan Sabrina untuk bisa berumur panjang.

Sabrina seharusnya sudah mati bertahun lalu. Tetapi darah Gabriel mempertahankan kehidupannya. Gabriel memang jahat. Tetapi dia tidak akan pernah melanggar sumpah yang pernah dibuatnya.

®LoveReads

“Aku akan menjemputmu sepulang kantor nanti ya.” Rolan tersenyum dan mengecup dahi Sally, mereka ada di depan kantor Selly, Rolan sendiri yang menyetir dan mengantarkan Selly, dia benar-benar merasa sehat luar biasa. Dan ada yang menggelitik di benaknya, dorongan untuk memakai kekuatan tubuhnya sampai ke tingkat yang lebih jauh. Hanya saja Rolan tidak tahu bagaimana cara melakukannya, jadi dia masih menahan kekuatan itu di tubuhnya.

“Terimakasih Rolan.” Selly tersenyum lembut menatap kekasihnya itu, menganggukkan kepalanya dan keluar dari mobil. Dia lalu melambai ke arah Rolan sampai mobil kekasihnya itu berlalu.

Setelah itu Selly melangkah memasuki lobby kantornya dan menuju lift dan memasukinya menuju lantai paling atas, dia menghela napas panjang ketika ingatan akan perkataan dan tuduhan teman-temannya kemarin menyerang ingatannya. Rasa sakit dan terhina itu muncul kembali dibenaknya menyadari bahwa teman-temannya berpandangan negatif kepadanya. Memberinya tuduhan keji... amat sangat keji.

Selly lalu keluar dari lift dan melangkah hati-hati menuju lorong di ruangan besar di lokasi paling ujung. Dia harus melewati ruang kantornya yang dulu untuk menuju kantor itu. Langkahnya melambat melihat pintu ruangan accounting yang berlapis kaca bening. Semua orang di sana mungkin berpandangan negatif kepadanya...

Selly menghela napas panjang dan memutuskan untuk mempercepat langkahnya. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Gosip memang sangat kejam, bahkan kalau pun dia mengklarifikasi semuanya, dugaan negatif tetap saja menyerangnya...

Tetapi kemudian pintu ruangan accounting terbuka dan bu Sandra keluar dari sana, mereka berdiri berhadap-hadapan.

®LoveReads

Rolan sampai ke rumah ketika seorang pelayannya menyambutnya di pintu, “Ada paket untuk anda Tuan.” pelayan itu menatap ke arah sebuah kotak yang dibungkus rapi dan diletakkan di meja ruang tamu.

Rolan mengangkat alisnya dan menatap pelayannya bingung,

“Paket? siapa yang mengantar?” Siapa mengirim paket kepadanya?

“Diantar menggunakan jasa pengantar paket biasa, Tuan.” jawab pelayan itu sopan.

“Oke.” Rolan menganggukkan kepalanya, “Terimakasih.”

Setelah membungkukkan badannya hormat, pelayan itupun berlalu, sementara Rolan melangkah duduk di kursi ruang tamu dan mengamati paket yang terbungkus rapi itu di meja. Dia mengangkat kotak yang sedikit berat itu dan melihat nama pengirimnya.

Matthias... dan sebuah nomor ponsel. Hanya ada itu. Siapa Matthias? dia tidak pernah punya teman bernama Matthias sebelumnya...

Dengan penuh rasa ingin tahu Rolan membuka paket itu. Isinya sebuah kotak kulit yang terlihat sangat tua, tetapi terawat rapi. Dan kemudian Rolan membuka kotak kulit itu, lalu mengerutkan keningnya. Itu sudah jelas sebuah buku.

Buku yang besar, tebal dan amat sangat tua....

®LoveReads

Another 5% Part 8

Sebuah buku....

Rolan menatap dengan tertarik sekaligus ingin tahu. Dia melirik lagi ke arah kotak paketnya dan membaca ulang nama pengirimnya. Ditatapnya nomor ponsel yang tertera di sana dengan penuh ingin tahu. Kemudian setelah berpikir sejenak, Rolan mengambil ponselnya dan menelepon. Ada nada sambungnya... Deringan ke satu, deringan kedua, dan pada deringan ketiga. Sebuah suara yang berat menyahut di sana.

“Akhirnya anda menelepon.” Suara itu tenang, seakan sudah menunggu lama Rolan meneleponnya.

“Siapa kau?” Rolan bertanya, mengerutkan keningnya.

“Saya adalah pelayan setia Tuan Matthias. Kalau anda benar-benar ingin tahu. Temui saya.” Orang itu menyebut alamat sebuah cafe di pinggiran kota, “Dan jangan lupa, bawa buku yang sekarang ada di tangan anda.”

®LoveReads

Mereka berdiri berhadapan, Selly dan bu Sandra. Yang ada di benak Selly adalah kata-kata teman-temannya kemarin yang tidak sengaja didengarnya, bahwa bu Sandra adalah orang yang menyebarkan

rumor jelek tentang dia dan Gabriel... Memang bu Sandra sangat ketus ketika Selly berpamitan untuk pindah ruangan kemarin, tetapi Selly sungguh tidak menyangka bahwa bu Sandra akan menuduhnya seperti itu.

“Pagi bu.” Selly menganggukkan kepalanya mencoba bersikap sopan dan ingin segera pergi dari situ.

“Pagi Selly, apakah ada waktu? Saya ingin bicara sebentar...”

Bicara? Tiba-tiba Selly merasa enggan dan menahankan dorongan untuk segera melarikan diri dari situ. Tetapi pada akhirnya dia terpaksa menganggukkan kepalanya, “Baik bu.”

“Ayo masuk dulu ke dalam.” Bu Sandra membuka pintu ruangan accointing dan mengisyaratkan Selly untuk mengikutinya ke dalam.

Selly masuk ke sana dan langsung berhadapan dengan teman-teman-nya. Seperti biasa di pagi hari, sebelum jam kerja, suasana kantor adalah suasana santai, beberapa sibuk sarapan dan membuat kopi sambil mengobrol di meja khusus dekat dispenser di ruangan itu, beberapa berkumpul di meja yang lain sedang mengomentari artikel yang terpampang di komputer.

Semua yang ada di sana langsung mendongakkan kepala dan terpaku ketika melihat Selly muncul di belakang bu Sandra.

Selly sendiri berdiri salah tingkah ketika menerima tatapan-tatapan penuh spekulasi dari seluruh mantan rekan kerjanya di sana, beberapa bahkan memberikan tatapan mencemooh terang-terangan kepadanya.

Tiba-tiba Selly berdebar, pikiran buruk terlintas di benaknya, apakah Bu Sandra memintanya kemari untuk mempermalukannya di depan semua orang?

“Saya mengajak Selly kemari untuk meminta maaf.” Kalimat bu Sandra yang pertama itu membuat Selly terkejut. Begitupun wajah-wajah rekannya di sana. Tetapi bu Sandra tampaknya tak peduli, dia terus melanjutkan “Saya tahu Selly menjadi asisten Mr.Gabriel karena kemampuannya, bahkan saya sendiri yang merekomendasikannya.” Bu Sandra tersenyum lebar dan kata-katanya makin membuat Selly terkejut, jadi bu Sandralah yang merekomendasikannya menjadi asisten Gabriel?

Bu Sandra lalu berbalik menghadap Selly menatap penuh permintaan maaf, “Tetapi kemudian saya iri kepadamu Selly jadi saya menyebar-kan rumor tak sedap antara kau dan Mr. Gabriel dan itu hal yang sangat salah, lama-lama saya menyadarinya... Saya sungguh yakin bahwa hubunganmu dengan Mr.Gabriel adalah hubungan yang profesional, semua gosip dan rumor yang beredar itu adalah kesalahan saya, jadi sekarang, di hadapan semua orang, saya ingin meminta maaf kepadamu, Selly.” Bu Sandra mengulurkan tangannya, tampak sungguh-sungguh serius. Sementara Selly masih ternganga bingung. Wajah-wajah diruangan itu juga sama terkejutnya.

Dan Selly menatap ke arah tangan bu Sandra yang terulur, lalu ke wajah bu Sandra yang tampak menyesal. Tak ada yang bisa dilakukan Selly selain membalas uluran tangan perempuan itu.

Pagi yang sangat mengejutkan.

Selly keluar dari ruangan accounting itu dengan langkah ringan, setidaknya hatinya tenang. Setelah menerima permintaan maaf dari bu Sandra tadi, teman-temannya ikut menyalaminya dan meminta maaf, lalu suasana menjadi cair, beberapa bersikap baik penuh canda seperti biasa. Beberapa masih sedikit kaku, mungkin karena masih merasa menyesal telah menuduh Selly yang tidak-tidak.

Dengan hati-hati Selly masuk ke ruang besar, diliriknya jam tangan-nya, masih jam delapan pagi. Kemarin-kemarin jam sepuluh siang Gabriel baru datang.

Tetapi rupanya hari ini Gabriel datang di pagi hari, lelaki itu sudah duduk dikursi besar di belakang mejanya, sedang mempelajari berkas-berkas. Dengan gerakan tak kentara, Gabriel mengangkat kepalanya dan menatap Selly yang masih berdiri canggung di pintu.

“Selamat pagi, masuklah Selly kalau kau sudah siap ada beberapa hal tentang berkas ini yang perlu kudiskusikan.” Gabriel menyapa santai lalu sibuk menekuri berkas-berkas di tangannya.

Selly membalas ucapan selamat pagi Gabriel dengan canggung, lalu berjalan menuju mejanya, meletakkan tas dan jaketnya. Tiba-tiba dia teringat betapa tidak sopannya dirinya kemarin, melepaskan cekalan Gabriel dari tangannya, tidak menjawab pertanyaan Gabriel dan meninggalkan bosnya begitu saja. Apakah Gabriel mengingat itu dan akan memarahinya?

“Kau tampak senang pagi ini, ada yang menyenangkan?” Tentu saja Gabriel tahu akan kejadian tadi, dimana bu Sandra dan seluruh mantan rekan sekerja Selly meminta maaf, dia sendiri tersenyum puas di dalam hatinya.

Selly tergeragap dari lamunannya dan langsung menjawab gugup, “Ah iya... Tadi saya berkunjung ke bekas ruangan saya di bagian accounting.”

“Reuni eh? Sepertinya berjalan bagus karena kau tidak bisa menahan senyummu.” Gabriel tersenyum tipis, “Bagaimana calon suamimu? Sudah di rumah dengan sehat?”

“Ya, dia sudah sehat dan kondisinya baik. “ Selly tersenyum membayangkan Rolan.

Gabriel menatap ekspresi Selly dan matanya berubah serius, “Hati-hati Selly, lelaki yang sehat biasanya mempunyai banyak penggemar” Gumamnya penuh arti, membuat Selly mengangkat alisnya bingung.

Apa maksud Gabriel dengan kata-katanya?

®LoveReads

Rolan memarkir mobilnya dan berjalan di sepanjang trotoar yang ramai dan melirik ke arah papan nama cafe itu. Cafe yang dibangun dengan gaya kolonial belanda, dengan dinding putih yang tebal dan khas, Rolan memasuki cafe itu dan terpaku di depan pintu, matanya

mencari ditengah keramaian pengunjung cafe yang sedang menikmati makan siangnya. Lalu dia melihatnya, seorang lelaki yang duduk sendirian di sudut terlindung dan sedikit gelap, dan entah kenapa Rolan langsung tahu.

“Kau yang mengirimkan paket ini?” Rolan berdiri di dekat lelaki itu, meletakkan buku kuno itu di meja.

Lelaki tua itu mendongakkan kepalanya dan tersenyum,

“Anda datang.” Gumamnya puas.

“Tentu saja.” tanpa permisi Rolan duduk didepan lelaki itu, “Sekarang jelaskan karena aku bingung. Siapa Matthias itu? Kenapa mengirim-kan aku buku ini? Untuk apa?”

Lelaki tua itu menatap Rolan penuh arti, dan tersenyum. “Sabar, ceritanya sangat panjang dan membutuhkan waktu cukup lama, anda harus menahan kesabaran anda supaya anda mengerti.”

®LoveReads

Gabriel menatap Selly yang serius mengerjakan tugasnya di meja, dia lalu melirik jam tangannya, “Kau tidak istirahat makan, Selly?”

Selly mendongak dan tampak terkejut, “Ah ya, sudah jam duabelas.” Selly tersenyum, “Hampir saja saya lupa waktu.”

Gabriel menganggukkan kepalanya, “Istirahatlah.”

“Baik Sir.” Selly menganggukkan kepalanya, merapikan kertas-kertas di mejanya dan berdiri sambil membawa kotak bekalnya.

“Kau tidak beli makan diluar?” Gabriel mengerutkan kening. Matanya melirik ke arah kotak bekal yang dibawa Selly.

Pipi Selly memerah, “Eh tidak, saya memasak bekal sendiri Sir. Selain bisa menghemat, kesehatannya juga lebih menjamin.” Tiba-tiba Selly merasa malu, Gabriel pasti tidak butuh penjelasan sepanjang itu.

Ekspresi Gabriel tidak terbaca, “Boleh aku melihatnya?”

“Apa?” Selly masih tidak yakin akan apa yang didengarnya.

“Aku ingin melihat bekalmu, bolehkah?” Gabriel membeli isyarat Selly untuk mendekat.

Sementara itu Selly masih berdiri bingung, terpaku di tempatnya. Untuk apa Gabriel melihat bekalnya?

“Selly.” Gabriel mengangkat alisnya, “Kau dengar aku?”

“Oh Iya Sir.” Selly melangkah mendekat ke meja Gabriel, meletak-kan kotak bekalnya di meja, “Anda ingin melihat ini?”

“Ya bukalah kalau kau tidak keberatan.”

Selly menatap wajah Gabriel dan sadar kalau lelaki ini serius dengan perkataannya. Dengan gugup, Selly membuka kotak makanan itu, dan tiba-tiba merasa malu karena menu makanannya yang sederhana. Di dalamnya ada nasi, dengan ayam goreng yang dibuatnya tadi pagi,

dan wortel serta buncis yang ditumis dengan bawang. Hanya itu. Selly mengamati Gabriel yang terpaku menatap makanannya, dan menunggu ekspresi jijik ataupun mencemooh dari lelaki itu. Tetapi Gabriel malah mendongakkan kepalanya dan menatap Selly dengan serius, “Maukah kau memberikan makanan ini untukku? Aku tidak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya.”

Kali ini Selly benar-benar shock. Apakah dia sedang berhalusinasi? Benarkah bosnya yang sangat kaya dan elegan ini baru saja meminta bekal makanannya yang sederhana itu?

“Kau bisa membeli sendiri makan siangmu. Aku akan memberimu uang untuk menggantikan makan siangmu.” Gabriel bergumam ketika Selly tidak menjawab, dan kemudian mengeluarkan dompetnya hendak mengeluarkan uang.

Seketika itu juga Selly tersadar dan melangkah mundur dengan gugup, “Tidak.. tidak perlu diganti, makanan itu untuk anda saja. Saya akan membeli makanan sendiri untuk saya.” Selly menganggukkan kepalanya sopan, lalu tergesa dia melangkah keluar dari ruangan besar itu sebelum Gabriel sempat memanggilnya.

Ketika menutup pintu di belakangnya, Selly tertegun disana, benak-nya dipenuhi pertanyaan dan kebingungan. Kenapa Gabriel meminta makanannya? Apakah lelaki itu kebetulan hanya iseng. Atau memang benar-benar ingin tahu tentang masakan negara ini?

®LoveReads

“Pemegang kekuatan?” Rolan menatap tidak percaya seolah lelaki yang memperkenalkan namanya sebagai Marco ini gila.

Marco sendiri sudah menduga akan ditatap seperti itu, dia membalas tatapan Rolan dengan pandangan tajam dan menantang,

“Anda seharusnya sudah merasakannya, kekuatan yang sangat besar tersimpan di tubuh anda, kekuatan dari Matthias, tuan saya yang sebelumnya.”

Rolan tahu dia tidak bisa membantahnya. Lelaki tua itu. Lelaki tua misterius yang mengajaknya berbicara di rumah sakit, di saat-saat sekaratnya... Ternyata bernama Matthias, dan menurut keterangan Marco, dia adalah pemegang kekuatan kebaikan yang berkuasa, kekuatan yang tersimpan di dalam tubuh Rolan, menunggu untuk digunakan.

“Kenapa Matthias memberikan kekuatan itu padaku? Untuk apa?” Rolan tetap bertanya biarpun sebenarnya Rolan masih belum bisa percaya seratus persen dengan apa yang dikatakan oleh Marco.

Marco sendiri menghela napas panjang, matanya tampak sedih. “Tuan Matthias punya alasan sendiri memberikan kekuatan ini kepada anda, dia tentu saja menganggap anda yang terbaik... Sayangnya tuan Matthias sekarang sudah tiada...”

“Sudah tiada?” Apakah lelaki tua itu sudah meninggal?

“Ya.” Kepedihan yang pekat tampak di mata Marco, “Saya sudah begitu lama mengabdi untuk Tuan Matthias, anda tahu kami yang

ditakdirkan menjadi pelayan sang pemegang kekuatan akan berumur panjang, tetapi sebagai gantinya kami tidak bisa melepaskan diri dari tuan kami, harus tetap setia... Tuan Matthias adalah tuan saya yang terbaik, sayangnya, pada akhirnya beliau dibunuh oleh Gabriel, lelaki jahat yang sama sekali tidak menghormati aturan semesta....”

“Gabriel?” Rolan menyela-nama itu membuat wajah Marco memucat, ada ketakutan di sana meskipun hanya dengan menyebut nama 'Gabriel'.

“Ya. Gabriel adalah pemegang kekuatan kegelapan. Berseberangan dengan kekuatan kebaikan, dia adalah penyeimbang semesta.”

Rolan tampak mulai bisa memahami, “Baik dan buruk, terang dan gelap, hitam dan putih...?” Gumamnya sinis.

Marco mengangguk, “Betul Tuan Rolan, di dunia ini, dalam ajaran apapun, anda pasti akan mendengar tentang keseimbangan. Ada Yin dan Yang dalam budha, dilambangkan dengan lingkaran yang terbelah hitam dan putih dengan seimbang. Ada dewa wisnu sang pencipta, dan dewa siwa sang perusak dalam hindu... Dan banyak lainnya yang menunjukkan hal yang sama, Tuhan menciptakan terang untuk keseimbangan berpadu dengan gelap, Tuhan menciptakan siang dan malam.” Matthias menatap serius, “Dan pemegang kekuatan gelap dan terang ini, diciptakan untuk keseimbangan.”

Rolan mundur dari duduknya, menatap Marco dengan serius, “Kalau memang beban ini begitu besar, kenapa Matthias melimpahkannya ke

pundakku? Dan kalau memang dunia ini harus seimbang, kenapa kita mengkhawatirkan pemegang kekuatan gelap bernama Gabriel ini?”

“Karena Gabriel berbahaya. Amat sangat berbahaya.” Mata Marco tampak serius, ada ketakutan di sana. “Lelaki itu tidak seperti ibunya, pemegang kekuatan terdahulu yang dengan teguh berusaha mematuhi keseimbangan semesta, Gabriel ingin menguasai dunia dan meng-hancurkannya. Dan dia sangat mampu melakukannya.”

Marco menunjuk buku kuno yang terletak di meja di antara mereka itu. “Buku ini berisi peraturan semesta. Diwariskan turun temurun kepada pemegang kekuatan. Saya akan menuntun anda untuk mendalami dan memahami setiap kata yang ada di sini, sesuai tugas saya.” Marco menatap Rolan tajam, “Karena sekarang tuan Matthias sudah tiada, saya akan mengabdi kepada anda. Saya akan menjelaskan kepada anda nanti, betapa berbahayanya Gabriel.... dan anda harus benar-benar bersiap ketika dia memutuskan untuk menyerang anda.”

®LoveReads

Another 5% Part 9

Gabriel termenung di ruangannya, menatap kotak kecil bekal sederhana di mejanya. Dia hanya tercenung menatap makanan di depannya. Dia sendiri tidak tahu kenapa secara impulsif dia meminta bekal itu dari Selly. Tetapi melihat kotak bekal itu... Mengingatkan-nya kepada ibunya di masa lalu, ibunya selalu membuatkannya kotak bekal kecil semacam ini ketika Gabriel berangkat ke sekolah...

Mungkin semua ini hanya karena dorongan otaknya untuk mengulang kembali kenangan itu, ke masa-masa hidupnya yang tidak rumit, sebagai bocah kecil yang punya banyak impian... Yang kemudian dihancurkan oleh beban kekuatan kegelapan yang menggerogoti hatinya sedikit demi sedikit.

Jemari Gabriel bergerak pelan mengambil sendok dan mencicipi makanan buatan Selly. Dia lalu memejamkan matanya, mengenang...

“Anda memakan masakan perempuan itu?”

Gabriel tersentak, membuka matanya dan menatap tajam ke arah Carlos yang tiba-tiba saja sudah berdiri di pintu. Gabriel tidak pernah terkejut sebelumnya karena kedatangan siapapun, tetapi kali ini dia benar-benar terkejut. Pikirannya tenggelam di masa lalu sehingga tak waspada. “Seharusnya kau permisi dulu sebelum masuk, Carlos.” Gumam Gabriel tak kalah tajam.

Carlos beringsut, sedikit takut.

“Saya hanya ingin menyampaikan kabar penting, tuan.”

“Kabar apa?”

“Buku itu sudah sampai ke tangan Rolan, dan Marco sudah menemuinya.”

Gabriel langsung tersenyum mendengar kabar itu, senyuman puas yang tampak buas. “Bagus, berarti waktunya sebentar lagi. Biarkan bocah ingusan itu bermain-main dan berlatih dengan kekuatannya dulu, dan setelah itu dia harus menghadapiku.”

®LoveReads

“Jadi kau ingin merayakan di mana?” Rolan tersenyum, menarik pinggang Selly supaya mendekat dan mengecup dahinya.

Mata Selly berbinar, “Aku tidak percaya kita akhirnya merayakan ulang tahunku di luar.” Besok adalah hari ulang tahun Selly, selama beberapa tahun terakhir ini ulang tahun mereka, baik Selly maupun Rolan selalu mereka rayakan dengan sederhana di rumah sakit. Selly akan membawa kue sederhana dan mereka akan meniup lilin bersama, perayaan yang sedikit membawa kesedihan karena pada waktu itu hari ulang tahun seperti memperingatkan dengan sinis bahwa masa mereka bersama semakin sedikit. Tetapi sekarang tidak begitu lagi, Rolan sudah sembuh, sehat dan bahagia dan mereka akan bisa merayakan ulang tahunnya dengan sepenuh hati, merayakan kebersamaan mereka.

“Ya, dan kita akan membuatnya istimewa. Semuanya. Aku akan memesan makan malam romantis dan kita akan menghabiskan waktu bersama.”

“Terimakasih Rolan.” Mata Selly berkaca-kaca. Membuat Rolan mengecup pipinya dan mengusap air matanya dengan lembut.

“Hei kenapa menangis. Ayo tersenyum, aku berjanji kita akan banyak tertawa nanti.” Rolan mungkin harus mencemaskan bagaimana melatih kekuatannya sebelum sang pemegang kekuatan kegelapan menyerangnya. Tetapi itu bisa dipikirkannya nanti, sekarang waktu-nya memikirkan untuk membahagiakan Selly.

®LoveReads

Gabriel termenung di ruangannya, dia mengingat lagi puisi tentang pengorban sang cinta sejati, dan bertanya-tanya. Benarkah nyawa yang diminta untuk menggantikan 5% kekuatan itu? Jadi bagaimana pun Rolan tidak akan mungkin mengorbankan kekasihnya bukan?

Gabriel yakin Rollan tidak akan membiarkan Selly kehilangan nyawa-nya. Tetapi bagaimana kalau saat mendesak nanti, Selly mengorban-kan nyawanya dengan kemauan sendiri tanpa seizin dan tanpa sebisa ditahan oleh Rolan...? Hal itu mungkin saja terjadi bukan? Kalau begitu semuanya tergantung pada Selly, dan Gabriel harus melakukan sesuatu.

®LoveReads

“Jadi kita akan kemana?” Selly menenggelamkan tubuhnya dalam rangkulan Rolan.

Rolan mengecup pucuk kepala Selly, tersenyum lembut, “Aku akan mengajakmu ke restoran tempat pertama kita berkencan dulu, kau masih ingat?”

Tentu saja Selly ingat. Restoran itu bernama “Spring Season.” terletak di pinggiran kota yang sejuk, dulu ketika Rolan masih sehat, dia membawa Selly makan malam di sana di kencan pertama mereka, dan di tempat yang sama itulah, Rolan menyatakan cintanya kepada Selly.

“Aku ingat.” Selly tersenyum bahagia. Dia sudah lama sekali tidak ke restoran itu, sejak lama setelah Rolan sakit, otomatis Selly tidak pernah kemana-mana, seluruh waktunya dipakai untuk menjenguk dan menunggui Rolan di rumah sakit, tetapi dia sama sekali tidak menyesali seluruh waktu yang terlewatkan itu, karena dia menghabis-kannya bersama Rolan, lelaki yang sangat dia cintai.

“Aku akan menjemputmu, besok malam kita makan malam di sana ya, kenakan gaunmu yang paling bagus, dan berdandanlah secantik mungkin.” Rolan menunduk, menatap mata Selly yang bercahaya dan penuh cinta, dia tidak bisa menahan dirinya untuk mengecup bibir ranum kekasihnya itu, memujanya dengan penuh sayang.

®LoveReads

“Kau tampak bahagia.” Gabriel menatap Selly dan tersenyum, “Berbinar-binar.”

Pipi Selly langsung merah padam. “Benarkah?” jemarinya menyentuh pipinya yang panas dengan gugup, Ya ampun, dia benar-benar tidak sabar menunggu makan malam romantis perayaan ulang tahunnya bersama Rolan nanti malam, dan mungkin hal itulah yang membuat Selly berbinar-binar.

“Ya. Dan aku tahu hari ini hari bahagiamu.” Gabriel benar-benar tersenyum sekarang, “Selamat ulang tahun Selly.”

Selly menatap Gabriel takjub, tidak menyangka bahwa bosnya itu mengetahui hari ulang tahunnya, “Anda mengetahuinya?” dia meng-ungkapkan apa yang ada di benaknya.

“Tentu saja.” Gabriel menjawab tenang, “Ada di data karyawan bukan?”

Selly menganggukkan kepalanya, ah iya, betapa bodohnya dia. “Terimakasih, Sir.” Selly bergumam cepat, dan dia sungguh-sungguh berterimakasih atas perhatian bosnya itu kepadanya.

Gabriel tersenyum dan menganggukkan kepalanya, “Jadi, adakah acara perayaan ulang tahun yang meriah?”

Selly langsung menggelengkan kepalanya, “Tidak, hanya perayaan sederhana bersama calon suami saya.” Mata Selly berbinar penuh cinta ketika membayangkan Rolan, “Yah, anda tahu ini adalah saat bersama kami setelah sekian lama, ketika kondisi badan calon suami saya benar-benar sehat.”

Ekspresi Gabriel tidak terbaca setelahnya, “Selamat.” gumamnya datar, “Semoga malammu nanti menyenangkan.”

Rolan menatap dirinya di cermin dan memasang jasnya. Dia menatap bayangan dirinya yang sehat dan tampak hidup serta penuh vitalitas, berbeda sekali dengan dirinya yang dulu.

Kata-kata Marco terngiang di benaknya, dan mau tak mau, melihat keadaannya sekarang ini, Rolan mempercayai Marco... sesiangan tadi lelaki itu membuatnya mempelajari buku aturan semesta itu, dan besok Marco akan membimbingnya berlatih menggunakan kekuatan-nya dengan benar, untuk menghadapi Gabriel yang sangat berbahaya itu... Tapi itu akan dipikirkannya besok. Rolan menatap kotak beludru kecil yang ada di dalam genggamannya, lalu memasukkannya ke saku dengan bersemangat. Malam ini dia akan melamar Selly.

Sebuah lamaran yang pasti indah di hari ulang tahun kekasihnya itu, di restoran tempat mereka pertama berkencan dan saling menyatakan cinta. Dan mereka akan terikat dalam ikatan suci, hidup bahagia selamanya. Rolan akan merengkuh Selly dalam pelukannya dulu, memilikinya. Baru setelah itu dia akan berpikir untuk menghadapi Gabriel yang jahat.

Sambil menahan debaran di dadanya, Rolan memasukkan cincin itu ke dalam saku jas-nya. Dan bersamaan dengan itu, ponselnya ber-bunyi, Rolan mengangkatnya dan mengerutkan keningnya. Telepon dari rumah sakit?

Rolan mengangkatnya, dan suara dokter Beni yang sudah sangat dikenalnya langsung menyahut dengan panik, “Rolan? Datanglah ke rumah sakit segera! Sabrina... Sabrina kritis, kondisinya parah, dan dia memanggil-manggil namamu!”

Selly mematut dirinya di depan cermin, dia tersenyum dan pipinya merona. Ah ya, semoga saja Rolan memuji kecantikannya ini, dengan gaun warna peach yang baru dibelinya, khusus untuk acara makan malam bersama Rolan...

Tadi dia pulang cepat dari kantor, untunglah sedang tidak banyak pekerjaan, kemudian langsung pulang, berdandan dan mempercantik diri. Selly ingin tampil sempurna malam ini, khusus untuk Rolan. Jantungnya berdebar sambil melirik jam di dinding kamarnya, sebentar lagi Rolan pasti akan datang menjemputnya...

Lalu tiba-tiba ponsel di mejanya berbunyi, Selly mengambilnya dan melihat nama Rolan di sana, dia tersenyum lebar dan mengangkatnya.

“Rolan? apakah kau sudah di depan? aku sudah siap...”

“Selly...” Suara Rolan tampak tegang, dari backsound suara di belakangnya, sepertinya lelaki itu sedang di jalan, “Kau... bisakah kau berangkat sendiri ke restoran? Aku sudah melakukan reservasi untuk pukul tujuh. Kita bertemu di sana ya?”

Selly mengerutkan keningnya bingung, dia tidak keberatan datang ke restoran sendiri, tetapi kenapa Rolan merubah rencana mereka mendadak “Tapi.. kenapa Rolan? Ada apa?” pikiran buruk menyeruak di benaknya, apakah terjadi sesuatu? apakah Rolan sakit?

“Bukan apa-apa... aku akan mampir ke rumah sakit dulu sebelum ke restoran...”

“Apakah kau sakit Rolan?” Selly setengah berteriak panik.

“Bukan, bukan aku, tapi Sabrina.” suara Rolan putus-putus karena sedang di jalan, lalu Klik. Percakapan mereka terputus begitu saja.

Selly masih terpaku dengan ponsel di telinganya, jantungnya berdebar kencang, tetapi kali ini dengan perasaan berbeda. Sabrina...?

Rasa cemburu dan cemas yang sama menyeruak di benaknya. Tetapi Selly berusaha menyingkirkannya dengan segera, menyalahkan diri-nya karena begitu tega mencemburui Sabrina yang sakit keras. Rolan sendiri sudah mengatakan kepadanya bukan bahwa dia mencemaskan Sabrina lebih karena empati karena pernah mengidap penyakit yang sama? Dan Selly percaya kepada Rolan.

Lelaki itu hanya mampir ke rumah sakit untuk menengok Sabrina, setelah itu dia pasti datang ke restoran dan memenuhi janji makan malam dan merayakan ulang tahun Selly bersama. Selly percaya bahwa Rolan akan menepati janjinya. Karena Rolan mencintainya.

Selly meraih tas tangannya, lalu menelepon taxi untuk menjemputnya ke rumah dan mengantarnya ke restoran tersebut.

®LoveReads

Another 5% Part 10

Jalanan cukup lancar, meskipun gerimis mulai deras di luar. Selly turun dari taxi dan membayar kepada supirnya, begitu keluar dari taxi Selly berlari-lari kecil menuju teras restoran yang terlindung dari gerimis. Rambutnya sedikit basah, tetapi tidak apa-apa, yang dicemaskan Selly adalah restoran mewah ini. Kalau Rolan tidak segera datang, Selly terpaksa harus menunggu sendirian di lobby sampai Rolan datang.

Diliriknya jam tangannya, Selly datang tepat waktu, jam menunjukkan pukul tujuh malam. Mungkin memang Selly harus menunggu sebentar, dia yakin begitu Rolan sampai di rumah sakit, lelaki itu pasti akan menghubunginya.

“Apakah anda ingin masuk?”

Sapaan itu membuat Selly menoleh, dan langsung bertatapan dengan pegawai restoran yang bertugas di depan. Pipi Selly memerah, “Eh.. iya, saya sedang menunggu seseorang dulu.” jawabnya cepat.

“Kalau anda sudah reservasi, anda bisa menunggu di dalam.” pegawai restoran itu tersenyum ramah, “Apakah anda sudah melakukan reservasi?”

Selly ingat perkataan Rolan di telepon tadi bahwa dia sudah melakukan reservasi untuk makan malam pukul tujuh, “Saya... pasangan saya bernama Rolan Andreas.”

“Silahkan masuk dulu, sepertinya hujan akan turun deras di luar, saya akan memeriksa di daftar reservasi.” Pegawai Restoran itu membuka pintu kaca besar yang berkilauan itu dan tersenyum ramah kepada Selly yang gugup.

Selly melirik ke arah langit, yang berkerjapan dengan cahaya-cahaya petir berkilauan. Benar kata lelaki petugas restoran itu, sepertinya hujan akan turun deras sebentar lagi dan mau tak mau, Selly harus berlindung ke dalam. Dia masuk ke dalam ruang tunggu di lobby restoran yang hangat dibandingkan dengan di luar, dan menunggu. Tak lama kemudian, petugas restoran itu datang kepadanya bersama seorang pelayan,

“Mari nona, meja atas nama Rolan Andreas sudah kami siapkan. Pelayan kamu akan mengantarkan anda.” Kemudian pelayan itu menghela Selly memasuki ruang utama restoran, membiarkan Selly mengikuti langkahnya.

®LoveReads

Gabriel sedang duduk dengan tenang di sofa ruang tengah rumahnya sambil membaca sebuah buku ketika Carlos memasuki ruangan. “Ada apa Carlos?” Gabriel bergumam, tidak mengangkat matanya dari buku yang dibacanya.

“Saya ingin memberikan informasi baru tentang nona Selly dan Rolan, tuan.”

“Informasi apa?”

Gabriel mengangkat alisnya. Bukankah seperti yang dikatakan Selly tadi, saat ini dia akan menghabiskan waktunya untuk makan malam istimewa bersama kekasihnya? Sebenarnya sempat terbersit keinginan Gabriel untuk mengganggu keduanya, tetapi dia kemudian berpikir ulang dan membiarkannya, karena mungkin ini akan menjadi makan malam terakhir antara Selly dengan Rolan yang diliputi kebahagiaan, jadi biarkan mereka berdua menikmati kesempatan satu-satunya itu.

“Mereka sepertinya gagal untuk makan malam romantis malam ini.”

Kata-kata Carlos menarik perhatian Gabriel, dia meletakkan bukunya di pangkuannya, “Kenapa?”

“Anda tahu, anda menugaskan saya untuk mengawasi nona Sabrina, malam ini dia mengalami serangan.”

“Dan apa hubungannya dengan makan malam Selly bersama Rolan?”

“Saya tidak tahu nona Sabrina mempunyai rencana apa, tetapi dia mengalami serangan saat ini, kondisinya menurun drastis. Tetapi alih-alih memanggil-manggil nama anda seperti biasanya dan memohon dihilangkan kesakitannya, nona Sabrina memanggil-manggil nama tuan Rolan... sepertinya nona Sabrina tahu hari ini hari istimewa dan ingin mengacaukannya dengan caranya sendiri.”

Bibir Gabriel menipis. Sabrina... adiknya itu benar-benar keras kepala dan tidak mempedulikan peringatan Gabriel untuk menjauh dari semua rencananya. Matanya bersinar kejam.

“Jadi Rolan datang ke rumah sakit?”

“Dan meninggalkan nona Selly menunggu di sebuah restoran.”

“Hmm.” Gabriel tidak bisa menahan senyumnya, keberuntungan ternyata berpihak kepadanya, kesempatannya datang begitu saja, dan itu semua bukan karenanya bukan? Rolan sendiri yang begitu bodoh dan mudah terpengaruh dengan semua rencana Sabrina.

“Aku tidak akan memberikan darahku untuk Sabrina malam ini.” Mata Gabriel masih bersinar kejam, “Biar dia tahu, bahwa hukuman karena mencampuri urusanku adalah tidak mendapatkan darahku untuk menahan sel kankernya semakin ganas.” Lelaki itu kemudian berdiri dan tersenyum kepada Carlos, “Siapkan mobil dan pakaianku, kurasa aku akan menghadiri makan malam, malam ini.”

®LoveReads

Rolan berlari melewati koridor rumah sakit, menuju ke ujung lorong tempat Sabrina dirawat, dan saking tergesanya, dia bertabrakan dengan dokter Beni yang melangkah keluar ruangan diikuti perawat-perawatnya.

“Rolan.” dokter Beni menyapa, menoleh sedikit kearah kamar Sabrina di belakangnya.

“Dokter? bagaimana kondisi Sabrina?”

“Dia sudah melewati fase kritis serangannya, tadi dia kejang-kejang hebat dan kehilangan kesadarannya, tetapi kami berhasil mengembali-kannya. Sabrina kelelahan.” dokter Beni tampak sedih, “Kau pasti tahu Rolan bagaimana rasanya. Dan dia memanggil namamu tadi.”

“Bolehkah saya masuk dok?” Rolan tahu pasti rasanya, rasanya sakit sekali, dan setelah kejang usai, rasanya lebih sakit lagi, kelelahan luar biasa yang diikuti dengan rasa sakit disekujur tubuh. Dia sungguh beruntung karena terpilih untuk disembuhkan, sedangkan Sabrina rupanya tak seberuntung itu.

“Silahkan, tetapi jaga supaya pasien tetap tenang, jangan sampai dia lebih kelelahan lagi.”

“Terimakasih dok.” Rolan menganggukkan kepalanya, dan kemudian melangkah masuk dengan hati-hati ke dalam ruangan Sabrina.

Ruangan itu harum oleh aroma vanila yang manis, dan begitu sepi... Rolan menoleh ke arah Sabrina yang terbaring lemah dengan mata terpejam di atas ranjang.

Perempuan ini mungkin tertidur karena kelelahan... Dengan pelan, Rolan meraih kursi dan duduk di dekat ranjang Sabrina, mengamati-nya. Sabrina benar-benar pucat seputih kapas, dan sangat kurus, meskipun kecantikan masih tersirat di sana. Tiba-tiba saja Rolan teringat akan dirinya sendiri beberapa waktu yang lalu, dan tahu pasti bahwa dulu kondisinya sama persis seperti Sabrina.

Bulu mata tebal Sabrina bergerak-gerak seolah mengetahui kehadiran-nya, perempuan itu lalu membuka matanya pelan-pelan, dan bibirnya tersenyum lemah ketika melihat Rolan sedang duduk di tepi ranjangnya dan mengamatinya. “Rolan....?” Sabrina mendesah lemah, “Kau datang.” Jemari lemah Sabrina terulur, seolah-olah ingin meraih Rolan.

Dengan lembut Rolan meraih jemari Sabrina, menggenggamnya, “Aku ada di sini, Sabrina.”

Wajah Sabrina tampak sedih, “Tahukah kau bahwa penyakit ini sudah menyerang seluruh inderaku? Aku.. aku bahkan tidak bisa melihat segala sesuatunya dengan jelas, semuanya tampak samar-samar... dan aku takut...” air mata Sabrina menetes bening di pipinya, membuat Rolan tersentuh. Dia pernah mengalami rasa takut yang sama seperti Sabrina, ketika dia hampir kehilangan pendengaran dan penglihatan-nya karena kanker otaknya, tidak mampu berjalan lagi karena tubuh-nya seakan mati rasa, Rolan pernah merasakan ketakutan yang sama, bahkan ketika malam menjelang dan dia hendak tidur, dia sangat ketakutann, takut kalau-kalau ternyata esok hari dia sudah tidak bisa membuka matanya lagi.

“Jangan menangis Sabrina, kau kelelahan dan bingung, istirahatlah, aku akan menemanimu.”

Sabrina meremas tangan Rolan dengan lemah, “Kau tidak akan meninggalkan aku bukan?”

Rolan menganggukkan kepalanya mantap, “Aku akan disini Sabrina.” Hujan turun dengan derasnya di luar, sepertinya malam ini akan badai, karena suara guntur sudah menggemuruh, membuat jendela kaca ruangan itu bergetar beberapa kali karena begitu kerasnya suara-nya. Rolan mengamati Sabrina, dan sedikit merasa tenang karena Sabrina sudah tidur pulas, tiba-tiba saja dia teringat pada Selly dan melirik jam tangannya, sudah jam delapan malam lebih, tadi dia minta

Selly menunggu di restoran sejak pukul tujuh. Kekasihnya itu pasti cemas. Rolan harus segera ke sana.

Dengan hati-hati Rolan mencoba melepaskan pelan-pelan pegangan tangan Sabrina di jemarinya, dia akan meninggalkan Sabrina diam-diam, karena dia yakin perempuan itu akan tertidur pulas sampai esok pagi, apalagi setelah tubuhnya menyerap pengaruh obat yang diberikan dokter kepadanya.

Tetapi mata Sabrina terbuka kembali, berkaca-kaca dan penuh air mata dalam proses Rolan melepaskan jemarinya, perempuan itu terisak-isak histeris,

“Kau bohong Rolan, kau akan pergi... Kau akan meninggalkanku...” Sabrina setengah menjerit di tengah isakannya. Sementara itu Rolan teringat pesan dokter untuk selalu membuat Sabrina tenang. Sabrina sudah kelelahan karena serangan kejangnya dan dia bisa kehilangan kesadaran kalau terlalu lelah.

Sambil menghela napas panjang, Rolan duduk di pinggir ranjang, dan menghapus air mata Sabrina “Maafkan aku, aku cuma ingin ke toilet.”

Isakan Sabrina sedikit mereda, “Jadi kau tak akan meninggalkanku?”

“Tidak.”

Rolan meringis karena harus berbohong, tetapi dia harus melakukannya bukan? di depannya terbaring seorang perempuan lemah yang sepertinya sangat bergantung kepada kehadirannya, dan Rolan yang pernah mengalami kesakitan yang sama, tidak akan tega menyia-nyiakan perempuan ini. “Tidurlah, aku akan menjagamu.”

Jemari lemah Sabrina meraih jemari Rolan dan menggenggamnya erat-erat, “Terimakasih Rolan.” bisiknya lembut, lalu memejamkan matanya lagi.

Rolan sendiri duduk dan mengamati jemarinya yang digenggam dengan begitu erat oleh Sabrina, lalu dia menghela napas panjang, diraihnya ponselnya sambil melirik cemas ke arah hujan deras yang menghujan diiringi gempuran petir di luas. Dia tidak bisa menelepon Selly di sini karena akan mengganggu istirahat Sabrina, akhirnya dia mengirimkan pesan sms singkat kepada kekasihnya itu.

-Sayang, maafkan aku. Aku tidak bisa meninggalkan Sabrina, kondisinya parah. Kita ganti makan malam ini esok hari ya? Mencintaimu selalu-

®LoveReads

Sudah jam delapan malam lebih.

Selly melirik ke arah jam tangannya dan memandang cemas ke sekeliling, sudah satu jam dia menunggu Rolan dan kekasihnya itu tidak datang juga. Pelayan sudah bolak balik datang dan menanyakan mejanya. Ya... meja di restoran ini selalu tereservasi penuh, banyak sekali pasangan atau keluarga yang mengantri untuk makan malam di restoran yang elegan ini.

Dan Selly yang hanya menunggu di meja, tanpa memesan hidangan dan hanya meminum air putih tentu saja merupakan sebuah in-efesiensi bagi pelayanan meja restoran itu. Selly tahu kalau pasangan-

nya diharapkan segera datang, kalau tidak Selly harus membatalkan reservasi dan meninggalkan restoran itu, karena meja yang dia duduki sekarang bisa digunakan oleh pasangan lain yang mengantri. Tetapi bagaimanapun juga Selly harus menunggu Rolan bukan? Rolan menyuruhnya menunggu, dan Selly yakin kalau Rolan akan datang...

Seorang pelayan datang lagi menghampirinya untuk ketiga kalinya, “Mohon maaf nona, apakah nona sudah mulai akan memesan?” Itu adalah pertanyaan sopan bernada pengusiran halus, dan Selly tidak bisa menyalahkan pelayan itu karena dia akan melaksanakan tugasnya

Pada saat yang bersamaan, ponsel Selly berbunyi dan dia mem-belalakkan matanya penuh harap ketika mengetahui bahwa pesan itu berasal dari Rolan, segera dia membuka pesan itu dan membacanya.

-Sayang, maafkan aku. Aku tidak bisa meninggalkan Sabrina, kondisinya parah. Kita ganti makan malam ini esok hari ya? Mencintaimu selalu-

Seketika itu juga dada Selly seakan dihantam oleh godam yang sangat kuat, membuatnya merasakan rasa nyeri yang menyiksa di sana. Hari ini adalah hari ulang tahunnya, hari ulang tahun pertama mereka bisa merayakan bersama-sama tanpa Rolan menderita sakit... dan Rolan malahan menghabiskannya bersama perempuan lain...

Mata Selly berkaca-kaca, dia tahu bahwa dia seharusnya tidak boleh sedih ataupun marah kepada Rolan. Rolan melakukan ini semua pasti ada alasannya, dan dia percaya kepada Rolan, pasti kondisi Sabrina benar-benar buruk di sana, dan dia membutuhkan Rolan, lebih daripada Selly membutuhkannya.

“Nona? Bagaimana? Apakah anda akan mulai memesan, ataukah anda masih akan menunggu?” pelayan itu bergumam, menarik Selly dari kesedihan di dalam benaknya.

Selly mendongak, menatap pelayan itu dengan mata sedih, hendak mengatakan bahwa dia akan pulang karena pasangannya tidak jadi datang. “Saya... saya akan pulang. Maafkan saya, pasangan saya tidak jadi datang.”

Seketika itu juga Selly menerima tatapan iba dari pelayan itu, yang membuat hatinya bagaikan diiris sembilu. Pelayan itu pasti tahu betapa Selly datang dan menunggu lebih dari satu jam lalu dengan harapan berbinar-binar hanya untuk kemudian dipupuskan begitu saja setelah menunggu sekian lama.

Tiba-tiba saja Selly malu bukan kepalang.

“Selly?” sebuah suara familiar tiba-tiba terdengar di belakang Selly, membuat Selly menoleh dan bertatapan langsung dengan mata cokelat Gabriel yang dalam. Penampilan lelaki itu luar biasa, dengan setelan yang sepertinya dijahit khusus untuknya, rambutnya agak basah, mungkin karena menembus badai di luar dalam perjalanannya memasuki restoran. Bahkan pelayan itu ternganga kagum akan penampilan Gabriel, untunglah dia segera menguasai diri, pelayan itu tersenyum lebar kepada Selly dengan penuh perhatian,

“Saya rasa pasangan yang anda tunggu pada akhirnya datang.” Senyum pelayan itu tampak tulus, “Sebentar, saya akan mengambil-kan menu untuk kalian berdua.”

Dan kemudian pelayan itu bergegas pergi, tidak mendengarkan Selly yang berusaha memanggilnya.

Setelah pelayan itu pergi, Selly menatap Gabriel dengan malu,

“Maafkan saya Sir. Pelayan itu mengira anda sebagai pasangan makan malam saya. Tetapi sebenarnya calon suami saya membatalkan acara makan malam ini, jadi saya akan pulang... saya rasa anda juga sedang menunggu pasangan anda, jadi saya akan ke sana dan menjelaskan kepada kepala pelayan restoran...” dengan gugup Selly hendak berdiri, tetapi jemari Gabriel menahan lengannya dengan lembut.

“Duduklah dulu Selly, aku tidak sedang menunggu seseorang jadi kau bisa jelaskan pelan-pelan.” Dengan santai Gabriel duduk di kursi di depan Selly, menatap Selly dari seberang di bawah bayang-bayang lilin di antara mereka. “Jadi calon suamimu membatalkan makan malam kalian? kenapa? dari yang aku dengar darimu tadi siang, kalian sudah merencanakan makan malam ini...” Selly menghela napas panjang, berusaha menyembunyikan kesedihannya,

“Dia.. dia ada kepentingan mendadak di rumah sakit.”

“Apakah calon suamimu sakit lagi?” Gabriel mengangkat alisnya, dan Selly langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat,

“Tidak, bukan begitu, ada seorang temannya yang menderita sakit parah sama sepertinya mengalami serangan malam ini, dan dia mem-butuhkan calon suami saya untuk menemani.”

“Lebih daripada kau membutuhkan kehadiran calon suamimu untuk menemanimu di hari ulang tahunmu, eh? Bukankah itu berarti calon suamimu lebih memilih temannya daripada dirimu?”

Kata-kata Gabriel terdengar tenang, tetapi langsung menusuk ke dasar jiwa Selly, membuatnya mengernyit. “Saya tidak akan berpikiran seperti itu terhadap calon suami saya. Saya tahu dia melakukan apa yang menurutnya terbaik dan saya mendukungnya.”

“Dengan membiarkanmu menunggu sendirian di restoran? Berapa jam, Selly? Satu jam? Dua jam?”

“Jangan mencoba membuat saya berpikiran buruk pada suami saya.” Selly menyela, suaranya terdengar tegas hingga membuat Gabriel terdiam, “Mohon maafkan saya...” Selly bergumam kemudian, menyadari kalau dia telah membentak bosnya sendiri, “Saya.. saya rasa sebaiknya saya pergi.”

“Makan malamlah denganku, Selly. Aku kebetulan tidak ada teman dan kebetulan pula bertemu denganmu di sini, lagipula kau belum makan bukan? Dan di luar hujan deras serta tidak ada taxi kau harus menunggu lama di depan dan pasti kebasahan.” Tatapan Gabriel tampak tak terbantahkan, “Kita bisa menunggu badai reda sambil makan malam bersama.”

Selly terpaku di tempat duduknya... meragu. Apakah dia akan tinggal, ataukah dia akan pergi?

®LoveReads

Another 5% Part 11

Selly masih termenung di sana... menatap bosnya yang hanya memandanginya dengan datar. Mata Selly melirik gelisah ke arah luar, dari pintu kaca yang mengarah keluar, bisa dilihat bahwa badai hujan sedang hebat-hebatnya, hembusan angin membawa dedaunan bergulung-gulung dan pepohonan bergoyang-goyang menakutkan, belum lagi suara guntur yang terus menerus bersusul-susulan dengan kilat yang menyilaukan.

Ya. Mungkin benar kata Gabriel, di luar sana kemungkinan besar tidak ada taxi karena hujan deras ini. Yang bisa dilakukan Selly hanyalah duduk di dalam ruangan itu dan menunggu, yang berarti menerima ajakan makan malam Gabriel.

Sebelum Selly sempat memutuskan, seorang pelayan datang mendekati mereka dan menyerahkan menu, “Apakah anda sudah ingin memesan?” gumamnya sambil menunduk sopan.

Gabriel menerima menu itu dan memesan makan malam lengkap dari hidangan pembuka sampai penutup kepada Selly, setelah itu dia menatap Selly sambil mengangkat alisnya, “Apakah kau keberatan dengan menu yang kupesan?”

Selly menggelengkan kepalanya pasrah, dia lapar. Ya. Tanpa sadar perutnya terasa perih, “Tidak.”

Gabriel menganggukkan kepalanya, dan pelayan itupun pergi.

Lama mereka berdua hanya duduk dan saling berpandangan.

“Maafkan aku.” Gabriel duduk dengan tenang, bersandar di kursinya.

“Untuk apa?”

Gabriel tersenyum, “Karena menghakimi calon suamimu. Yah bagai-manapun juga aku tidak mengenalnya dan tentu saja tidak berhak menilainya.” mata lelaki itu menatap Selly dengan ramah, “Kita lupakan saja itu dulu ya, dan menikmati makan malam ini.”

Mau tak mau Selly menganggukkan kepalanya, dan kemudian Gabriel berdiri dari duduknya,

“Tunggu sebentar, ada yang perlu kubicarakan dengan pelayan.” Tanpa permisi lagi Gabriel berdiri meninggalkan Selly.

Pandangan mata Selly mengikuti arah perginya Gabriel, lelaki itu mendatangi kepala pelayan dan kemudian menggumamkan sesuatu. Penampilannya yang elegan mungkin telah mendapatkan perhatian si kepala pelayan karena dia mendengarkan perkataan Gabriel dengan serius sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Setelah itu Gabriel kembali lagi ke meja Selly, dengan wajah misteriusnya lelaki itu menyadari Selly bersikap canggung, karena itu dia tidak banyak berbicara. Ketika makanan pembuka mereka datang, Gabriel dan Selly menyantapnya dalam keheningan. Ketika menu makanan utama datang, Gabriel sedikit mengajak Selly bercakap-cakap mengenai pekerjaan juga membahas rasa masakan, suasananya sudah agak cair di antara mereka hingga kemudian mereka selesai menyantap makanan utama.

“Siap untuk makanan penutup?” Gabriel tersenyum misterius, lalu dia melirik ke arah kepala pelayan dan memberikan kode.

Koki utama keluar dari dapur, membawakan sebuh roti tart mungil berwarna putih dengan lilin-lilin warna-warni di atasnya. Seorang pemain musik mengikuti mereka, membawa biola dipundaknya dan memainkan nada “Happy Birthday To You” dengan indahnya. Selly ternganga, tidak menyangka. Beberapa pengunjung menatap Selly dengan senyuman, mungkin berpikir bahwa Selly begitu ber-untung karena pasangan makan malamnya begitu perhatian di hari ulang tahunnya.

Selly menatap ke arah Gabriel, terperangah, sementara Gabriel tersenyum. Kepala koki meletakkan kue ulang tahun itu di meja mereka, lalu membungkuk sambil mengucapkan selamat ulang tahun untuk Selly, dan kemudian berpamitan. Sang pemain biola masih memainkan nada musik ulang tahun untuk Selly sampai selesai, setelah itu dia juga mengucapkan selamat ulang tahun untuk Selly, Selly menganggukkan kepalanya, masih terperangah dan bingung akan kejutan yang tidak disangkanya itu.

Setelah mereka hanya berdua, Selly menatap Gabriel yang tersenyum manis, “Happy Birthday Selly, ayo ucapkan permohonanmu dan tiup lilinmu.”

Selly melakukannya, dia seolah terbawa sihir, terkejut dan masih bingung, ditiupnya lilin itu sampai padam, matanya terpejam, mengucapkan permohonan indah untuk dirinya dan Rolan, berharap mereka

mempunyai masa depan yang bahagia. Ya... tidak ada lagi yang perlu dimohonkannya bukan? Tuhan sudah begitu baik kepadanya, menyembuhkan Rolan dari penyakitnya, dan yang Selly inginkan hanyalah dia mendapatkan kesempatan untuk bersama Rolan di masa depan mereka yang panjang.

Setelah itu dia membuka matanya, dan langsung bertatapan dengan mata cokelat yang penuh perhatian itu. Dan entah kenapa tiba-tiba saja Selly merasa terharu. Tadinya dia berpikir akan menghabiskan malamnya dengan menangis, karena apa yang telah direncanakannya dengan begitu bahagia dari pagi berakhir dengan kekecewaan. Tetapi kemudian bosnya ini muncul dan dengan penuh perhatian membuat-kan perayaan ulang tahun kecil untuknya. Hanyalah sebuah roti berhias lilin dan musik ulang tahun, tetapi itu sangat mengena di hati Selly. “Terimakasih.” Selly berbisik lirih, sungguh-sungguh. Matanya berkaca-kaca, penuh dengan rasa haru.

Gabriel masih tersenyum, dan menganggukkan kepala, “Sama-sama Selly, Wish you all the best.”

®LoveReads

Rolan menatap jam dinding yang berdetak pelan mengisi kesunyian ruangan. Dia merasa sangat tidak enak dan sedih. Memikirkan Selly. Selly tampak begitu bahagia sampai menangis ketika mereka me-rencanakan makan malam bersama di hari ulang tahunnya, dan sekarang Rolan menggagalkannya begitu saja.

Selly pasti amat sangat kecewa....

Perasaan bersalah menusuk diri Rolan. Tetapi apa yang harus dia perbuat? Sabrina yang pucat dan sakit, sama menderitanya seperti dirinya yang dulu sepertinya amat sangat membutuhkan dukungannya, dan Rolan sudah berjanji untuk menemani Sabrina.

Suara hujan dan gemuruh petir memenuhi penjuru ruangan, membuat Rolan menghela napas panjang, berharap Selly sudah sampai di rumah dengan selamat. Dia ingin menelepon Selly tetapi baterai ponselnya habis, dan tidak ada yang bisa dilakukannya selain duduk diam di sini, menunggu dalam keheningan.

Matanya menatap ke arah jemari pucat Sabrina yang masih menggenggam tangannya dengan begitu erat seolah takut ditinggalkan. Rolan menghela napas, menahankan dilemanya.

®LoveReads

"Terimakasih." Selly menoleh ke arah Gabriel yang duduk di sebelahnya. Gabriel mengantarkannya pulang setelah makan malam dan sekarang supir Gabriel menghentikan mobilnya di depan bangunan yang di dalamnya ada flat Selly.

Gabriel menganggukkan kepalanya, menyorongkan kotak berisi sisa roti tart ulang tahun Selly dengan lembut, "Jangan lupa membawanya." Lelaki itu tersenyum, "Sampai jumpa besok di kantor, Selly."

"Iya. Sampai jumpa besok."

Selly menganggukkan kepalanya juga, tersenyum tulus, benar-benar penuh terimakasih, lalu supir Gabriel turun dan membawakannya payung, ketika Selly keluar dari mobil, lelaki itu mengantarkan Selly sampai ke teras, lalu membungkuk hormat dan melangkah pergi menembus hujan.

Selly masih termenung di sana, menatap ke arah mobil Gabriel yang melaju pergi.

®LoveReads

Perayaan ulang tahun... roti berwarna putih dengan lilin warna warni di atasnya...

Mata Gabriel mengeras ketika hentakan kenangan itu menusuk ke dalam jantungnya, kenangan akan ibu yang sangat disayanginya...

Spanyol l5 tahun yang lalu....

“Kenapa mama memberikan kekuatan ini kepadaku?” Gabriel yang masih berusia lima belas tahun menatap mamanya dengan bingung, beban kekuatan itu begitu berat, membuatnya gemetar. Dunia tidak sama lagi baginya, dunia yang sekarang begitu berisik penuh dengan suara-suara yang membuatnya pusing, dan kadang dia berteriak-teriak sendiri, menangis ketika semuanya tidak bisa tertahankan oleh tubuh mungilnya yang polos.

Sang mama yang masih nampak amat muda, karena kekuatan itu membuat umurnya berhenti di usia tigapuluh tahun, tetapi nampak begitu pucat dan kurus menatapnya penuh sayang, jemarinya menyentuh pipi Gabriel dan mengusap rambut anak lelakinya itu dengan sayang, “Maafkan mama karena melimpahkan kekuatan ini sayang... hanya saja mama sudah tidak kuat lagi menanggung beban kekuatan ini, mama begitu menderita, hidup sekian lama hanya untuk melihat orang-orang yang mama sayangi meninggal.... begitupun ayahmu yang meninggal setelah kau dilahirkan.”

Ayah Gabriel meninggal ketika mama Gabriel belum mendapatkan kekuatan kegelapan itu, pada saat yang sama, nenek Gabriel yang ternyata adalah pemegang kekuatan kegelapan selama beratus-ratus tahun mewariskan kekuatan itu kepada sang mama, membuatnya menanggung beban menjaga keseimbangan dunia di pundaknya... sama seperti yang dilakukan mamanya kepada Gabriel.

Mama Gabriel -Anabelle, menatap Gabriel dengan pedih, yah dia mungkin bersalah, Gabriel masih terlalu kecil untuk menanggung semua kekuatan ini, kadang dia menangis ketika mendengar Gabriel menjerit-jerit kelelahan karena kekuatan ini masih begitu sulit untuk ditampung oleh badannya yang masih kecil dan lemah.

Tetapi kemudian dia teringat akan almarhum suaminya, ayah kandung Gabriel yang meninggal jauh sejak lama. Dia merasa lelah dan tak mampu, kekuatan itu memang membuat umurnya berhenti di usia tigapuluh tahun, tidak bisa menua dan tidak bisa mati, tetapi hatinya

sendiri perlahan-lahan sudah mati rasa. Anabelle hanya ingin beristirahat dan meninggal seperti manusia biasa, yah ternyata dia tidak sekuat neneknya yang bisa menanggung kekuatan ini begitu lamanya.

Karena itulah di malam puncak keputusasaannya Anabelle menyerahkan kekuatan itu kepada Gabriel, lupa akan segala konsekuensi yang harus ditanggung oleh anak lelakinya itu ketika harus memegang kekuatan yang begitu besar.

Dan sekarang tubuhnya melemah, tanpa kekuatan kegelapan yang menopangnya, penyakit yang dulu tak bisa menyerangnya mulai berdatangan, fisik luarnya tampak muda, tetapi bagian dalam tubuhnya menua beratus-ratus kali lebih cepat... dan dia langsung tak berdaya karena kanker yang menyerangnya.

Kanker yang sama yang sekarang ada di tubuh puteri tunggalnya, Sabrina. Semasa dia masih memegang kekuatan, Anabelle menyerap kesakitan Sabrina dengan kekuatannya, sesuatu yang tak boleh dilakukannya. Sebagai pemegang kekuatan, ada buku aturan semesta yang membatasi sang pemegang kekuatan agar tidak bertindak semena-mena. Dan salah satu aturan di situ adalah mengenai menyembuhkan penyakit.

Sang pemegang kekuatan hanya boleh menyembuhkan penyakit yang tidak berujung kepada kematian. Untuk penyakit yang berujung pada takdir kematian, Sang Pemegang kekuatan dilarang menyembuhkannya, karena hal itu melawan apa yang disuratkan oleh takdir Tuhan, karena meskipun memiliki kekuatan yang luar biasa, sang pemegang

kekuatan bukanlah Tuhan yang berhak mengatur hidup dan mati seseorang. Masalah hidup dan mati sudah diatur oleh kekuatan yang jauh diatas mereka, dan mereka tidak boleh mengubahnya.

Sang pemegang kekuatan diperbolehkan meringankan dan menghambat beberapa penyakit ganas dengan mencampurkan darahnya ke aliran darah si penderita penyakit, tetapi dilarang untuk menghilangkan rasa sakit yang diderita oleh si penderita penyakit. Konsekuensinya sangat berat ketika dilanggar, sama seperti yang dirasakan oleh Anabelle sekarang.

Jika pemegang kekuatan nekad menghilangkan rasa sakit penderita yang disumbangkan oleh darahnya, maka penyakit ganas yang diidap oleh si penderita penyakit akan mengendap di dalam tubuh sang pemegang kekuatan, berhibernasi, menunggu untuk menggeliat bangkit ketika kekuatan kegelapan sudah tidak ada lagi di tubuh sang pemegang kekuatan.

Anabelle tahu jelas tahu konsekuensinya, jika dia nekad menyembuhkan Sabrina, maka dia akan melanggar aturan semesta yang berujung pada kutukan mengerikan berupa kutukan hidup abadi dalam kesakitan, serta kematian seluruh keturunan dan orang-orang yang dicintainya. Hal itu tidak mungkin dilakukannya, karena dia sangat mencintai anak-anaknya. Jadi yang bisa dilakukannya adalah menyumbangkan darahnya kepada Sabrina, puterinya yang menderita, dan melanggar aturan semesta dengan menghilangkan rasa sakit Sabrina, dia adalah seorang ibu, mana ada ibu yang tega melihat anak

perempuan kecilnya mengerang-erang karena rasa sakit yang diderita. Sekarang Anabelle menanggung konsekuensinya karena setelah kekuatan kegelapan tidak menopangnya lagi, sel-sel kanker yang diserapnya dari tubuh Sabrina menyerang dan menggerogoti tubuhnya...

Seharusnya jalan termudah adalah memberikan kekuatan kegelapan kepada Sabrina, karena itu akan langsung menyembuhkan penyakitnya. Sayangnya Sabrina masih terlalu kecil sehingga tak bisa diwarisi kekuatannya... selain itu, Anabelle sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi, dia memang egois dan sekarang keegoisannya yang tanpa pikir panjang itu, membuat anak lelakinya menanggung beban yang begitu berat di pundaknya, membuatnya menyesal setengah mati.

“Carlos.” Anabelle memanggil pelayan setianya -yang sekarang sudah menjadi pelayan Gabriel- Carlos bukan manusia, dia adalah mahluk berwujud manusia abadi, yang dikutuk untuk mengabdi kepada sang pemegang kekuatan, tugasnya melayani sang pemegang kekuatan dan menjaga buku kuno yang berisi aturan semesta. Carlos memiliki saudara kembar bernama Marco, sama-sama manusia abadi sepertinya tetapi mengabdi kepada kekuatan terang. Anabelle tidak tahu apa yang terjadi di masa lalu sampai-sampai Carlos dan Marco ditakdirkan berseberangan seperti itu. Yang dia tahu bahwa dia bisa mempercayai Carlos untuk menjaga dan mengajari Gabriel.

Carlos langsung muncul dari bayang-bayang kegelapan. Anabelle memang bukan tuannya lagi karena dia telah memindahkan kekuatannya kepada Gabriel, anaknya yang masih kecil yang sekarang mau tidak mau menjadi tuan tempat Carlos mengabdi.

“Kumohon jagalah Gabriel, ajari dia menggunakan kekuatannya...” Bahkan kata-kata sederhana seperti itupun sudah bisa membuat napas Anabelle melemah, kondisinya sudah benar-benar memburuk.

Tubuh Gabriel menegang, dia menatap mamanya dengan cemas, berlinangan air mata, “Mama mau kemana?” digenggamnya jemari rapuh Anabelle, “Jangan tinggalkan Gabriel, mama... Gabriel tidak akan bisa tanpa mama..”

Anabelle mencoba tersenyum meskipun seluruh tubuhnya terasa sakit, ditatapnya Gabriel dengan lembut, “Kau pasti bisa, sayang. Kau adalah anak yang kuat... kau pasti bisa bertahan....”

®LoveReads

Hari ini adalah ulang tahun Anabelle, dan Gabriel sudah menyiapkan kue ulang tahun berwarna putih, warna kesukaan mamanya, dengan lilin berwarna-warni di atasnya, sebuah usaha yang menyedihkan untuk menceriakan suasana.

Gabriel menatap kue tart yang diletakkan di meja dapur itu, dan matanya melirik kearah Carlos dengan muram. “Dia... dia akan segera meninggalkan dunia ini bukan?” Gabriel berusaha tenang ketika membicarakan mamanya, tetapi tetap saja suaranya bergetar.

Carlos menghela napas panjang, menyadari bahwa tuan barunya hanyalah seorang anak kecil, anak kecil yang dipaksa menanggung beban kekuatan yang besar, dan dipaksa menghadapi kematian

mamanya yang begitu cepat prosesnya. “Tidak ada yang bisa kita lakukan, tuan Gabriel.. Anda memang memiliki kekuatan penyembuh, tetapi butuh waktu lama untuk menguasainya, dan karena anda masih kecil, waktu yang dibutuhkan bahkan lebih lama lagi.... anda masih belum bisa menyumbangkan darah anda untuk menghambat penyakit mama anda makin ganas...”

Gabriel menundukkan kepalanya sedih. “Tapi kita harus melakukan sesuatu, aku tidak bisa membiarkan mama meninggal begitu saja.”

“Yang harus anda lakukan adalah melaksanakan amanat mama anda, belajar menguasai kekuatan kegelapan dengan sempurna, melaksana-kan tugas anda untuk menjaga keseimbangan dunia ini...” sahut Carlos hati-hati.

“Tidak!” Gabriel menyela keras kepala, matanya bersinar penuh tekad ketika menatap Carlos, “Katamu ada pemegang kekuatan terang yang menjadi sisi terbalik kekuatan kegelapan... apakah dia juga bisa menguasai kekuatan penyembuh?”

“Ya, namanya Matthias dan saudara kembar saya, Marco mengabdi kepadanya.” nada suara Carlos berubah suram, “Tetapi kalau anda punya pikiran untuk meminta pertolongan kepadanya, maka akan percuma... penyakit mama anda sudah mengarah kepada kematian, dan saya yakin, bagi Matthias yang sangat memegang teguh aturan semesta, menyelamatkan mama anda merupakan sebuah pelanggaran bagi aturan semesta.”

“Tetapi dia tidak perlu menyelamatkan mamaku....”

Gabriel bersikeras, “Dia bisa saja memberikan darahnya kepada mamaku untuk mempertahankan hidupnya, dan sambil menunggu aku menguasai ilmu penyembuhan, setelah aku menguasai ilmunya, akulah yang akan memberikan darahku untuk mama...” Mata Gabriel begitu penuh harap, “Lagipula dia pemegang kekuatan terang bukan? bukankah kekuatan terang adalah kekuatan kebaikan yang berarti dia adalah seorang penolong?”

Carlos menghela napas panjang, sepertinya tuan barunya ini amat sangat keras kepala, dan tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengantarkan Gabriel menemui Matthias, meskipun sebenarnya, dia sudah tahu hasilnya. Matthias sudah pasti akan menolak Gabriel mentah-mentah.

®LoveReads

“Aku tidak bisa membantumu.” Matthias menatap anak kecil di depannya tanpa ekspresi. “Aku memang menghormati mamamu, tetapi kematiannya sudah dekat, semua upaya sudah terlambat, mencoba menolongnya hanya akan mendorong ke arah pelanggaran aturan semesta.”

“Aku mohon kepadamu.” Mata Gabriel berurai air mata, “Hari ini adalah hari ulang tahunnya dan dia begitu menderita, aku mohon dengan sangat berikan darahmu untuk mamaku, itu akan meringankan penyakitnya... setidaknya dia bisa menikmati hari ulang tahunnya.”

Gabriel berusaha tegar ketika memohon, meskipun matanya terasa panas ingin menangis membayangkan keadaan mamanya di rumah. Matthias adalah satu-satunya harapannya, dan penolakan lelaki itu menghancurkan hati kanak-kanakknya.

Matthias menatap ke arah Gabriel, menyadari bahwa anak kecil di depannya ini adalah penerus kekuatan kegelapan, tetapi kemudian dia tetap menggelengkan kepalanya. Takdir Anabelle sudah kelihatan, dia akan meninggal hari ini, sudah tidak ada cara apapun untuk menyelamatkannya... seandainya saja Gabriel datang beberapa waktu yang lalu, mungkin saja Matthias masih bisa menyumbangkan darah-nya untuk Anabelle, sayangnya semua sudah terlambat sekarang.

“Pulanglah.” Matthias memalingkan muka, “Tidak ada yang bisa kau lakukan, ajal Anabelle sudah dekat dan lebih baik kau menghabiskan waktu mendampinginya di saat-saat terakhirnya daripada di sini dan memohon tanpa hasil.”

“Aku mohon padamu!” Gabriel setengah menjerit, air matanya sudah mengalir dengan begitu deras di tengah keputusasaan yang mendera-nya, “Selamatkanlah mamaku, aku mohon!” Lalu tanpa di duga, Gabriel berlutut dan bersujud di depan Matthias. Matthias terkejut sampai berjingkat mundur, begitupun Carlos, dia langsung mendekat dan menyentuh bahu kurus tuan mudanya yang keras kepala, berusaha mencegah tuannya merendahkan diri sedemikian rupa.

“Bangun Tuan... anda tidak boleh berbuat seperti ini.” Carlos berusaha membujuk tuannya bangkit, tetapi dengan keras kepala.

Gabriel tetap bersujud dan memohon.

Matthias sendiri malah membalikkan badannya.

“Maafkan aku. Tidak ada yang bisa kulakukan. Pulanglah!” kali ini suaranya sangat tegas, lalu Matthias melangkah pergi dan membanting pintu di belakangnya. Tidak menyadari bahwa pada detik itu, dia telah mengubah anak kecil berhati polos menjadi musuh kuat yang menakutkan.

Gabriel terbangun dari posisi sujudnya, masih berlutut, matanya menatap nanar ke arah pintu yang tertutup di depan mukanya... rasa kecewa dan putus asa membuatnya remuk redam. Ternyata kekuatan terang bukan berarti kekuatan kebaikan. Kekuatan terang ternyata tak punya hati dan belas kasihan sama sekali!

®LoveReads

Gabriel meletakkan kue putih dengan lilin warna-warni itu dengan hati-hati di atas meja di samping ranjang Anabelle, “Selamat ulang tahun mama.” suaranya serak, menahankan perasaannya.

Anabelle membuka matanya pelan-pelan, tersenyum haru melihat kue yang disiapkan putera tunggalnya itu dengan susah payah. “Terima kasih sayang.” gumamnya dengan napas tersengal, “Maukah kau meniupkan lilin itu untuk mama?”

Dengan patuh, Gabriel meniup lilin itu sampai padam, air matanya mengalir lagi ketika menatap mamanya yang begitu rapuh dan lemah, “Mama ingin mengucapkan permohonan?”

Anabelle tersenyum, lalu mengerang sedikit ketika merasakan kesakitan menderanya. Ya, dia tahu bahwa waktunya sudah dekat... “Mama mohon.. ketika kau sudah menguasai kekuatan penyembuhan-mu nanti, kau memang dilarang menyembuhkan penyakit adikmu karena itu melawan takdir Tuhan, tetapi mama mohon, berikanlah darahmu untuk adikmu Sabrina... darahmu akan memperlambat sel-sel kankernya menyebar... setidaknya dia bisa hidup lebih lama, karena mama ingin adikmu hidup sampai remaja, menikmati indahnya dunia ini..” air mata Anabelle mengalir, “Meskipun Sabrina harus hidup dalam kesakitan, tetapi dia tetap berhak hidup...” dengan gemetar Anabelle meletakkan jemarinya di atas jemari Gabriel,

“Jangan kau mencoba menghilangkan rasa sakitnya, seperti yang mama lakukan kepada Sabrina selama ini, itu akan membuat kita me-nyerap penyakitnya, dan ketika kekuatan kegelapan tidak menopang kita, penyakit itu akan langsung membunuh kita... mama tidak mau nasibmu berakhir seperti mama...”

Gabriel mengangguk, mencondongkan tubuhnya dan mengecup dahi Anabelle dengan lembut, dia bisa merasakannya, merasakan kulit Anabelle yang semakin lama semakin dingin, menandakan bahwa kekuatannya semakin lama semakin surut. “Aku berjanji akan melakukannya, kau bisa tenang, mama...”

Anabelle memejamkan matanya, setetes air mata bergulir di sana. “Kuasailah kekuatanmu dengan sempurna, jadilah pemegang ke-kuatan yang terbaik seperti nenekmu... menjaga keseimbangan dunia ini...” suara Anabelle hilang tertelan napasnya yang tersendat,

“Aku mencintaimu, Gabriel... anakku, maafkan aku karena memberikan beban ini kepadamu....” Lalu suara Anabelle melemah, napasnya tersendat-sendat dan Gabriel bisa merasakannya, merasakan bagai mana kehidupan meninggalkan tubuh sang mama pelan-pelan, hingga akhirnya tidak ada sama sekali.

Ditatapnya tubuh mamanya yang sudah tidak bernyawa itu dengan penuh air mata, suaranya bergetar ketika memanggil pelayan setianya. “Carlos.”

Carlos langsung muncul dari bayang-bayang kegelapan, “Saya turut berduka, tuan.”

Gabriel menganggukkan kepalanya sedikit, ada api di matanya, “Aku akan belajar menguasai kekuatan kegelapan itu dengan sempurna... dan setelah itu, aku akan membunuh Matthias.”

Pada detik itu Gabriel sudah membulatkan tekad untuk menghancurkan kekuatan terang. Kekuatan terang adalah musuhnya. Gabriel tidak akan pernah memaafkan Matthias dan semua kekuatannya. Dia akan menghancurkannya.

®LoveReads

Kembali ke masa sekarang...

“Kita sudah sampai Tuan.” suara supirnya yang ragu-ragu membuat Gabriel tersentak dari lamunan masa lalu itu. Gabriel mengerjap dan menatap ke luar jendela mobilnya, mereka ternyata sudah sampai di lobby mansion tempat tinggalnya. Mereka sepertinya sudah berhenti

lama disini, dan karena Gabriel tampaknya terlalu larut dalam lamunannya, supirnya pada akhirnya memutuskan untuk menegurnya.

“Terimakasih.” Gabriel menganggukkan kepalanya sedikit kepada supirnya, lalu membuka pintu mobil dan melangkah menuju lobby mansionnya. Hujan masih turun deras, seperti tirai kelabu yang basah dan dingin di luar sana.

Kue tart dan semua perayaan ulang tahun tadi telah membawa Gabriel kepada kenangan lama yang sekian lama ingin dilupakan, kenangan akan hari kematian mamanya... Ya... Kekuatan terang akan selalu menjadi musuh besarnya, Gabriel tidak akan berhenti sebelum bisa memusnahkan kekuatan terang yang munafik itu. Matthias memang sudah dibunuhnya, tetapi itu belum membuatnya puas, Gabriel tidak akan berhenti sampai semuanya habis. Dan sekarang ada Rolan yang pasti sedang menyiapkan diri di bawah arahan Marco...

Gabriel tersenyum sinis, hatinya memang jahat, tetapi dia adalah seorang petarung yang adil, akan ditunggunya sampai Rolan menguasai kekuatannya, baru setelah itu akan ditantangnya lelaki itu. Selain demi keadilan, Gabriel akan kehilangan kenikmatan bertarung kalau harus menghadapi musuh yang terlalu lemah.

Yah... perang antara dirinya dan Rolan akan segera tiba, hanya saja, dia masih belum tahu bagaimana nantinya peran Selly di antara mereka. Mungkin memang akan ada pengorbanan nyawa, mungkin juga tidak. Apapun itu, Gabriel benar-benar tidak sabar menunggu Rolan siap untuk melawannya...

®LoveReads

Another 5% Part 12

Selly duduk di ranjangnya, di kegelapan malam sambil memegang ponselnya. Berkali-kali dia berusaha menghubungi Rolan, tetapi nomor hp kekasihnya itu tetap tidak aktif...

Apakah Rolan masih di rumah sakit? Bersama Sabrina? Kenapa Rolan tidak menghubunginya? Perasaan Selly terasa sedih, bergayut dengan rasa kecewa yang mendalam, diliriknya jam dinding di kamarnya, sebentar lagi lewat dari jam dua belas malam. Ulang tahunnya akan berakhir, dan Rolan bahkan belum memberikan satupun ucapan selamat ulang tahun kepadanya...

Setetes air mata bergulir dari sudut mata Selly ketika dia membaringkan tubuhnya ke tempat tidur, meringkuk miring dalam posisi janin yang baru lahir dan memejuamkan matanya.

®LoveReads

Ketukan di pintu flatnya membuat Selly membuka matanya. Ketukan itu terdengar bersemangat dan semakin lama semakin kencang, hingga sampai ke kamarnya.

Selly terduduk, berusaha mengumpulkan kesadarannya setelah terbangun dari tidurnya, dan kemudian mengernyitkan kening, kembali melirik ke arah jam dinding.

Masih pukul empat dini hari, siapa gerangan yang bertamu sepagi ini?

Dengan hati-hati Selly meraih sweater yang tersampir di kursi di sebelah ranjangnya dan memakainya untuk melapisi gaun tidurnya, Dia kemudian melangkah ke luar kamarnya, sambil menyalakan lampu-lampu ruangan karena keadaan masih gelap.

Ketika sampai di depan pintu, Selly tertegun ketika mendengarkan suara itu.

“Selly, sayang, bukakan pintu, ini aku Rolan...”

Tanpa pikir panjang, Selly langsung membuka pintunya, jemarinya sedikit gemetar ketika melakukannya. Rolan datang!

Pintupun terbuka, dan diambang pintu berdiri Rolan dengan wajah sedih dan menyesal. Lelaki itu tampak kusut, seperti tidak tidur semalaman.

“Maafkan aku sayang” Suara Rolan begitu serak, lelaki itu melangkah maju, tampak ragu, tetapi kemudian karena tidak ada penolakan dari Selly, dia langsung bergerak dan merengkuh Selly ke dalam pelukan-nya, erat-erat sampai napas Selly terasa sesak.

®LoveReads

Gabriel duduk termenung di kegelapan, di ruang kerjanya yang luas dan dingin. Matanya hanya tertuju kepada satu titik. Sebuah foto... foto mamanya, senyumnya lebar dan ceria... ketika itu penyakitnya

belum sampai merenggut senyum itu dari wajahnya. Dahi Gabriel mengerut, kalau saja waktu itu Matthias memutuskan untuk menolong ibunya, apakah Gabriel akan menjadi orang yang berbeda?

Seluruh dirinya dipenuhi oleh dendam, kebencian yang mendalam kepada kekuatan terang dan keinginan kuat untuk menghancurkannya. Mungkin kekuatan kegelapan telah mempengaruhinya, dan membuat-nya begitu kejam, tetapi Gabriel masih teringat rasa putus asanya ketika berlutut di depan Matthias dan memohon kepadanya demi nyawa mamanya, hanya untuk diabaikan.

Kekuatan terang bukanlah kekuatan kebaikan, tidak jika Matthias bahkan tega menolak permohonan seorang anak kecil -yang sangat mencintai mamanya- dan putus asa. Gabriel mengernyit. Tiba-tiba merasa tekanan di dalam dirinya, tekanan yang tidak pernah dirasa-kannya. sebuah pertanyaan terus berkutat di benaknya. Kenapa Rollan harus memiliki Selly sebagai cinta sejatinya?

®LoveReads

“Sayangku, maafkan aku... maafkan aku....”

Rolan mengucap kalimat itu berulang-ulang seolah-olah satu kalimat saja tak cukup untuk menebus kesalahannya, “Maafkan aku Selly, aku telah membuatmu kecewa.” Lelaki itu memeluk Selly semakin erat, mengecup rambut dan pelipisnya. Selly pada akhirnya tersenyum dan mendongakkan kepalanya, menatap Rolan dengan lembut,

“Sudah.. tidak perlu meminta maaf lagi, aku tidak apa-apa kok.”

Rolan menatap wajah kekasihnya itu dengan sayang, “Kau begitu baik dan aku begitu jahat telah membuatmu kecewa di hari ulang tahunmu.”

Ulang tahunnya sudah lewat tentu saja. Tetapi tidak apalah. Selly menghela napas panjang, setidaknya sekarang Rolan hadir di sini bersamanya, bukankah itu sudah cukup? “Duduklah dulu, Rolan, kau tampak kusust dan lelah.” Selly melepaskan diri dari pelukan Rolan, “Aku akan membuatkan teh hangat untukmu.”

Rolan menurut, melepaskan Selly dari pelukannya dan melangkah ke sofa di ruang tengah sederhana di dalam flat Selly, beberapa saat kemudian, Selly datang membawa nampan berisi dua cangkir teh hangat dan sepiring kue-kue kecil.

Mereka duduk bersama di sofa, Rolan meneguk teh-nya dan meng-hela napas panjang, sementara Selly menatapnya dengan prihatin,

“Bagaimana keadaan Sabrina?”

Rolan menggelengkan kepalanya, tampak sedih, “Buruk, kondisinya sama sekali tidak membaik, sungguh ajaib dia bisa bertahan selama ini, dokter bilang, tubuh Sabrina memiliki pertahanan yang sangat baik sehingga bisa memperlambat perkembangan sel-sel kanker itu...” Tiba-tiba ekspresi Rolan berubah serius, “Tapi aku disini bukan untuk membahas masalah Sabrina, aku ingin minta maaf karena meng-hancurkan rencana makan malam kita di hari ulang tahunmu.”

“Kau sudah minta maaf berkali-kali dari tadi.” Sabrina tersenyum.

“Dan mungkin aku tidak termaafkan. Aku tahu betapa kau meng-inginkan makan malam romantis ini, di hari istimewa pula dan kau sungguh baik hati karena bahkan tidak marah kepadaku.” Rolan sungguh-sungguh menyesal, dia benar-benar tidak menginginkan ini terjadi, padahal di makan malam romantis mereka itu, dia berencana untuk melamar Selly... tiba-tiba jemarinya meraba ke saku celananya, mencari kotak cincin mungil itu... dan tidak menemukannya. Rolan mengerutkan dahinya kehbingungan. Cincin itu tidak ada! Apakah... apakah jangan-jangan jatuh di rumah sakit? di kamar Sabrina?

Selly mengamati ekspresi Rolan yang berubah-ubah dan menatap cemas, “Kau tidak apa-apa Rolan? Ada apa?”

Rolan berdehem bingung, tidak mungkin bukan kalau dia mengatakan bahwa dia kehilangan cincin yang sedianya akan digunakan untuk melamar Selly? Tidak, ini seharusnya menjadi kejutan untuk Selly, jadi Rolan lebih baik mencari cincin itu dulu dan kemudian melamar Selly di waktu lain yang tepat. Dia akan ke rumah sakit kembali untuk mencari cincinnya yang mungkin saja jatuh di kamar Sabrina... itu nanti. Sekarang dia akan fokus kepada Selly. “Eh.. bukan, mungkin aku agak sedikit lelah.”

Selly tersenyum kembali dengan lembut, “Kau boleh istirahat di sofa ini kalau mau.”

“Terimakasih Selly.” Rolan menatap kekasihnya itu dengan serius, matanya berbinar. “Selamat ulang tahun Selly, bertahun kemarin

ketika kita sakit, kita selalu merayakannya bersama di rumah sakit, di ruangan kamarku dalam kondisiku yang buruk. Sekarang ketika aku sehat, aku malahan mengacaukan segalanya.” Jemari Rolan menyentuh pipi Selly dengan lembut, “Maafkan aku atas ucapan selamat ulangtahun yang terlambat ini.” Rolan menundukkan kepala-nya, lalu mengecup bibir Selly dengan penuh perasaan.

®LoveReads

“Kudengar kau mengacaukan perayaan ulang tahun Rolan dengan kekasihnya.” Gabriel baru saja memasukkan darahnya ke infus Sabrina, seperti biasanya. “Kenapa kau lakukan itu?”

Sabrina melirik Gabriel sedih, “Bukankah itu juga menguntung-kanmu?”

Ekspresi Gabriel tidak terbaca, “Kenapa kau lakukan itu, Sabrina?” bibir Gabriel hampir tak bergerak, tetapi kata-kata yang didesiskannya meluncur dengan dingin membuat Sabrina merinding, itu adalah tanda bahaya, Sabrina harus jujur kalau tidak mau menyulut kemarahan kakaknya.

“Aku ingin merayu Rolan, sehingga dia mau menyembuhkan penyakitku. Penyakit yang kau tidak mau menyembuhkannya.”

“Rolan masih belum bisa melakukannya. Dia belum bisa meng-gunakan kekuatannya secara maksimal, dan harus belajar banyak dari Marco, pendampingnya.” sela Gabriel cepat.

“Aku tahu, dan itu malahan menguntungkanku, memberiku waktu untuk mengambil hatinya, dan nanti ketika dia punya kekuatan penyembuh itu, dia tidak akan bisa menolak permohonanku.”

Permohonan. Gabriel langsung teringat betapa dia memohon kepada Matthias, pemilik kekuatan terang sebelumnya, dan ditolak. Yah. Kalau Marco berhasil membuat Rolan memahami buku peraturan alam semesta, dia yakin bahwa Rolan akan menolak Sabrina. Semoga saja Rolan tidak sebodoh itu bisa takluk dalam pesona Sabrina.

Gabriel menatap sinis, “Kau sudah tahu bukan bahwa menyembuhkan penyakit seseorang yang sudah berada di takdir kematian adalah hal yang terlarang dan akan menyebabkan kutukan pada sang pemilik kekuatan?”

“Aku tahu.” Sabrina mengalihkan matanya, tak tahan ditatap Gabriel seintens itu, “Aku hanya berpikir, kalau aku bisa merayu Rolan untuk menyembuhkanku, dia akan menerima kutukannya. Dan kau akan menang.”

Langkah kaki Gabriel yang mendekati ranjang Sabrina tampak mengancam, “Jangan pernah berpikir bahwa apapun bantuanmu akan membuatku senang. Jangan ikut campur Sabrina... Kau seharusnya tahu bahwa aku ingin menang dengan caraku sendiri.” Jemari Gabriel terulur, hendak menyentuh dahi Sabrina, membuat Sabrina beringsut ketakutan... Tetapi kemudian langkah Gabriel terhenti ketika dia menginjak sesuatu yang keras di kakinya. Dia menunduk dan mengerutkan kening ketika melihat sebuah kotak berwarna hitam

mungil yang terinjak di bawah sepatunya. Gabriel membungkuk dan mengambil kotak itu dengan jemarinya. Sebuah kotak cincin.

“Apa itu?” Sabrina mencoba melongok meskipun takut Rasa ingin tahu mengalahkan ketakutannya.

“Bukan apa-apa.” Gabriel menatap Sabrina tajam dan memasukkan benda itu ke sakunya, membuat Sabrina tidak berani bertanya-tanya lagi. “Ingat, jangan macam-macam Sabrina.” gumamnya dingin sedetik sebelum bayangan gelap menelan tubuh Gabriel dan membuatnya menghilang dari ruangan itu.

®LoveReads

Sebuah cincin... cincin yang indah dengan inisial nama R&S di bagian dalamnya... Rolan ternyata berniat untuk melamar Selly...

Gabriel tersenyum sinis, jemarinya memegang cincin mungil itu dan menatapnya dingin. Sayangnya Rolan begitu bodoh dan menjatuhkan cincin itu, membuatnya yakin bahwa Rolan mengurungkan lamaran-nya kepada Selly. Dia harus memisahkan dua anak manusia itu... bagaimanapun caranya, karena ikatan antara Rolan dan Selly tidak boleh menjadi kuat.

Cincin itu tampak memuai di tangan Gabriel, ditempa oleh panas yang tak terlihat, lalu dalam hidungan detik, cincin itu lebur menjadi abu berwarna keemasan yang bertebaran di udara, hancur tak bersisa.

®LoveReads

Selly meletakkan tiga potongan kue tart berlapis gula putih yang baru dipotongnya dari kue tart pemberian Gabriel kemarin di meja yang bisa dijangkau dan seteko kopi dalam termos yang akan selalu hangat. Makanan itu disiapkannya untuk Rolan ketika lelaki itu bangun nanti. Dia kemudian melirik ke arah Rolan yang masih tidur meringkuk di balik selimut di sofa ruang tengahnya. Rolan memang menginap di rumahnya, dan tentu saja tidur di sofa.

Rolan tampak kelelahan, dan Selly tidak tega membangunkannya. Dia sendiri sudah berpakaian resmi hendak ke kantor dan sebentar lagi akan berangkat naik kendaraan umum.

Diteguknya kopinya sendiri, lalu dia meraih tasnya, dengan hati-hati dia berjalan mendekat ke arah Rolan yang masih terlelap. Dibungkuk-kannya badannya dan dikecupnya dahi Rolan dengan lembut, “Aku pergi dulu sayang.” bisiknya pelan, penuh cinta, lalu melangkah meninggalkan flatnya.

®LoveReads

Bertemu dengan Gabriel mungkin akan terasa canggung setelah peristiwa semalam. Selly membatin dalam hati ketika membuka pintu ruangan kantornya, dan kemudian menghela napas panjang karena Gabriel ternyata belum datang. Biasanya Gabriel akan duduk di balik meja besarnya itu dan sibuk dengan pekerjaan di depannya. Selly teringat akan kebaikan Gabriel semalam, dan mau tak mau rasa terima

kasih membanjiri benaknya oleh karena kebaikan dan perhatian yang diberikan oleh atasannya itu. Dia sama sekali tidak menyangka, di balik ekspresi dingin dan misterius atasannya, tersimpan kebaikan hati yang tulus.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka, dan lelaki yang sedang dibatin oleh Selly masuk. Gabriel seperti biasa tampak elegan dengan penampilannya yang rapi dan berkarisma, lelaki itu tersenyum ketika melihat Selly sudah duduk di balik mejanya,

“Selamat pagi.” sapanya ramah, “Apa kabar?”

Selly menganggukkan kepalanya, “Baik, terimakasih Sir, dan selamat pagi juga.”

Gabriel melangkah duduk di kursi besarnya dan bertanya sambil lalu, “Apakah kau dan calon suamimu sudah menyelesaikan masalah kalian berdua?”

Selly tersenyum dan menganggukkan kepalanya, “Semua baik-baik saja.” Dia melemparkan senyum terimakasih kepada Gabriel, “Dan terimakasih untuk anda, Sir. Anda benar-benar menyelamatkan hari ulang tahun saya.”

Senyum Gabriel melebar. Ekspresi yang sangat jarang ditampilkan-nya, garis-garis wajahnya ketika tersenyum lebar membuat Selly terpesona karena aura ketampanannya yang langsung memancar jauh, dan tiba-tiba saja jantungnya berdebar. “Sama-sama Selly, aku senang melakukannya.” jawab Gabriel dengan nada misterius, lalu mengalih-kan matanya ke pekerjaannya dan mengabaikan Selly.

Sementara itu Selly merenung, meskipun matanya berusaha mem-fokuskan diri pada berkas-berkas di mejanya, benaknya bertanya-tanya, pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya.

Kenapa jantungnya berdebar?

®LoveReads

Beberapa jam mungkin telah berlalu, dan sinar matahari yang menyelip dari gorden jendela mengenai matanya, membuat Rolan tesadarkan dari tidur pulasnya, dia menggeliat, kemudian membuka matanya sedikit, pada mulanya bingung dengan kondisi sekelilingnya, lalu ingatannya kembali dan sadar bahwa dia berada di flat Selly.

“Selly?” Rolan memanggil dengan suara serak. Tetapi suasana hening, lelaki itu lalu melirik ke arah jam tangannya. Sudah jam sepuluh pagi, pantas saja, Selly pasti sudah berangkat kerja.

Rolan menggeliat, dan matanya menangkap potongan kue berlapir krim putih di piring dan termos minuman di sebelahnya, bibirnya tersenyum. Selly begitu perhatian kepadanya, perempuan itu pasti akan menjadi isteri yang terbaik. Tetapi bibirnya mengerucut ketika melihat potongan kue di piring itu. Itu seperti potongan dari kue tart yang indah. Apakah Selly membeli kue tart untuk dirinya sendiri semalam? Mungkin dengan harapan dia bisa menipu lilinnya bersama Rolan? Ah... perasaan bersalah menyeruak kembali ke benak Rolan, menyadari bahwa dia telah membiarkan Selly menghabiskan hari ulang tahunnya sendirian.

Rolan membuka termos itu dan aroma kopi yang harum menguar di udara, memenuhi ruangan. Sebuah mug diletakkan terbalik di nampan, Rolan meraihnya, dan menuang kopi itu, lalu meneguknya untuk memberikan kesegaran kepada tubuhnya. Dia berpikir untuk segera mandi dan menengok Sabrina ke rumah sakit, selain untuk mencari cincinnya, Rolan ingin dia ada di rumah sakit ketika Sabrina sadar, apalagi karena dini hari tadi, dia meninggalkan Sabrina tanpa pamit di saat Sabrina masih tidur pulas. Rolan tidak mau Sabrina mencari-carinya atau kecewa kepadanya yang akan berimbas kepada kondisi kesehatan. Sabrina begitu lemah, begitu menderita, dan Rolan akan melakukan apapun untuk membantu Sabrina.

Tepat setelah tegukan ketiganya, sebuah ketukan terdengar di pintu flat Selly, membuatnya mengerutkan kening. Siapa yang bertamu ke flat Selly siang-siang? Orang-orang yang mengenal Selly pasti tahu kalau Selly sedang bekerja di jam-jam begini. Dengan penuh rasa ingin tahu, Rolan meletakkan cangkir kopinya, lalu melangkah ke pintu dan membukanya. Ternyata Marco yang berdiri di depannya. Rolan mengangkat alisnya, “Bagaimana kau tahu aku ada di sini?”

Marco mengangkat bahunya, “Saya punya kemampuan khusus untuk melacak sang pemegang kekuatan.” Lelaki itu menunjukkan buku tebal berisi aturan semesta kepada Rolan, “Mari tuan, kita harus bergegas, anda harus belajar banyak dan mencoba menguasai seluruh kekuatan itu dengan sempurna. Waktu kita menipis, sebab saya sudah mulai merasakan kekuatan kegelapan yang semakin mengancam.”

®LoveReads

Another 5% Part 13

Marco membawanya ke sebuah lapangan yang luas dan sepi. Entah darimana lelaki tua itu bisa menemukan tempat ini. Marco tampak misterius, tetapi entah kenapa Rolan merasa bisa mempercayainya. Lelaki ini sepertinya memang sudah ditakdirkan untuk membantunya.

“Kenapa kau membawaku ke lapangan luas seperti ini?”

“Karena saya akan membantu anda membangkitkan kekuatan anda. Kekuatan otak yang saat ini ada di dalam tubuh anda, yang dilimpah-kan oleh tuan Matthias kepada anda, belum terbangkitkan sepenuh-nya, sifat alaminya memang akan membuat tubuh anda sembuh dan memperbaiki dirinya sendiri dengan cepat....” Dan kemudian, tanpa diduga, dengan gerakan secepat kilat, Marco menghujamkan pisau yang entah diambilnya darimana ke dada kiri Rolan.

Rolan terbelalak, pucat menatap Marco, merasakan nyeri yang meng-hujam ke jantungnya. Dia menunduk dan melihat ke arah pisau yang menancap di dadanya, membuat darah segar langsung merembes ke kemejanya. “Apa yang kau....”

Sebelum Rolan menyelesaikan kalimatnya, dengan dingin dan tanpa ekspresi, Marco mencabut pisau itu dari dada Rolan, sebuah gerakan yang cepat dan menyakitkan. Rolan mengerang ketika darahnya menyembur dari jantungnya, keluar dari lubang menganga yang ditinggalkan oleh bekas tusukan pisau itu.

Kenapa Marco menusuknya? dan kenapa sekarang lel;aki itu hanya berdiam diri saja dan mengamatinya? dan kenapa... Rolan tidak merasa sakit?

Rolan menunduk, menyentuh dadanya, kemejanya basah dan lengket oleh darah yang bebau anyir, tetapi dadanya tidak sakit. Dengan penasaran Rolan membuka kemejanya, memeriksa lukanya.... dan dia terpana.

Di balik darah yang membasahi dadanya, tidak ada apa-apa di sana. tidak ada bekas luka setitikpun. Padahal jelas-jelas dia merasakan pisau itu menembus dadanya dan darahnya menyembur keluar... tetapi di balik darah itu, tidak ada apapun di kulit dadanya, tidak ada luka apapun, seakan tubuhnya menyembuhkan diri dengan begitu cepatnya

Rolan masih ternganga sambil menatap ke arah Marco, sekarang dia mengerti kenapa Marco menusuk dadanya tiba-tiba, lelaki tua ini ingin menunjukkan secara langsung betapa kuatnya tubuh Rolan sekarang.

“Inilah kekuatan anda tuan Rolan, karena itulah anda sembuh dari penyakit anda. Tuan Matthias tidak melanggar aturan semesta dengan membuat anda sembuh, karena kesembuhan anda bukan berasal dari kekuatan tuan Matthias, kesembuhan anda dikarenakan tubuh anda memperbaiki diri sendiri setelah kemapuan otak anda diaktifkan hingga maksimal 95%. Anda tidak bisa terluka, anda tidak bisa sakit... bahkan anda tidak bisa mati, umur anda akan berhenti di usia tiga puluh tahun..”

Berhenti di usia tiga puluh tahun...? Tunggu dulu! Jadi bagaimana dengan Selly? Apakah beberapa tahun nanti, Selly akan menua, sementara dia berhenti di usia tiga puluh tahun?

Marco sepertinya tahu apa yang ada di benak Rolan, “Itu mungkin bisa disebut takdir sang pemegang kekuatan. Sebagai ganti kekuatan yang sangat besar, sang pemegang kekuatan harus rela menanggung hidup sendiri, tetap muda dan melihat orang-orang yang dikenalnya menua, lalu mati satu persatu.”

Mara Rolan menajam, “Aku tidak mau mengalami itu, Marco.”

Marco membalas tatapan Rolan, sama sekali tidak mundur, “Anda harus menanggungnya tuan Rolan, karena anda sudah menerima kekuatan itu dari Tuan Matthias. Apakah anda tidak pernah berpikir? Kalau saja otak anda tidak diaktifkan hingga 95% oleh Tuan Matthias, mungkin anda sudah mati duluan dan meninggalkan orang-orang yang anda cintai?”

Dua pilihan. Rolan tertegun. Selalu ada dua pilihan ketika kita mencintai seseorang, dua pilihan yang muncul karena semua manusia pasti mati. Pilihan itu adalah meninggalkan atau ditinggalkan, Seorang kekasih yang mencinta, pasti akan lebih memilih meninggal-kan lebih dulu jika menyangkut kematian, sehingga dia tidak akan menanggung kepedihan karena ditinggalkan oleh yang tercinta. Tetapi meskipun begitu, tidak bisakah Rolan menjalani kehidupan normal bersama Selly? Bersatu dalam pernikahan, lalu menua dan mati bersama?

“Anda bisa memikirkan tentang hal itu nanti.” Sekali lagi, Marco tampaknya bisa membaca pikiran Rolan, “Mari, saya akan ajarkan anda cara membuka kekuatan ini, pertama-tama akan terasa sedikit menyakitkan, tapi saya akan membimbing anda untuk menguasainya”

®LoveReads

Angin itu berhembus kencang dari arah utara, menggoyangkan pepohonan di sekitarnya...

Gabriel yang sedang berada di lantai paling atas gedung tinggi itu membuka matanya, tersenyum setelah mendapatkan pengelihatannya.

“Dia sudah membuka kekuatannya.” gumam Gabriel pada Carlos yang berdiri tenang di sebelahnya. “Saatnya akan segera tiba.”

“Anda belum bisa menantangnya sekarang Tuan Gabriel, apakah anda lupa, Tuan Rolan memiliki Selly sebagai cinta sejatinya, itu berarti kemungkinan dia lebih kuat daripada anda.”

Gabriel tersenyum dingin, “Kita lihat saja nanti..”

®LoveReads

Selly merasa badannya sedikit meriang, kepalanya pusing dan tenggorokannya sakit untuk menelan. Tetapi tadi dia sudah meminum vitamin c untuk daya tahan tubuhnya. Mungkin ini karena semalam dia terlambat tidur, dan terbangun di pagi buta.

Yang diinginkan Selly adalah segera tidur, dan berharap ketika bangun nanti, kondisinya sudah lebih baik.

Sayangnya, ini masih jam kantor dan Selly harus bertahan kira-kira empat jam lagi. Gabriel saat ini sedang tidak ada di ruangannya, katanya sedang mengurus pekerjaannya di cabangnya yang lain, jadi Selly bisa sedikit bersantai dan menenangkan tubuhnya yang bergolak karena sakit.

Dia menuju ke dispenser dan menuangkan air panas ke dalam cangkir, dan menyeduh teh celup ke dalamnya. Kemudian Selly duduk dan menghela napas panjang.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, dari Rolan.

“Sayang?” Rolan berseru dari seberang, suaranya tampak ceria, “Mau kah kau makan malam denganku nanti malam untuk menggantikan malam kemarin?”

Selly tersenyum lemah, dikondisinya yang tidak enak ini, mendengar-kan suara Rolan bagaikan obat untuknya. Tentu saja dia mau.

“Kapan?”

“Nanti aku akan menjemputmu di kantor sepulangmu dari kantor, kita langsung berangkat dari sana saja, tunggu aku ya.”

Tanpa sadar Selly mengangguk, meski kemudian dia sadar bahwa Rolan tidak bisa melihatnya, “Oke Rolan, aku tidak sabar menantinya. Terimakasih sayang.”

Rolan terkekeh, “Aku akan menebus semuanya, kau akan sangat bahagia nanti.”

Setelah itu pembicaraan terputus, dan Selly memeluk ponselnya sambil tersenyum. Semua kekecewaan, semua kesedihannya semalam seolah pupus begitu saja dengan tebusan makan malam Rolan untuk-nya ini.

Bahkan senyum lebarnya itu tetap ada ketika Gabriel memasuki ruangan dan mengangkat alisnya, “Sepertinya suasana hatimu sedang baik.” sapa Gabriel lembut.

Senyum Selly melebar, tetapi dia hanya menganggukkan kepalanya dengan sopan, tidak membantah perkataan Gabriel. Tentu saja Gabriel penasaran. Tetapi dia menahan diri. Diam-diam dia berusaha meng-gunakan kekuatannya kepada Selly, mencoba membaca pikirannya. Tetapi yang muncul dalam pengelihatannya hanya gelap dan kosong.

Gabriel mengernyitkan keningnya.

Kenapa kekuatannya tidak mempan kepada Selly? Apakah benar itu disebabkan oleh karena Selly adalah cinta sejati musuhnya? Cinta sejati Rolan? “Pasti kau punya rencana bagus malam ini, kencan dengan calon suaminu?” Gabriel menebak pada akhirnya, menyerah karena dia tidak bisa membaca pikiran Selly.

Pipi Selly yang merona sudah cukup untuk menjawab pertanyaan Gabriel, “Dia akan menjemput saya nanti sepulang kerja, kami be-rencana menebus malam yang gagal kemarin.”

Ekspresi Gabriel tidak terbaca, “Bagus untukmu.” gumamnya sambil lalu, dan kemudian melangkah meninggalkan Selly kembali ke mejanya.

®LoveReads

“Kau bilang aku bisa membaca pikiran orang, bahkan jika aku melakukannya dari jarak jauh, aku tinggal membayangkan orang tersebut dan tahu.” Rolan menutup ponselnya, menatap Marco sambil mengerutkan keningnya. “Tetapi kenapa aku tidak bisa melakukannya pada Selly?” Rolan tadi iseng mempraktekkan kekuatannya kepada Selly, dan ternyata dia tidak mendapatkan apa-apa, dia ternyata tidak bisa membaca pikiran Selly.

Mereka masih ada di tengah lapangan itu, dan kemeja Rolan yang penuh darah sudah disingkirkan, Marco sepertinya sudah merencana-kan semuanya karena dia sudah membawakan kemeja pengganti yang masih baru, yang sekarang dikenakan oleh Rolan.

Marco telah membuka kekuatannya. Dunia sekarang tidak sama lagi bagi Rolan, dia bisa mendengar suara-suara dari jarak yang begitu jauh, bahkan bisa mengetahui suara-suara tergelap dari benak seseorang. Tangannya bisa mengeluarkan api dan es, menggerakkan benda-benda, berpindah secepat kilat, dia bisa melakukan segala yang dia mau. Luar biasa pengaktifan 95% kekuatan otak ini benar-benar membuatnya nya sangat kuat dan nyaris bisa melakukan segalanya.

Marco mengatakan bahwa ada aturan semesta yang harus disepakati, bahwa sang pemegang kekuatan harus dibatasi, karena kalau tidak mereka akan berbuat semena-mena. Kekuatan dan kekuasaan yang besar biasanya membuat manusia lupa diri. Bagi sang pemegang kekuatan, hal itu sudah diantisipasi dengan adanya buku aturan semesta, yang memuat kutukan-kutukan mengerikan bagi yang melanggar aturan, dan tugas sang pendampinglah, seperti Marco untuk menjaga tuannya agar selalu ada di jalan yang benar.

Marco hanya menganggukkan kepalanya dengan wajah datar mendengar pertanyaan Rolan, "Memang. Saya pernah mendampingi para pemegang kekuatan yang lain selama beberapa periode yang lalu." Ya. Marco adalah manusia abadi, mungkin bisa dikatakan dia bukan lah manusia, dia hanyalah mahluk Tuhan yang ditakdirkan untuk mendampingi sang pembawa kekuatan, sama seperti saudara kembarnya. "Sayangnya, dari mereka semua, hanya sedikit yang beruntung bisa menemukan cinta sejatinya." Marco berdehem, " Setahu saya, sang pemegang kekuatan tidak akan bisa menggunakan kekuatannya kepada cinta sejatinya. Sang cinta sejati adalah satu-satunya manusia yang kebal atas kekuatan anda, di alam semesta ini."

®LoveReads

Rolan berjalan mengitari lorong rumah sakit, dia hendak menengok Sabrina dan mencari cincinnya yang hilang, pelajarannya dengan Marco tadi sedikit mengubah rencananya. Untunglah setelah latihan

yang melelahkan untuk mengendalikan kemampuannya mendengar dan mengatur seluruh inderanya yang menjadi amat sangat tajam, Marco mengatakan bahwa latihan mereka cukup untuk hari ini dan akan dilanjutkan besok.

Hari itu Rolan mencoba kemampuannya berpindah tempat secepat kilat, dia memejamkan mata, memusatkan pikirannya pada tempat yang ingin ditujunya. Dan.... hanya dalam beberapa detik, dia muncul kembali, seperti sihir, di bekas kamarnya di rumah sakit yang masih kosong.

Setelah melihat sekeliling, Rolan menyadari bahwa tidak bijaksana dia memilih tempat ini sebagai tujuannya, untung saja kamar ini masih kosong, bayangkan kalau sudah ada pasien di sini, dia pasti akan terkejut setengah mati melihat Rolan yang muncul secara tiba-tiba. Besok-besok dia harus muncul di tempat yang benar-benar sepi untuk menghindari adanya saksi mata. Rolan menghela napas panjang berusaha bersikap biasa, lalu dengan hat-hati melangkah keluar dari bekas kamarnya itu, untunglah suasana sepi sehingga dia tidak perlu memberi penjelasan kepada orang lain kenapa dia bisa tiba-tiba saja keluar dari kamar itu.

Ya. Rolan hendak menengok Sabrina dulu, memastikan kondisi perempuan itu baik-baik saja. Tadi pagi, dia meninggalkan Sabrina tanpa pamit karena tidak tahan memikirkan Selly, dan sekarang dia merasa tidak enak. Rolan sudah berjanji kepada Sabrina, dan dia mengingkarinya. Selain itu ada cincin yang perlu dia tanyakan pada

Sabrina, karena dia yakin cincin itu jatuh di kamar Sabrina. Setelah semua urusan beres, Rolan akan menjemput Selly, mengajaknya makan malam mewah untuk meneebus kesalahannya kemarin, dan kemudian menutup malam mereka dengan lamaran romantis.

Bibir Rolan masih tersenyum ketika memasuki kamar Sabrina, tetapi dahinya langsung berkerut melihat Sabrina sedang duduk dengan wajah muram, dengan tatapan mata menerawang dan wajah pucat pasi, “Sabrina?”

Sabrina menoleh pelan, tetapi ekspresinya sedikit sedih ketika melihat Rolan. perempuan itu hanya menganggukkan kepalanya, tampak lesu. Rolan duduk di sebelah ranjang, menatap Sabrina dengan menyesal. “Maafkan aku meninggalkanmu tadi pagi tanpa pamit, tidurmu pulas sekali, jadi aku memutuskan pergi.”

Mata Sabrina tampak berkaca-kaca, “Kenapa kau pergi Rolan? Kau bilang kau tak akan pergi? aku terbangun sendirian dan mencarimu.” air mata bergulir dari pipi Sabrina, membuat Rolan sangat menyesal, disentuhnya jemari Sabrina dan digenggamnya lembut.

“Maafkan aku... tetapi aku harus menemui Selly tadi pagi...”

“Selly?” Sabrina mengerutkan keningnya.

“Ya.” Rolan tersenyum menyesal, “Kemarin itu sebenarnya adalah hari ulang tahun Selly, dan aku membatalkannya karena menunggui-mu di rumah sakit. Jadi tadi pagi aku ke sana untuk meminta maaf kepadanya.”

“Oh...Astaga....” jemari kurus Sabrina menutup mulutnya dengan kaget, wajahnya tampak sangat terkejut, tatapannya benar-benar menyesal, “Ya Ampun, Rolan... maafkan aku.. aku benar-benar tidak tahu... astaga.. astaga.. maafkan aku, aku telah merusak ulang tahun Selly.” air mata mulai menetes di pipinya.

Rolan tersenyum, “Selly tidak apa-apa kok, dia mengerti, dia wanita yang baik dan dia berharap kondisimu semakin baik... lagipula aku akan menebusnya malam ini.”

“Malam ini?” mata Sabrina melebar.

“Ya... aku akan melamar Selly sebagai kejutan.” Senyum Rolan tampak bercahaya, “Dan ngomong-ngomong tentang melamar, aku sepertinya kehilangan cincinku di sini, apakah kau tahu?”

“Cincin?” Sabrina mengerutkan keningnya.

“Ya. Cincin, dalam kotak kecil berwarna hitam sepertinya aku men-jatuhkannya di sini.”

“Tidak ada cincin.” Sekelebat ingatan muncul di benak Sabrina, tentang Gabriel yang menunduk mengambil sesuatu yang misterius di kamarnya. Apakah cincin itu yang diambil oleh Gabriel, “Maafkan aku Rolan, tetapi aku seharian di sini dan tidak turun dari ranjang, tetapi setahuku kalaupun ada cincin jatuh di sini, pasti perawat menemukannya.”

“Ah. Ya benar juga.” Rolan menggosok rambutnya dengan kecewa. Jadi besar kemungkinan cincin itu hilang, atau mungkin ditemukan

orang, dan tidak dikembalikan... kalau begitu Rolan harus ke toko perhiasan dulu untuk mencari cincin pengganti sebelum melamar Selly nanti malam. “Kalau begitu aku harus mencari cincin untuk melamar Selly nanti malam, tidak apa-apa kan aku meninggalkanmu dulu Sabrina? Aku janji aku akan menengokmu lagi bersama Selly besok.”

Sabrina tersenyum meskipun senyumnya tampak lemah, “Tidak apa-apa... pergilah Rolan,semangat ya, semoga sukses... cepat sana pergi.” Dengan lembut Sabrina melambaikan tangannya tanda pengusiran karena Rolan masih tampak ragu meninggalkan Sabrina.

Rolan tersenyum lebar, membayangkan betapa indahnya malamnya nanti bersama Selly. Dengan impulsif, didorong oleh rasa bahagianya, dia membungkuk dan mengecup dahi Sabrina dengan lembut.

Seketika itu juga, Sabrina terbatuk-batuk parah. Rolan menundukkan kepalanya dan terkejut, ketika Sabrina terbatuk makin parah, dan memuntahkan darah segar yang begitu banyak dari mulutnya, membasahi kemeja Rolan.

®LoveReads

Selly melirik jam tangannya, hujan turun dengan derasnya di luar, dan kondisi badannya makin menurun, dia memegang dahinya sendiri dan terasa panas, tenggorokannya juga terasa semakin sakit. Saat ini dia sedang duduk di tempat duduk bagian depan di lobby kantor. Ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, karyawan terakhir

tampak meninggalkan kantor, membuat suasana cukup sunyi, hanya ditemani oleh seorang satpam yang duduk di dekat pintu masuk.

“Menunggu seseorang?” Satpam itu menyapa, mungkin karena melihat bahwa Selly sudah duduk menunggu sejak jam lima sore tadi dan tidak beranjak dari sana meski semua karyawan sudah pulang.

Selly menganggukkan kepalanya, tersenyum malu, “Ya... saya menunggu jemputan.”

“Hujan diluar sangat deras, mungkin yang menjemput terjebak macet” gumam si satpam sambil menatap keluar.

Selly menganggukkan kepalanya, dan menatap cemas ke arah hujan yang cukup deras, satpam itupun kembali lagi ke mejanya di dekat pintu, meninggalkan Selly termenung sendirian. Dengan bingung, Selly memencet kembali nomor Rolan, hal yang sudah dilakukannya berkali-kali selama dua jam terakhir ini... tetapi tetap sama, nomor itu tidak aktif... Kemanakah Rolan? Kenapa dia tak muncul juga? Tiba-tiba Selly merasa pusingnya semakin menyakitkan.

Hujan makin turun deras di luar, begitupun dengan hujan di hati Selly.

®LoveReads

“Anda tidak bisa ke rumah sakit sekarang.”

Carlos bergumam ketika Gabriel keluar dari kamar mandi, rambutnya basah dan masih memakai jubah mandinya.

Gabriel mengerutkan keningnya, “Ada apa? bukankah aku harus memberikan darahku untuk Sabrina? Aku sengaja menghukumnya tadi dengan memberikan setengah dari yang seharusnya, malam ini dia pasti sudah cukup merasakan kesakitan dan kemudian sadar untuk tidak ikut campur lagi dengan urusanku.”

“Sabrina mengalami serangan, dan si pemegang kekuatan terang ada bersamanya.” Jawab Carlos datar.

Ekspresi Gabriel mengeras seketika, dia memejamkan matanya sejenak, memastikan kata-kata Carlos.

Dan setelah dia melihat visualisasi di rumah sakit, Gabriel langsung memberikan isntruksi kepada Carlos, “Siapkan pakaianku, aku akan kembali ke kantor.”

Rahang Gabriel mengeras.

Sekali lagi, dengan bodohnya, Rolan membiarkan Selly menunggunya sampai lama.

®LoveReads

Another 5% Part 14

Kecemasan Selly sampai pada puncaknya ketika ponselnya akhirnya berbunyi. Rolan.

“Selly sayangku? Maafkan aku! Kau ada di mana? Kumohon katakan kau sudah ada di rumah.”

Tidakkah Rolan ingat bahwa dia menyuruh Selly menunggu? Bahwa dia berjanji akan menjemput Selly sepulang kantor dan itu sudah dua jam yang lalu?

“Rolan aku...”

Selly hendak berkata-kata ketika Rollan menyela, “Maafkan aku tadi aku tidak bisa datang, aku menengok Sabrina sebelum berencana menjemputmu... Tetapi kemudian Sabrina mengalami serangan, dia muntah darah, Selly, kondisinya kritis, sejak tadi aku berusaha menghubungimu tapi ponselku kehilangan sinyal, mungkin karena hujan deras... Maafkan aku Selly, aku, tidak bisa meninggalkan Sabrina, tidak di kondisinya sekarang... Kau tahu aku pernah mengalami serangan seperti ini, aku tahu rasanya Selly... Sabrina, dia butuh seseorang...” Rolan menelan ludahnya, “Maafkan aku Selly, kausudah di rumah bukan? Jangan katakan kau sedang menungguku.”

Kepala Selly terasa sakit ketika mendengarkan penjelasan Rolan, semburan rasa kecewa langsung menyakiti hatinya, membuat dadanya terasa sesak. Tetapi dia berusaha membuat suaranya terdengar ceria.

Dia kemudian berbohong, “Aku sudah di rumah, Rolan.”

“Syukurlah.” Suara Rolan terdengar lega, “Hujan di luar sangat deras dan angin begitu kencang. Aku mencemaskanmu setengah mati, syukurlah kau sudah di rumah. Selly.”

Selly memandang ke pintu kaca di luar lobby kantornya, hujan turun dengan deras di luar sehingga menutupi malam,angin dan petir bertiup kencang, membuat pohon-pohon bergetar. Jemari Selly yang memegang ponsel bergetar menahan perasaan.

“Kau tenang saja Rolan. Semoga Sabrina baik-baik saja ya. Aku sedang menyeduh teh hangat di sini.”

“Maafkan aku Selly maafkan aku.. Sungguh ini bukan rencanaku, aku...”

“Rolan, tidak apa-apa, sungguh, aku mengerti.” Setelah itu Selly hanya bergumam menanggapi perkataan Rolan sebelum lelaki itu mengatakan mencintainya dan menutup pembicaraan.

Selly masih duduk di sana beberapa menit setelah percakapan itu berlalu. Air mata berlinang mengaliri pipinya, dan kepalanya terasa berdentam-dentam.

®LoveReads

Gabriel sampai di kantor hanya sepersekian detik setelah dia berpakaian. Dia muncul di ruangan kantornya, dan bergegas turun

melalui lift, bersikap sebiasa mungkin karena dia tahu ada satpam berjaga di depan, dan mungkin juga Selly di sana yang pasti kaget meihatnya muncul tiba-tiba dari dalam, padahal Gabriel sudah pulang sejak tadi.

Begitu Gabriel keluar dari lift, satpam yang berada di pintu langsung berdiri karena kaget. Dia mengira semua orang sudah pulang.

Sementara Gabriel hanya menganggukkan kepalanya singkat kepada satpam itu, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

Dimana Selly?

Gabriel mengerutkan keningnya, merasa marah karena kekuatannya tidak mempan terhadap Selly, hal itu menyebabkannya tidak bisa melacak keberadaan Selly.

“Saya pikir anda sudah pulang, sir.” Satpam itu menganggukkan kepalanya dengan hormat.

Gabriel menatap satpam itu dengan tatapan mata tajam. Apakah Rolan sudah menjemput Selly pada akhirnya? Tidak. Pengelihatannya jelas-jelas menunjukkan bahwa Rolan masih ada di rumah sakit. Dan tidak ada Selly di sana. Jadi dimanakah Selly? Apakah dia pulang? Gabriel sedikit banyak tahu sifat Selly, perempuan itu begitu percaya pada kekasihnya dan pasti akan menunggu selama dia bisa.

Perempuan bodoh! Dan astaga kenapa Gabriel harus repot-repot mengurusi Selly? Sambil mengernyitkan keningnya, Gabriel bertanya kepada satpam itu,

“Kau melihat asistenku. Selly? Dia menunggu seseorang di sini dalam waktu lama.”

Satpam itu langsung menganggukkan kepalanya, “Iya Sir. Nona Selly yang anda maksud menunggu di sini sampai lebih dari dua jam. Lalu dia menerima telepon dan pergi. Mungkin sekitar lima belas menit yang lalu.”

“Pergi?” Selly menerima telepon dari siapa? Apakah dari Rolan? Gabriel melirik ke luar. Malam ini sama seperti kemarin, hujan turun dengan derasnya disertai angin yang kencang. “Dia naik kendaraan? Ada yang menjemputnya?”

“Tidak Sir. Nona Selly menembus hujan, berjalan kaki, saya sudah mencegahnya dan memintanya menunggu hujan reda. Tetapi nona Selly bilang dia harus segera pulang. Dia memakai payung berwarna hijau.”

Ekspresi Gabriel mengeras. Berjalan menembus badai seperti ini adalah keputusan bodoh! Apakah Selly sudah kehilangan akal sehat? Sambil mendecakkan lidahnya, Gabriel mengangguk ke arah satpam itu. “Oke, aku akan menyusulnya.”

Satpam itu mengernyit ketika melihat Gabriel hendak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Selly, hanya saja Gabriel tidak memakai payung. “Anda ingin menembus hujan badai ini? Anda tidak memakai payung?” Satpam itu mempertanyakan apa yang ada di benaknya.

Gabriel menoleh, tersenyum misterius kepada Satpam itu, “Aku tidak butuh payung.” Dan kemudian Gabriel melangkah menembus hujan badai itu, menembus kegelapan.

®LoveReads

Setetes air mengenai Jasnya, membuat Gabriel mengernyit.

“Minggir hujan.” Gumamnya gusar, membuat tetesan air itu menguap begitu saja dari jasnya. Lelaki itu berjalan menembus hujan tanpa basah, seolah-olah air menghindari mengenai tubuhnya.

Gabriel mencoba mencari jejak Selly, tetapi masih kesulitan menemu-kannya. Dimana kau Selly? Jemari Gabriel menyentuh pepohonan di trotoar itu, dia menggertakkan giginya setelah membaca memori dari benda itu, tidak. Selly tidak pernah lewat sini. Dengan sigap Gabriel membalikkan badan, bergegas menuju arah yang berlawanan. Dia terus menyentuh benda-benda yang ada, membaca memori benda itu untuk mengetahui apakah Selly pernah melewatinya atau tidak. Sial! Sambil berjalan, Gabriel mengumpat-umpat dalam hati.

Gabriel benar-benar gusar sekarang. Seandainya saja kekuatannya bisa di- pakai kepada Selly, pasti dia akan dengan mudah menemukan perempuan itu. Tetapi sekarang dia hanya bisa mengandalkan memori dari bendabenda, sayangnya hujan badai sedikit mengaburkan memori benda-benda itu. Gabriel menyentuh tembok sebuah pagar yang ada ditepi trotoar, memejamkan mata dan menemukan penglihatan itu.

Perempuan berpayung hijau. Badannya sedikit membungkuk, menahankan angin kencang dan hujan deras yang menerpanya... Selly baru saja lewat sini. Ingatan dari pagar itu masih jelas.

Gabriel mempercepat langkahnya, menembus jalanan yang sepi dan badai hujan yang begitu kencang tanpa kesulitan. Bahkan angin dan hujan pun tak mau melawannya, mereka melewatinya begitu saja membuatnya tetap kering.

Lalu Gabriel tertegun ketika melihat tubuh itu, tubuh yang terbaring tak bergerak di trotoar seratus meter di depannya. Sebuah payung hijau berputar-putar jauh di jalanan beraspal, dipermainkan oleh angin. Gabriel mempercepat langkahnya dan langsung berjongkok, mengangkat tubuh itu, tubuh Selly yang lunglai ke pangkuannya. Selly basah kuyup, tetapi tubuhnya panas membara seperti terbakar, perempuan ini demam tinggi! Gabriel mengibaskan tangannya dan seketika hujan menghindari tubuh Selly.

Dengan gerakan cepat Gabriel berdiri, mengangkat Selly ke dalam gendongannya, lalu tubuh mereka berdua tertelan oleh bayangan kegelapan dan menghilang.

®LoveReads

Dalam sekejap mereka berada di dalam flat Selly yang hangat dan nyaman. Gabriel menunduk, menatap Selly yang demam dan masih pingsan di dalam gendongannya. Perempuan ini basah kuyup dari

ujung kepala sampai ujung kaki. Entah berapa lama Selly sudah berbaring pingsan di trotoar tadi sebelum Gabriel menemukannya. Dasar perempuan bodoh! Menembus hujan seperti itu dalam kondisi sakit...

Kenapa Gabriel tidak menyadari bahwa Selly sakit? Perempuan ini pasti sudah demam sejak siang, tetapi rupanya dia berhasil menyembunyikannya dengan baik. Padahal, Gabriel memiliki kemampuan mengukur suhu badan seseorang, membaca detak jantungnya, aliran napasnya, bahkan aliran darah yang mengalir di pembuluh darah manusia kalau dia mau, tetapi di Selly semua kekuatannya itu tidak ada gunanya.

Gabriel menatap Selly, dan kemudian membuatnya setengah berdiri, membuat tubuh Selly yang basah kuyup bersandar pada tubuhnya, air masih menetes-netes dari sana membasahi sebagian besar jas Gabriel. Selly harus berganti pakaian yang kering dan hangat....

Lalu pelan-pelan Gabriel melolosi kemeja Selly dan membuangnya begitu saja ke lantai.

®LoveReads

Rolan berjalan mondar-mandir di depan ruangan iccu dan menunggu. Dokter Beni dan teamnya sedang menangani Sabrina sejak beberapa jam yang lalu, berusaha menstabilkan kondisinya yang kritis. Ini kondisi Sabrina yang paling parah, sebelumnya Sabrina tidak pernah

muntah darah sampai sebanyak ini. Biasanya pendarahan yang di-alaminya hanyalah mimisan.

Tak berapa lama dokter Beni keluar dari ruangan itu, tampak lelah, Rolan langsung menyambutnya,

“Bagaimana kondisi Sabrina, dokter?”

Dokter Beni menghela napas panjang, “Kondisinya sudah stabil. Masa kritisnya sudah lewat, tetapi keadannya menurun drastis, seolah-olah kemampuan tubuhnya memperlambat sel kanker itu menghilang begitu saja.”

“Apakah dia akan baik-baik saja?” Suara Rolan bergetar karena cemas, apalagi ketika melihat mata dokter Beni yang tampak suram.

“Kita lihat saja Rolan. Meskipun tidak ekstrim dan langsung sembuh seperti dirimu, Sabrina merupakan keajaiban tersendiri dalam dunia medis, setahuku dalam kondisinya dulu, dia diramalkan meninggal ketika masih kecil, tetapi ternyata sel-sel kankernya berkembang sangat lambat seolah tubuhnya punya kemampuan memperlambatnya, hal itulah yang membuat Sabrina bisa bertahan sampai sekarang, dan saat ini, mari kita berharap keajaiban itu masih ada.”

®LoveReads

Gabriel selesai mengancingkan kancing piyama Selly yang terbaring di atas ranjang, masih tidak sadarkan diri. Napas perempuan itu

terengah dan berkali-kali mengerang, mungkin karena demamnya yang tinggi. Gabriel mengernyit, kalau dia menghadapi orang lain, dengan mudah dia bisa menyembuhkan penyakit ringan ini. Tetapi sekarang kekuatannya tidak mempan.

Dengan gusar Gabriel menyelimuti Selly dengan selimut yang tebal, lalu duduk di tepi ranjang, mengamati perempuan itu. Selly terlihat tidak nyaman dalam tidurnya. Mungkin bermimpi buruk, atau mungkin juga demam ini membuat seluruh tubuhnya terasa sakit. Gabriel menyentuhkan telapak tangannya yang sejuk ke dahi Selly yang panas membara, mencoba membuat Selly tenang.

Sepertinya sentuhannya menenangkan Selly, perempuan itu berhenti mengerang. Tetapi kemudian setetes air mata mengalir dari sudut matanya. “Rolan-” Selly berbisik lemah memanggil nama kekasihnya.

Gabriel menatap Selly dengan ekspresi tak terbaca, jemarinya yang masih ada di dahi Selly turun, dan mengusap air mata Selly yang menetes melalui sudut matanya dengan hati-hati. Kemudian Gabriel menunduk, mengecup bibir Selly dengan lembut, dan kemudian berbisik menenangkan, “Aku ada di sini, sayang. Jangan menangis lagi.” suara Gabriel serak, penuh janji...

®LoveReads

Rasanya panas, tubuhnya seperti terbakar, dan seluruh sendinya terasa nyeri. Selly terus menerus mengerang dibalik kesadarannya yang

semakin hilang, panas ini tak tertahankan hingga membuat kepalanya terasa sakit. Lalu terasa sebuah telapak tangan yang sejuk menyentuh dahinya, membuatnya merasa nyaman, meredakan kesakitannya.

Di balik bawah sadarnya, Selly langsung teringat akan Rolan... dan kemudian kekecewaan itu menyeruak di benaknya, membuatnya meneteskan air mata. “Rolan...?” Selly memanggil nama kekasihnya, menyuarakan kepedihannya.

Lalu jemari yang menyentuh dahinya itu mengusap air matanya, sentuhannya begitu lembut, seakan ingin menyerap semua kepedihan Selly. Bibir yang tak kalah lembut mengecup bibirnya dan menenang-kan, “Aku ada di sini sayang, jangan menangis lagi...”

Bisikan itu terasa nyaman, seolah-olah dia dijaga dan tak akan dibiar-kan kesakitan. Hati Selly langsung dipenuhi oleh rasa hangat, Tetapi kemudian dalam sekejap, sentuhan itu menghilang, tak terasa lagi.

Dengan putus asa Selly memanggil-manggil nama Rolan, dan tidak menemukan jawaban, kemudian sekuat tenaga Selly mencoba menguakkan kesadarannya, memanggil nama Rolan sekali lagi dan membuka matanya...

®LoveReads

Setelah memastikan bahwa Sabrina tidak akan sadarkan diri hingga esok pagi, Rolan langsung melangkah tergesa menuju area toilet pria. Dia memastikan dulu bahwa tidak ada orang di area itu. Kemudian

dia memejamkan matanya, memfokuskan diri pada pintu flat Selly. Dia harus menemui Selly, astaga, dua kali dia membuat Selly kecewa, Rolan tahu bahwa di balik senyuman dan kelembutannya, perempuan itu menyembunyikan luka. Dan bahkan Rolan tidak sempat membeli cincin untuk menggantikan cincin lamarannya yang hilang. Ya ampun, Rolan pantas dicaci maki habis-habisan kalau begini.

Ketika dia membuka matanya, Rolan sudah berada di depan pintu flat Selly, lorong pintu itu sepi karena sudah larut malam. Pelan-pelan, Rolan mengeluarkan kunci cadangan flat Selly yang dimilikinya. Pada keadaan normal, dia akan mengetuk pintu meskipun memiliki kunci cadangan flat Selly, tapi sekarang dia tidak mau membangunkan Selly yang pasti sudah tertidur pulas. Dia bisa menunggu di sofa ruang tamu sampai Selly terbangun esok pagi...

Pelan-pelan dibukanya pintu flat itu, dan masuk, lalu menutup pintu di belakangnya. Flat itu sepi, dan ruang tamunya gelap. Hanya ada sedikit cahaya temaram kekuningan dari kamar Selly, berarti Selly memang sudah tidur. Dengan pelan, Rolan melangkah ke arah kamar, hati-hati agar tidak bersuara dan membangunkan Selly, kemudian membuka pintu itu sedikit. Selly sedang tertidur pulas, tubuhnya tertutup selimut.

“Rolan...?” Selly menggumam dalam tidurnya, mata perempuan itu masih terpejam, mungkin sedang memimpikannya. Hal itu membuat Rolan memberanikan diri melangkah memasuki kamar itu, lalu berdiri dengan ragu di sebelah ranjang Selly.

Mata Selly terbuka dan menemukan Rolan yang berdiri disisi ranjang-nya, dia memfokuskan pandangan matanya lagi, tak percaya.Tetapi Rolan benar-benar ada di depannya, di kamar ini!

“Rolan?”

Rolan langsung duduk, dan menggenggam jemari tangan Selly, “Aku di sini sayang.” dia mengerutkan dahinya dan menyentuh dahi Selly, “Astaga kau demam tinggi.”

Tetapi Selly sudah tidak peduli lagi dengan sakitnya, semua ke-kecewaannya hilang begitu saja. Ternyata semua itu bukan mimpi, bukan halusinasi, sentuhan telapak tangan yang sejuk di dahinya... kecupan lembut di bibirnya... ucapan penuh janji bahwa sang kekasih selalu di sini untuknya...

Semua itu nyata. Ternyata Rolan ternyata benar-benar ada di sini, di kamar ini. Kekasihnya itu menjaganya!

Hanya itu yang terpenting untuk Selly.

®LoveReads

Another 5% Part 15

Rolan menyentuh dahi Selly dengan lembut, ekspresinya tampak cemas, “Kau demam tinggi sayang, ya ampun.” Jemarinya membelai-belai dahi Selly seolah mencoba menyerap demamnya. “Tidurlah... semoga besok demamnya sudah turun.”

Selly menatap Rolan dengan penuh cinta, ada senyum terkembang di bibirnya meskipun kepala dan seluruh tubuhnya terasa sakit, “Kau datang untukku, kau tidak melupakanku...” gumam Selly lemah.

Bibir Rolan menyunggingkan senyuman sayang, “Bicara apa kau Selly, tentu saja aku tidak akan melupakanmu, aku di sini untukmu, Oke? Sekarang tidurlah.”

Selly menurut. Matanya terpejam dan bibirnya menyunggingkan senyuman bahagia. Kalimat Rolan itu sama seperti janji menyenang-kan yang dibisikkan di bawah kesadarannya tadi...

Aku ada di sini untukmu sayang.. jangan menangis... Kalimat itu terus menggema di benak Selly, membuat tidurnya terasa nyaman.

®LoveReads

Gabriel menyandarkan tubuhnya di dinding, dia masih ada di situ. Berdiri di lorong depan pintu flat Selly dalam keheningan. Bibrinya tersenyum sinis mendengarkan kelembutan Rolan untuk Selly. Tadi

dia langsung menghilang begitu mendengar Rolan datang. Tapi entah kenapa Gabriel bukannya pulang, malahan masih menunggu di lorong flat Selly seperti orang bodoh.

Dia hanya mencibir ketika pandangannya bisa menembus sampai ke kamar Selly. Perempuan itu mungkin sekarang sudah tenang karena bisa bersama cinta sejatinya... sambil menggertakkan giginya, Gabriel memejamkan mata, dan dalam sekejap bayangannya sudah ditelan kegelapan.

®LoveReads

Pagi harinya, aroma sup yang harum dan menggugah selera membuat Selly membuka matanya, demamnya sudah agak turun meskipun kepalanya masih sedikit pening. Selly menyingkapkan selimut yang menutup rapat tubuhnya dan mencoba duduk, dia mengernyitkan kepalanya akibat dentuman rasa nyeri yang langsung menyerangnya.

“Kau belum boleh bangun dulu.” Rolan masuk, membawa nampan besar di tangannya berisi sup yang mengepul panas dan segelas besar jus jeruk, “Berbaringlah lagi.” Gumamnya tegas.

Selly tersenyum menatap kekasihnya itu, dia menurut dan berbaring lagi, mengganjal bantal dipunggungnya hingga dia setengah terduduk. Sementara itu, Rolan meletakkan baki itu di meja dan duduk di tepi ranjang, lalu meletakkan telapak tangannya dengan lembut di dahi Selly,

“Demamnya sudah sedikit turun.” Lelaki itu lalu meraih mangkuk sup dari atas baki,”Mau makan?”

Selly menganggukkan kepalanya, lidahnya terasa pahit, tetapi entah kenapa aroma sup yang sangat harum itu menggugah seleranya, “Kau memasaknya sendiri?”

Pipi Rolan memerah, “Aku tidak bisa masak, ini aku beli dari rumah makan di seberang.”

Mau tak mau Selly tertawa melihat pipi Rolan yang memerah, dia tersenyum, menatap kekasihnya dengan sayang, “Terimakasih Rolan, sudah mau merawatku.”

“Tentu saja sayang.” Rolan menggenggam jemari Selly dengan sebelah tangannya, “Karena aku mencintaimu.” Dikecupnya jari Selly dan kemudian dia mengedipkan sebelah matanya, “Ayo makan sup-mu, setelah itu minum obat turun panas.”

Selly menganggukkan kepalanya, kemudian dia mengerutkan kening-nya ketika teringat sesuatu, “Jam berapa ini?”

“Jam enam pagi, kenapa?”

Selly tampak cemas, “Aku... aku harus ke kantor.”

Rollan menggelengkan kepalanya tidak setuju, “Selly, kau demam, kau butuh istirahat, perusahaan pasti mengerti kalau kau sedang sakit dan tidak bisa bekerja, nanti siang kita ke dokter dan meminta surat dokter untukmu, oke?”

Selly merenung, “Tapi aku harus menelepon bosku untuk meminta izin...”

“Teleponlah. Nanti, habis makan sup ya, sekarang makanlah dulu.”

®LoveReads

Ponsel Gabriel berkedip-kedip, dan nama Selly tertera di sana.

“Selly?” Gabriel langsung menyebut nama Selly dengan suara tenang.

“Sir? Mohon izin... saya, saya eh sakit jadi tidak bisa masuk hari ini.”

“Apakah demammu sudah turun?” Gabriel langsung bertanya, suara-nya terdengar tanpa emosi. Dia bisa membayangkan Selly yang mengerutkan keningnya di seberang sana, tetapi kemudian Selly menjawab juga.

“Sudah mendingan, Sir. Terimakasih.”

“Bagus.” Gabriel menyahut, “Istirahatlah selama yang kau mau, kau mendapatkan izinku.” Lalu tanpa menunggu jawaban dari Selly, Gabriel menutup percakapan mereka.

®LoveReads

“Kenapa?” Rolan yang sedang membereskan piring dan gelas kosong di baki menoleh dan bertanya ketika melihat Selly memeluk ponsel-nya dengan dahi berkerut.

Selly tersenyum kepada Rollan, meski kebingungan tertera di wajah-nya, “Tidak... itu bosku... dia, dia tadi bertanya apakah demamku sudah mendingan, padahal aku belum mengatakan kalau aku sakit demam...”

Jemari Rolan mengusap rambut Selly dengan lembut, “Mungkin kau sudah kelihatan demam waktu kau berkantor kemarin dan dia melihatnya.”

“Mungkin juga ya.” Selly masih tetap mengerutkan keningnya, mencoba mengingat-ingat. Tetapi sepertinya kemarin siang Gabriel sama sekali tidak menunjukkan perhatiannya kepada kondisi Selly? Setahunya Selly berhasil menyembunyikan kalau dia demam dengan topeng ceria dan senyumannya. Tadi... Gabriel tampaknya sangat yakin dengan kata-katanya.

Selly menghela napas panjang, berusaha melupakan kebingungannya. Dia mungkin terlalu sering menganalisa hal yang tidak perlu dan malahan membuat kepalanya semakin pening. Mungkin memang alasannya sesederhana itu seperti yang dikatakan oleh Rolan tadi.

Selly tersenyum menatap ke arah Rolan, benar-benar tidak disangka-nya lelaki ini kemarin ada dan menolongnya, padahal Selly kemarin berpikir bahwa Rolan sedang sibuk mengurus Sabrina dan melupa-kannya. Karena itulah dia pergi dengan berurai air mata, tidak mem-pedulikan tubuhnya yang sakit, dan malah menantang hujan. Ingatan terakhirnya adalah ketika dia merasa pening dan pandangannya berputar, lalu dia merasa takut karena tahu bahwa dia akan pingsan...

Untunglah ada Rolan yang menolongnya, kalau tidak entah bagaimana nasibnya. Selly kemudian bergumam, “Terimakasih ya kau semalam menolongku... kalau tidak ada kau mungkin aku sudah terbaring sendirian di tengah hujan tanpa ada yang membantu...”

“Terbaring sendirian di tengah hujan?” Rolan mengerutkan keningnya, lalu tersenyum, “Ada-ada saja kau Selly, tentu saja aku tidak akan membiarkanmu sampai terbaring sendirian di tengah hujan. Sudahlah, tidurlah ya, dan minum obatmu.” Rolan melirik gelas air putih dan obat yang sudah disiapkannya di meja samping ranjang, lalu mengecup dahi Selly dengan lembut.

Tiba-tiba rasa cemas melanda diri Selly, dia meraih jemari Rolan, “Kau akan pergi ke mana?”

Rolan terkekeh, “Aku akan mencuci piring dan gelas kotor ini, dan aku akan kembali kemari, oke?”

Selly menganggukkan kepalanya, menurut untuk meminum obatnya, setelah itu dia menarik selimutnya hingga ke dada dan memejamkan matanya.

®LoveReads

“Bagaimana kondisi Sabrina dokter?” Rolan bergumam pelan melalui ponselnya, membanting tubuhnya ke sofa ruang tamu Selly.

“Dia belum sadarkan diri, kondisinya benar-benar menurun.” Suara dokter Beni di seberang tampak cemas.

Dan hal itu membuat Rolan cemas juga, “Belum sadarkan diri?” Rolan teringat bahwa dia harus mengantar Selly ke rumah sakit nanti, mungkin bisa sekalian sambil menjenguk Sabrina bersama Selly, “Saya akan ke sana untuk menengoknya nanti, dokter.”

Setelah menutup pembicaraan, Rolan termenung, menatap layar ponsel di tangannya. Kondisi Sabrina makin menurun, Rolan teringat katakata dokter Beni kemarin bahwa Sabrina mempunyai kemampuan aneh di tubuhnya untuk memperlambat penyebaran sel-sel kanker di tubuhnya... dan sekarang kemampuan itu menghilang, membuat kondisi Sabrina makin kritis. Sabrina bisa makin parah... apakah ada yang bisa dilakukan Rolan untuk Sabrina?

Dia memejamkan matanya, seperti yang diajarkan oleh Marco kepadanya, bahwa dia bisa memanggil Marco kapan saja dan Marco punya kemampuan mendengarnya kemudian datang dengan segera. Seketika itu juga ada ketukan di pintu, dan ketika Rolan membuka pintu, Marco sudah berdiri di sana.

®LoveReads

“Tuan tidak memberikan darah tuan kepada nona Sabrina? Saya baru saja melihat kondisinya di rumah sakit, kondisinya menurun dan semakin parah, tuan. Ketika tidak ada darah anda untuk memper-lambat sel-sel kankernya, sel kankernya menyebar dengan pesat, membuat kondisinya makin lama makin parah, saya takut nona Sabrina tidak akan terselamatkan lagi.”

Gabriel melirik ke arah Carlos, dan mengerutkan keningnya, “Berapa lama lagi dia bisa bertahan tanpa darahku?”

“Kalau anda tidak segera menolongnya, dia mungkin akan berakhir hanya dalam beberapa hari lagi... dan kalau dia tidak segera mendapatkan darah anda malam ini, kondisinya tidak akan bisa mundur lagi, dia akan lebih sakit karena sel kanker sudah menyebar pesat. Darah anda akan memperlambat lagi sel kankernya, tetapi kondisinya menjadi lebih parah.”

Gabriel memasang wajah tanpa ekspresi, “Aku berencana untuk menghukumnya, dia terlalu banyak ikut campur, terlalu sering mengganggguku, mungkin aku akan membiarkan kondisinya lebih parah dulu, baru aku akan memberikan darahku.”

Mata Carlos menatap Gabriel, takut-takut untuk mengutarakan pertanyaannya, “Apakah anda akan melupakan janji anda kepada mama anda? Beliau meminta anda untuk menjaga nona Sabrina, bukan?”

Gabriel hanya diam. Haruskah dia menyelamatkan Sabrina?

®LoveReads

“Tidak, anda tidak bisa melakukannya.” Marco langsung menggelengkan kepalanya dengan tegas, setelah Rolan selesai mengutarakan permasalahannya dan keinginan untuk menyembuhkan Sabrina.

“Kenapa Marco? Bukankah aku mempunyai kekuatan penyembuh? Bukankah aku bisa menyembuhkan penyakit apapun?”

Mata Marco bersinar tajam, “Apakah anda tidak ingat ketika saya menyinggung tentang buku aturan semesta dan larangan untuk menyembuhkan penyakit yang sudah tertulis pada takdir kematian?”

“Aku juga sudah hampir mati saat itu.” Rolan tetap bergumam keras kepala, “Tetapi Matthias menyembuhkanku dan menyelamatkanku dari kematian.”

Marco langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat, “Tidak tuan Rolan, tuan Matthias tidak menyembuhkan anda, dia memberikan kekuatannya kepada anda,kekuatan yang membangkitkan kemampuan otak hingga mencapai 95% kapasitasnya. Otak anda yang berkembang hampir sempurna, membuat tubuh anda menyembuhkan diri sendiri dari penyakitnya. Jadi tuan Matthias sama sekali tidak melanggar aturan semesta.” Marco menghela napas panjang, “Berbeda ketika anda berusaha menyembuhkan perempuan sakit yang anda ceritakan itu, anda melanggar takdir semesta karena penyakit perempuan itu sudah terikat pada takdir kematian, penyakit yang seharusnya tidak tersembuhkan.”

“Tapi dia begitu kesakitan, dan menderita, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak adakah sesuatu yang bisa kulakukan untuk menolong-nya? Meringankan penderitaannya? Aku merasa bodoh dan curang, mempunyai kekuatan sebesar ini tapi tidak bisa menolong perempuan yang aku mau.”

Marco menghela napas panjang, “Aturan semesta harus dipegang teguh, kadang memang harus melawan hati nurani anda. Apakah anda

tahu, betapa tuan Matthias harus menekan dorongan nuraninya sendiri ketika harus menolak permohonan orang-orang yang menginginkan dia menyelamatkan orang-orang yang mereka sayangi?" Benak Marco langsung mengingat kenangan itu, kenangan masa lampau, penyulut semua masalah ini, ketika Matthias yang kala itu masih menjadi tuannya, menolak permohonan Gabriel kecil yg berlutut dan tak berdaya. "Ada kutukan yang luar biasa menakutkan kalau anda melanggar aturan semesta. Anda tidak boleh menyembuhkan penyakit perempuan yang sakit kanker itu... tapi, kalau anda ingin meringankan penderitaannya, ada sebuah cara."

Rolan langsung tertarik, "Cara apa?"

Marco menghela napas panjang, "Cara ini sebenarnya tidak dianjurkan, ada dua cara meringankan penderitaan Sabrina, cara pertama, anda bisa meringankan penyakitnya dengan menyerapnya, perempuan yang sakit kanker itu akan tetap sakit, tetapi setidaknya dia tidak merasa sakit." Mata Marco menyipit, "Konsekuensinya, ketika anda entah karena sesuatu hal kehilangan kekuatan anda, rasa sakit yang anda serap itu akan menumpuk dan menyerang anda, dalam kasus ini, kalau anda menyerap rasa sakitnya dan kemudian anda kehilangan kekuatan anda, kanker otak ganas akan langsung menyerang anda."

Rolan menelan ludah, meski kemungkinan dia kehilangan kekuatannya sangat jauh sekarang, tetap saya kata-kata Marco membuatnya tidak nyaman. Dia pernah menderita kanker otak yang parah, dan sepertinya dia tidak akan mampu untuk menanggungnya lagi, meski-

pun seharusnya dia tidak perlu cemas bukan, Marco pernah bilang bahwa sang pemegang kekuatan hanya bisa kehilangan kekuatannya kalau dia melepaskannya secara sukarela, dan memberikannya kepada penerusnya. Dan sementara ini, Rolan tidak berencana melepaskan kekuatannya kepada siapapun.

“Bagaimana dengan cara yang kedua?”

Marco menatap Rolan dalam-dalam, “Anda bisa memberikan darah anda kepada perempuan yang sakit kanker itu secara berkala.”

“Memberikan darahku?” Rolan mengerutkan keningnya.

“Darah anda bisa memberikan efek memperlambat penyakit ganas yang sedang tersebar, kalau anda memberikan darah anda kepada perempuan yang sakit kanker itu, anda bisa memperlambat penyebaran sel kankernya dan menyelamatkannya dari kondisi kritis.”

Rolan tampak tertarik, “Jadi aku tinggal memberikan darahku kepadanya?” cara kedua tampaknya lebih aman, dan dari kata-kata Marco, sepertinya tidak akan ada konsekuensi apapun.

Marco mengamati ekspresi Rolan dan kemudian mengangkat alisnya, “Perempuan yang sakit kanker ini, entah siapapun dia tampaknya sangat penting bagi anda.” Marco melirik kamar tempat dia tahu Selly sedang terbaring sakit, “Saya cemas ini akan menggangu hubungan anda dengan cinta sejati anda. Bukankah saya sudah bilang, cinta sejati anda sangat penting karena dia satu-satunya jalan kemungkinan anda bisa memenangkan pertarungan...”

“Selly tidak akan terlibat dalam pertarungan apapun, Marco, aku tidak mau mendengarnya. Kalaupun aku harus menghadapi si pemegang kekuatan gelap, aku tidak mau sampai Selly ikut terlibat.”

Marco hanya diam, dan memilih tidak membantah. Rolan masih harus disadarkan, bahwa Selly memegang peranan penting dalam pertarungan yang akan datang, sampai dengan saat ini, Rolan tidak tahu secara spesifik bahwa Selly -cinta sejatinya- mungkin adalah pemegang kartu As dengan tambahan kekuatan 5% yang bisa membuat Rolan menghancurkan Gabriel dengan mudah. Sayangnya, bahkan Marco sendiri tidak tahu bagaimana caranya untuk Selly memberikan kekuatan 5% itu... dia membaca puisi di buku kuno berisi aturan semesta itu, tentu saja, yang dia tahu, hal itu melibatkan pengorbanan. Dan sekarang, Rolan tampaknya lebih peduli kepada perempuan lainnya... Marco menjadi cemas kalau-kalau hal ini menyebabkan Rolan kehilangan cinta sejatinya.

®LoveReads

“Apa maksudmu?” Gabriel mengerutkan kening ketika Carlos melapor, “Apakah kau yakin?”

“Yakin tuan, saya memata-matai Marco saudara kembar saya, dan saya tahu bahwa Rolan berencana memberikan darahnya untuk memperlambat sel-sel kanker itu menyerang Sabrina.”

Gabriel memasang wajah sinis, “Kalau sampai dia melakukannya, dengan kemauannya sendiri hanya karena Sabrina, berarti dia tidak pantas untuk menjadi cinta sejati Selly.”

“Apa maksud anda, tuan?”

Pandangan Gabriel tampak kejam, “Mungkin hatiku begitu kelam hingga terkutuk dan tidak bisa merasakan cinta sejati, tetapi dulu mamaku pernah berkata, kalau kita menemukan cinta sejati, maka benak dan pikiran kita akan penuh, tidak ada tempat untuk memikir-kan orang lain di atas cinta sejati kita.”

Gabriel tampak dingin dan muram seperti biasanya, tetapi Carlos melihat ada yang berbeda dari tuannya itu. Lelaki itu seolah-olah sedang membicarakan dirinya sendiri...

Tetapi apakah itu mungkin? Bukankah sang pemegang kekuatan kegelapan dikutuk untuk tidak bisa merasakan cinta sejati?

®LoveReads

Another 5% Part 16

“Kalau sampai tuan Rolan memberikan darahnya kepada nona Sabrina, maka anda harus berhenti memberikan darah anda padanya.”

Gabriel menoleh, mengernyit mendengar perkataan Carlos “Kenapa?”

“Karena belum pernah ada dalam sejarah, dua orang pemegang kekuatan yang berlawan memberikan darahnya untuk satu orang manusia. Hal ini memang tidak tercatat di buku aturan alam semesta, dan tidak dilarang, tetapi saya mengkhawatirkan efeknya kepada nona Sabrina. Saya takut akan terjadi hal ekstrim.” Carlos menyambung dengan sungguh-sungguh.

“Seperti Sabrina bisa langsung mati?” Gabriel menyela, ada nada sinis dalam suaranya.

Tatapan Carlos tampak penuh spekulasi, “Atau malah sebaliknya, nona Sabrina bisa sembuh total.”

Gabriel mengernyit tidak suka, “Aku tidak suka kemungkinan itu. Aku lebih suka Sabrina dalam kondisinya yang sekarang, sakit dan tidak berdaya. Dalam kondisi sakit, dia sudah begitu mengganggu, apalagi kalau sembuh.”

Dengan takut-takut Carlos bergumam, “Tetapi dia adik sedarah anda.”

Gabriel terkekeh, “Lalu kenapa?” Tatapannya berubah menjadi tajam dan kelam, “Karena dialah aku kehilangan ibuku, kalau mama tidak

menyerap rasa sakit Sabrina dia tidak akan meninggal secepat itu karena kanker ganas yang diserapnya dari Sabrina..”

Seketika itu juga Carlos memilih mundur. Gabriel selalu berubah menjadi begitu menakutkan ketika membahas ibunya. Anabelle adalah perempuan yang kuat, sebagai pengabdi pada sang pemegang kekuatan, Carlos pernah mengabdi kepada Anabelle, juga pada nenek Anabelle.. dan dia memang sangat menyayangkan kematian Anabelle.

Karena kematian Anabelle mengubah segalanya. Mengubah Gabriel dari anak kecil lemah yang dipaksa menerima kekuatan besar, menjadi sosok yang penuh dendam... dendam yang membuatnya ingin menghancurkan kekuatan terang.

Gabriel masih merenung, kemudian dia menatap Carlos tajam, “Rolan sudah dibuka kekuatannya oleh Marco bukan? Seharusnya dia bisa membaca pikiran Sabrina, kenapa dia bisa tertipu begitu dalam oleh tampilan lemah Sabrina hingga rela memberikan darahnya?”

Carlos mengangkat bahunya, “Mungkin karena alasan sentimentil yang menutupi kekuatannya, anda tahu, tuan Rolan masih baru menggunakan kekuatannya, dia masih belajar... dan kadang-kadang emosinya masih menutupi kekuatannya. Lagipula Sabrina sudah berpengalaman.”

“Apa maksudmu?” Gabriel mengangkat kepalanya, tampak tertarik.

“Bukankah kadang-kadang nona Sabrina bisa menutupi pikirannya? Seperti yang dipelajarinya dari ibu anda bertahun-tahun yang lalu.

Kadang-kadang dia bisa menutupi pikirannya dari anda bukan? sehingga anda harus memaksanya?”

Gabriel teringat ketika dia harus memaksa Sabrina berbicara dengan membakar dahi Sabrina menggunakan kekuatan panasnya melalui telunjuk tangannya. Ya. Sabrina kadang-kadang bisa menutupi pikirannya hingga tak terbaca, bukan tak terbaca sepenuhnya, hanya tertutup kabut.

Pada Akhirnya Gabriel tersenyum sinis. “Sebenarnya aku berencana menyingkirkan Sabrina karena mengganggguku, tetapi aku berubah pikiran. Biarlah Sabrina menjadi ujian bagi si pemegang kekuatan terang. Ujian bagi cinta sejatinya, karena kalau dia bisa dengan mudahnya tergoda oleh tipuan Sabrina, berarti cintanya kepada Selly tidak sedalam itu.”

®LoveReads

“Sudah siap?” Rolan menunggu di pintu, menoleh dan tersenyum menatap Selly yang tampak cantik dengan sweater hijau muda dan rok panjang warna cokelat. Dengan lembut Rolan menyentuh dahi Selly, “Masih hangat, nanti kita periksakan ke dokter rumah sakit ya sebelum menengok Sabrina, semoga saja hanya demam biasa.”

Selly mengangguk. Tubuhnya sudah lebih enakan karena obat turun panas yang diberikan oleh Rolan. Hanya saja tenggorokannya terasa gatal dan hidungnya panas. Mungkin dia terserang virus flu, dan

karena daya tahan tubuhnya turun, dia menjadi lemah dan mudah terserang. Dibiarkannya Rolan membimbing tangannya dan mereka berjalan bersisian keluar dari flat Selly, menuju rumah sakit.

®LoveReads

“Untung hanya flu biasa.”

Rolan dan Selly keluar dari ruang pemeriksaan dokter, mereka sekarang berjalan ke area untuk perawatan penyakit kanker, tempat Sabrina di rawat. Tadi Rolan menyempatkan diri menelepon dokter Beni ketika Selly diperiksa di bagian rawat jalan rumah sakit, dan kata dokter Beni, Sabrina sudah sadarkan diri.

Selly menganggukkan kepalanya, tersenyum lemah. Jantungnya tiba-tiba berdesir pelan ketika mereka semakin mendekati ruangan Sabrina. Entah kenapa dia merasakan perasaan yang tidak enak, seperti rasa tidak nyaman dan penuh di dada... seperti sebuah firasat...

Tetapi firasat akan apa? Apakah ini semua hanya karena Selly merasa sedikit cemburu kepada Sabrina yang telah mengambil waktu Rolan dua kali, waktu yang seharusnya diberikan untuknya? Tetapi Selly tidak seharusnya merasa cemburu bukan? akan sangat kejam kalau dia cemburu kepada Sabrina yang sedang bertarung melawan penyakitnya? Seharusnya Selly sehati dengan Rolan, mendukung Sabrina, merasakan empati karena Sabrina menderita penyakit yang sama dengan penyakit yang hampir merenggut Rolan darinya dulu.

Meskipun begitu, perasaannya sebagai perempuan biasa membuat hatinya memberontak. Dia cemburu, karena dulu sebelum Rolan pulang dari rumah sakit, dia sudah mempunyai impian tinggi akan kebersamaan mereka.... dan kemudian yang dilakukan Rolan adalah memberikan sebagian besar waktunya untuk Sabrina. Selly langsung menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir perasaan tidak enak di dadanya.

Tidak! dia tidak boleh berpikiran seperti itu, apalagi kepada Rolan.. bukankah Rolan selalu datang kepadanya setelahnya? Bukankah Rolan yang menolongnya dari bawah hujan deras itu, menyelamat-kannya dan merawatnya ketika sakit?

Selly masih ingat sentuhan jemari yang sejuk dan kecupan lembut di bibirnya ketika demamnya sedang tinggi-tingginya itu. Sentuhan dan ciuman itu... membuatnya yakin bahwa dia dicintai.

“Sabrina sedang bangun.” Rolan setengah berbisik di depan pintu perawatan Sabrina, membuat Selly tersadar dari lamunannya. Mau tak mau dia mengikuti Rolan masuk ke dalam ruang perawatan.

“Rolan.” Sabrina bergumam dalam suara lemahnya, meskipun begitu, suaranya terdengar sumringah penuh kegembiraan, “Kau datang.”

“Tentu saja aku datang.” Rolan tersenyum lembut, “Aku datang bersama Selly.”

Sabrina menoleh, menatap Selly, lalu tersenyum lembut seolah baru menyadari kehadiran Selly, “Oh Selly, kau ikut juga. Apa kabarmu?”

Selly mencoba tersenyum, melihat Sabrina yang tampak lemah dan rapuh, tiba-tiba saja dia merasa bersalah karena merasa cemburu kepada Sabrina. Astaga, dia sehat dan beruntung... sungguh tidak pantas dia merasa cemburu kepada Sabrina yang sakit, lemah dan harus menghabiskan hampir sepanjang waktunya di ranjang rumah sakit. “Aku baik-baik saja, bagaimana keadaanmu Sabrina, kata Rolan kau mengalami serangan kemarin?”

Sabrina menganggukkan kepalanya, matanya tampak sedih, “Ya... tubuhku melemah akhir-akhir ini.” Tatapannya menerawang, seolah memikirkan seseorang, tetapi kemudian ketika dia menatap Sabrina dan Rolan, perempuan itu tampak mencoba tersenyum, “Tetapi tidak apa-apa, aku senang karena kalian menengokku, terimakasih ya...”

Selly mengangguk dan tersenyum.

Sabrina lalu mengalihkan pandangannya ke arah Rolan. “Rolan... maukah kau memanggilkan suster untukku? Sepertinya aku harus ke kamar mandi.”

Rolan menganggukkan kepalanya. “Oke, tunggu ya...” lelaki itu melangkah pergi, meninggalkan Sabrina dan Selly berduaan.

Sejenak suasana hening, Sabrina tampak merenung sambil menatap jendela di luar, lalu dia menoleh menatap Selly yang duduk diam di kursi samping ranjang, “Rolan sangat baik...”

Selly tersenyum, “Ya, dia memang baik.”

“Kau beruntung memilikinya.”

Sekali lagi Selly tersenyum menanggapi perkataan Sabrina “Memang. Aku sungguh beruntung.”

Tiba-tiba air mata menetes di pipi Sabrina, membuat Selly bingung. Dia menatap Sabrina dengan cemas.

“Sabrina? Kenapa? Apakah kau sakit?” Selly hampir beranjak dari duduknya hendak memanggil sustes, tetapi jemari kurus dan rapuh Sabrina menahannya.

“Jangan. Aku tidak apa-apa.” Sabrina mengusap air matanya, tetapi air matanya tampaknya malahan mengalir semakin deras, jemarinya yang memegang tangan Selly meremasnya makin erat, “Aku... aku membutuhkan Rolan di sisiku... kumohon Selly...” gumamnya di sela isakannya.

Selly tertegun, menatap Sabrina dengan terkejut, “Apa Sabrina?”

“Aku mohon padamu, berikan Rolan kepadaku.” Isakannya semakin keras dan suaranya bergetar menahan emosi, “Kau... kau perempuan sehat dan cantik pasti ada banyak orang di dunia ini yang mau mencintaimu... tetapi aku... aku kondisiku seperti ini, umurku tidak lama lagi, dan aku hanya punya Rolan, satu-satunya lelaki yang mau memperhatikanku, aku tidak punya siapa-siapa lagi.” Tangisan Sabrina makin keras, “Rolan sangat memperhatikanku, aku tahu dia punya perasaan lebih kepadaku, dia... dia selalu mengecup dahiku dengan lembut, mengantarku tertidur, dia bilang ingin menghabiskan banyak waktunya bersamaku, tetapi di sisi lain dia tidak enak kepada-

mu, karena itu dia terpaksa membagi waktunya untuk kita... Kumohon berikan Rolan untukku, biarkan kami bersama Selly... setidaknya sampai aku mati... umurku tidak lama lagi... sedangkan kau, hidupmu masih terbentang panjang di depanmu...”

Lalu Sabrina menangis tersedu-sedu, begitu kerasnya, Membuat Selly kebingungan. Kata-kata Sabrina sungguh mengejutkan Selly, dia tidak menyangka Sabrina akan berkata seperti itu kepadanya. Dan benarkah apa yang dikatakan Sabrina kepadanya? bahwa Rolan sebenarnya ingin menghabiskan waktunya bersama Sabrina tetapi dibatasi oleh rasa bersalah kepadanya...? benarkah itu?

“Suster akan segera da....” Rolan membuka pintu, masih dengan senyum lebar di bibirnya, tetapi dia tertegun dan bergegas ke tepi ranjang ketika melihat Sabrina menangis tersedu-sedu, “Ada apa Sabrina? Kenapa menangis? Kau sakit?”

Sabrina malahan semakin tersedu, “Aku pusing Rolan... kepalaku sakit....” Lalu Sabrina merangkulkan lengannya yang mungil ke tubuh Rolan, memeluk lelaki itu. “Aku merasa kematian akan menjemputku sebentar lagi... aku takut.”

“Jangan berpikir seperti itu.” Rolan berbisik lembut di atas kepala Sabrina, “Jangan berpikir seperti itu Sabrina, kau akan baik-baik saja.” Lengannya mengelus rambut Sabrina penuh kasih.

Di saat yang sama, Selly masih termangu menatap pemandangan di depannya. Kekasihnya sedang memeluk perempuan lain yang tampak begitu rapuh dan bergantung kepadanya...

Pemandangan ini menyakiti hatinya dan membuatnya remuk redam... apakah Rolan tidak sadar kalau dia melakukan hal itu di depannya sama saja dengan menyakiti hatinya? Bagaimanapun... sesabar apa pun dia, dia tetaplah perempuan biasa bukan?

Suaranya bergetar ketika bergumam, “Aku... kurasa aku harus pulang Rolan, kepalaku pusing.”

Rolan mengerutkan keningnya, menatap Sabrina yang masih tersedu-sedu di pelukannya, “Tunggu sebentar ya?” gumamnya memberi isyarat supaya Selly bersabar.

Selly merasakan panas di dadanya, dia menghela napas panjang, “Aku... kurasa aku akan pulang duluan saja naik taxi, kau bisa menunggui Sabrina di sini.”

“Aku akan pulang bersamamu.” Rolan bergumam lembut kepada Selly, lalu melepaskan Sabrina dari pelukannya, “Sabrina, aku harus mengantar Selly pulang.”

Tetapi kemudian, tiba-tiba saja Sabrina lunglai dan dia kejang... membuat Rolan panik dan menekan tombol panggilan darurat. Dokter dan suster langsung berdatangan dan berusaha menangani Sabrina, sementara Rolan dan Selly dihela ke luar.

“Aku bisa pulang sendiri Rolan, mungkin kau harus menunggu Sabrina di sini, kasihan kalau dia sadar...” mata Selly menatap mata Rolan, berusaha mencari-cari kebenaran di sana. Apakah benar yang dikatakan Sabrina tadi? bahwa keinginan Rolan sebenarnya adalah

berada di sini dan menunggui Sabrina? beranikah dia menantang Rolan untuk memilih? Rolan hendak membuka mulutnya membantah perkataan Selly ketika pintu ruang perawatan terbuka dan seorang suster keluar.

Suster itu tentu saja sudah mengenal Rolan karena Rolan pernah lama dirawat di sini. “Rolan... Sabrina sudah sadar, dia memanggil-manggil namamu...”

Rolan tertegun, bingung. Selly melihat keraguan di mata Rolan dan jantungnya terasa berdenyut menyakitkan. Pada akhirnya, dialah yang mengambil keputusan untuk Rolan dan dirinya.

“Tinggallah. Aku tidak apa-apa kok. Aku akan naik taxi, minum obat dan tidur begitu sampai di rumah.” Apa yang diucapkannya berbeda dengan benaknya yang berteriak. Selly ingin memohon kepada Rolan, memaksanya, melakukan apa saja agar Rolan mau ikut pulang dengannya dan meninggalkan Sabrina. Tetapi dia tidak bisa melaku-kannya, dia harus melihat sendiri bagaimana pilihan Rolan.

Rolan menggenggam jemari Selly, mengecupnya lembut penuh sayang. “Kau tidak apa-apa pulang sendiri, Selly?” tanyaya kemudian, ada nada ragu di suaranya.

“Aku tidak apa-apa.” Pulanglah bersamaku! Pulanglah bersamaku! Benak Selly berteriak-teriak melawan kata-katanya sendiri. Berharap Rolan menyadari bahwa kata-kata kuatnya adalah palsu...

“Baiklah. Maafkan aku Selly, aku harus menunggui Sabrina, kau tahu sendiri aku dulu pernah mengalami serangan yang sama, dan ketika

itu aku membutuhkanmu untuk menggenggam tanganku... aku... memilikimu saat itu. Sementara sekarang Sabrina tidak punya siapa-siapa, hanya aku yang bisa membantunya, kuharap kau mengerti....”

Aku hanya punya Rolan, satu-satunya lelaki yang mau memperhati-kanku, aku tidak punya siapa-siapa lagi... Kumohon berikan Rolan untukku, biarkan kami bersama Selly...

Kata-kata Sabrina tadi langsung terngiang di benak Selly, menikam hatinya hingga terasa perih.

“Aku mengerti... aku pulang dulu ya.” Selly menyentuh pipi Rolan dengan lembut, dan lelaki itu mengecup telapak tangan Selly dengan sayang, lalu memeluk Selly erat-erat.

“Hati-hati di jalan sayang, aku akan segera ke tempatmu nanti setelah selesai dengan Sabrina ya.”

Selly menganggukkan kepalanya, tak sanggup lagi menatap mata Rolan karena dorongan untuk menangis terasa sangat kuat. Dia lalu membalikkan tubuhnya, melangkah menuju lift sambil menggigit bibirnya menahan tangis. Dia masih berharap dan menunggu... menunggu Rolan memanggilnya, atau berubah pikiran dan memilih pulang bersamanya. Tetapi yang didengarnya adalah pintu tertutup. Rolan sudah masuk ke tempat Sabrina di rawat...

Selly memejamkan mata dan air mata bergulir ke pipinya. Rasanya sakit sekali... sakit sekali, seakan jantungmu direnggut paksa dan kau tidak bisa berbuat apa-apa...

®LoveReads

Selly terbangun dengan kepala pening di pagi harinya, matanya sembab dan terasa perih karena dia menangis semalaman tanpa henti.

Bahkan malam kemarin, Rolan tidak meneleponnya. Sedang apa Rolan pagi ini? apa dia sedang berada di rumah sakit dan menunggui Sabrina? Berdua bersama perempuan itu dan menikmati waktu mereka berduaan...?

Lagi. Rasa sakit itu berdenyut di jantungnya. Selly menghela napas panjang dan turun dari tempat tidurnya, melangkah menuju kamar mandi. Dia mengernyit ketika melihat bayangan dirinya di cermin...

Astaga matanya benar-benar sembab dan menghitam di sekelilingnya, perlu riasan tebal untuk menutupi seluruh bekas air mata dan kepedihan itu...

®LoveReads

Selly memutuskan untuk pergi bekerja meskipun dia merasa belum sehat benar. Ketika turun dari angkot dan kemudian memasuki lobby perusahaan, seorang satpam menyapanya.

“Nona Selly.” satpam itu tersenyum ramah, “Bagaimana malam yang dulu itu? Apakah akhirnya tuan Gabriel menemukan anda? Sungguh hujan badai yang mengerikan waktu itu ya.”

Selly termenung dan mengernyit, dia menatap Satpam itu dan menyadari bahwa ini adalah satpam yang sama yang menyapanya ketika

dia menunggui Rolan datang menjemputnya di sore yang berhujan deras waktu itu. Dan apa kata Satpam itu tadi?

“Tuan Gabriel?” Selly menyuarakan kebingungannya? apa hubungan-nya Gabriel dengan dia di malam itu? bukankah Gabriel sudah pulang jauh sebelumnya?

“Ya Tuan Gabriel.” Satpam itu sepertinya tak menyadari kebingungan Selly, “Ketika anda memutuskan untuk menembus hujan badai itu. Tuan Gabriel muncul dari dalam, sepertinya dia belum pulang... kemudian dia menanyakan anda, saya bilang anda baru saja keluar menembus hujan... lalu tuan Gabriel mengatakan bahwa dia akan menyusul anda, saya pikir anda akhirnya....”

Tidak... dia tidak bertemu Gabriel.... benar bukan? Kalau dia bertemu Gabriel dia pasti ingat. Ingatan terakhir adalah kehilangan kesadaran-nya di tengah hujan deras di pinggir jalan, berpikir dia akan terbaring saja di sana celaka tanpa ada orang yang menolongnya. Tetapi kenapa satpam itu mengatakan seperti itu?

Selly mencoba hanya menganggukkan kepalanya dan menatap satpam yang masih tersenyum lebar itu, lalu dia bergegas berlalu, dipenuhi kebingungan dalam benaknya.

®LoveReads

“Sayang.” Rolan bergumam ketika Selly mengangkat teleponnya, saat itu dia sedang berada di lift menuju ke atas ke ruangannya.

“Ya Rolan?” Selly menyahut, berusaha menyembunyikan rasa sedih di hatinya. “Bagaimana keadaan Sabrina?”

“Dia baik-baik saja. Cuma semalam dia menangis ketika aku hendak meninggalkannya, membuatku serba salah, maafkan aku... sekarang dia tertidur, jadi aku bisa meneleponmu.”

Kenapa sekarang seolah-olah posisinya dan Sabrina dibalik? Selly bertanya dalam hatinya. Kenapa sekarang seolah-olah Sabrina yang memiliki Rolan dan Selly yang harus menunggu Rolan mencuri waktu bersamanya?

“Apa... apakah kau akan menemuiku nanti sore?” Selly memberanikan diri bertanya, suaranya terdengar bergetar, tetapi dia berhasil menyamarkannya.

“Aku tidak bisa berjanji, tapi aku akan mengusahakannya. Kau pasti tahu bahwa bersamamu adalah apa yang paling kuinginkan, Selly. Sabar ya?”

Tiba-tiba saja kata-kata Rolan menyejukkan hati Selly... Bersamamu adalah apa yang paling kuinginkan... mungkin Selly harus selalu percaya kepada Rolan dan melupakan kata-kata Sabrina kemarin, “Aku akan bersabar, hubungi aku lagi ya nanti?”

“Pasti sayang, aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu Rolan.” Dan kemudian percakapan mereka berakhir, membuat Selly merasakan perasaan kosong yang menyayat di hatinya.

Tetapi Selly menjadi yakin bahwa dia seharusnya mem-percayai Rolan, mempercayai cinta mereka. Apa yang dikatakan Sabrina kemarin mungkin hanyalah bentuk keputusasaan seorang perempuan yang sakit dan kesepian... Seharusnya Selly tidak meragu-kan Rolan. Cinta Selly begitu dalam kepada Rolan, dan dia yakin, Rolanpun demikian adanya kepadanya.

Ketika dia memasuki ruangan, Selly hampir bertabrakan dengan Gabriel yang hendak menuju keluar, dia hampir jatuh terbentur tubuh kokoh Gabriel, untunglah lelaki itu kemudian menahannya dengan kedua tangannya di pundak Selly. “Kau sudah masuk kerja? apakah kondisimu sudah membaik?” Gabriel langsung bertanya, menatap Selly dengan tatapan tajamnya.

Selly mengangguk, merasa gugup ditatap setajam itu, “Saya... sudah baikan Sir.”

Lalu dengan tidak disangka, Gabriel mengangkat jemarinya, dan menempelkan telapak tangannya di dahi Selly. “Oke. Demammu sudah turun rupanya.” Lelaki itu melangkah mundur, dan kemudian berjalan ke samping Selly, keluar dari pintu itu. “Jangan memaksakan diri.” gumamnya sebelum melangkah pergi, meninggalkan Selly yang masih termenung di ambang pintu.

Selly termenung bukan karena kata-kata Gabriel. Tetapi lebih karena sentuhannya... Kenapa sentuhan telapak tangan Gabriel di dahinya itu terasa begitu familiar?

®LoveReads

Another 5% Part 17

Sabrina membuka matanya, dan melihat Rolan duduk membelakangi-nya sambil menyuntikkan jarum besar ke lengannya untuk mengambil darahnya. Dengan segera Sabrina kembali memejamkan matanya, supaya Rolan tidak tahu bahwa dia sudah sadar.

Kenapa Rolan mengambil darahnya? Apakah lelaki itu akhirnya takluk ke dalam tipuannya dan hendak memberikan darahnya kepada Sabrina secara sukarela? Cara yang digunakan Rolan berbeda dengan Gabriel, ketika memberikan darahnya, Gabriel tidak repot-repot menggunakan jarum suntik, dia menggunakan kekuatannya untuk memindah darahnya hingga dalam sekejap, infus Sabrina berwarna merah dan darah Gabriel mengalir ke dalam tubuhnya. Tetapi bagai-manapun caranya, bukankah ujungnya sama saja?

Pada akhirnya Sabrina mendapatkan darah sang pemegang kekuatan yang bisa memperlambat efek menyebarnya sel kankernya. Membuat-nya baik-baik saja. Sabrina tidak bisa menyembunyikan senyuman di sudut bibirnya ketika akhirnya Rolan menyuntikkan darahnya ke dalam infusnya. Dia langsung merasakan efeknya, darah itu memasuki tubuhnya, menghentikan sel-sel kanker yang menyebar. Membuatnya merasa lebih baik.

Mungkin Sabrina akan bisa terus memanfaatkan Rolan ke depannya. Gabriel tidak bisa dipercaya, bahkan sekarang kakaknya itu tega menghukum Sabrina karena ikut campur urusannya dengan tidak

memberikan darahnya dan membuat Sabrina kesakitan. Sekarang Sabrina punya Rolan. Jadi Gabriel tidak akan bisa menghukumnya dengan cara yang sama. Rolan tentu saja lebih mudah dimanipulasi dan dibodohi dibandingkan dengan Gabriel, karena Rolan berjiwa putih dan baik.

Sabrina tertawa dalam hati dengan sinis, menertawakan orang-orang baik yang sangat mudah dibodohi. Dia berencana akan memanfaatkan Rolan, bahkan jika bisa dia akan membuat Rolan menyembuhkannya.

Dan sementara itu, Sabrina akan memikirkan cara untuk menyingkir-kan Selly secepatnya.

®LoveReads

Gabriel memejamkan mata dan menggertakkan giginya, dia melihat semuanya, melihat bagaimana dengan nekat Rolan memberikan darahnya untuk membantu Sabrina memperlambat sel-sel kankernya. Lelaki itu benar-benar sudah tertipu oleh penampilan lemah Sabrina.

Kasihan Selly... Gabriel mengeryit ketika rasa iba itu menyeruak ke dadanya. Dia tidak pernah merasa iba, tidak setelah dia mendapatkan kekuatan itu. Hatinya dingin dan gelap sehingga tidak bisa dimasuki oleh perasaan manusiawi seperti rasa iba.

Tapi ini rasa iba. Gabriel memikirkan Selly dan merasakan sensasi rasa itu. Perasaan kasihan yang begitu dalam, memikirkan Selly harus menghadapi semua ini.

“Dia memberikan darahnya bukan?” Carlos bergumam tenang, mengamati setiap perubahan ekspresi Gabriel.

Gabriel menganggukkan kepalanya, hampir tak kentara. “Ya. Lelaki bodoh itu takluk di kaki Sabrina dan memberikan darahnya.” Bodoh sekali!

Carlos mengamati Gabriel dalam-dalam, “Bukankah itu yang tuan inginkan? Dengan begitu ikatan cinta sejati antara Selly dengan Rolan akan semakin rapuh.”

Gabriel memang menginginkan ikatan cinta sejati antara Rolan dan Selly terputus, tetapi rencananya bukan seperti ini. Rencananya adalah merayu Selly ke dalam pesonanya sehingga perempuan itu meninggalkan Rolan, setelah itu Selly akan membuat Rolan ter-perosok dalam jurang patah hati yang dalam. Sekarang yang terjadi, Rolanlah yang akan menceburkan Selly ke dalam jurang patah hati itu

“Kurasa waktunya sudah dekat, Carlos, aku akan menantang Gabriel.”

“Anda belum tahu pasti apakah ikatan cinta sejati antara Rolan dan Selly sudah putus. Akan berbahaya ketika anda menantang Rolan dan ternyata dia masih memiliki Selly sebagai cinta sejatinya. Bukankah itu tujuan anda? Menjauhkan Selly sehingga tidak bisa menjadi tambahan 5% kekuatan bagi Rolan?”

Gabriel hanya terdiam, ekspresinya tidak terbaca. “Aku sudah tidak sabar lagi menunggu. Aku akan menantang Rolan segera. Aku muak hanya mengamati dia berbuat kebodohan demi kebodohan.”

Dan kemudian, tanpa kata lelaki itu menghilang dari hadapan Carlos, ditelan oleh bayangan hitam.

Carlos masih merenung sendiri di ruangan itu, menatap bayangan hitam yang semakin memudar di tempat tuannya tadi berdiri. Dia merasa ada yang berubah dari diri Gabriel, bahkan pada malam itu ketika Gabriel buru-buru pergi untuk menyelamatkan Selly yang dicampakkan Rolan begitu saja di tengah hujan badai, Carlos merasa itu bukan watak Gabriel yang dikenalnya. Tuan Gabriel bukanlah orang yang bersedia repot-repot untuk menolong manusia biasa. Apalagi seorang perempuan lemah yang notabene adalah cinta sejati musuhnya.

Atau... apakah memang Gabriel sudah berubah? Carlos sendiri curiga bahwa alasan Gabriel ingin memutuskan ikatan cinta sejati antara Rolan dengan Selly bukan karena dia takut kalah, tetapi lebih karena ingin menyelamatkan Selly. Karena buku kuno aturan semesta menyebutkan bahwa sang cinta sejati harus berkorban demi memberi-kan 5% tambahan kekuatan bagi sang pemegang kekuatan... Mungkin saja hal itu berarti pengorbanan nyawa bagi Selly. Apakah jangan-jangan... Gabriel ingin menyelamatkan Selly dari kematian karena pengorbanan?

®LoveReads

“Apakah kau baik-baik saja?” Gabriel yang tadi entah berada di mana sudah kembali ke ruangan kerja mereka, dan sekarang berdiri di

depan Selly, mengamatinya. Diamati seperti itu Sely langsung merasa gugup.

“Saya baik-baik saja.”

“Kau tampak sedih.” Lelaki itu tetap menelusuri seluruh wajah Selly dengan tatapan tajam seolah ingin menembus ke dalam jiwanya.

Selly tersenyum, “Saya baik-baik saja” Meskipun begitu Selly tampak tidak yakin, dia mengusap pipinya bertanya-tanya apakah matanya yang sembab dan menghitam karena menangis semalaman tidak berhasil ditutupi oleh riasannya.

“Ada apa dengan calon suamimu?” Gabriel tampaknya tidak mempercayai jawaban Selly, lelaki itu mengambil kursi dan duduk di depan meja Selly, bersikap santai seolah dia bukan seorang bos. “Masalah lagi?”

Selly menghela napas panjang, “Tidak Sir, sebenarnya hubungan kami baik-baik saja, mungkin hanya perasaan saya yang tidak enak.”

“Kenapa perasaanmu tidak enak?” Gabriel berdiri di sana, bagaikan banteng yang tidak mau menyerah sebelum mendapatkan informasi, “Selly aku memang bosmu, kita bekerja secara profesional di sini, tetapi bukan berarti kau tidak boleh kadangkala menceritakan permasalahanmu, kalau sampai permasalahan itu berimbas kepada pekerjaanmu, bukankah itu juga akan berimbas kepadaku juga?”

Selly menatap Gabriel, tampak agak tersinggung, “Saya jamin permasalahan saya tidak akan mengganggu pekerjaan saya Sir.”

Tanpa diduga Gabriel tesenyum lebar. “Memang, aku yakin kau orang yang kompeten. Tetapi tidak bisakah kau berbagi denganku, mungkin sebagai teman?”

Sebagai teman? Selly hampir-hampir tidak mengenal Gabriel selain di kanto dan beberapa insiden yang membuat mereka bertemu di luar kantor. Apakah dia bisa menganggap Gabriel sebagai teman?

Tetapi bisa dikatakan Selly tidak mempunyai teman, pekerjaannya sebagai asisten pribadi Gabriel membuatnya jauh dari teman-teman sekerjanya, hanya Gabriel satu-satunya rekan kerjanya sekarang, lagipula insiden di malam ulang tahun itu membuat Gabriel sedikit banyak mengetahui permasalahan Selly dengan Rolan, mungkin Selly bisa sedikit berbagi dengan Gabriel.

“Calon suami saya... namanya Rolan.” Selly tidak ingat apakah dia pernah menyebut nama Rolan kepada Gabriel atau belum, “Seperti yang saya ceritakan, Rolan pernah menderita penyakit kanker otak dan dia sembuh dengan mukjizat... tetapi ada seorang perempuan, dia pasien kanker otak juga... akhir-akhir ini, Rolan memperioritaskan-nya... dan itu membuat perasaan saya tidak enak.” Selly menghela napas panjang, “Mungkin memang perasaan saya yang salah, tidak seharusnya saya merasakan kecemburuan kepada perempuan lemah seperti Sabrina...”

“Apakah Sabrina ini perempuan yang sama yang membuat Rolan tidak datang di janji makan malam kalian di hari ulang tahunmu itu?”

Selly menganggukkan kepalanya.

Gabriel tersenyum meski tatapannya tampak serius, “Selly. Sebagai seorang perempuan, kau tidak boleh diam dan menyerah. Kalau kau memang mencintai calon suamimu, maka kau harus memperjuang-kannya. Sikap diam dan memendam sendiri tidak akan membawa jalan keluar, yang ada kau akan terlambat dan kehilangan semuanya.”

Dan kemudian, tanpa menunggu reaksi Selly, Gabriel bangkit dari kursinya dan pergi ke mejanya sendiri.

®LoveReads

Selly melangkah keluar dari toilet dan sedikit tersentak ketika ponsel-nya berbunyi. Dia mengeluarkannya dari sakunya dan melihat nomor Rolan di sana.

“Rolan?” Selly langsung mengangkat ponselnya dengan semangat, berharap Rolan memberi kabar baik dan mereka bisa bertemu sore ini.

“Selly?” Itu bukan suara Rolan, itu suara Sabrina. Selly bagaikan di-hantam dengan keras ketika mendengar bahwa Sabrina yang menyahut di sana. Kenapa Sabrina meneleponnya dengan menggguna-kan ponsel Rolan? Apa yang dilakukan Sabrina dengan ponsel Rolan? Kemana Rolan?

“Sabrina?” Selly tetap bertanya meski dia sudah tahu pasti, dia bisa merasakan senyum Sabrina di seberang sana.

“Selly, Rolan memintaku meneleponmu, katanya dia tidak bisa menemuimu, dia harus menemaniku menjalani pemeriksaan malam ini. Kau tidak apa-apa kan?”

Selly membeku. Benarkah? Benarkah apa yang dikatakan Sabrina itu? kalau memang begitu, kenapa Rolan tidak meneleponnya sendiri? Kenapa dia menyuruh Sabrina menyampaikannya?

“Dimana Rolan?” Selly bertanya, curiga.

Ada senyum di nada suara Sabrina, “Rolan sedang berkonsultasi dengan dokter tentang proses pemeriksaanku.” Sabrina menghela napas, terdengar bahagia, “Aku senang sekali. Selly, Rolan baru saja membuktikan kepadaku, bahwa dia rela berkorban apa saja... rela melakukan apa saja agar aku tidak sakit lagi.”

“Apa?”

“Kau pasti mengerti apa maksudku. Sudah ya.” Tiba-tiba saja Sabrina memutus pembicaraan, membuat Selly masih ternganga dengan gagang ponsel di telinganya.

Jemarinya bergetar ketika menurunkan ponsel itu dan menatapnya. Dia tidak bermimpi bukan? Tadi benar-benar Sabrina bukan yang menelepon menggunakan ponsel Rolan? Mata Selly masih nanar menatap ponsel di depannya. Hatinya terasa sakit, penuh gemuruh dan prasangka.

Tetapi..... dia tidak bisa menuduh Rolan begitu saja, bisa saja Sabrina yang sengaja melakukan kecurangan dengan mencuri pakai ponsel

Rolan bukan? Mungkin memang Sabrina ingin menjauhkan Selly dari Rolan, karena itulah dia memakai cara licik ini. Selly tahu persis sifat Rolan. Tidak mungkin Rolan melakukan ini kepadanya.

Jantungnya berdebar penuh antisipasi. Dia langsung teringat kata-kata Gabriel tadi, kalau dia mencintai Rolan dia tidak boleh diam saja, dia harus memperjuangkan Rolan sebelum terlambat.

Sore nanti, mengabaikan kat-kata Sabrina, Selly akan menyusul ke rumah sakit.

®LoveReads

“Kenapa tampak buru-buru?”

Gabriel mengerutkan kening ketika melihat Selly segera mengemasi tasnya ketika jam lima tepat ditunjukkan di jam dinding.

Selly mendongakkan kepalanya, menatap Gabriel yang mengerutkan keningnya dan menatap Selly ingin tahu. Tibatiba pipi Selly memerah karena dia terdorong perasaannya akibat nasehat Gabriel tadi. Selly memang berencana untuk bergegas menyusul ke rumah sakit dan menemui Rolan, memastikan apa yang dikatakan Sabrina tadi kepadanya melalui ponsel dan mengkonfirmasinya langsung baik kepada Rolan maupun kepada Sabrina. “Saya ingin ke rumah sakit.” Selly bergumam pelan, “Saya ingin memastikan sesuatu.”

“Ini tentang Rolan lagi?”

Pipi Selly memerah, merasa malu karena permasalahannya dengan Rolan begitu pelik sehingga Gabriel sampai terganggu karenanya. “Iya...” Selly menelan ludahnya dengan ragu. “Ada telepon dari Sabrina yang mengatakan bahwa Rolan... bahwa pada dasarnya Rolan ingin meninggalkan saya dan memilih Sabrina.” Dia menggigit bibir-nya, merasakan dorongan menyesakkan untuk menangis, “Anda bilang saya harus berjuang dan memastikan, karena itu saya akan datang ke rumah sakit untuk memastikan semuanya.”

Gabriel mengerutkan keningnya, menatap Selly yang menahan tangis-nya, Dia menggertakkan giginya dan kemudian menggunakan ke-kuatannya, hanya beberapa detik hingga Selly tidak menyadarinya, untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di rumah sakit. Setelah mendapatkan pengelihatannya, matanya menyala. “Kupikir lebih baik aku mengantarmu Selly.” Gumam Gabriel tenang meskipun ada kemarahan di dalam suaranya, “Aku kebetulan berencana ke rumah sakit yang sama hari ini, untuk menengok salah seorang kolega bisnisku yang dirawat hari ini, kau bisa ikut mobilku dengan begitu kau bisa lebih cepat sampai dibandingkan naik kendaraan umum.”

Sejenak Selly merasa ragu. Tetapi bukankah dia beruntung karena Gabriel ternyata sedang berencana untuk mengunjungi rumah sakit yang sama?

Selly lalu menganggukkan kepalanya, “Terima kasih Sir. Saya rasa saya akan menumpang mobil anda.”

®LoveReads

Hari sudah beranjak sore ketika Rolan memasuki ruangan Sabrina lagi, dia barusan bertemu dengan dokter Beni dan berbicara mengenai kondisi kesehatan Sabrina. Nanti malam mereka akan melakukan pemeriksaan menyeluruh kepada Sabrina, dan Rolan yakin hasil pemeriksaan itu akan mengatakan bahwa Sabrina sudah kembali baik-baik saja.

“Dokter sudah menjadwalkan pemeriksaan nanti sore, sepertinya kondisimu sudah membaik ya.” Rolan mengamati wajah Sabrina dan menyadari bahwa sudah ada rona di sana. Berarti darah yang diberi-kannya memang memberikan efek yang baik kepada Sabrina, tadi dia memberikan darah itu pelan-pelan, masih menggunakan metode manual dengan jarum suntik untuk memindahkan darahnya kepada Sabrina, karena dia masih belum bisa memindahkan darahnya dengan kekuatannya.

“Iya. Sepertinya... sepertinya rasa sakitku hilang begitu saja.” Sabrina bergumam lembut, menyentuh rona di pipinya dengan jemarinya yang kurus, “Terimakasih Rolan, karena kau menemaniku....” Perempuan itu lalu menghela napas dan tampak sedih.

“Kenapa Sabrina?”

“Aku... aku merasa tak enak kepada Selly... apakah kau tak menyadari tatapan Selly kepadaku kemarin? Dia.. dia sepertinya marah padaku.”

Rolan mengerutkan keningnya. Benarkah? Selly memang sedikit cemburu kepada Sabrina, tetapi setelah Rolan menjelaskan, bukankah Selly kemudian mengerti? Kemarinpun ketika mereka berpisah, Selly

tampak baik-baik saja. “Selly tak mungkin marah kepadamu Sabrina, dia perempuan yang sangat pengertian. Lagipula dia pasti tahu bahwa aku menyayangimu seperti adikku sendiri.”

Sabrina menghela napas, memalingkan muka dengan mata berkaca-kaca. “Bagaimanapun aku harus meminta maaf kepada Selly... dia begitu baik dan aku...” Setetes air mata bergulir di pipinya, “Dan aku telah mengkhianatinya.”

“Mengkhianatinya? Rolan mengerutkan keningnya, bingung dengan kata-kata Sabrina, “Apa maksudmu?”

Sabrina menundukkan kepala, ketika dia mengangkat matanya dan menatap Rolan, wajahnya tampak bersemu merah, “Karena aku menyimpan perasaan lebih kepadamu.” Suara Sabrina tampak sedih, “Aku tidak tahu itu tidak boleh, tapi kau begitu baik kepadaku, tidak pernah ada yang begitu baik dan perhatian kepadaku, membuat perasaan itu tumbuh begitu saja....”

“Sabrina.” Rolan mengerang, ekspresinya tampak serba salah. Dia menyayangi Sabrina tentu saja, dan kebaikannya itu lebih karena didorong perasaan empati karena dia pernah merasakan sakit yang sama, tetapi tidak pernah ada di dalam benaknya untuk merasakan perasaan yang lebih kepada Sabrina. Hatinya hanya untuk Selly...

Rolan menatap Sabrina yang begitu rapuh dan tiba-tiba merasa bersalah, salahnya sendiri. Dia terlalu baik dan perhatian kepada Sabrina, lebih daripada yang seharusnya sehingga membuat Sabrina berani menumbuhkan perasaan itu kepadanya. Salahnya membuat

Sabrina patah hati... “Maafkan aku Sabrina, kau tahu.. aku dan Selly, perasaanku hanya kepada Selly...”

Sabrina menundukkan kepalanya kembali, setetes bening turun mengalir di pipinya yang pucat. “Tapi kau tak perlu cemas Rolan, aku sendiri merasa bersalah dengan perasaan ini, aku merasa bersalah kepada Selly, dia begitu baik...” Bibir Sabrina bergetar ketika berkata, “Aku.. aku akan menghapus perasaan ini segera... tetapi sebelumnya bolehkah aku meminta satu hal?”

Rolan menghela napas panjang, “Apa Sabrina?”

Kalau satu permintaan itu bisa menebus rasa bersalahnya kepada Sabrina dan mengurangi sakit hati Sabrina, dia akan melakukannya.

“Maukah kau menciumku, satu kali saja?” Sabrina tampak begitu rapuh dan menderita, “Aku belum pernah dicium lelaki sebelumnya, sakitku ini membuatku tidak mengenal banyak lelaki. Dan seandainya aku bisa memilih lelaki pertama yang akan menciumku, aku ingin kau yang melakukannya Rolan, maukah kau menciumku satu kali saja? Dan setelah itu mungkin aku bisa melepas perasaanku dan belajar menekan cintaku kepadamu.”

Rolan tertegun. Bingung antara keinginannya meredakan sakit hati Sabrina, dan teriakan nuraninya yang menahannya karena dengan mencium perempuan lain, itu sama saja dengan mengkhianati Selly. Jadi apa yang harus dia lakukan sekarang?

®LoveReads

Another 5% Part 18

Supir itu menjalankan mobilnya dengan tenang menembus kemacetan jalan raya, sementara Selly duduk di bangku belakang mobil, merasa sedikit canggung duduk bersebelahan dengan Gabriel. Gabriel sendiri memilih terdiam dan menatap lurus ke depan. Lelaki itu tampak geram, entah kenapa.

"Selly," Tiba-tiba Gabriel memanggil nama Selly membuat Selly hampir saja terlonjak karena kaget.

Selly mendongak, menatap mata Gabriel yang tajam, bertanya-tanya apa yang berkecemuk di benak atasannya itu sehingga lelaki itu tampak begitu marah. "Ya?"

Gabriel mengerutkan keningnya, "Mengenai Rolan, calon suamimu itu. Kau sangat mencintainya bukan?"

Selly menganggukkan kepalanya, dia sudah lama sekali mencintai dan begitu setia kepada Rolan, hingga terbiasa. Dan ya, meskipun per-masalahan dengan Sabrina mengganggu benaknya, Selly masih tetap mencintai Rolan. Dia kemudian menganggukkan kepalanya,

"Ya, saya mencintainya."

"Kau pasti bersedia berkorban apapun untuknya karena cintamu itu."

Sekali lagi Selly menganggukkan kepalanya. Tentu saja. Selly masih merasakan ketulusan yang sama, berkorban untuk Rolan pasti akan dilakukannya jika perlu.

Gabriel mendengus, “Meskipun kalau dia mengkhianatimu?”

“Apa?” gantian Selly yang mengerutkan keningnya, tidak menyangka kalau Gabriel akan menanyakan pertanyaan seperti itu, “Apa maksud anda?”

“Aku hanya ingin tahu, kau sepertinya begitu mencintai calon suami-mu itu. Kalau kemudian pada akhirnya kau menemukan bahwa Rolan berkhianat, akankah kau tetap setia mencintainya? Dan bersedia berkorban untuknya?”

Rolan? Mengkhianatinya?

Tiba-tiba saja Selly merasa takut. Telepon dari Sabrina tadi langsung terngiang-ngiang di benaknya. Apakah mungkin Rolan benar-benar mengkhianatinya? Kalau ternyata hal itu terjadi.... apakah yang akan Selly lakukan? Bagaimana dengan perasaan Selly?

“Saya tidak tahu.” Selly benar-benar tidak tahu, kemungkinan itu tidak pernah terpikirkan di benaknya sebelumnya.

Gabriel memalingkan muka, menatap lurus ke depan. “Semoga pada waktunya nanti kau akan tahu apa yang harus kau lakukan, Selly.”

Kata-kata Gabriel itu membuat Selly menoleh dan mengerutkan keningnya dengan bingung. Apa sebenarnya maksud Gabriel dengan katakatanya itu? Selly ingin bertanya, tetapi Gabriel sudah memasang ekspresi keras dan tidak terbaca. Membuat Selly mengurungkan niatnya.

®LoveReads

Dalam beberapa waktu, mobil yang mereka naiki akhirnya sampai di rumah sakit. Supir berhenti di lobby depan dan membukakan pintu untuk mereka. Gabriel dan Selly berjalan berdampingan memasuki lobby rumah sakit, hingga akhirnya Selly menoleh ke arah Gabriel dengan ragu.

“Saya... akan ke bagian pasien kanker.” Selly menatap Gabriel penuh rasa terimakasih. “Terimakasih atas tumpangannya.”

Gabriel berdiri di sana, menatap Selly dengan tatapan misterius. “Oke.” Gumamnya tanpa emosi.

Tetapi ketika Selly membalikkan badannya hendak pergi, Gabriel tiba-tiba meraih jemari Selly dengan lembut, membuat Selly menoleh kaget, menatap ke arah atasannya itu dengan penuh tanda tanya. “Hati-hati.” Gabriel setengah berbisik, lalu melepaskan pegangan tangannya.

Selly mau tak mau menganggukkkan kepalanya, meskipun dia tidak tahu apa maksud kata-kata Gabriel itu.

®LoveReads

Jantung Selly berdebar ketika melalui koridor menuju ke arah ruangan Sabrina di rawat, dan entah kenapa suasana begitu hening, tidak ada perawat satupun yang biasanya lalu lalang di lorong. Langkahnya terhenti di depan pintu kamar Sabrina, matanya mengintip dari kotak kaca yang cukup besar yang ada di bagian atas pintu.

Dan kemudian Selly tertegun.

Dia melihat Rolan, sedang duduk di tepi ranjang, menatap Sabrina yang setengah terduduk di atas ranjang. Sabrina sedang menangis entah kenapa, dan kemudian dengan lembut Rolan mengusap air mata di pipi Sabrina dengan jemarinya.

Pemandangan itu tentu saja membuat jantung Selly berdenyut serasa diremas dengan menyakitkan. Jemari Rolan seharusnya hanya menyentuh lembut pipi Selly bukan?

Dan kemudian terjadilah pemandangan yang sangat tidak diduganya. Rolan menundukkan kepalanya, Sabrina memejamkan matanya, dan kemudian... bibir Rolan menyentuh bibir Sabrina, sebuah ciuman di bibir yang penuh dengan kasih sayang!

Jemari Selly yang masih memegang handle pintu bergetar. Rasa sakit itu kian menyeruak ke dalam dadanya, membuat napasnya sesak dan matanya terasa panas. Selly tidak tahan melihat pemandangan di depannya itu, dia membalikkan badannya, bersandar ke pintu sambil berurai air mata. Ya ampun. Rolan mencium Sabrina, dan dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa Rolan melakukannya dengan lembut, sama seperti ketika Rolan menciumnya, tanpa ada paksaan sama sekali.

Rolan mencium Sabrina dengan kemauannya sendiri! Apakah itu berarti apa yang dikatakan Sabrina di telepon tadi, mengenai Rolan, benar adanya? Bahwa kekasihnya itu sebenarnya sudah tidak ingin bersamanya lagi, bahwa kekasihnya itu sudah memindahkan hatinya

kepada Sabrina tetapi merasa tidak enak kepada Selly.... kenapa? Kenapa Rolan bertahan dengan Selly, bersikap baik kepadanya kalau dia sudah tidak ingin bersama Selly lagi? Apa karena Rolan merasa berhutang budi, sebab Selly-lah yang merawat Rolan ketika dia sakit? Apakah hanya hutang budi yang membuat Rolan masih bertahan bersama Selly padahal hatinya sudah berpindah kepada Sabrina?

Selly mengusap air matanya, tetapi sepertinya air matanya itu tak mau diatur, tetap deras mengalir tanpa mau berhenti. Dia menghela napas panjang, berusaha menormalkan napasnya.

Air matanya tetap mengalir, tetapi Selly sudah mengambil keputusan tegas. Baiklah. Kalau memang yang diinginkan Rolan adalah bersama Sabrina, maka Selly tidak akan menahan Rolan lagi untuk bersama-nya. Dia melangkah, meninggalkan pintu kamar Sabrina, tanpa menoleh lagi, Keputusan sudah bulat di benaknya. Dialah yang akan meninggalkan Rolan!

Selly melangkah tergesa meninggalkan lorong bagian pasien kanker itu. Tetapi ketika sampai di ujung lorong, Selly meragu. Beranikah dia meninggalkan Rolan begitu saja? Tanpa penjelasan? Beranikah dia melepaskan cinta sejatinya begitu saja? Nasehat Gabriel kepadanya siang tadi langsung bergulir di benaknya. Dia harus memperjuangkan Rolan sebelum memutuskan untuk menyerah bukan?

Selly menghela napas panjang, membalikkkan badannya kembali dan melangkah balik menuju ke arah kamar Sabrina lagi.

®LoveReads

Rolan melepaskan bibirnya dari bibir Sabrina yang pucat dan lembut, menemukan air mata masih mengalir di pipi Sabrina. “Kenapa kau masih menangis? Aku sudah menciummu bukan?”

Sabrina mengusap air matanya, bibirnya tersenyum malu, tetapi dia masih sesenggukan. “Maafkan aku.” Gumamnya lemah, “Aku cuma terlalu bahagia.”

Rolan menghela napas panjang, “Maafkan aku Sabrina, karena tidak bisa membalas perasaanmu. Kau tahu, aku sudah mengikat janjiku kepada Selly...”

Sabrina buru-buru menganggukkan kepalanya, “Aku mengerti kok. Aku hanyalah perempuan yang tidak tahu diri, berani-beraninya menumbuhkan perasaan kepadamu, mengkhianati Selly yang sangat baik kepadaku.”

“Jangan berkata begitu Sabrina.” Rolan langsung menyela, merasa tidak enak karena Sabrina menyalahkan dirinya sendiri. Salahnya juga bukan kalau Sabrina sampai menumbuhkan perasaan yang lebih kepadanya? Dia terlalu baik kepada Sabrina dan seolah-olah mem-berikan harapan kepadanya...

Sabrina tersenyum lembut, “Aku akan belajar memadamkan perasaan ini. Lagi pula Selly perempuan yang sangat baik, kalian adalah pasangan serasi. Semoga kalian berbahagia ya..?”

Baru saja Rolan hendak membuka pintu untuk menjawab pertanyaan Sabrina, pintu kamar itu terbuka.

Rolan menoleh dan terkejut mendapati Selly berdiri di sana. Dia melirik jam tangannya. Astaga! Rolan lupa, dia tadi berjanji akan menjemput Selly sepulang kerja dan mereka akan bersama sesudah-nya, tetapi pernyataan cinta dari Sabrina benar-benar membuatnya lupa! Selly pasti menyusul kemari karena tidak ada kabar darinya. Rolan langsung menatap Selly dengan penuh rasa bersalah.

Sayangnya tatapan mata bersalah Rolan diartikan lain oleh Selly, dia mengira Rolan merasa bersalah karena telah memindahkan hatinya kepada Sabrina. Selly lalu bergumam dengan bibir bergetar.

“Kau mencium Sabrina, aku rasa itu sudah menunjukkan perasaanmu yang sebenarnya, Rolan.”

Wajah Rolan langsung pucat pasi-Selly melihatnya mencium Sabrina? Itu pasti adalah pemandangan yang membuat siapapun salah paham, terlebih bagi Selly... Rolan hendak membuka mulutnya, menjelaskan semuanya tetapi Sabrina dululah yang sudah berkata-kata.

“Aku bisa menjelaskan semuanya Selly, jangan marah...” Sabrina memasang ekspresi sedih dan rapuh, membuat Selly menghela napas panjang, mengeraskan hati dan tidak jatuh dalam rasa kasihan, dia menatap Sabrina dan Rolan berganti-ganti. Rasa sakit menyeruak ke dadanya, membuatnya merasa getir.

“Sepertinya kalian memang seharusnya bersama.” Matanya menatap Rolan, menahankan air matanya lalu dia mengalihkan pandangannya kepada Sabrina, “Selamat Sabrina kau mendapatkan apa yang kau mau, aku menyerahkan Rolan untukmu.”

“Selly!” suara Rolan sedikit meninggi, berusaha menarik perhatian Selly, tapi yang didapatinya adalah tatapan kemarahan dan dikhianati dari Selly. Rolan menghela napas panjang.

“Jangan berkata begitu kepada Sabrina, dia tidak seperti yang kau pikirkan... kau salah paham Selly, aku dan Sabrina bisa menjelaskan kenapa ciuman itu bisa terjadi, aku...”

Selly melangkah mundur dengan defensif menatap Rolan, “Jangan menjelaskan apapun, Rolan. Aku percaya dengan mataku, hatimu sudah berpindah dan tak ada gunanya aku mempertahankanku.” Kali ini Selly tidak mampu menahan air matanya, “Bahkan sekarang aku mulai mempertanyakan apakah aku masih mencintaimu atau tidak...”

Selly tak tahan lagi berada di ruangan itu bersama Rolan dan Sabrina. Dia sudah tidak mampu lagi. Semula dia ingin mempertanyakan perasaan Rolan baik-baik, tetapi kemudian hatinya sakit ketika Rolan bukannya membelanya, malahan menyuruh menjaga ucapannya kepada Sabrina, Rolan membela Sabrina! Itu sudah cukup untuk menunjukkan perasaan Rolan yang sebenarnya bukan? Tanpa kata-kata lagi, Selly membalikkan badan dan menghambur keluar dari kamar Sabrina.

“Selly!” Rolan berteriak, hendak mengejar. Tetapi di saat yang sama, Sabrina sepertinya juga hendak mengejar Selly, tetapi dia melupakan tubuhnya yang lemah. Tubuh Sabrina langsung roboh jatuh ke lantai bersama selimut yang membungkus tubuhnya ketika dia mencoba beranjak dari ranjangnya.

Rolan langsung membalikkan badannya, tidak jadi mengejar Selly dan menolong Sabrina yang terbaring tak berdaya dilantai. Perempuan itu menangis penuh air mata penyesalan sampai terisak-isak kehabisan napas,

“Jangan pedulikan aku.” Sabrina terisak-isak, “Kesanalah, kejar Selly dan jelaskan semuanya.”

Rolan tampak pucat pasi dan kebingungan. Pada akhirnya, dia mengangkat tubuh Sabrina dan membaringkannya di atas ranjang, menyelimutinya kembali dengan lembut. “Aku... aku akan mengejar Selly dulu ya.” Bisiknya panik.

Sabrina menganggukkan kepalanya, “Pergilah Rolan, semoga Selly mau mengerti...” air mata membanjir deras di pipinya, “Aku... aku tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau sampai aku menjadi penyebab pertengkaran kalian.”

Rolan menganggukkan kepalanya, dengan lembut mengecup dahi Sabrina, lalu membalikkan badan keluar dari ruangan kamar Sabrina, mengejar Selly.

®LoveReads

Sepeninggal Rolan, Sabrina mengusap air matanya dan tersenyum. Ternyata benar-benar sesuai yang direncanakannya. Sabrina sebenarnya tidak menyangka kalau Selly akan muncul di kamarnya tepat setelah Rolan menciumnya, dia mengira Selly sudah mundur dan

menyerah akan Rolan, tetapi ternyata perempuan itu tak tahu malu dan masih berusaha mengejar Rolan. Bukan salah Sabrina kalau Selly melihat pemandangan itu, pemandangan Rolan mencium Sabrina dengan lembutnya. Dari ciuman itu saja, Sabrina sudah tahu bahwa sebentar lagi, tidak perlu menunggu lama, Rolan akan menjadi miliknya. Dan dengan begitu Sabrina tidak perlu mengharapkan belas kasihan dari Gabriel lagi, Gabriel yang dicintainya tetapi hatinya terlalu kelam untuk dilembutkan olehnya. Sabrina akan bisa menguasai Rolan, dan dengan Rolan menjadi kekasihnya nanti, itu berarti Rolan akan terus mensupplay darahnya untuk membantu Sabrina bertahan dari penyakitnya.

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan pelan dari ujung ruangan, Sabrina menoleh dengan waspada dan mendapati Gabriel berdiri di sana, setengah melayang, diliputi oleh bayangan gelap, wajah Gabriel tampak sinis luar biasa. “Sepertinya aku harus memuji kemampuan beraktingmu.”

Sabrina masih menatap Gabriel dengan waspada, “Kau datang.”

“Aku datang bukan untuk memberikan darahku.” Gabriel bergumam dengan tajam, “Kau sudah mendapatkan dari pemegang kekuatan terang yang bodoh itu bukan? Yang dengan mudahnya jatuh ke dalam rayuanmu?”

Sabrina mendongakkan dagunya, mencoba menantang Gabriel, “Aku merayunya karena kau tidak memberikan darahmu lagi, kau begitu kejam tega membuatku kesakitan!”

“Itu hukuman untukmu Sabrina, karena selalu mencampuri urusanku” Mata Gabriel menyipit. “Dan aku akan menghukummu sekali lagi karena bertindak sendiri dan mengganggu rencanaku. Seharusnya kau mati sejak dulu, aku yakin semesta akan mendukungku jika me-lenyapkanmu. Kau sebenarnya sudah mati bertahun-tahun lalu. Aku memberikan darahku untuk mempertahankanmu hanya karena janjiku kepada mama. Tetapi kupikir sekarang saatnya mematuhi aturan semesta dan melenyapkanmu sesuai takdirmu.”

Tiba-tiba tanpa peringatan, dari telapak tangan Gabriel keluar api. Api itu membesar, membakar gorden di kamar Sabrina, menjalar ke karpet, dan pada akhirnya membakar semuanya yang ada di kamar Sabrina, membuat Sabrina menjerit ketakutan.

®LoveReads

Selly setengah berlari meninggalkan kamar Sabrina, tadi dia masih sempat mendengar Rolan memanggil namanya dan menoleh, sayangnya pemandangan yang dia dapat malahan lebih menyakitkan hati, Rolan sedang berjongkok, memeluk Sabrina yang terjatuh dari ranjang dan menolongnya. Hal itu sudah jelas-jelas menunjukkan siapa yang dipilih Rolan bukan? Karena lelaki itu menunda untuk mengejarnya demi menolong Sabrina...

Ketika keluar dari sayap rumah sakit bagian penyakit kanker, Selly sama sekali tidak mengurangi langkahnya, dia ingin sekali meninggal-

kan rumah sakit ini dengan segera, rumah sakit yang penuh dengan kenangan manis baginya, tetapi ternyata pada akhirnya menyajikan kenangan buruk untuknya. Selly ingin pergi sejauh mungkin, Selly tidak mau melihat ataupun memikirkan Rolan lagi...

Selly berlari keluar dari lobby rumah sakit, menghambur ke ujung jalan, dan menyetop taxi pertama yang dilihatnya. Dia lalu masuk ke dalam taxi itu, berurai air mata.

Di belakangnya ada Rolan yang mengejar, berteriak memanggil nama Selly sekuat tenaga dari ujung trotoar, sayangnya Taxi itu terus melaju kencang dan Selly tidak mendengar.

Rolan menoleh ke kiri dan kekanan, memastikan tidak ada yang melihat, lalu dia mengulurkan tangannya ke arah taxi yang dinaiki Selly, berusaha membuat Taxi itu berhenti melaju dengan kekuatan-nya. Tetapi kemudian teriakan-teriakan panik di belakangnya membuatnya teralihkan, dia menoleh dan mendapati asap hitam membubung dari bagian belakang rumah sakit. Orang-orang berlarian dengan panik sambil berteriak-teriak.

“Kebakaran! Ada kebakaran!”

®LoveReads

Another 5% Part 19

Rolan begitu terkejut melihat asap membumbung tinggi dan menghitam di bagian belakang rumah sakit. Perhatiannya langsung teralihkan. Dia teringat bahwa sayap untuk menampung pasien-pasien kanker berada di sisi belakang rumah sakit tersebut.

Dia membalikkan badan dan berlari menelusuri lorong-lorong rumah sakit, menuju sisi belakang. Dan kemudian Rolan tertegun.

Seluruh bagian sayap rumah sakit itu sudah terbakar habis, asap hitam membumbung dari lorong, menciptakan hawa panas membakar yang menyesakkan dada. Orang-orang berkerumun di depan lorong rumah sakit itu dengan wajah kebingungan.

“Kami tidak tahu kenapa tiba-tiba ada api, ada delapan belas pasien yang dirawat intensif di bagian kanker ini dan entah kenapa mereka semua bisa terbaring di luar sayap yang terbakar ini, mereka tidak ingat apa yang terjadi seolah mereka dipindahkan dalam sekejap.”

“Apakah kau tidak melihat? Api ini aneh. Api itu hanya membakar dan berhenti tepat di ujung lorong, lalu seolah-olah tidak menjalar lagi, seperti ada yang mengatur.”

Rolan mengerutkan kening mendengar komentar-komentar panik di sekitarnya. Api ini ada yang mengatur? Pasien-pasien lain tiba-tiba dipindahkan dan begitu saja ada di luar lorong jauh dari kebakaran? Ini terasa tidak benar.... ini seperti ada yang menggerakkan, apakah

jangan-jangan... Gabriel? Seperti yang dikatakan oleh Marco, Gabriel sedang mengincar untuk menantangnya. Apakah api ini peringatan dari Gabriel bahwa perang akan segera dimulai?

Mata Rolan menelusuri seluruh penjuru ruangan tempat pasien-pasien yang terselamatkan secara ajaib itu dipindahkan dengan kursi roda dan beberapa dengan ranjang dorong ke tempat lain yang lebih aman. Pemadam kebakaran sedang dalam perjalanan, dan beberapa orang berusaha meredakan api dengan air dari selang seadanya sambil menunggu pemadam kebakaran tiba. Suasana tampak hiruk pikuk dan penuh kepanikan, sementara itu Rolan mencari Sabrina. Dan tiba-tiba saja jantungnya terasa berdebar ketika melihat bahwa Sabrina tidak ada di antara pasien-pasien yang selamat itu.

Dia langsung menyentuh bahu salah satu suster yang dikenalnya, mulai panik. “Anda melihat Sabrina suster?”

Suster itu mengerjap, tampak juga baru menyadari bahwa Sabrina tidak ada di antara mereka, matanya langsung berlumur ketakutan.

“Aku dari tadi tidak melihat Sabrina.” Matanya memandang ke arah api yang membumbung tinggi dengan asap hitam menggumpal di lorong. “Apakah... apakah Sabrina masih ada di dalam?”

Rolan seketika itu juga langsung melompat dan menerjang ke arah lorong yang terbakar itu. Suster dan beberapa orang berteriak mem-peringatinya, mengatakan bahwa api itu terlalu besar untuk ditembus. Tetapi tentu saja, mereka tidak tahu bahwa Rolan punya kekuatan.

Begitu memasuki api dan asap yang membakar itu, langsung muncul selubung tebal seperti kabut putih yang melindungi Rolan supaya tidak panas dan terbakar, dia juga bisa menarik napas seperti biasa tanpa takut kehabisan oksigen. Rolan melesat seperti busur panas yang ditembakkan menuju ke ujung lorong tempat Sabrina berada.

Ada suara teriakan di sana.... teriakan Sabrina!

Rolan berdiri di depan pintu kamar Sabrina yang seluruhnya di-selubungi api. Dari besarnya api yang membakar itu, tampak jelas kalau api itu berasal dari kamar Sabrina.

Sabrina masih berteriak-teriak di dalam sana, membuat Rolan tidak berlama-lama menunggu, dia mengarahkan telapak tangannya dan pintu itu langsung menghempas membuka. Rolan melesat masuk, dan melihat bahwa Sabrina ada di sana, berteriak-teriak, api membakar sebagian lengannya dan rambutnya, perempuan itu histeris.

Rolan langsung menyentuhkan tangan ke tubuh Sabrina, “Sabrina!” dia berusaha menenangkan Sabrina yang histeris dan meronta-ronta, berusaha menyingkirkan api dari kulitnya, rambut panjangnya sudah terbakar hampir sepertiganya, dan bekas api meninggalkan jejak luka bakar menyedihkan di kulitnya yang dulunya putih pucat.

Rolan langsung menyentuhkan telapak tangannya di dahi Sabrina, menyerap kesadaran perempuan itu agar dia tidak meronta-ronta lagi. Seketika itu juga tubuh Sabrina lunglai jatuh ke dalam lengan Rolan. Sambil mengernyit melihat luka bakar di lengan dan sisi kiri tubuh Sabrina, Rolan mengangkat Sabrina ke dalam gendongannya.

Bau gosong dan asap tebal makin menyengat, sementara itu api sendiri makin membesar seolah ingin menyerang mereka, meski tentu saja api itu tidak akan bisa menembus perisai putih Rolan.

Dan kemudian, tiba-tiba saja sosok itu muncul. Sosok lelaki bertubuh tinggi berpakaian hitam-hitam dengan mata yang membara. Lelaki itu melayang dari atas tanah, dan api menyelubungi seluruh tubuhnya, tidak membakarnya melainkan menjadi perisai yang melingkupi tubuhnya.

Menatap mata yang gelap dan penuh kebencian itu, Rolan langsung tahu bahwa dia sedang berhadapan dengan Gabriel untuk pertama kalinya, Gabriel sang pemegang kekuatan kegelapan yang memiliki niat jahat untuk menghancurkan pemegang kekuatan terang dan mengendalikan dunia di bawah kegelapan...

“Mengapa kau lakukan ini?” Selubung perisai putih di sekeliling Rolan menebal, melingkupi dirinya dan Sabrina yang ada dalam gendongannya, pertanda bahwa dirinya semakin waspada.

Gabriel melemparkan pandangan tajam ke arah Sabrina yang berada di dalam gendongan Rolan lalu bibirnya membentuk cibiran sinis. “Kau menembus api untuk menyelamatkan perempuan yang bukan cinta sejatimu.” Suara Gabriel dalam dan penuh kebencian. “Apakah kau tidak takut kehilangan cinta sejatimu karenanya?”

Cinta sejatinya? Apakah yang dimaksud oleh Gabriel adalah Selly? Kenapa Gabriel tampak begitu marah kepadanya? Apakah karena dia adalah sang pemegang kekuatan terang? Tetapi kenapa kebencian

Gabriel sepertinya lebih diarahkan kepada dirinya dan Sabrina yang berada dalam gendongan lengannya?

“Apakah kau tak tahu dia terluka?” Api di sekeliling Gabriel tampak meluap dan membesar seiring dengan kemarahannya “Dia menangisi-mu dan kau lelaki bodoh, dibutakan oleh perempuan yang menggunakan kelemahannya sebagai kekuatan.” Mata Gabriel melirik lagi ke arah Sabrina, “Cinta sejati yang begitu kuat dan setia ada di dalam genggaman tanganmu, siap menjadi milikmu, dan kau melepaskannya begitu saja hanya demi sampah kotor yang pandai bersandiwara.”

Mata Rolan menyipit. Gabriel membicarakan Selly seolah-olah lelaki itu amat mengenalnya. Gabriel tidak berhak menghakiminya seperti itu! Hanya dia dan Selly yang tahu betapa dalamnya cinta mereka berdua. “Aku tidak pernah bermaksud menyakiti Selly, dia tetaplah cinta sejatiku, kami saling mencintai., memang ada beberapa salah paham, tetapi kami akan membereskannya.” Mata Rolan menyala marah, “Kau membakar rumah sakit ini dan menimbulkan kepanikan, memang benar ternyata bahwa pemegang kegelapan cenderung menjadi perusak!”

Gabriel terkekeh, “Jangan mencoba mengajariku bocah kecil. Aku telah sekian lama menggunakan kekuatanku ini hingga rasanya semudah seperti ketika aku bernafas, sedangkan kau hanyalah bocah ingusan yang kebetulan saja mendapatkan kekuatan besar dan baru belajar.” Tatapan Gabriel membara, dan dia mengarahkan jemarinya yang ramping ke arah Rolan. “Ada hal-hal kecil yang kadangkala terasa remeh, tetapi ternyata sangat berarti bagi seorang perempuan.

Jika kaulelaki sejati dan ingin memenangkan hati seorang perempuan, belajarlah untuk tidak merusak hal-hal kecil itu. Karena kalau kau merusaknya meskipun kau tidak sadar, kau akan kehilangan cinta sejatimu.”

Dan kemudian bola api yang sangat cepat meluncur dari telapak tangan Gabriel, begitu cepat dan begitu kuat hingga Rolan tidak bisa menghindar, ketika bola api itu menembus perisainya dengan mudah dan menghantam bahunya dengan keras, membakar di sana dan mendorong tubuhnya hingga mundur dan menabrak tembok.

Rolan langsung berdiri tegak kembali, waspada. Bola api itu sempat melukainya, tentu saja dan menimbulkan rasa pedih akibat panas yang menyengat, tetapi tentu saja kemampuan Rolan untuk menyembuhkan diri langsung membuat kulitnya pulih kembali seakan tidak terjadi apa-apa pada dirinya.

“Aku tidak tahu kenapa kau semarah itu dan kenapa kau mencampuri urusanku dengan Selly. Tetapi seharusnya kau sadar, kalau kau bertarung denganku kau tidak akan mendapatkan apa-apa, kekuatan kita sama. Yang ada kita hanya akan menghancurkan sekeliling kita, menyakiti orang-orang sementara kita sendiri tidak terluka! Kau harus sadar Gabriel!”

“Aku tahu itu.” Lagi, sebuah senyum sinis muncul di bibir Gabriel, “Aku bukannya ingin memulai perang dengamu sekarang, aku hanya ingin memperingatkanmu tentang apa yang akan kau hadapi nanti Rolan. Dan juga sedikit menghukummu, kau membicarakan cinta

sejatimu, sementara kau memeluk perempuan lain dalam tanganmu. Meskipun aku tahu bahwa aku mungkin tidak bisa merasakan cinta sejati, bagiku itu bukan cinta sejati.” Gabriel mengarahkan jemarinya lagi ke arah Rolan, dan dengan kekuatannya, Rolan bisa membaca bahwa energi yang dikeluarkan Gabriel untuk menyerangnya amat sangat besar dan merusak, dimaksudkan untuk menghancurkannya.

Lelaki di depannya ini dipenuhi amarah dan sifat buas serta keinginan untuk membunuh yang besar. Rolan tidak bisa bertarung dengan Gabriel disini sekarang, tidak di saat dia menggendong Sabrina dalam pelukannya dan perempuan itu terluka parah oleh luka-luka bakar yang mengerikan. Dia langsung mengambil keputusan untuk melari-kan diri. Rolan memejamkan matanya, dan memikirkan rumahnya. Dalam beberapa detik dia sudah menghilang dari hadapan Gabriel, meninggalkan asap dan kebakaran yang begitu panas itu.

Gabriel masih berdiri melayang di antara api itu, mencibir karena Rolan memilih melarikan diri dan menyelamatkan Sabrina daripada menghadapinya. Dia menatap ke seluruh api yang sudah membakar sayap rumah sakit bagian kanker tersebut, dan mengernyit, dikibas-kannya tangannya, dan seketika api itu padam. Sama sekali padam, bahkan bara yang panas pun tidak ada sama sekali. Lalu dirinya menghilang, ditelan oleh bayangan kegelapan yang menyatu dengan asap hitam sisa kebakaran.

Sementara itu di luar, para petugas pemadam kebakaran yang datang dan menyiapkan selang, ternganga kebingungan ketika api padam.

Begitu saja, seperti sebuah lilin rapuh yang ditiup dengan begitu mudah. Padam sepenuhnya.

Mereka tentu saja tidak pernah menemui hal seperti itu sebelumnya dan dipenuhi kebingungan yang nyata. Semua orang terperangah dan saling berpandangan, bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi.

®LoveReads

Carlos langsung tergopoh-gopoh menghampiri ketika Gabriel muncul di rumah.

“Anda membakar rumah sakit tempat nona Sabrina di rawat? Anda hendak membunuh nona Sabrina?”

Gabriel mendengus. “Ya. Perempuan culas itu mungkin sudah mati sekarang, kalau saja si pemegang kekuatan terang yang bodoh itu tidak menyelamatkannya.”

“Bagaimana dengan pasien yang lain?” Membakar rumah sakit adalah tindakan yang riskan. Banyak pasien lain yang lemah dan tak berdaya di sana. Meskipun Carlos tidak meragukan kekejaman Gabriel, lelaki itu dulu sangat mampu menghabisi nyawa orang tidak bersalah demi mencapai tujuannya.

Gabriel melemparkan pandangan yang susah ditebak kepada Carlos, “Kau tidak usah cemas, aku sudah mengeluarkan mereka semua sebelum aku membakar tempat itu. Aku hanya mengincar Sabrina.”

Dan kemudian Gabriel tersenyum seolah geli, “Lagipula rumah sakit itu adalah milikku, jadi tidak ada yang dirugikan di sini. Aku akan membangunnya kembali dalam sekejap.”

Dan sebelum Carlos dapat berkata-kata, Gabriel melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

®LoveReads

Rolan muncul di kamarnya, di dalam rumahnya. Dia langsung membaringkan Sabrina di ranjang, memeriksa luka-luka bakarnya yang mengerikan. Disentuhkannya tangannya di setiap luka bakar itu, disembuhkannya luka itu, hingga kulit pucat Sabrina kembali seperti semula. Setelah itu dia menghela napas panjang, menatap Sabrina yang masih tidak sadarkan diri dan kemudian menarikkan selimutnya untuk Sabrina.

Ketika dia melangkah keluar dari kamarnya, dia tahu bahwa Marco ada di sana, menunggunya.

“Anda sudah berhadapan dengan tuan Gabriel.” Marco menatapnya.

Rolan mengangguk. “Dia benar-benar kuat, Marco dan dipenuhi nafsu membunuh yang sangat besar. Aku bisa membaca betapa kuatnya dia bahkan hanya dengan melihatnya. Dia tampak sangat marah padaku.”

“Gabriel memang selalu dipenuhi kemarahan.” Marco sendiri tampak begidik ketika membayangkan tentang Gabriel. “Anda mengambil keputusan tepat ketika anda memilih melarikan diri dari hadapannya.

Anda belum siap menghadapinya, saya belum selesai mengajari anda menggunakan kekuatan anda."

Rolan mengernyit. "Kau bilang satu-satunya cara untuk mengalahkan Gabriel adalah dengan cinta sejatiku."

Marco menganggukkan kepalanya dengan tegas. "Ya. Anda mempunyai poin lebih dibandingkan dengan Gabriel, anda mempunyai Selly, cinta sejati anda. Bagaimanapun juga, meskipun saya belum tahu caranya bagimana, sesuai dengan buku aturan semesta, Selly bisa menjadi tambahan kekuatan 5% untuk anda, membuat anda mempunyai kesempatan untuk mengalahkan Gabriel."

Rolan mengernyit. "Aku tidak mau melibatkan Selly dalam pertarunganku, aku ingin dia tetap aman. Lagipula Selly... dia marah kepadaku, mungkin aku sudah kehilangannya."

Rolan mengingat tatapan mata Selly yang terluka dan merasa dikhianati, dan benaknya langsung diliputi kepedihan yang amat dalam. Sungguh, tidak ada sama sekali maksud di benaknya untuk melukai Selly. Ini salah paham dan seandainya bisa Rolan ingin mendatangi Selly sekarang dan menjelaskan semua kesalahpahaman ini agar Selly mengerti. Tetapi sekarang Rolan tidak bisa melakukannya, selain karena sekarang ada Sabrina di rumahnya, dia takut menemui Selly karena Gabriel bisa saja melacaknya dan kemudian melukai Selly. Dia harus menjaga Selly jauh dari ini semua.

Mata Marco menyipit, "Maksud anda... anda kehilangan cinta sejati anda?"

Rolan menggelengkan kepalanya, “Aku tidak kehilangan cinta sejati-ku, aku yakin Selly masih mencintai aku, demikian adanya dengan diriku. Ini semua hanya salah paham.”

“Apakah ini karena perempuan yang menderita kanker otak itu? Yang sama seperti penyakit yang pernah diderita anda?”

“Ya. Selly salah paham akan hubunganku dengan Sabrina. Dia mengira aku berselingkuh dengan Sabrina...”

“Sabrina?” Marco langsung menyela, matanya bersinar waspada.

“Ya. Sabrina, aku menyelamatkannya dari kebakaran, sumber kebakaran itu ada dari kamar Sabrina, sepertinya Gabriel mengincar Sabrina entah kenapa. Mungkin dia mengira Sabrina cinta sejatiku dan ingin melenyapkannya atau mungkin karena alasan lain, aku tidak tahu. Tetapi dia berucap seolah-olah dia mengetahui tentang aku dan Selly, jadi aku...”

“Anda menyelamatkannya dari kebakaran? Di mana sekarang perempuan yang bernama Sabrina itu?”

“Dia ada di kamarku, aku sudah menyembuhkan luka bakarnya dan dia masih tak sadarkan diri. Marco? Hei! Kenapa?” Rolan membalik-kan badan mengejar Marco ketika lelaki itu setengah berlari menuju kamar Rolan tanpa mempedulikannya.

Marco bergerak cepat, membuka pintu kamar Rolan dan menatap Sabrina yang terbaring lunglai tak berdaya. Seketika itu juga wajah-nya pucat pasi. Matanya membelalak. Dan ketika dia menatap Rolan

yang menyusul di sebelahnya, ketakutan yang nyata tampak di mata itu. “Tuan Rolan... sepertinya anda telah dimanipulasi. Perempuan bernama Sabrina ini... dia adalah adik tiri dari Gabriel.”

®LoveReads

Selly sampai di flatnya dan menghela napas panjang, matanya masih sembab karena menangis sepanjang perjalanan pulang tadi, tidak mempedulikan supir taksi yang meliriknya terus menerus dari kaca spion di atas dasbor mobil.

Dinyalakannya lampu-lampu di ruangan flatnya dan kemudian dia membanting tubuhnya di sofa, meringkuk disana dan menangis keras-keras sampai kepalanya terasa sakit.

Rolan... entah berapa lama dia menjadikan lelaki itu tumpuan hatinya. Entah berapa lama dia hidup dengan harapan indah bahwa dia dan Rolan akan berakhir bersama dengan bahagia. Bahkan disaat terburuk ketika penyakit Rolan sepertinya tidak ada harapan untuk sembuh lagi, Selly masih tetap percaya akan ada kesempatan baginya dan Rolan untuk bahagia. Dia tetap percaya, dan kebahagiaannya memuncak ketika Rolan dinyatakan sembuh.

Tetapi ternyata kesembuhan Rolan bukannya semakin menyatukan mereka, malahan memisahkan mereka semakin jauh... semakin jauh hingga akhirnya Selly benar-benar kehilangan Rolan. Air mata Selly mengalir deras di pipinya seakan tak mau berhenti, dia sesenggukan

dan napasnya terasa sesak, tetapi kepedihan di hatinya terasa begitu kuat hingga membuatnya ingin mati saja. Pada akhirnya, karena kelelahan menangis, Selly jatuh tertidur, meringkuk di atas sofa.

Gabriel muncul di ruangan itu begitu saja. Berdiri di sana, menatap Selly yang meringkuk dan menangis di atas sofa. Dia membungkuk dan melihat bekas air mata yang mengering di pipi Selly. Jemarinya terulur, menyentuh ujung mata Selly dan merasakan bahwa bulu mata Selly masih basah oleh air mata.

Gabriel berdecak. Perempuan ini menangisi cinta sejatinya. Mungkin yang namanya patah hati memang terasa menyakitkan bagi seorang perempuan, Gabriel tidak tahu. Tetapi tidak ada waktu bagi Selly untuk menangis, Saatnya sudah tiba. Rolan pasti sekarang sudah waspada dan memulihkan kekuatan-nya. Mereka cepat atau lambat pasti akan bertarung karena Gabriel sudah tidak bisa menahan diri lagi untuk menyerang Rolan. Tetapi sebelum itu terjadi, dia harus mengambil Selly dan menjauhkannya dari pertarungan mereka.

Diangkatnya tubuh Selly yang lunglai ke dalam gendongannya. Selly yang masih tertidur langsung meringkuk nyaman di dadanya, tidak sadar siapa yang menggendongnya. Gabriel menatap Selly yang berada dalam gendongannya, tatapan matanya tidak terbaca, tampak begitu muram. Dan kemudian, dalam sekejap, tubuh Gabriel yang sedang menggendong Selly menghilang ditelan bayangan kegelapan.

®LoveReads

Another 5% Part 20

Ketika Selly membuka matanya, dia berada di sebuah kamar. Kamar yang indah bernuansa cokelat lembut. Selly tergeragap dan langsung terduduk dengan bingung. Dimanakah dia?

“Kau sudah bangun.” Suara itu tiba-tiba saja muncul dari ujung ruangan, membuat Selly terperanjat dan tergeragap kebingungan. Dia menoleh dan mendapati Gabriel berdiri di sana, mengamatinya dengan tatapan intensnya yang tajam.

“Sir?” Selly mengerutkan keningnya, kebingungan meliputinya, berusaha mengumpulkan kenangan, kenapa dia bisa tiba-tiba berada di dalam sebuah kamar bersama bosnya itu. Tetapi bagaimanapun Selly mencoba, yang diingatnya hanyalah dia sedang menangis di sofa rumahnya. Bagaimana bisa dia berada di sini?

“Kau tak perlu bingung Selly, aku akan menjelaskan semuanya kepadamu.” Gabriel berdiri dan tersenyum kepadanya, tetapi entah kenapa aura Gabriel terasa begitu mengerikan. “Karena Pada akhirnya, aku dan Rolan akan bertarung.”

Selly menatap Gabriel, terperangah kebingungan dengan kata-kata Gabriel. Gabriel menggunakan kata ‘bertarung’ bukan bertengkar atau adu pendapat. Kata bertarung mengisyaratkan diperlukannya kekuatan fisik dan merupakan bentuk kata untuk mengisyaratkan perkelahian dua orang yang sama-sama kuat. Tatapan Selly tetap menyiratkan

kewaspadaan kepada Gabriel, dia mundur sejauh mungkin dari ranjang, bersiap melompat kalau-kalau Gabriel mendekat, hal itu sepertinya malahan membuat lelaki itu geli karena dia hanya berdiri di sana dengan senyuman seperti mengejek.

“Di dunia ini, untuk menjaga keseimbangan maka diciptakanlah gelap dan terang. Ada yang mengendalikan kekuatan terang, dan ada yang mengendalikan kekuatan kegelapan. Sayangnya Selly, kau dan aku berada di sisi yang berseberangan, meskipun sebenarnya aku tidak ingin menyakitimu.”

Kata-kata Gabriel masih sulit dimengertinya. Lelaki ini tampak aneh dan berbeda, bukan seperti Gabriel atasannya yang elegan dan selalu tenang. Lelaki ini sekarang tampak berbahaya, seperti pemangsa yang siap membunuh kapanpun dia menginginkannya.

“Apa maksud anda Sir?”

Gabriel masih berdiri tegak di sana. “Aku adalah pemegang kekuatan kegelapan. Dan Rolan adalah pemegang kekuatan terang. Dan aku sudah bertekad untuk menghancurkan siapapun yang memegang kekuatan terang.”

Rolan? Pemegang kekuatan terang? Apa maksudnya?

Gabriel tampaknya bisa membaca kebingungan Selly, dia melanjut-kan. “Apakah kau tak pernah berpikir kenapa Rolan dengan penyakit separah itu bisa sembuh? Itu karena dia mendapatkan kekuatan terang dari Matthias, pemegang kekuatan sebelumnya. Kau mungkin masih

bingung. Jadi akan kutunjukkan padamu.” Jemari ramping Gabriel terulur ke depan, lalu dari sana keluar api yang menyala begitu saja. “Kami sang pemegang kekuatan, memperoleh kekuatan karena sang pemegang kekuatan sebelumnya mewariskan kemampuannya kepada kami dengan mengaktivkan fungsi otak kami hingga 95% persen, kau tahu bukan bahwa manusia yang sekarang dengan kepandaiannya itu ternyata hanya menggunakan kemampuan otaknya sebanyak sepuluh persen? Kau pasti bisa membayangkan apa yang bisa kami lakukan dengan kemampuan otak 95%.”

Api di tangan Gabriel semakin membesar, tetapi secara ajaib, lelaki itu bisa mengendalikannya. “Kami mempunyai kekuatan luar biasa, hampir tak terbatas. Kami bisa menguasai semua elemen bumi, air, api, udara.” Tiba-tiba api di tangan Gabriel berubah menjadi es yang membeku, dan dalam sekerjap mata luruh menjadi abu yang meng-hilang di udara. “Kami bisa melakukan apa saja yang kami mau di dunia ini.” Mata Gabriel meredup. “Termasuk saling menghancurkan”

Selly menatap Gabriel antara bingung dan tidak percaya. Tapi Gabriel telah menunjukkan kekuatannya di depan Selly, yang meskipun mungkin itu kekuatannya yang paling sederhana, tetap saja menjadi bukti perkataannya. Orang tidak mungkin mengeluarkan api, es dan abu dari tangannya, dan Selly tahu itu bukanlah trik seorang pesulap. Tetapi logikanya masih terasa sulit menerima semua ini...

“Kenapa Rolan bisa menjadi pemegang kekuatan terang?” Dan kenapa Rolan tidak mengatakan kepadanya? Memang benar setelah sembuh dari penyakitnya, Rolan tampak berbeda, tampak lebih kuat...

Gabriel bersedekap. “Mungkin karena kebetulan atau mungkin Matthias sudah merencanakannya. Aku dan Matthias sudah bertarung bertahun-tahun lamanya dan tidak ada satupun di antara kami yang bisa memenangkannya karena kekuatan kami sama hebatnya. Mungkin Matthias mulai menyerah, dan kemudian dia mencari orang yang bisa mengalahkan aku, dan Rolanlah orangnya.”

“Tetapi kenapa Rolan?”

“Kenapa?” Mata Gabriel menajam, lelaki itu tiba-tiba melangkah maju, membungkuk ke arah Selly yang masih berada di atas ranjang, dan kemudian meraih dagu Selly sebelum Selly bisa menghindar, dan mendongakkannya, “Matthias memilih Rolan karena kau Selly.” Mata Gabriel seolah menembus kedalaman hati Selly, “Karena kau adalah sang cinta sejati. Seorang pemegang kekuatan yang teguh memegang cinta sejatinya, dia akan memperoleh tambahan kekuatan sebesar 5%, kelebihan kekuatan sebesar 5% itulah yang akan membuatnya menjadi pihak yang lebih unggul.”

Seketika itu juga Selly mundur, menepiskan tangan Gabriel dari dagu-nya. “Jadi kau mengincarku? Apakah kau akan membunuhku?”

Gabriel berdiri di sana, seperti pangeran kegelapan yang tak punya hati, menatap Selly dengan ekspresi muram yang dingin. “Tidak. Aku tidak akan membunuhmu Selly. Tapi yang pasti aku akan membunuh Rolan, entah bagaimana caranya.”

Selly ketakutan. Dia memang sakit hati karena Rolan, tetapi mem-bayangkan Rolan terbunuh membuatnya takut.

Ekspresinya tertangkap di Gabriel yang langsung tampak marah. “Kenapa kau masih begitu memikirkankan lelaki itu? Dia meninggal-kanmu berkali-kali demi kecemasannya yang tidak beralasan kepada perempuan lain, dia menyakiti hatimu dan tanpa pikir panjang mencium perempuan lain.”

Selly mendongak, terkejut karena Gabriel mengetahui insiden kemarin yang menghancurkan hatinya.

“Ya. Aku tahu.” Gabriel menyipitkan matanya. “Seorang lelaki yang memegang teguh cinta sejatinya, dia tidak akan mencium perempuan lain dengan mudahnya. Apakah kau tidak pernah memikirkan? Seandainya saja waktu itu kau tidak ada di sana, akankah Rolan berterus terang kepadamu bahwa dia sudah mencium perempuan lain? Tidak bukan? Selamanya mungkin dia akan membohongimu. Kalau aku...” Suara Gabriel tertelan, “Kalau aku bisa mencintai seorang perempuan dan memutuskan bahwa dia adalah cinta sejatiku, aku tidak akan pernah mencium perempuan lain.”

Dan kemudian, dalam sekejap, Gabriel membungkuk, meraih Selly ke dalam lengannya, bibirnya yang dingin mencari bibir Selly dan kemudian memagutnya. Ciuman itu dalam, dan lembut, bertolak belakang dengan lengan Gabriel yang mencengkeram punggung Selly, menahannya dengan kuat. Gabriel mencecap bibir Selly seolah ingin merasakan setiap sudutnya, menikmatinya. Sementara Selly karena terlalu terkejut, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya terpaku kebingungan.

Lalu Gabriel melepaskan Selly begitu saja, setengah mendorongnya ke tengah ranjang. Dan dalam sekejap mata, Gabriel menghilang. Tubuhnya hilang ditelan bayangan kegelapan. Meninggalkan Selly yang masih shock dan kebingungan.

®LoveReads

Gabriel menyandarkan tubuhnya di sisi luar kamar, di depan pintu kamar tempat dia mengurung Selly. Napasnya terengah dan matanya terpaku, penuh keterkejutan. Jemarinya menyentuh bibirnya yang terasa panas, bekas ciumannya dengan Selly. Kenapa dia mencium Selly? Bahkan Gabriel sendiri tidak tahu kenapa dia melakukannya. Dia melakukannya begitu saja.

“Anda akan mengurungnya di sini?” Carlos tiba-tiba muncul seperti biasa dan mengajukan pertanyaan.

Gabriel langsung menyingkirkan jemarinya yang masih menyentuh bibirnya. “Dia tidak boleh sampai ada di pertarunganku dengan Rolan.” Gumamnya tenang.

“Apakah itu untuk mencegah supaya Rolan tidak menang... ataukah itu demi tujuan lain?” Carlos bertanya lagi, berusaha meredakan rasa ingin tahunya.

Tatapan Gabriel langsung menajam, “Apa maksudmu, Carlos?”

Pelayannya yang setia itu tampak gugup dan menelan ludahnya sebelum mengajukan kembali pertanyaannya. “Saya... saya berpikir

anda ingin mencegah nona Selly untuk berada di pertempuran itu karena anda ingin mencegahnya mengorbankan nyawa demi Rolan."

Gabriel tertegun. Sedikit agak lama dari yang seharusnya. Tetapi ketika menatap Carlos, ekspresinya kembali tenang. "Aku punya tujuan sendiri, Carlos. Tugasmu adalah berada di sini dan menjaga Selly supaya tidak keluar dari rumah ini, sampai pertarunganku dengan Rolan beres."

Carlos mengerutkan keningnya, "Bukankah ini adalah pertarungan yang sia-sia? Tanpa Selly kalian berdua akan sama kuatnya, pertarungan itu tidak akan pernah selesai."

Gabriel tersenyum tipis. "Biarpun begitu, aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk menghajar lelaki bodoh itu."

Gabriel tampak begitu keras kepala, meskipun Carlos sudah meng-ungkapkan bahwa pertarungan itu tidak akan berujung kalau salah satu dari mereka tidak punya cinta sejati untuk menambahkan kekuatan. Mungkin Gabriel hanya ingin melampiaskan kemarahannya kepada Rolan. Carlos mengamati tuannya, dan tiba-tiba sebuah kesimpulan menyeruak di benaknya.

®LoveReads

Rolan ternganga, menatap Marco dengan tatapan tak percaya. "Apa katamu tadi? Sabrina adalah..."

"Ya Tuan. Sabrina adalah adik tiri dari Gabriel sang pemegang kekuatan kegelapan. Ibu dari Gabriel adalah sang pemegang kekuatan

kegelapan yang sebelumnya. Beliau menyerahkan kekuatannya kepada Gabriel anak lelakinya. Dan Sabrina ini... dia menderita penyakit parah, dia bisa bertahan selama ini karena ibunya dulu memberikan darah untuknya... mungkin itu juga yang dilakukan Gabriel selama ini kepada Sabrina hingga perempuan itu bisa bertahan sampai sekarang."

Rolan terperangah. "Bagaimana mungkin? Kenapa Sabrina tidak pernah menceritakan kepadaku?"

Marco mengerutkan keningnya "Mungkin ini semua sudah direncana-kan oleh Gabriel, dia menggunakan Sabrina untuk mengalihkan perhatian anda." Marco menghela napas panjang, "Saya belum ber-cerita kepada anda, kenapa Gabriel berambisi untuk melenyapkan kekuatan terang. Semua ini berpangkal dari Sabrina. Ibunya yang juga ibu Gabriel, ketika memegang kekuatan gelap melakukan pelanggaran pada aturan semesta demi anaknya, dia menyerap rasa sakit Sabrina, seperti yang sudah saya jelaskan kepada anda, hal itu akan menimbul-kan akibat yang fatal ketika sang pemegang kekuatan kehilangan kekuatannya, dia akan menderita akibat rasa sakit yang diserapnya."

Marco menghela napas lagi. "Saat ibu Gabriel dan Sabrina menyerah-kan kekuatannya, dia langsung menderita kanker ganas stadium akhir yang siap merenggut nyawanya... saya masih ingat ketika itu Gabriel masih kecil, dia belum bisa menggunakan kekuatannya dengan sempurna, karena itu dia datang, memohon dan berlutut di depan tuan Matthias, meminta tuan Matthias menyelamatkan nyawanya. Sayang-

nya seperti yang kita tahu, pemegang kekuatan meskipun mampu, tidak boleh menyelamatkan atau menyembuhkan penyakit orang yang masih terikat takdir kematian. Karena itu tuan Matthias menolak Gabriel."

"Dan kemudian ibu Gabriel meninggal?" Rolan menyela, termangu.

Marco menganggukkan kepalanya. "Ya. Ibu Gabriel meninggal tak terselamatkan. Gabriel ternyata kemudian menjadi pemegang kekuatan gelap yang sangat hebat dan tak terkalahkan, dia lalu ber-ambisi untuk melenyapkan kekuatan terang, karena baginya, kekuatan terang ternyata tidak mewakili kebaikan."

"Jadi semua ini... semua permusuhan dan pertarungan tiada henti antara Gabriel dan Matthias, karena Gabriel kehilangan ibunya?"

"Beliau masih kecil waktu itu, dan menanggung kekuatan yang begitu dasyat di pundaknya." Marco menghela napas panjang. "Kadang hal-hal yang remeh bisa berubah menjadi masalah besar di kemudian hari." Lelaki itu melirik ke arah Rolan, "Jadi apa yang akan anda lakukan kepada nona Sabrina ini? Anda sudah memberikan darah anda kepadanya bukan? Saya kuatir, belum pernah ada manusia yang menerima darah baik dari sang pemegang kekuatan terang maupun pemegang kekuatan gelap... seandainya saya tahu bahwa perempuan yang akan anda tolong adalah nona Sabrina, mungkin saya akan mencegah anda sejak awal."

Rolan menatap Sabrina yang masih terbaring lemah di atas ranjang, tampak begitu pucat dan rapuh. Sabrina tidak mungkin jahat bukan?

Perempuan itu begitu lemah. Mungkin dia juga hanyalah korban, lagi pula dia sakit dan tidak berdaya. Rolan harus mendengarkan Sabrina terlebih dahulu.

“Aku akan menanyai Sabrina begitu dia sadar.” Rolan memutuskan.

®LoveReads

“Nona Selly sama sekali tidak mau menyentuh makan malamnya.” Carlos menghela napas panjang, menatap Gabriel yang masih termenung di ruang kerjanya, “Makan malamnya utuh. Sama halnya dengan makan pagi dan makan siangnya. Dia bisa dibilang tidak memasukkan apa-apa ke perutnya seharian ini.”

Gabriel menyipitkan matanya, “Apakah dia berencana untuk menyiksa dirinya dan bunuh diri?”

Carlos menghela napas panjang. “Saya tidak tahu, tuan, yang pasti nona Selly tidak mau dikurung, sepertinya dia akan mogok makan, sampai anda melepaskannya.”

Gabriel menggertakkan giginya. “Aku akan menemuinya sendiri dan memaksanya makan.” Gabriel benar-benar frustrasi kepada Selly, biasanya kalau dengan orang lain, dia bisa menguasai pikirannya dan memaksa orang tersebut melakukan apa yang dia mau. Tetapi dengan Selly berbeda, kekuatannya tidak mempan sama sekali kepada Selly, dan hal itu membuat semuanya menjadi lebih sulit. Dan kemudian tanpa menunggu tanggapan dari Carlos, Gabriel menghilang dan muncul kembali ke kamar tempat Selly dikurung.

“Kau harus makan.” Gabriel mengerutkan keningnya melihat Selly yang terbaring lemah.

Selly mengangkat dagunya, keras kepala, “Aku tidak akan makan sampai kau melepaskanku dari tempat ini.”

Mata Gabriel menyala... “Makan Selly, atau aku mungkin akan melakukan sesuatu yang membuatmu menyesal.”

Selly menatap Gabriel setengah takut. Pria ini tidak main-main, dia tampak kejam dan buas. Tetapi Selly tidak punya pilihan lain bukan? Dia harus menantang Gabriel. “Apa yang akan kau lakukan?”

Mata Gabriel menyipit, “Jangan menantangku, Selly. Kekuatanku memang tidak mempan kepadamu, tetapi bukan berarti aku tidak bisa melukai orang lain demi memaksakan kehendakku kepadamu.” Gabriel menunjukkan jemarinya, “dengan hanya mengibaskan tangan, aku bisa membakar satu gedung yang penuh dengan orang-orang tidak berdosa. Aku bisa memanggil angin topan untuk menghempas tempat tinggal yang penuh orang....”

Selly gemetar, karena Gabriel tampak benar-benar serius dengan ucapannya. Dia menatap Gabriel dengan marah. “Kau jahat kalau sampai melakukannya!”

Gabriel terkekeh “Jahat?” Lelaki itu memalingkan muka, “Aku adalah pemegang kekuatan kegelapan, sudah seharusnya aku jahat bukan?” Ketika menatap Selly ada sepercik kesedihan di matanya, tapi cuma beberapa detik karena kemudian mata itu berubah kejam, “Jangan

berpikir dengan mogok makan kau bisa mencapai keinginanmu. Kau harus makan, Selly, pelayanku akan membawa makanan untukmu sebentar lagi, dan kau akan menghabiskannya. Jika kau tidak melakukannya, aku akan melakukan apa yang sudah kukatakan kepadamu tadi, dan secara tidak langsung kau akan bertanggung jawab terhadap kematian begitu banyak manusia yang tidak berdosa."

Selly menggertakkan gigi, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sama sekali tidak menyangka, Gabriel, atasannya yang begitu baik dan perhatian ternyata sangat jahat. Tetapi sikap lelaki itu begitu kontradiktif... Selly teringat ketika Gabriel menemaninya merayakan hari ulang tahunnya yang menyedihkan karena Rolan membatalkan acara makan malam mereka, dan juga Gabriel selalu bersikap baik kepadanya, memberikan nasehat dan semangat dalam kekalutannya, apakah itu semua hanyalah sandiwara? Apakah Gabriel ternyata berpura-pura dan sudah merencanakan semuanya?

Seperti sudah direncanakan, pintu itu terbuka, dan seorang lelaki tua setengah baya masuk membawa nampan makanan.

"Letakkan saja di meja, Carlos. Sang Tuan Putri akan menghabiskan makanannya kali ini." Lelaki tua yang bernama Carlos itu mengangguk dalam diam, dan meletakkan nampan yang penuh berisi makanan itu di meja sisi ranjang, kemudian setelah melemparkan tatatapan tak terbaca ke arah Selly, Carlos melangkah pergi.

"Duduk. Makan." Gabriel berdiri di sana, dengan arogan dan menatap Selly dengan tatapan mata tak terbantahkan.

Selly memandang Gabriel dan tahu bahwa lelaki kejam itu tidak main-main dengan ancamannya. Dia melihat sendiri bagaimana Gabriel bisa menghasilkan api dari tangannya, bagaimana Gabriel bisa menghilang sesukanya. Sambil beringsut duduk, Selly menahan-kan harga dirinya dan menyuap makanan dari atas piring di meja itu. Makanannya lezat tentu saja, tetapi kemarahan Selly karena dipaksa di luar kehendaknya membuat makanan itu terasa seperti bubur kertas di mulutnya.

Gabriel sendiri hanya berdiri dan menatap Selly, mengangkat alisnya ketika Selly tampak enggan melakukan suapan keduanya. “Habiskan Selly.” Gumamnya tegas, menyatakan dengan jelas bahwa dia tak akan pergi dari sana sebelum Selly melakukan apa yang dia mau.

Mau tak mau Selly menyuapkan makanan itu, sampai dengan suapan terakhir. Ketika dia selesai melakukannya, dia mendongakkan kepala-nya dan menatap Gabriel dengan tatapan menantang.

Gabriel setengah tersenyum puas, dia mengambil gelas di atas meja, dan menyorongkannya ke depan Selly. “Ini minum.”

Lagi, dalam diam Selly menuruti kearoganan lelaki itu. Dia menerima gelas itu dan meneguknya sampai habis.

Setelah gelas itu diletakkan, Gabriel menganggukkan kepalanya. “Bagus.” gumamnya, jemarinya terulur, menyentuh dagu Selly, “Mulai sekarang kau harus menghabiskan makananmu. Pelayanku akan memeriksa piringmu dan melaporkannya kepadaku. Kalau kau

tidak melakukan apa yang aku mau, aku akan datang kepadamu dan memaksamu. Apakah kau mengerti?”

Selly diam saja dengan keras kepala. Merasa marah karena begitu tak berdaya di bawah ancaman lelaki jahat ini.

“Apakah kau mengerti, Selly?” Gabriel mengulangi ucapannya, kali ini nadanya lebih memaksa.

Selly mendongakkan kepala, melemparkan tatapan mata menyala marah kepada Gabriel, kata-katanya tidak sesuai dengan kebencian yang menyala di matanya. “Aku mengerti. Sir.” Jawabnya ketus.

®LoveReads

Perempuan keras kepala. Gabriel duduk di depan meja kerjanya. Membuka buku tebal tentang aturan alam semesta di depannya. Tetapi matanya tidak terarah ke buku itu. Benaknya melayang memikirkan Selly.

Menahan Selly di rumahnya seperti ini sebenarnya tidak memberikan keuntungan apa-apa baginya selain menambahkan kebencian Selly kepadanya. Ya. Gabriel bisa melihat mata Selly dan mengetahui ada kemarahan dan kebencian yang ditujukan kepadanya.

Apakah perempuan itu masih membela dan memikirkan Rolan? Lelaki lemah yang gampang terpedaya oleh perempuan lain? Mata Gabriel mengarah ke hamparan syair yang tertera di dalam buku alam

semesta itu, di bagian yang membahas tentang ‘pengorbanan cinta sejati’. Bait-bait puisi kuno itu yang selalu mengganggunya. Bait-bait puisi tersirat tentang pengorbanan cinta sejati. Gabriel amat sangat yakin akan makna yang tersirat dari puisi itu:

Ketika dua memecah belah semesta,

Maka sang takdir akan memberikan sang pemenang

Hanya satu yang bisa meraihnya

Satu yang terpilih sang pembuka hati

Satu terpilih yang bisa merasakan cinta sejati

Darah dan air mata akan tertumpah

Pilihan akan diajukan

Darah yang tercinta ataukah keseimbangan semesta?

Semua pilihan akan memberi makna

Yang kalah dan yang menang muncul setelah pilihan diambil

Pengorbanan cinta sejati akan menentukan segalanya.

Itu berarti Selly harus memberikan nyawanya demi memberikan kekuatan kepada Rolan sebesar 5%. Lelaki itu menatap bait puisi di depannya dengan marah. Menghancurkan sang pemegang kekuatan terang sudah menjadi tujuan hidupnya sejak mamanya meninggalkann dunia ini, Gabriel telah siap, telah merencanakan semuanya, mengatur terjadinya perang kekuatan yang sangat besar. Sampai kemudian Selly hadir dan membuatnya ragu. Kalau pertarungan antara dia dan Rolan terjadi, kemungkinan besar Selly akan mengorbankan nyawanya demi Rolan... Apakah itu sepadan? Kematian Selly?

Sambil merangkum jari kedua tangannya di bawah dagunya, Gabriel merenung. Selly. Perempuan itu mengubah segalanya. Tidakkah perempuan itu menyadari bahwa Gabriel sudah berniat menghentikan pertarungan dan dendamnya dengan pemegang kekuatan terang, demi menyelamatkan nyawanya?

®LoveReads

Rolan duduk di tepi ranjang, menatap ke arah Sabrina yang masih terbaring lemah di atas ranjang. Perempuan itu belum sadarkan diri juga sejak tadi. Tetapi napasnya teratus dan tanda-tanda vital tubuh-nya tampak baik-baik saja. Mungkin ketika menyerap kesadaran Sabrina saat menyelamatkannya dari kebakaran, Rolan terlalu besar menggunakan kekuatannya hingga Sabirina tidak sadarkan diri terlalu lama.

Pintu kamarnya terbuka, Marco masuk dengan wajah pucat pasi.

“Ada apa?” Tiba-tiba Rolan merasakan firasat buruk. Ekspresi cemas Marco menular kepadanya.

Marco menelan ludahnya, “Saya... mata-mata saya memberikan informasi. Nona Selly sekarang berada di bawah kekuasaan Gabriel. Gabriel menculik dan mengurung nona Selly”

®LoveReads

Another 5% Part 21

“Apa?” Rolan langsung berdiri dari tempat duduknya, menatap Marco dengan tatapan mata terkejut, “Selly diculik oleh Gabriel?”

Marco menghela napas dengan cemas. “Saya mengkhawatirkan hal ini terjadi sejak dulu tuan Rolan. Nona Selly adalah pemegang kunci kemenangan anda. Dan mungkin Gabriel menculiknya untuk membunuhnya.”

Wajah Rolan pucat pasi. Dia sudah bertemu dengan Gabriel di tengah kebakaran itu. Sudah jelas bahwa Gabriel adalah manusia yang kejam dan tidak punya belas kasihan. Lelaki itu mungkin sudah menyiksa dan membunuh Selly. Rolan memejamkan matanya, berusaha melacak Selly, tetapi tidak bisa. Dia menghela napas frustrasi dan menatap Marco. “Kau tahu kemana Gabriel membawa Selly?”

Marco begidik, “Ke rumahnya, sebuah mansion besar di pinggiran kota” ditatapnya Rolan dengan ragu “anda akan mendatangi Gabriel?”

Mata Rolan menyala marah. “Dia menginginkan perang bukan? Dan karena dia telah menculik serta mungkin melukai Selly, maka aku akan memberikan perang itu kepadanya.”

®LoveReads

“Anda seharusnya tidak menantang tuan Gabriel.”

Carlos pada akhirnya membuka mulut di malam yang semakin gelap itu ketika dia datang ke kamar untuk memeriksa Selly. Selly menoleh ke arah Carlos dan mengernyit.

“Lelaki itu jahat, dan kalau semua yang dikatakannya benar, maka aku berhak membencinya.”

Carlos menghela napas dengan sedih, “Semua orang selalu meng-anggap tuan Gabriel jahat, hanya karena dia adalah pemegang kekuatan kegelapan yang mewakili kejahatan. Ya. Memang hati tuan Gabriel begitu kelam, tetapi semua dendam yang ditumbuhkannya, hal itu karena dia sangat mencintai ibunya yang meninggal dan menimbulkan sebentuk kekecewaan serta kebencian pada sang pemegang kekuatan terang.” Carlos tampak sedih. “Saya berpikir bahwa anda mungkin telah merubah tuan Gabriel.”

“Apa?” Selly mendongakkan kepalanya, menatap lelaki tua misterius yang berdiri di depannya itu, “Apa maksudmu?”

Carlos tampak serius dengan apa yang dikatakannya. “Saya mengikuti tuan Gabriel sudah sejak awal beliau menerima kekuatan besar ini. Beliau bisa dikatakan tidak punya hati dan belas kasihan, apalagi sejak kematian ibunya, tidak ada apapun yang bisa memberikan setitik cahaya untuk hatinya yang pekat. Sampai dia bertemu dengan anda. Tuan Gabriel memang mendekati anda demi menjauhkan anda dengan Rolan. Tetapi di tengah usahanya, saya bisa melihat bahwa tuan Gabriel mulai melenceng dari apa yang sudah dia rencanakan sebelumnya.”

Selly menatap Carlos dengan tatapan penuh perhatian ketika lelaki tua itu melanjutkan.

“Beliau langsung datang menemani anda ke acara ulang tahun makan malam anda begitu beliau tahu bahwa anda sendirian dan menunggu di rumah sakit... itu semua dilakukannya tanpa rencana.” Sambung Carlos.

Selly tentu saja ingat dengan kejadian itu. Malam yang berhujan dan kesedihannya karena Rolan membatalkan acara makan malam itu begitu saja. Demikian juga dengan rasa malunya karena menunggu sekian lama di restoran untuk kemudian batal memesan makan malam. Pada saat itu Gabriel datang bagaikan malaikat penyelamat., memberikan kue ulang tahun berwarna putih yang indah untuknya, dan membuat malamnya tidak begitu buruk.

“Begitu juga pada saat berikutnya, ketika sekali lagi tuan Rolan membatalkan janji, membuat anda menunggu di tengah hujan deras. Tidak ada untungnya bagi tuan Gabriel menolong anda, tetapi dia datang, mengejar anda menembus hujan deras dan menyelamatkan anda yang tergeletak pingsan di jalan.”

Carlos memiliki kekuatan yang sama seperti Marco, dia bisa melacak tuannya dimanapun dia berada. Karena itulah dia bisa tahu bahwa Gabriel mengejar Selly dan menyelamatkan serta merawatnya. Informasi itu membuat Selly ternganga. Kebingungan. Carlos bilang Gabriel yang menyelamatkannya ketika pingsan di tengah jalan saat hujan badai itu? Tapi... ketika dia membuka matanya dan sudah

terbaring nyaman di ranjang ketika itu.. bukankah Rolan yang ada di depannya?

Carlos melihat keraguan Selly, dan kemudian menghela napas panjang. “Anda boleh saja meragukan kata-kata saya, tapi hati anda sendiri pasti mengetahuinya. Tuan Gabriel telah melakukan banyak hal di luar kebiasannnya untuk menyelamatkan anda. Dan sekarang, beliau mengurung anda di sini untuk menyelamatkan anda.”

Selly langsung membantah. “Dia mengurungku di sini karena aku adalah kunci kekuatan bagi Rolan. Untuk memenangkan pertarungan, tentu saja dia harus mengurung atau bahkan nanti membunuhku.”

Carlos menatap Selly dengan tatapan mata skeptis. “Anda benar-benar berpikir seperti itu?” lelaki tua itu menggelengkan kepalanya. “Apakah anda tidak tahu? Bahwa untuk memberikan kekuatan lima persen kepada cinta sejati anda, kemungkinan besar anda harus mati?”

Selly benar-benar terkejut dengan perkataan Carlos. “Apa?”

“Ya. Kami memiliki buku aturan semesta: sebuah buku kuno pegangan bagi sang pemegang kekuatan, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sang pemegang kekuatan. Di dalam buku itu juga tercantum berbagai kutukan atas pelanggaran, ataupun ramalan akan masa depan.” Mata Carlos menjadi muram. “Dalam buku itu ada ramalan, ketika dua kekuatan saling bertarung, maka pengorbanan cinta sejatilah yang akan menentukan siapa yang memenangkan pertarungan. Sayangnya pengorbanan itu kemungkinan besar adalah pengorbanan nyawa. Kalau tuan Gabriel menantang tuan

Rolan dan anda melakukan pengorbanan untuk kemenangan tuan Rolan. Maka kemungkinan besar anda akan mati.”

Selly tidak pernah menduga bahwa pengorbanan yang dimaksud adalah pengorbanan nyawa... dia... dia kebingungan.

“Itulah yang ingin dihindari oleh Tuan Gabriel. Beliau meskipun sikapnya dingin dan kejam, beliau mengutamakan keselamatan anda. Karena itulah beliau mengurung anda di sini untuk menyelamatkan nyawa anda.”

®LoveReads

Kata-kata pelayan setia Gabriel tadi masih terngiang di benak Selly bahkan setelah lelaki itu pergi.

Benarkah apa yang dikatakan oleh Carlos itu? Bahwa Gabriel melakukan ini semua untuk menyelamatkan nyawanya?

Ingatannya melayang ke waktu itu, ketika dia pingsan di tengah hujan badai. Selly tidak ingat apa-apa waktu itu, yang dia ingat hanyalah ketika dia dibaringkan di atas ranjang yang hangat dan nyaman. Saat itu, hatinya terasa sakit, sedih karena Rolan tidak datang.

Dan kemudian, seorang lelaki mengecup bibirnya, mengatakan dengan lembut bahwa dia akan selalu ada. Bukankah lelaki itu Rolan? Rolan ada ketika dia membuka matanya bukan? Tetapi... Carlos bilang bahwa yang menolongnya adalah Gabriel... Rolan sendiri kalau diingat-ingat membantah kalau dia menolong Selly dari tengah hujan.

Dan satpam perusahaan itu... dia bilang waktu itu Gabriel mengejarnya ke tengah badai... Selly menelan ludahnya. Kalau begitu... mungkinkah lelaki yang menciumnya dan membisikkan kata-kata penuh sayang kepadanya waktu itu adalah Gabriel?

®LoveReads

Sabrina membuka matanya, dan langsung berhadapan dengan Rolan. Tetapi ekspresi wajah Rolan berbeda, lelaki itu tampak... marah. “Rolan?” Tiba-tiba Sabrina teringat akan kemarahan Gabriel dan api yang membakar tubuhnya, terasa sangat panas dan menyakitkan. Dia beringsut terperanjat, dan kemudian melihat ke seluruh tubuhnya... tidak ada luka bakar di sana. Dipegangnya rambutnya dan menyadari bahwa rambutnya sudah dipotong pendek. Rambutnya pasti tidak bisa diselamatkan karena terbakar waktu itu.

Sabrina mengangkat wajahnya dan menatap Rolan, lalu bergumam dengan suara lemah. “Kau menyelamatkanku.” Suaranya bergetar, “Terimakasih Rolan.”

Rolan hanya berdiri di sana, menatap Sabrina sambil menyipitkan matanya, “Aku menolongmu karena aku tulus, Sabrina. Tapi sekarang aku jadi bertanya-tanya apakah kau tulus selama ini, atau kau menyimpan rahasia keji di baliknya.”

Sabrina mengerutkan kening dan berusaha duduk, tubuhnya masih begitu lemah dan lemas. “Apa maksudmu Rolan? Aku tak mengerti..”

“Gabriel.” Rolan menyela, suaranya terdengar dingin, “Apakah itu berarti sesuatu bagimu?”

Seketika itu juga Sabrina membeku, matanya menyala dengan panik tetapi ketika akhirnya berkata-kata, dia menangis sesenggukkan. “Kau akhirnya tahu...”

“Bahwa kau adalah adik tiri Gabriel? Sang pemegang kekuatan gelap yang sedang mengincar nyawaku? Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku, Sabrina? Apakah kau bekerjasama dengan Gabriel? Mempunyai niat jahat kepadaku dan Selly?”

“Tidak!” Sabrina hampir berteriak ketika membantah perkataan Rolan, “Bagaimana kau bisa menuduhku seperti itu Rolan? Setelah aku... setalah aku menyatakan cinta kepadamu.” Suara Sabrina menghilang di telan isakannya, “Aku tidak mengatakan kepadamu karena Gabriel mengancamku, dia begitu jahat, dia memaksaku mendekatimu kalau tidak dia akan membunuhku... tapi sungguh Rolan, aku ... aku sama sekali tidak punya niat jahat kepadamu, kau begitu baik dan perasaan cintaku benar-benar tulus kepadamu...”

Sabrina mengusap air matanya mengangkat dagunya dan menatap Rolan, “Sebelum kebakaran itu, aku mengatakan kepada Gabriel bahwa aku akan jujur kepadamu tentang kebenarannya, aku juga bilang kepada Gabriel bahwa aku tidak mau membantunya lagi, karena itulah dia marah... dan kemudian mencoba membunuhku dengan membakarku... Aku tahu semuanya Rolan, aku tahu bahwa kau adalah pemegang kekuatan terang dan kau adalah orang yang

baik, karena itulah aku membelamu.... kau begitu baik kepadaku... dan kaulah yang menyelamatkan nyawaku dari usaha pembunuhan Gabriel yang jahat...”

Rolan ternganga, menatap ke arah Sabrina yang tampak mulai terisak-isak kembali. Astaga. Sabrina tampak benar-benar ketakutan, dan dia melihat sendiri bagaimana Gabriel dengan kejamnya membiarkan adik tirinya ini berteriak-teriak kesakitan karena terbakar dikelilingi api. Gabriel memang benar-benar jahat! Rolan tidak pernah mencari permusuhan, tetapi kejahatan Gabriel harus segera dihentikan.

Dia duduk di tepi ranjang, menatap Sabrina dengan tatapan mata bersalah. Dengan kekuatannya dia berusaha membaca pikiran Sabrina mengetahui kejujurannya, meskipun dia sudah yakin bahwa Sabrina tidak bersalah, tetapi Marco berkata kepadanya tadi bahwa hal itu harus dicoba, sekedar untuk berhati-hati.

Sayangnya, yang terbaca di benaknya hanyalah bayangan berkabut... entah kekuatannya yang tidak mempan kepada Sabrina, atau memang Sabrina cukup ahli supaya pikirannya tidak bisa terbaca, bagaimana pun dia adik kandung Gabriel bukan? Sabrina pasti sudah terbiasa menutupi pikirannya dari Gabriel yang jahat.

Rolan mengawasi Sabrina yang tampak lemah dan pucat, dan dia memutuskan untuk mempercayai Sabrina. “Maafkan aku Sabrina, aku mencurigaimu... Marco pelayanku mengatakan kau adalah adik tiri Gabriel, jadi aku...”

Sabrina mengusap air matanya, mencoba tersenyum kepada Rolan,

“Aku mengerti Rolan, semua pasti juga akan berpikir sama, aku sendiri tidak suka menjadi adik dari lelaki jahat seperti Gabriel, dia sangat kejam dan menakutkan.” Sabrina begidik, “Aku senang kau menolongku bebas darinya, terimakasih Rolan.”

Rolan menganggukkan kepalanya, “Kau aman di sini Sabrina. Kau bebas beristirahat di sini sampai semuanya aman dan kau bisa kembali ke rumah sakit lagi.” Rolan mengeryit. “Sementara itu aku akan membereskan Gabriel.”

“Membereskan Gabriel?” Sabrina mengerutkan keningnya mendengar perkataan Rolan itu.

“Ya. Aku akan mendatangi kediamannya dan menantangnya.” Rolan berseru, menggertakkan giginya menahan marah, “Dia menculik Selly, dan aku tidak bisa melacak Selly dengan kekuatanku, aku takut Gabriel melukai Selly.”

Mungkin Gabriel bahkan sudah membunuh Selly. Sabrina bergumam dalam hati, merasa girang. Meskipun begitu, dengan pandai dia memasang wajah prihatin. “Gabriel begitu kejam Rolan... dia.. dia mungkin sudah membunuh Selly, kau harus segera kesana.”

“Ya Sabrina, tadi aku mencoba teleport ke sana, tetapi Gabriel rupanya memasang perisai yang tak tertembus di sekeliling rumahnya. Saat ini Marco sedang menyiapkan mobil, sebentar lagi aku akan berangkat.”

Sabrina meraih tangan Rolan dan mengecupnya, “Hati-hati Rolan... semoga Selly tidak apa-apa.”

Rolan menganggukkan kepalanya, mengawasi Sabrina. Dia teringat kata-kata Marco tadi bahwa selama ini belum pernah ada yang menerima darah dari dua pemegang kekuatan. Sabrina telah menerima darah dari Gabriel dan Rolan dan apapun bisa terjadi kepadanya. Tetapi sepertinya Sabrina baik-baik saja, mungkin memang tidak apa-apa darah dari dua pemegang kekuatan bersatu...

Ketika Rolan membalikkan badannya, tiba-tiba Sabrina memanggil lelaki itu, “Rolan.”

Rolan menolehkan kepalanya, ekspresinya tampak lembut, “Ada apa Sabrina?”

Pipi Sabrina memerah, “Aku... aku mencintaimu.”

Senyum Rolan melembut, dia mengamati Sabrina yang rapuh, dan kemudian dia tidak bisa memungkiri, bahwa ada sebagian kecil hatinya, sebagian dari hatinya yang mulai tersentuh dan jatuh hati kepada perempuan ini. Sabrina tampak begitu bergantung kepadanya dan tulus mencintainya, memujanya, sedangkan Selly... Rolan tidak tahu lagi apa yang berkecamuk di benaknya, dia tidak mau memikir-kannya dulu. Sekarang dia harus menolong Selly. Setelah mengucap-kan selamat tinggal pada Sabrina, Rolan beranjak, berangkat menuju rumah Gabriel.

Sabrina tersenyum lebar sepeninggal Rolan. Astaga, lelaki itu sama sekali tidak curiga dengan semua keterangan yang diberikan olehnya. Mungkin memang benar kata orang bahwa lelaki yang baik akan cenderung bodoh kepada orang yang lemah. Rolan terlalu baik hingga

tidak menyadari betapa liciknya Sabrina.Sabrina tadi benar-benar terkejut dan tidak siap ketika Rolan menanyakannya tentang Gabriel, untunglah dia bisa berpikir cepat dan mengarang cerita yang meyakin-kan. Kebakaran yang melukainya itu ada untungnya juga bagi Sabrina, dia jadi bisa meyakinkan Rolan bahwa dia berada di pihak Rolan dan melawan Gabriel.

Sabrina berpikir keras di benaknya.... kenapa Gabriel menculik Selly? Apakah Gabriel berniat membunuh Selly? Bibir Sabrina tersenyum simpul, kalau Gabriel membunuh Selly, maka semua akan lebih mudah baginya, dia akan bisa menguasai Rolan sepenuhnya untuk menyuplai darah baginya dan kalau perlu mengisap rasa sakitnya dan menyembuhkannya. Mungkin seharusnya dia juga berharap Rolan berhasil mengalahkan Gabriel supaya Gabriel mati... karena kalau Sabrina tidak bisa memiliki Gabriel, maka lebih baik Gabriel mati saja.

Tiba-tiba Sabrina merasakan ada yang berdenyut di dadanya, semula pelan, tetapi kemudian menjadi begitu kencang dan menyakitinya. Rasa sakit itu menyeruak, menyakitkan di dadanya. Napasnya terasa sesak dan panas. Sabrina mengernyitkan keningnya berusaha menahankan rasa sakit itu, tetapi kemudian terasa panas membakar-nya, seluruh sarafnya terasa membara, penuh dengan kesakitan. Ada apa dengan tubuhnya? Apa yang terjadi kepadanya? Sabrina terbatuk-batuk dan kemudian dia terkejut ketika ada darah yang mengalir dari bibirnya, wajahnya pucat pasi. Pada detik yang sama, sesosok manusia muncul di balik bayangan hitam. Itu Gabriel.

Pandangan Sabrina mulai kabur ketika mencoba memfokuskan diri pada kedatangan Gabriel, “Apa... apa yang terjadi kepadaku?”

Gabriel bersedekap, menatap Sabrina dengan pandangan tanpa ekspresi. “Ini adalah akibat kelicikanmu sendiri, Sabrina. Kau menipu Rolan supaya memberikan darahnya kepadamu. Apakah kau tidak tahu bahwa tidak ada sebelumnya manusia yang menerima darah dari dua pemegang kekuatan yang bertolak belakang secara bersamaan?” Mata Gabriel menyipit, mengamati Sabrina, “Reaksinya memang lambat, tetapi sepertinya darah yang bercampur itu telah menjadi racun, dan sekarang racun itu menjalari seluruh pembuluh darahmu.”

“Tidak!” Sabrina mencoba berteriak meskipun susah payah, “Tidak! Aku mau sembuh! Aku tidak mau mati!”

“Sayang sekali Sabrina, kau telah bertindak licik tanpa memikirkan akibatnya, sekarang kau harus menanggung konsekuensinya, lagipula memang sudah takdirmu untuk mati sejak lama. Selamat tinggal Sabrina.” Gabriel tersenyum sinis, lalu bayangan hitam menelannya dan dia menghilang, tidak mempedulikan teriakan Sabrina yang memanggil-manggil dan meminta tolong kepadanya.

®LoveReads

Ketika muncul di kamar Selly, Gabriel mengerutkan keningnya melihat ekspresi Selly yang marah.

“Ada apa?”

“Katakan padaku, apakah kau yang menolongku di tengah hujan waktu itu.” Selly langsung mengutarakan pertanyaannya.

Gabriel mengangkat alisnya, “Apakah itu penting?”

“Penting.” Setidaknya bagi Selly, siapapun yang menolongnya waktu itu telah jelas-jelas menenangkannya, mengecupnya lembut dan mengucapkan janji bahwa dia selalu ada, kalau memang bukan Rolan yang melakukannya, kalau memang Gabriel yang melakukannya, Selly harus mencoba memahami apa motif Gabriel melakukannya.

Gabriel sendiri mengamati perubahan ekspresi Selly, dan tersenyum. “Ya. Aku menolongmu yang sedang pingsan di tengah hujan itu, Selly.”’

“Apakah kau juga yang membawaku ke apartemen dan sebagainya?”

Mata Gabriel menajam, “Ya. Aku yang membawamu ke apartemen, kau basah kuyup jadi aku menggantikan pakaianmu.” Gabriel tersenyum melihat pipi Selly yang merah padam, “Aku membaringkanmu di ranjang dan menyelimutimu.”

Dan apa Gabriel menciumnya? Selly ingin menanyakan pertanyaan itu, tetapi dia takut menerima kebenarannya. Bernarkah bukan Rolan yang melakukannya? Benar kah Gabriel yang waktu itu mengusap air matanya, mengecupnya lembut dan berjanji bahwa lelaki itu akan selalu ada? Tetapi Kenapa?

Gabriel tampak begitu misterius “Kau menangis dan memanggil nama Rolan, kau terluka karena lelaki itu –sekali lagi– mengingkari janjinya

kepadamu.” Tiba-tiba saja Gabriel melangkah maju, membuat Selly membeku, jemari ramping Gabriel terulur dan menyentuh pipi Selly, lembut. “Tahukah kau bahwa sang pemegang kekuatan tidak akan bisa menggunakan kekuatannya kepada cinta sejatinya? Rolan sudah pasti tidak bisa menggunakan kekuatannya kepadamu. Dia tidak bisa melacakmu, tidak bisa membaca isi hatimu, tidak bisa melakukan apapun kepadamu dengan kekuatan otaknya yang 95% itu. Sang cinta sejati adalah satu-satunya orang yang kebal dengan sang pemegang kekuatan.”

Wajah Gabriel mendekat, suaranya setengah berbisik, bibirnya dekat sekali dengan bibir Selly “Dan akupun tidak bisa menggunakan kekuatanku kepadamu, kau juga kebal terhadapku. Jadi kau tidak perlu takut kepadaku, Selly. Aku bisa menghancurkan seluruh dunia dengan kekuatanku, tetapi aku tidak akan pernah bisa melukaimu, barang setitikpun.”

Selly terpana, bingung mendengar kata-kata Gabriel itu.

“Aku akan melepaskanmu, Selly.” Gabriel melanjutkan. “Pertarungan ini, aku menyadari tidak akan ada gunanya. Aku sudah tidak tertarik lagi bertarung. Kau akan kulepaskan dan kau bisa bersama Rolanmu itu.” Kemudian tanpa kata-kata lagi, Gabriel menghilang.

®LoveReads

Another 5% Part 22

Selly masih terperangah sampai sekian lama setelah Gabriel meninggalkannya, dia gemetar. Tetapi bukan hanya itu, jantungnya berdebar kencang. Apakah Gabriel telah berhasil mempengaruhinya? Apakah kenyataan bahwa lelaki itulah yang telah menolongnya di tengah hujan badai telah membuat segalanya berubah?

Bagaimana dengan Rolan? Meskipun lelaki itu berkali-kali menyakiti dan mengingkari janjinya, bukankah dia adalah cinta sejati Selly. Selly telah bertahun-tahun hidup dengan kesadaran bahwa dia mencintai Rolan.

Dia mencintai Rolan bukan? Selly menelan ludahnya, merasakan kebingungan yang menyesakkan dada.

®LoveReads

"Lepaskan dia." Gabriel langsung bergumam ketika melihat Carlos, "Kurasa tidak ada gunanya aku menahan Selly di sini, aku tidak akan bertarung dengan Rolan, jadi antarkan dia dengan selamat ke rumahnya dan kemudian berkemaslah, kita akan kembali ke Spanyol."

Carlos mendongakkan wajahnya, menatap Gabriel dengan ragu. "Apakah anda bersungguh-sungguh dengan apa yang anda katakan?"

Gabriel tercenung, "Aku selalu bersungguh-sungguh dengan setiap kalimatku, Carlos."

“Tetapi... bertahun-tahun anda merencanakan ini, perang melawan kekuatan terang....”

“Aku melawan kekuatan terang karena mamaku. Mungkin dendamku lebih kepada Matthias. Bertahun-tahun aku mencoba melawannya, tetapi selalu gagal karena kekuatan kami sama. Dan kemudian Matthias melakukan hal yang sama sekali tidak aku duga, menyerah-kan kekuatannya kepada Rolan. Semula aku berpikir bahwa aku juga harus melenyapkan Rolan. Tetapi aku sadar, dendam ini tidak akan ada gunanya. Matthias sudah mati di tanganku dan itu cukup.”

Lama Carlos hanya diam, mengamati ekspresi Gabriel, dan kemudian pada akhirnya dia berani bergumam. “Anda mencintai perempuan itu bukan?”

Kata-kata Carlos membuat Gabriel membeku, ketika kemudian dia menatap ke arah Carlos dengan tatapan keras “Apa bedanya, Carlos?”

“Tentu saja ada.” Carlos menghela napas panjang, “Anda membuang dendam anda selama ini untuk melindungi perempuan itu dan men-jaganya agar tetap hidup.”

“Dan biarkan saja tetap seperti itu. Lakukan saja apa yang ku perintahkan, Carlos.” Suara Gabriel tak terbantahkan, lelaki itu memasuki ruang kerjanya dan membanting pintunya di depan muka Carlos.

Sementara itu Carlos termenung. Jadi karena ini. Karena inilah kekuatan Gabriel tidak mempan kepada Selly. Mungkin sudah sejak

awal Selly diakdirkan menjadi cinta sejati Gabriel. Semula Carlos mengira kekuatan Gabriel tidak mempan karena Selly adalah cinta sejati Rolan, memang hal itu tidak bisa dipastikan karena belum pernah ada referensi dari sang cinta sejati ini. Para pemegang kekuatan sebelumnya setahu Carlos, selalu menjadi pemegang kekuatan setelah kehilangan cinta sejatinya, atau dikutuk dengan hati yang kelam sehingga tidak bisa menemukan cinta sejatinya.

Yang jadi pertanyaan sekarang adalah, kekuatan Rolan juga tidak mempan kepada Selly. Jadi Selly ini sebenarnya cinta sejatinya siapa?

®LoveReads

Carlos memasuki kamar Selly beberapa saat kemudian, wajahnya seperti biasa, tanpa ekspresi. “Saya diperintahkan untuk melepaskan anda.”

Hal itu benar-benar membuat Selly terkejut, Gabriel memang mengatakan bahwa dia akan melepaskannya, tetapi benarkah semudah itu? “Apakah Gabriel melepaskanku?”

Ada sesuatu yang tersirat di balik tatapan mata Carlos yang muram. “Ya Nona, dia melepaskan anda. Saya akan mengantarkan anda pulang dan anda bisa kembali ke rumah dengan selamat, kembali kepada kehidupan anda yang normal dan melupakan kami. Kami akan menghilang dari kehidupan anda.”

Selly terperangah,

“Apakah maksudmu, Gabriel membatalkan pelampiasan dendam dan pertarungannya dengan Rolan? Dia membatalkan keinginannya untuk menguasai dan merusak dunia?”

Carlos mengerutkan keningnya ketika mendengar kata-kata Selly, “Siapa yang mengatakan kepada anda bahwa tujuan tujuan tuan Gabriel adalah merusak dan menguasai dunia? Anda pasti me-nyimpulkan sendiri.” Carlos menghela napas, “Tujuan tuan Gabriel adalah membalaskan dendam atas kematian mamanya, dendam yang ditorehkan oleh Matthias, pemegang kekuatan sebelumnya, kepada hatinya yang waktu itu masih berupa anak kecil.”

“Apa?” Selly membelalakkan mata bingung dengan perkataan Carlos.

“Ya. Saat mama tuan Gabriel memberikan kekuatannya, tuan Gabriel masih terlalu muda untuk menggunakannya dengan sempurna.”

“Mama Gabriel adalah pemegang kekuatan sebelumnya?” Selly membelalakkan matanya.

“Ya. Sayangnya beliau gegabah karena mewariskan kekuatannya kepada tuan Gabriel yang ketika itu masih terlalu muda. Dan oleh karena suatu alasan, mama tuan Gabriel pada akhirnya sekarat karena penyakit kanker ganas yang menggerogotinya begitu saja.” Mata Carlos meredup, “Para pemegang kekuatan memiliki kekuatan penyembuh tentu saja. Tetapi semua ada aturannya. Aturan itu dibuat untuk membatasi sang pemegang kekuatan agar tidak merasa seperti Tuhan dan berbuat semena-mena. Sayangnya tuan Gabriel waktu itu masih kurang mengerti, demi menyelamatkan nyawa mamanya, tuan

Gabriel datang dan memohon kepada tuan Matthias sang pemegang kekuatan sebelumnya untuk memohon penyembuhan bagi mamanya." Carlos menghela napas panjang, "Tentu saja tuan Matthias menolak-nya, ada aturan bahwa sang pemegang kekuatan tidak boleh me-nyembuhkan penyakit yang sudah tercatat pada takdir kematian dalam waktu dekat. Penolakan itulah yang menorehkan dendam di hati tuan Gabriel waktu kecil, membuatnya bertekad untuk menghancurkan kekuatan terang."

Selly terperangah, tidak menyangka bahwa Carlos akan menyajikan cerita yang begitu rumit. Jadi Gabriel menyerang kekuatan terang bukan karena ingin menguasai dunia?

"Dan sekarang dendam itu sepertinya sudah berhasil dipadamkan." Carlos kembali menatap Selly dengan penuh arti, "Saya duga karena anda."

"Karena aku?"

"Ya. Pertarungan antara dua pemegang kekuatan akan memaksa anda memberikan pengorbanan untuk memenangkan cinta sejati anda." Carlos menatap Selly dengan pandangan penuh spekulasi. "Saya artikan bahwa pengorbanan itu adalah pengorbanan nyawa anda. Keinginan tuan Gabriel untuk menyelamatkan nyawa anda telah ber-hasil membuat beliau menguburkan dendamnya dalam-dalam. Anda bebas sekarang, nona Selly, dan anda bisa tenang, kekasih anda Tuan Rolan juga akan aman..." Belum sempat Carlos menyelesaikan ucapannya, terdengar suara ledakan yang luar biasa besar, menyerang sisi depan rumah Gabriel.

Lantai-lantai bergetar dan sebagian atap runtuh, beruntung Carlos cukup sigap dan melindungi Selly dari reruntuhan yang berjatuhan. Mereka berpandangan, dan ketika itulah terdengar suara dari luar.

“Aku menantangmu untuk bertarung, Gabriel. Keluarlah dan hadapi lah aku secara jantan!” Itu suara Rolan!

Selly terperanjat, dan hampir melompat untuk mendatangi arah suara itu tempat Rolan dan Matthias berdiri di halaman rumah Gabriel. Ternyata Rolanlah yang menggunakan kekuatannya untuk meng-hancurkan bagian depan rumah Gabriel itu.

Tetapi dengan sigap Carlos langsung menyambar lengan Selly dan menahannya. “Jangan keluar.” Gumamnya serius, “Pertarungan akan segera terjadi, saya bisa melihat itu. Rolan datang dengan kemarahan, dan kalau tuan Gabriel terpancing...” suara Carlos menghilang, “Itu bisa membahayakan nyawa anda ketika mereka pada akhirnya bertarung.”

Karena dia adalah sang cinta sejati, dan karena cinta sejati harus mengorbankan nyawanya... Selly membatin, merasakan kebingungan yang pekat dan menyesakkan dadanya.

®LoveReads

Gabriel muncul di depan rumahnya, melayang dibalut bayangan hitam, lelaki itu bersedekap, sedikit menunduk sambil menatap Rolan yang berdiri di depannya dengan tatapan mengancam.

“Well sungguh kau telah melupakan kesopanan sebagai seorang tamu, Rolan. Kau datang tanpa permisi dan merusak rumahku.” Gumamnya tenang.

Rolan mendengus, “Jangan banyak basa-basi Gabriel, aku tahu bahwa kau menculik Selly dan menyekapnya di rumahmu!”

“Dan apa hubungannya itu denganmu?” Gabriel mengangkat alisnya, memprovokasi, “Bukankah kau bukan kekasih Selly lagi?”

“Apa maksudmu?” Rolan mengerutkan keningnya.

“Kalian sudah bukan sepasang kekasih lagi bukan? Kau telah ke-hilangan cinta Selly kepadamu karena kebodohanmu, masuk ke dalam jebakan Sabrina.” Gabriel terkekeh, “Mungkin sekarang aku bisa mencoba memiliki Selly.”

“Beraninya Kau!” Rolan langsung emosi, melemparkan cahaya terang dari tangannya, seperti kilat, menyambar ke arah Gabriel.

Tetapi dengan tenang, hanya dengan menggeser tubuhnya sedikit, Gabriel bisa menghindari sambaran cahata terang yang sangat cepat itu, sementara tempat di belakangnya, yang tersambar oleh serangan Rolan, hangus terbakar. Gabriel menoleh melihat kerusakan akibat serangan Rolan dan mendesis dalam senyuman, “Aku akan menagih kepadamu kerusakan rumahku karena emosimu.” Jemari rampingnya bergerak pelan, dan kemudian tanpa peringatan, bola api yang begitu besar meluncur ke arah Rolan. Marco sudah berlindung jauh di belakang Rolan sambil menatap pertempuran itu dengan cemas,

sementara itu Rolan berhasil menghindari serangan Gabriel meskipun ada sedikit rambutnya yang terbakar.

“Kenapa kau menyerangku Rolan? Bukan aku tapi kau yang mengibarkan pertempuran ini.” Gabriel menyipitkan matanya, “Apakah kau takut bahwa aku sudah berhasil merenggut Selly-mu?”

“Kurang ajar kau!” Rolan langsung menyerang, melemparkan berkali-kali serangan cahaya brutal yang menghanguskan dan setajam silet ke arah Gabriel, sementara Gabriel dengan mudah menghindar seolah-olah tubuhnya seringan bulu. “Selly tidak akan semudah itu berpaling dariku!”

Sambil terus menghindari serangan Rolan, Gabriel terkekeh, dia memang sengaja memprovokasi Rolan,

“Kau tidak akan bisa mengalahkanku Rolan, tidak akan bisa.” Gabriel melemparkan serangan ke arah Rolan, menimbulkan suara ledakan keras yang merusak. Halaman depan rumah Gabriel yang besar sudah hancur lebur tak berbentuk, pun dengan rumah Gabriel yang sebagian besar bagian depan rumahnya sudah runtuh karena serangan pertempuran mereka.

“Serahkan Selly kepadaku dan aku akan berhenti menyerangmu.” Rolan berteriak sambil menghindari serangan Gabriel.

Mata Gabriel menajam, dan ekspresinya mengeras, “Aku tidak akan menyerahkan Selly kepada lelaki yang tidak bisa menjaga hati perempuan sepertimu!” Dan kemudian lelaki itu mengarahkan jemari-

nya mengeluarkan sesuatu seperti asap hitam dari jemarinya, “Kau tidak akan pernah menang melawanku, Rolan.”

Asap itu melingkupi tubuh Rolan, tiba-tiba karena dia tidak siap, membuatnya sesak napas.

®LoveReads

“Rolan!” Selly yang melihat hal itu dari jendela berteriak cemas melihat asap itu melilit Rolan, membuatnya kehabisan napas sampai pucat pasi. Carlos mengatakan bahwa sang pemegang kekuatan akan sama kuatnya jika bertarung dan salah satu tidak akan bisa mengalah-kan yang lain. Tetapi melihat keadaan Rolan sekarang, Selly langsung merasa ragu.

Dia mencoba meronta, tetapi Carlos masih mencengkeram tangannya. “Jangan Nona Selly! Jangan ikut campur dan melukai diri anda sendiri! Pertarungan mereka tidak akan melukai siapun, pun diri mereka sendiri. Biarkan mereka menyadari bahwa pertarungan itu sia-sia dan berhenti sendiri!” Carlos berusaha menangkan Selly yang meronta-ronta.

Tapi Selly sudah terlalu panik, dua lelaki itu. Gabriel dan Rolan tampak ingin membunuh satu sama lain, dan serangan-serangan mereka terhadap satu sama lain sungguh mengerikan. Selly tidak ingin kedua lelaki itu saling melukai, hanya karena dirinya! Dengan segenap kekuatan, dia menghentakkan tangannya dari cengkeraman

lelaki tua itu, ketika Carlos lengah, Selly menendang kaki Carlos, membuat lelaki itu terhuyung ke belakang, dan kemudian, sebelum Carlos sempat pulih, Selly berlari, membuka pintu kamar melalui lorong rumah Gabriel yang besar dan mencari jalan menuju ke halaman tempat pertarungan Gabriel dan Rolan berlangsung.

Dia meninggalkan Carlos yang berteriak-teriak panik di belakangnya dan memanggil namanya dengan panik.

®LoveReads

Rolan marah besar, asap pekat berwarna hitam itu mencekiknya dengan kuat, seolah berusaha menyedot semua udara di sekelilingnya, dadanya terasa panas dan akan meledak. Meskipun begitu, Rolan tahu, Gabriel tidak akan bisa membunuhnya, lelaki itu hanya bisa membuatnya merasa sakit dan setelah itu tubuh Rolan, dengan kemampuan otaknya yang sempurna akan memperbaiki dirinya sendiri.

Dia mencoba berkonsentrasi seperti yang diajarkan oleh Marco, untuk melepaskan diri dari lilitan asap hitam yang menyesakkan itu. Pertama-tama terasa sulit, apalagi dengan dadanya yang terasa nyeri tak tertahankan, darah mengalir dari hidungnya ketika dia pada akhirnya berhasil menguraikan asap hitam itu pelan-pelan supaya melepaskan belitannya dari dirinya. Matanya menatap Gabriel yang hanya mengawasi dengan ekspresi geli ketika dia akhirnya berhasil melepaskan asap itu sejauh mungkin dari dirinya.

“Itu adalah kekuatanku yang paling mudah, kumainkan ketika aku masih kanak-kanak.” Gabriel mencibir, “Dan kau kesulitan meng-hadapinya-bagaimana jika aku mengerahkan seluruh kemampuanku?”

Mereka memang tidak bisa saling membunuh, mereka sama-sama kuat, ditakdirkan seperti itu. Tetapi pengalaman Gabriel yang jauh lebih lama membuatnya lebih bisa menyakiti Rolan. Rolan menyipit-kan matanya, merasa marah.

“Kau juga belum tahu kekuatanku yang sesungguhnya.” Ada bara api yang menyala dari tangan Rolan, makin lama makin besar. Kalau Gabriel bisa menggunakan api untuk menyerangnya, Rolan juga bisa, “Aku akan membuatmu hangus terbakar di neraka!” Dan dengan cepat, Rolan melemparkan ledakan api itu ke arah Gabriel.

Detik yang sama, sekali lagi, Gabriel memiringkan tubuhnya setengah melayang untuk menghindari serangan Rolan. Serangan api yang melesat setajam pisau itu hanya meleset sedikit, menghanguskan ujung samping rambut Gabriel., dan kemudian melewati tubuh lelaki itu terus ke belakang, tempat Selly membuka pintu depan dan tiba-tiba muncul di sana.

Gabriel dan Rolan sama-sama terkejut dalam waktu yang sepersekian detik itu, mereka sama-sama berteriak, memanggil nama Selly dan bergerak secepat kilat untuk mencegah serangan itu mengenai Selly. Tetapi terlambat, semua berlangsung begitu cepat, api yang begitu kuat langsung menghantam tepat ke tubuh Selly, menimbulkan suara ledakan yang mengerikan dan cahaya api yang membutakan mata. Bahkan Selly tidak sempat berteriak lagi.

Gabriel meneriakkan nama Selly sekali lagi, wajahnya pucat pasi, dia melesat dengan cepat mendahului Rolan, menyingkirkan api yang menyelubungi tubuh Selly dengan cepat, dan kemudian berlutut sambil mengangkat tubuh Selly yang terbaring lemah kepangkuannya.

“Selly. Astaga. Kenapa kau keluar? Kenapa kau keluar?” Gabriel tidak bisa menyembunyikan kepanikan di dalam suaranya, dia melihat beberapa luka bakar di kulit Selly dan merasa frustrasi luar biasa karena dia tidak bisa menyembuhkan luka-luka itu. Kenapa Selly harus kebal dengan kekuatannya??

Selly mencoba membuka mata, tetapi seluruh tubuhnya terasa sakit, api itu menerpanya dengan begitu kencang, kerusakannya memang tidak begitu tampak di bagian luar, hanya ditampilkan dengan luka bakar di beberapa sisi kulitnya, tetapi api itu menembus tubuhnya, membuat organ dalamnya terluka parah. Darah mengalir dari sudut bibir Selly dan dengan panik Gabriel mengusapnya.

“Bertahanlah Selly! Bertahanlah sayang!” Gabriel bergumam, jemari-nya menahan darah dari sudut bibir Selly supaya berhenti mengalir, tetapi darah itu terus mengalir, menandakan kerusakan yang parah di organ dalam tubuh Selly.

“Selly?” Kali ini Rolan yang mendekat, berdiri di depan Gabriel yang berlutut sambil memangku tubuh Selly. Bibirnya bergetar dan wajah-nya pucat pasi. Dia melancarkan serangan yang paling kuat untuk menghancurkan Gabriel, tetapi serangan itu malahan mengenai Selly, perempuan yang dicintainya.

Selly mencoba berkata-kata, bibirnya gemetaran, rasanya sulit untuk mengucapkan bahkan cuma satu kata sekalipun.

“Jangan....” suara Selly serak. Tertahan oleh darah yang mengalir melalui tenggorokannya dan menyesaki bibirnya.

Gabriel mengernyit tak tahan melihat kondisi Selly, pada saat yang sama Carlos datang, lelaki tua itu tadi berlari mengejar Selly dan sekarang berdiri tertegun melihat kondisi Selly yang terluka parah.

Mata Gabriel menyala marah ketika menatap Carlos, “Seharusnya kau menjaganya supaya tetap di dalam.” Kemeja Gabriel sudah penuh oleh darah Selly, tetapi lelaki itu tampaknya tidak peduli, tetap memangku Selly dan menyandarkan kepada perempuan itu ke dadanya.

Carlos gemetaran, “Saya sudah berusaha tuan, tetapi nona Selly melepaskan diri dan berlari ke luar...”

“Berikan Selly kepadaku.” Rolan menyela, tidak membiarkan Carlos menyelesaikan kata-katanya, “Dia akan baik-baik saja bersamaku.”

Mata Gabriel membara, seakan ada api yang menyala di sana. Dia menyerahkan tubuh Selly yang lungkai ke dalam gendongan Carlos yang langsung menerimanya. Lalu berdiri, berhadap-hadapan dengan Rolan.

“Memberikan Selly kepadamu?” Gabriel mendesis, menggertakkan giginya seolah tidak mampu menahankan kemarahannya yang menggelegak. Darah Selly membasahi kemejanya, darah Selly!

Dan sekarang Gabriel merasakan ketakutan yang nyata bahwa dia akan kehilangan Selly tanpa bisa menyelamatkannya. Di antara perasaan tak berdaya itu, Gabriel menumpahkan kemarahannya kepada Rolan. “Kau yang melukainya !” seru Gabriel keras, membuat wajah Rolan dipenuhi rasa bersalah, “Aku akan membunuhmu Rolan! Dengan cara apapun!”

Tiba-tiba angin berhembus sedemikian kencang, membuat pepohonan meliuk-liuk kalang kabut, daun-daun terlepas dari tangkainya dan berterbangan di sekeliling mereka. Langit menggelap dan petir berkerjapan di angkasa, udara berubah menjadi sedemikian dingin, seakan-akan badai dasyat dan angin topan hendak menerjang bersamaan.

Carlos mengerutkan keningnya melihat keadaan. Astaga. Tuannya ini benar-benar marah. Dan itu bisa menjadi bencana bagi umat manusia. Kemarahan sang pemegang kekuatan yang tidak terkontrol bisa menyebabkan bencana alam yang tak terkira di muka bumi ini, entah itu tsunami, angin topan, gempa bumi... tergantung pada tingkat kemarahannya. Dan sekarang Gabriel benar-benar marah....

Carlos menunduk, menatap Selly yang berada dalam gendongannya. Dia harus bertaruh, kalau tidak bencana alam yang sangat besar mungkin akan terjadi di sini.

“Nona Selly...” dia memanggil lembut Selly yang terkulai lemah dengan mata terpejam, darah masih mengalir dari bibirnya dan napas Selly tersengal-sengal seakan sulit sekali untuk bernapas.

Carlos merasakan kesedihan menghantam benaknya melihat kondisi Selly, tetapi dia menguatkan hati untuk berkata dengan suara serak, “Nona Selly, hanya anda yang bisa menghentikan pertarungan ini. Apakah anda rela berkorban demi cinta sejati anda?”

Selly menanggapi dengan sedikit menggerakkan kepalanya meskipun susah payah, bibirnya bergetar ketika mencoba bersuara. “Jangan... bertarung lagi.....”

Kemudian cahaya putih langsung keluar dari tubuhnya, melingkari-nya, mengangkatnya sehingga melayang, lepas dari gendongan Carlos yang terpana, begitupun saudaranya Marco yang sedari tadi meng-amati sambil berlindung di sisi lain halaman. Bagi Carlos dan Marco yang sudah berusia ribuan tahun dan mendampingi seluruh pemegang kekuatan yang pernah ada, inilah kali pertama bagi mereka melihat pengorbanan sang cinta sejati dengan mata kepala mereka sendiri.

Gabriel-lah yang pertama sadar, dia mengerutkan keningnya dan menoleh. Melihat tubuh Selly yang melayang di udara, diselubungi cahaya putih. Seketika itu juga, tahulah dia bahwa Selly telah melaku-kan pengorbanan dengan untuk cinta sejatinya yang bisa saja sama dengan mengorbankan nyawanya.

“Tidak! Tidak!” Gabriel langsung melupakan kemarahannya kepada Rolan, dia menerjang tubuh Selly yang diselubungi cahaya putih, berusaha menggapai tubuh perempuan itu, tetapi selubung putih itu terlalu kuat dan tebal, bahkan untuk pemegang kekuatan sekuat Gabriel, membuat tubuh Gabriel terhempas menjauh.

Rolan yang melihat Selly juga langsung panik. Apakah itu... apakah itu berarti Selly mengorbankan dirinya untuk memberi kekuatan kepada cinta sejatinya? Kepada dirinya? Lalu apa yang akan terjadi? Apakah Selly akan mati dan kemudian dia memiliki kekuatan otak seratus persen dan bisa membunuh Gabriel?

Buat apa itu semua kalau dia harus hidup abadi dalam patah hati, menyadari bahwa kekuatannya diperoleh dengan mengorbankan nyawa perempuan yang dicintainya?

Air mata Rolan meleleh dari sudut matanya, berdiri dengan kaku di sana, tidak bisa berbuat apa-apa melihat keadaan Selly.

Sampai kemudian cahaya putih itu membesar hingga membutakan mereka, dan kemudian ledakan besar terjadi, membuat semua orang yang ada di sana terhempas.

®LoveReads

Gabriellah yang membuka matanya pertama kali, setelah entah berapa lama tak sadarkan diri akibat ledakan hebat itu, dia berbaring di antara puing-puing dan langsung terduduk tegak, matanya mengitari se-keliling halaman, melihat kerusakan hebat yang terjadi akibat ledakan terakhir itu. Dia melihat Rolan, yang masih tak sadarkan diri di dekatnya, tetapi dia tidak peduli. Di mana Selly?

Gabriel menajamkan pandangannya, menembus debu asap putih di antara puting-puing yang berjatuhan. Dan kemudian dia melihat tubuh

mungil Selly yang lunglai di sudut halaman. Gabriel langsung berdiir, setengah berlari menghampiri tubuh Selly, dia berlutut di samping tubuh Selly yang lunglai.

Gabriel tak pernah merasakan takut sebelumnya. Tetapi kali ini dia takut sampai gemetaran. Apa yang ada di dalam hatinya tidak pernah dirasakannya dan tidak bisa dideskripsikannya sebelumnya. Dia takut Selly mati, takut perempuan itu meninggalkan dunia ini, sementara... sementara Gabriel bahkan belum mengakui perasaannya pada Selly...

Bahwa dia mencintai perempuan itu, entah sejak kapan. Mungkin sejak mereka makan malam berdua di hari ulang tahun Selly itu... atau mungkin bahkan sejak mereka bertabrakan pertama kali di dekat rumah sakit, ketika dia mengambilkan butir-butir jeruk yang ber-jatuhan dari kantong Selly. Gabriel tidak tahu kapan perasaannya bertumbuh dan bagaimana, yang ada di benaknya sekarang adalah rasa pedih yang memenuhi jiwanya. Sadar bahwa semuanya sudah terlambat.

Jemari Gabriel gemetar ketika dia menyentuh pipi Selly, mencoba mencari kehangatan di sana, tetapi tidak ditemukannya. Kulit Selly begitu dingin, seolah aliran darah sudah berhenti di sana, tidak mengalir lagi. Gabriel mengangkat tubuh Selly mendekatkan diri ke perempuan itu, mencoba mencari helaan nafas yang tersisa, tetapi tidak ditemukannya... dia mendekatkan telinganya ke dada Selly, mencari detak jantungnya, tetapi tidak ada apapun di sana, semuanya kosong...

Sesuatu yang hangat mengalir di sudut matanya, tetesan air mata yang tidak pernah lagi dialirkannya sejak kematian mamanya. Gabriel menangis, diliputi oleh kesedihan yang sangat dalam. Dipeluknya tubuh Selly ke atas pangkuannya, dilingkarkannya lengannya ke tubuh Selly yang terkulai lemah, sekuat tenaga memeluk perempuan yang dikasihinya itu. Tubuh Gabriel berguncang menahankan tangis kesedihannya.

“Kau juga mencintainya ya?”

Suara itu membuat Gabriel mengangkat kepalanya, dan langsung bertatapan dengan Rolan. Kondisi Rolan tidak lebih baik darinya, lelaki itu tampak kacau balau, dan kesedihan tersirat di wajahnya, kesedihan yang dalam dan penuh arti.

Dua orang pemegang kekuatan yang saling bertentangan itu bertatapan, dengan perempuan yang sama-sama mereka cintai terkulai di antara mereka.

Gabriel menghapus bening di sudut matanya, “Ya. Dan Selly telah berkorban demi cinta sejatinya. Kekuatan 5% itu telah dipindahkan dengan ganti nyawanya.”

Rolan terpekur. “Apakah kita akan melanjutkan pertempuran ini? Yang satu membunuh yang lain?”

Gabriel menunduk, melihat ke arah Selly, lalu menggelengkan kepalanya dengan sedih, “Tidak. Tidak ada gunanya lagi. Tidak ada gunanya lagi tanpa dia.” Dan kemudian, tiba-tiba Gabriel merasakan

denyutan samar di dada Selly yang menempel di dadanya. Selly belum mati sepenuhnya, masih ada kehidupan yang tersisa di sana, masih belum terlambat untuk menyelamatkan Selly...

Gabriel mendongakkan kepalanya, menatap ke arah Rolan, “Kau jaga dia baik-baik setelah ini jangan pernah kecewakan perasaannya lagi karena sesungguhnya dia perempuan baik yang begitu setia padamu..”

Rolan mengerutkan keningnya, “Kau akan melakukan apa?”

Tetapi Gabriel tidak menjawab, lelaki itu menundukkan kepalanya, dan mengecup bibir Selly penuh perasaan, membuat sesuatu ber-denyut kencang di jantung Rolan melihatnya. Lalu setelah itu Gabriel memejamkan matanya, meletakkan jemarinya di dahi Selly.

Rolan langsung terpana. Dia mengenali metode itu, itu sama seperti ketika Matthias memindahkan kekuatan kepadanya... apakah Gabriel memindahkan kekuatannya kepada Selly dengan mengaktifkan kekuatan otak Selly supaya bisa menyembuhkan dirinya sendiri?

Prosesnya tidak lama, bahkan tidak terlihat ada yang berbeda, selain ketika Gabriel membuka matanya, aura kejamnya sedikit memudar. Lelaki itu menggendong Selly yang lunglai dan berdiri tepat di depan Rolan, lalu menyerahkan Selly kepada Rolan.

“Jaga dia baik-baik. Sekarang kalian bisa bersama selamanya. Kalian sama-sama abadi, jadi hanya kau yang bisa menjaganya.” Mata Gabriel menatap Rolan dengan serius, “Jangan pernah percaya pada apapun yang dikatakan Sabrina, Rolan. Dia jahat. Bahkan jiwanya

lebih jahat dan kelam daripada diriku, dia telah merencanakan semua-nya dari awal untuk merusak hubunganmu dengan Selly, dan sekarang dia sudah menanggung hukumannya sendiri. Lupakan Sabrina dari benakmu dan fokuslah untuk mencintai Selly."

Lalu Gabriel itu membalikkan badan dan melangkah pergi, meninggalkan Rolan yang terpana, mau tak mau menerima tubuh Selly yang lunglai ke dalam pelukannya.

Carlos dan Marco berdiri dalam diam, melihat semua itu kemudian saling bertatapan.

Sungguh akhir yang tidak diduga, Gabriel sang pemegang kekuatan yang begitu kejam, pada akhirnya lebih memilih menyelamatkan cinta sejatinya daripada mengejar ambisinya untuk membalas dendam... Lelaki itu melepaskan kekuatannya, melepaskan keabadiannya, untuk menyelamatkan nyawa Selly.

Carlos merasa ada yang hilang jauh di dalam dirinya, sekian lama dia mengabdi kepada Gabriel tuannya, dan sekarang dia memiliki majikan baru... Selly... tuannya yang baru.

®LoveReads

Ketika pulang ke rumah sambil membawa Selly, diikuti Carlos dan Marco, Rolan melangkah dan meletakkan tubuh Selly yang masih belum sadarkan diri ke atas ranjang di kamar tamunya. Tanda-tanda kesembuhan sudah tampak di diri Selly, sudah ada rona di kulitnya,

napas perempuan itu sudah teratur dan jantungnya berdetak kencang, tanda vitalitas hidupnya yang semakin membaik.

Tetapi perasaan mengganjal itu terus menyisa di benak Rolan ketika dia mengamati Selly. Selly telah mengorbankan nyawanya demi memberikan 5% kekuatan kepada sang cinta sejati... tetapi...

“Tuan Rolan!”

Itu suara Marco, dia memanggil dengan panik membuat Rolan menoleh, dan mengerutkan keningnya.

“Anda harus ke kamar anda, nona Sabrina...” Marco melanjutkan dengan nada tinggi karena tertelan kepanikannya, dia tidak menunggu Rolan bertanya, langsung membalikkan badannya ke arah kamar Rolan tempat Sabrina ditempatkan.

Dan ketika sampai di sana, keduanya sama-sama terpana. Menatap ke arah ranjang yang kosong, hanya menyisakan seberkas abu yang bertebaran di sana...

Rolan menatap Marco dengan penuh rasa ingin tahu, “Apakah... apakah Sabrina...” matanya menatap ke arah debu yang berada di atas tempat tidur itu.

Marco menganggukkan kepalanya dengan muram, “Sepertinya itulah yang terjadi kepada Sabrina, dia terbakar habis menjadi debu, oleh darah yang mengalir di tubuhnya... manusia biasa tidak akan mampu menampung darah dari dua pemegang kekuatan yang bertolak belakang secara bersamaan...”

Rolan tiba-tiba merasa bersalah, “Apakah itu berarti akulah yang membunuh Sabrina? Aku memberikan darahku kepadanya, bukan.”

“Anda tidak perlu merasa bersalah.” Carlos, yang sekarang mengabdi kepada Selly muncul entah dari mana seperti biasa, “Anda memberikan darah anda kepada nona Sabrina karena anda dimanipulasi. Semua ini karena kesalahan nona Sabrina sendiri, mencoba mencari supply darah dengan memanfaatkan kebaikan hati sang pemegang kekuatan.” Mata Carlos menatap Rolan dengan tajam, “Tak perlu membuang kesedihan untuk perempuan jahat seperti nona Sabrina, seperti kata tuan Gabriel tadi, anda harus fokus kepada nona Selly, beliau sekarang sudah sadar.”

“Selly sudah sadar?” Rolan tersentak, “Aku harus menemuinya.” Dan kemudian dia melangkah menuju ke kamar tamu tempat Selly dibaringkan.

®LoveReads

Rolan memasuki kamar itu dengan hati-hati dan melihat bahwa Selly sudah terduduk, sadarkan diri di atas ranjang dengan tatapan mata kosong.

“Hai.” Rolan menyapa lembut sambil duduk di sebelah ranjang Selly, “Bagaimana keadaanmu?”

Selly mengangkat matanya dan menatap Rolan, lalu tersenyum lembut, “Apa yang terjadi?”

“Kau tidak ingat?” Rolan mengerutkan kening.

Selly memegang kepalanya dengan bingung, “Semuanya bercampur aduk di kepalaku, pertempuran itu.. lalu aku tidak ingat apa-apa lagi..”

Rolan meraih tangan Selly dan menggenggamnnya, “Maafkan aku Selly, tanpa sengaja aku mengenaimu dan membuatmu terluka... lalu.. lalu kau mengorbankan dirimu demi memberikan kekuatan 5% kepada cinta sejati.”

“Aku mengorbankan diriku?” Selly membelalakkan matanya, menatap dirinya sendiri yang baik-baik saja, “Tetapi aku tidak mati. Bukankah katanya pengorbanan itu adalah pengorbanan nyawa? Dan kalian berdua, kau dan Gabriel... apakah kalian melanjutkan pertempuran itu?” Mata Selly melirik ke arah Carlos yang berdiiri diam di sana, tiba-tiba merasa cemas, “Kenapa Carlos ada di sini? Di mana Gabriel?”

Suasanya menjadi hening. Rolan sendiri menelan ludahnya dan tertegun. Ekspresi wajahnya tampak sedih.

“Kau hampir meninggal setelah melakukan pengorbanan diri, Selly. Dan Gabriel menyelamatkan nyawamu, tidakkah kau merasakannya? Aliran kekuatan itu di tubuhmu?”

“Apa maksudmu?” Selly terperangah dan kemudian dia menyadari, ada yang berbeda di tubuhnya, seluruh inderanya terasa lebih peka, seluruh tubuhnya terasa lebih kuat... apakah dia.. apakah Gabriel.. “Apakah Gabriel memberikan kekuatannya untukku?” suara Selly

meninggi diliputi oleh kebingungan yang dalam, “Apakah Gabriel menyelamatkan nyawaku dengan memberikan kekuatan untukku?”

Carlos menghela napas panjang, saling melempar tatapan dengan Rolan dan pada akhirnya dialah yang menjawab,

“Ya Selly. Gabriel, dia menyelamatkan nyawamu, dia menyerahkan kekuatannya dengan mengaktifkan kekuatan otakmu dan menjadikan-mu pemegang kekuatan gelap yang baru, Carlos sekarang mengabdi kepadamu.”

Selly merasakan seluruh tubuhnya gemetar, “Kenapa Gabriel melaku-kannya? Kenapa?”

“Karena anda adalah cinta sejati tuan Gabriel. Saya sudah mengata-kannya kepada anda bukan? Sejak kekuatan tuan Gabriel tidak mempan kepada anda, saya sudah menduganya.”

Dia? Cinta sejati Gabriel? Tetapi dia mengorbankan dirinya untuk memberi tambahan kekuatan lima persen kepada Rolan bukan?

Matanya menatap Rolan, menyiratkan pertanyaan itu tanpa kata-kata. Dan Rolan langsung paham, ekspresi tegarnya langsung runtuh, berganti dengan kesedihan yang luar biasa.

Lelaki itu menggelengkan kepalanya. “Tidak Selly. Kau tidak mem-berikan tambahan lima persen kekuatan itu untukku. Semula aku mengira kau melakukannya untukku..” Rolan menelan ludah, suara-nya tampak tercekat di tenggorokan, “Tetapi ketika aku sadarkan diri setelah ledakan itu. Aku merasa sama... tidak ada tambahan kekuatan

untukku, aku berdiri mencarimu, dan menemukan Gabriel sedang menangis sambil memeluk tubuhmu yang sekarat...”

Gabriel menangis...? Menangis untuknya?

“Kesedihan Gabriel karena takut kehilanganmu begitu nyata hingga jantungkupun terasa terkoyak ketika melihatnya.” Rolan melanjutkan, matanya berkaca-kaca. “Dan kemudian ketika kami berdiri ber-hadapan, dengan kau dipeluk erat dalam gendongannya, barulah aku menyadari.... bahwa kau...” Rolan menghela napas panjang, seperti kesulitan berkata-kata,

“Bahwa kau memberikan pengorbanan 5%-mu bukan kepadaku, melainkan kepada Gabriel, Gabriel-lah cinta sejatimu.”

Selly ternganga, begitupun Marco dan Carlos yang berada di ruangan itu, semua mengira bahwa Selly memberikan 5% pengorbanannya untuk menambahkan kekuatan otak Rolan.

Jadi... Gabriellah yang disempurnakan kekuatan otaknya menjadi 100% ketika itu? Jadi Gabriel-lah yang berada di atas angin waktu itu? Dengan kekuatan otak sempurna 100% Gabriel bisa dengan mudah menuntaskan dendamnya, membunuh Rolan, sang pemegang kekuatan terang dengan gampang.

Tetapi ternyata itu tidak dilakuaknnya, karena Selly..

“Aku bertanya kepada Gabriel, apakah dia akan melanjutkan per-tarungan ini. Aku yakin dia sudah menyadari bahwa dirinyalah yang terbangkitkan 100%, aku yakin dia menyadari kalau dia melanjutkan

pertarungan ini, dengan mudahnya dia akan meraih kemenangan dan membunuhku.” Rolan bergumam dengan suara sedih, “Tetapi dia bilang dia tidak ingin melanjutkan pertarungannya, dia bilang tidak ada gunanya jika tidak ada kau Selly... lalu dia melakukan itu, memberikan kekuatannya kepadamu, membuat dirinya menjadi manusia biasa yang lemah tanpa kekuatan apa-apa.” Napas Rolan tercekat di tenggorokan, “Aku merasa malu, sungguh merasa malu... aku selama ini merasa bahwa aku adalah cinta sejatimu, merasa bahwa kau amat sangat mencintaiku, tetapi perlakuanku kepadamu tidak mencerminkan cinta sejatiku kepadamu, aku berkali-kali mengecewakanmu, melukai perasaanmu, bahkan berani-beraninya mencium perempuan lain dan merasakan perasaan lebih kepada perempuan itu” Mata Rolan tampak berkaca-kaca, “Sudah sepantasnya perasaanmu kepadaku terkikis habis dan pada akhirnya kau mengalihkan perasaanmu kepada lelaki lain yang tanpa kau sadari selalu ada untukmu dan menjagamu”

Air mata mengalir di pipi Selly mendengar perkataan Rolan, rasa haru dan sedih menyeruak di dadanya, memenuhinya hingga membuat bening di matanya mengalir tanpa henti. Astaga... dia bahkan tidak menyadari perasaannya, tidak sampai Rolan mengatakannya.

Mungkin nuraninya yang paling mengerti sehingga ketika dia melakukan pengorbanan dalam kondisi sekarat... pengorbanan itu diberikan untuk Gabriel. Dan lelaki itu, Gabriel. Dia bisa menghancurkan dunia ini dengan mudah, dia bisa mengalahkan Rolan dengan gampang... karena Selly telah membuat kekuatan otaknya sempurna. Tetapi lelaki itu lebih memilih untuk menyelamatkan nyawanya.... memberikan

kekuatannya kepoada Selly, serta membuat dirinya sendiri menjadi manusia biasa.

“Gabriel menyuruhku menjagamu.” Rolan melanjutkan, jemarinya menyentuh pipi Selly mencoba menghapus air matanya, “Dan jika kau bersedia, aku dengan tulus akan menjagamu, seperti dulu Selly, kita bersama-sama saling mencintai, hanya saja kali ini mungkin kisah kita akan abadi, kau dan aku sama-sama pemegang kekuatan dan kita bisa hidup bersama selamanya.

Mata Selly tampak ragu, “Bagaimana dengan Sabrina?”

Rolan tertegun, seketika itulah dia menyadari betapa Sabrina benar-benar menjadi ganjalan di hati Selly, betapa dirinya telah menyakiti hati Selly dengan menggunakan sebagian besar waktunya untuk Sabrina... “Aku sudah mengatakannya kepadamu, bukan? Sabrina hanyalah perempuan penipu... dia.. dia ternyata merencanakan semua-nya.” Suara Rolan tercekat di tenggorokannya, lelaki itu menyentuh-kan jemarinya dengan lembut ke rambut Selly,

“Aku akan menceritakan nanti kepadamu. Yang pasti, Sabrina tidak akan menjadi peng-halang di antara kita lagi.” Rolan mengambil jemari Selly dan membawanya ke mulutnya, “Dan jika kau mau memberiku kesempatan kedua, aku berjanji, segalanya akan lebih baik kini, aku akan berjuang untuk memenangkan cintamu lagi.”

Bagaimana dengan Gabriel? Selly bertanya-tanya, kini setelah dia menyadari perasaannya yang sesungguhnya, setelah dia mengetahui pengorbanan Gabriel untuknya, lelaki itu tidak bisa lepas dari benak-

nya. Dan bagaimana mungkin Selly menerima tawaran Rolan untuk berbahagia bersama dalam kehidupan abadi, sementara Selly menge-tahui bahwa diluar sana... ada Gabriel yang menyerahkan keeabadian-nya, menjadi manusia biasa.... demi menyelamatkan nyawa Selly?

Rolan tampaknya bisa membaca apa yang ada di benak Selly "Gabriel memintaku untuk menjagamu Selly, dia sendiri yang menyerahkan dirimu ke dalam tanganku sebelum pergi..."

Gabriel pergi ke mana? Selly langsung meneriakkan pertanyaan itu dalam benaknya, ditatapnya Rolan, lelaki yang pernah amat sangat dicintainya, Rolan masih tampak sama, begitu lembut, tampan dan penuh kasih. Tetapi Selly-lah yang berbeda... perasaannya berbeda sekarang, mungkin rasa kecewa yang bertubi-tubi telah membuatnya tanpa sadar memasukkan lelaki lain ke dalam benaknya...

Ditatapnya Rolan dengan tatapan mata bersalah, ketika berbicara, suaranya terdengar serak.

"Maafkan aku..." Selly hanya mampu mengucapkan satu patah kata itu, air mata bergulir di benaknya seiring kejujuran yang mengalir dari mulutnya, "Maafkan aku Rolan."

®LoveReads

Carlos membukakan pintu mobil untuk Selly. Mereka berhenti di depan sebuah rumah besar di pedesaan yang indah, penuh dengan pepohonan besar yang menghijau. Rumah itu terletak di tengah

hamparan padang rumput yang luar biasa luas. Berwarna putih menjulang dengan pagarnya yang tinggi, tampak megah di tengah keheningan.

Selly berdiri dengan ragu, merasakan tiupan angin yang membuat rambutnya berantakan dan roknya berkibaran. Dia lalu menatap ke arah Carlos, “Apakah dia ada di sini?”

Carlos yang sekarang menjadi pelayannya yang setia menganggukkan kepalanya. “Dia selalu kesini. Saya masih bisa merasakan kehadiran-nya meskipun samar.”

Selly menghela napas panjang, kemudian dia memantapkan diri untuk melangkah mendekati rumah itu. Gerbangnya terkunci tentu saja, tetapi sekarang Selly memiliki kekuatan, dia hanya menyentuhkan jemarinya dan gerbang rumah itupun terbuka.

Selly melangkah masuk melewati halaman depan yang lengang, langsung ke pintu depan. Di bukanya pintu itu dan dengan hati-hati dia melangkah melalui lorong yang sedikit remang, hanya diterangi oleh cahaya sore yang menembus tirai-tirai putih di jendela-jendela kacanya.

Entah kenapa Selly tahu.... dia melangkah menuju ujung lorong, ke ruangan yang paling ujung dan membuka pintunya.

Itu sebuah kamar, kamar yang sangat luas bernuansa cokelat maskulin jendela-jendela kacanya sangat besar di ujung sana, memasukkan cahaya keemasan matahari sore ke dalamnya. Meskipun begitu, tidak

ada pencahayaan lain di kamar itu, membuat suasana tampak gelap dan remang.

Kamar itu kosong.

Selly mengamati sekeliling ruangan, mencoba merasakan kehadiran seseorang, tetapi dia tidak bisa merasakannya.

Tiba-tiba... sesuatu yang keras menempel di belakang kepalanya. Sebuah pistol.

Dan lelaki itu, lelaki itu berdiri di belakangnya, menodongkan pistol ke kepalanya. “Siapa kau, berani-beraninya memasuki rumahku tanpa izin?” Gabriel setengah menggeram di belakang Selly, suasana yang gelap seperti-nya membuat Gabriel tidak menyadari bahwa sosok yang berdiri di depannya itu adalah Selly.

Selly langsung merasakan seluruh tubuhnya gemetar karena antisipasi ketika menyadari bahwa Gabriel, lelaki itu berdiri di belakangnya. Dia membalikkan badannya, tidak mempedulikan pistol yang di-todongkan di kepalanya, dan berdiri berhadapan, begitu dekat dengan Gabriel.

“Gabriel.” Cukup satu kata, yang dibisikkan dengan penuh perasaan. Dan Gabriel langsung menurunkan pistol yang dipegangnya.

“Selly?” suaranya ragu, terdengar tidak yakin.

Selly merasakan bening yang menetes di pipinya. Akhirnya! Setelah kerinduan yang tertahankan, dia bisa menemukan di mana Gabriel menghabiskan waktunya akhir-akhir ini, dengan bantuan Marco yang

amat sangat mengenal mantan tuannya itu, tentu saja. “Ini aku.” Selly mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

Gabriel tanpa di duga langsung mengulurkan jemarinya, menangkup pipi Selly. Sejenak seperti tidak mampu berkata-kata.

“Apa yang kau lakukan di sini, Selly?”

Selly mengulurkan tangannya, menangkup tangan Gabriel yang ada di pipinya, “Aku mencarimu... aku...”

“Bagaimana dengan Rolan?” Gabriel menyela. “Apakah kau meninggalkannya untuk mencariku?” Lelaki itu menggelengkan kepalanya, tampak muram, “Seharusnya kau tidak melakukannya Selly. Kau dan dia, kalian sama sekarang, kau bisa berbahagia bersamanya.”

Selly langsung menggelengkkan kepalanya kuat-kuat, “Bagaimana mungkin aku bisa bahagia dengan orang yang bukan cinta sejatiku?” Matanya menyala mantap ketika menatap Gabriel, “Mungkin pikiran-ku ketika itu tidak mengetahui siapa yang benar-benar kucintai. Tapi hatiku tahu, aku memberikan pengorbananku untukmu bukan?”

Gabriel tercenung, ekspresinya tampak keras, datar dan tidak terbaca, seperti biasanya. “Dan kenapa kau melakukan itu Selly? Memberikan 5%-mu untukku?”

Selly menelan ludah, semula tampak kesulitan mengungkapkan apa yang ada di benaknya, tetapi kemudian dia memantapkan diri. Gabriel, di balik sikap dinginnya, pasti membalas perasannya. Lelaki

itu tak akan mungkin mengorbankan kekuatannya untuk menyelamat-kan Selly kalau dia tidak mencintai Selly bukan?

“Karena aku mencintaimu.” Selly setengah berbisik, lembut dan pelan, menyatakan cintanya dengan hati-hati.

Lapisan datar dan keras yang melingkupi Gabriel langsung memudar seketika. Lelaki itu mengerutkan keningnya, tampak menahan diri sekuat tenaga.

“Selly.” Bisiknya sepenuh perasannya, “Katakan sekali lagi.”

Selly tersenyum, kali ini sedikit merasa yakin ketika mengulang kembali pengakuan cintanya,

“Aku mencintaimu Gabriel.”

Detik itu juga, Gabriel langsung meraih Selly ke dalam pelukannya, memeluknya begitu erat, menumpukan seluruh kerinduan yang tertahan sebelumnya.

“Aku mencintaimu.” Gabriel berbisik, menenggelamkan wajahnya di keharuman rambut Selly yang mungil dan pasrah dalam rangkulan lengannya, “Rasanya aku hancur ketika tahu bahwa aku akan kehilanganmu, ketika itulah aku menyadari bahwa aku mencintaimu, bahwa tidak ada artinya bagiku bisa menguasai seluruh dunia dan seluruh kekuatan di dalamnya kalau tidak ada kau.” Gabriel meraih bahu Selly, mengangkat dagu perempuan itu dan mendekatkan ke wajahnya, ‘Kau telah mengambil hatiku tanpa aku menyadarinya Selly, begitu baik hati, begitu mudah dicintai, bertolak belakang dari

semua yang kuyakini sebelumnya, aku kehilangan pertahanan dan tanpa kusadari telah menyerahkan segalanya untukmu.”

Air mata mengalir lagi dari sudut mata Selly, air mata haru dan penuh kebahagiaan.

“Terimakasih Gabriel, terimakasih telah menyelamatkan nyawaku, terima kasih telah begitu mencintaiku...”

Selly tidak menyelesaikan perkataannya, karena Gabriel mendekatkan bibirnya dan mengecupnya. Kecupan itu semula lembut, hanya sebagai peredam gejolak perasaan dan kerinduan yang meluap-luap. Tetapi kemudian semakin dalam, Gabriel melumat bibir Selly dengan sepenuh perasaannya, mencecap seluruh rasanya, menikmati dan memujanya.

Hingga ketika ciuman itu selesai, napas keduanya terengah-engah.

Gabriel mengecup dahi Selly, kemudian menenggelamkan perempuan itu ke dalam pelukannya. Mereka begitu menikmati kebersamaan mereka. Memang masih banyak yang perlu dibicarakan, masih banyak yang perlu diungkapkan. Tetapi saat ini yang penting adalah kebersamaan mereka, menikmati kehadiran satu sama lain. Cinta sejati.

Gabriel telah begitu lama tenggelam dalam kekelaman, melingkupi jiwa dan benaknya, membuatnya menjadi begitu getir dan kejam. Tetapi kehadiran Selly yang begitu baik hati, telah melembutkan jiwanya yang begitu keras tanpa sadar.

“Terimakasih Selly, telah membuat hatiku yang kukira tidak mungkin mencinta ini, jatuh cinta kepadamu...” Gabriel berbisik, haru dan penuh perasaan.

Selly menganggukkan kepalanya, masih penuh air mata, dia menatap lelaki itu. Gabriel yang tampak begitu tampan dengan rambut hitam gelap dan mata cokelatnya yang tajam. Lelaki ini dulunya tampak begitu jauh, hingga bagi Selly tidak mungkin kalau hati mereka akan bertaut. Tetapi ternyata takdir menggariskan lain. Selly ternyata telah jatuh hati kepada Gabriel tanpa dia sadari, dan pengorbanan Gabriel untuknya, membuat cintanya semakin dalam.

Dia menenggelamkan kepalanya di dada Gabriel, memejamkan matanya dan tersenyum. Nanti mereka akan membicarakan segalanya, sekarang, dia akan menikmati kebersamaan mereka yang bahagia dan mensyukuri semua yang ada di dalam pelukan lengannya.

®LoveReads

Epilog

“Bagaimana dengan Rolan?” Gabriel bertanya di esok paginya, ketika mereka bangun dan memutuskan menghabiskan pagi mereka dengan menikmati udara pegunungan yang segar.

Selly menghela napas panjang, mengenang Rolan dan kebesaran hatinya yang luar biasa. “Dia baik-baik saja, dia malahan yang mendorongku supaya mencarimu.”

Gabriel tersenyum tipis, “Selain kebaikan hatinya yang keterlaluan, dia sebenarnya lelaki baik.” Mata Gabriel menatap Selly sungguh-sungguh, “Dia sebenarnya sangat mencintaimu, Selly.”

“Aku tahu.” Selly tersenyum sedih, mengingat kembali senyuman lembut Rolan ketika melepaskan kepergiannya, “Aku mungkin telah menyakitinya dengan memilih mencarimu, tetapi Rolan menerimanya dengan baik dan tulus. Dia mengatakan yang penting aku bahagia.” Selly menghela napas panjang, “Meskipun tidak berakhir indah, aku bersyukur dulu telah mencintai dan dicintai oleh Rolan, aku bersyukur dia pernah menjadi cinta sejatiku.

Gabriel menganggukkan kepalanya, lalu mengucapkan apa yang menjadi ganjalan di benaknya, “Aku tidak pernah mengatakan kepadamu bahwa Sabrina adalah adik tiriku, maafkan aku. Tetapi aku ingin kau tahu, bahwa apapun yang Sabrina lakukan, itu dilakukannya karena kemauannya sendiri, bukan karena dorongan dariku.”

Selly menganggukkan kepalanya, tersenyum,. “Aku tahu, Carlos menceritakan semuanya kepadaku.”

Gabriel bergumam sambil mengangkat alisnya, “Carlos. Di mana dia sekarang?”

Selly menggelengkan kepalanya, Aku tidak tahu, dia menghilang begitu saja, kadang muncul tiba-tiba jika dibutuhkan.”

“Ya, dia memang seperti itu.” Senyum Gabriel melebar, mengingat kembali saat-saat dia masih menjadi sang pemegang kekuatan gelap dan Carlos setia mendampinginya.

Sementara itu, Selly mengamati ekspresi Gabriel yang sedang mengenang, dan tersenyum. “Aku terpikir untuk mengembalikan kekuatan ini kepadamu, bisakah?” Selly memeluk erat tubuh Gabriel, mereka duduk bersama di atas ayunan putih nan indah dan besar di halaman belakang rumah Gabriel yang megah itu. Menikmati hembusan udara pagi yang menyegarkan dan kehangatan sinar matahari yang mengintip malu-malu dari balik peraduannya.

Gabriel tersenyum, menggelengkan kepalanya, “Belum pernah ada orang yang mengembalikan kekuatan yang diterimanya Selly... lebih baik jangan kau lakukan.”

Selly mengerutkan keningnya, “Tetapi... tapi aku akan hidup abadi oleh karena kekuatan ini, sedangkan kau...” suara Selly tercekat, “Kau memberikan kekuatanmu padaku, sekaligus kehilangan keabadianmu”

“Siapa bilang aku kehilangan keabadianku?”

Selly terperanjat, menatap bingung ke arah Gabriel, dia menegakkan punggungnya dan menatap lelaki itu, “Apakah... apakah maksudmu kau... masih abadi?”

Gabriel tersenyum, lalu lelaki itu menganggukkan kepalanya. “Aku memberikan 95% kekuatan otakku kepadamu...” Lelaki itu mengulur-kan tangannya dan membelai rambut di dahi Selly dengan penuh kasih, “Tetapi masih tersisa kemampuan otak normalku, ditambah lima persen yang lain, lima persen tambahan kemampuan otak pemberianmu. Lima persen itu cukup untuk menjadikanku lebih daripada manusia kebanyakan, termasuk dalam hal keabadian.” Gabriel tersenyum tipis, “Mungkin memang tidak sekuat diriku yang dulu, tetapi aku menikmati diriku yang sekarang.” Lelaki itu men-dekatkan dirinya ke arah Selly dan mengecup dahinya, “Aku berpikir lebih baik jika kaulah yang menjadi pemegang kekuatan kegelapan, Selly. Kau perempuan yang baik, berhati bersih, keseimbangan alam akan terjaga di tanganmu... dan aku.. aku akan ada di sebelahmu, mendampingimu melalui semuanya.”

Selly membelalakkan mata, keabadian Gabriel adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah dibayangkannya. Padahal semula dia berniat mengembalikan kekuatan Gabriel kepada lelaki itu, mengembalikan keabadian Gabriel meskipun nanti dia harus menjadi manusia biasa. Atau jika itu tidak bisa dilakukan, Selly berniat memberikan ke-kuatannya kepada orang lain supaya dia dan Gabriel sama-sama bisa kembali menjadi manusia biasa, hidup bersama selayaknya manusia biasa yang lahir, menjalani hidup, kemudian dijemput kematian. Tapi

rupanya takdir berkata lain. Takdir telah mempersatukan mereka, pun telah menggariskan mereka untuk hidup bersama selamanya.

“Kita akan hidup abadi bersama.” Gabriel tersenyum lembut, “Memang tidak mudah, tetapi asal kita bersama, aku rasa kita akan lebih mudah menjalaninya.” Jemari Gabriel membelai lembut rambut Selly, “Kata orang hidup abadi adalah kutukan jika harus dijalani sendirian. Tetapi akan menjadi anugerah jika dilalui bersama orang yang kau cintai. Aku harap seluruh waktu panjang yang terbentang di antara kita, akan menjadi hamparan anugerah yang terus menerus bagi jiwa kita.”

Selly menganggukkan kepalanya, rasa haru langsung memenuhi benaknya mendengarkan kalimat Gabriel itu. “Aku juga berharap kebahagiaan selalu menyertai kita Gabriel, meskipun sekarang, bisa duduk di sini bersamaku, sudah menjadi anugerah yang luar biasa bagiku.”

Gabriel tersenyum, mengangkat dagu Selly, lalu mengecup bibinya dengan penuh rasa sayang. “Selamanya sayang, kita akan berbahagia selamanya.”

-END-

*“Ada hal-hal kecil yang kadangkala terasa remeh, tetapi ternyata sangat berarti bagi seorang perempuan. Jika kau laki-laki dan ingin memenangkan hati seorang perempuan, belajarlah utuk tidak merusak hal-hal kecil itu.” —**Gabriel Del Miguel***